

**POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK  
K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

**DISERTASI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Doktor  
dalam Studi Islam



**Oleh:**

**Abd. Hamid Noor  
NIM: 1700029023**

**Konsentrasi: Etika Islam / Tasawuf**

**PROGRAM DOKTOR (S.3) STUDI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## **PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Abd. Hamid Noor

NIM : 1700029023

Judul Penelitian :

### **POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Etika Islam / Tasawuf

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul:

### **POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 27 Juli 2022

Pembuat Pernyataan

**Abd. Hamid Noor**

NIM: 1700029023

**NOTA DINAS  
UJIAN TERTUTUP**

Semarang, 18 Januari 2021

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di  
Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh:

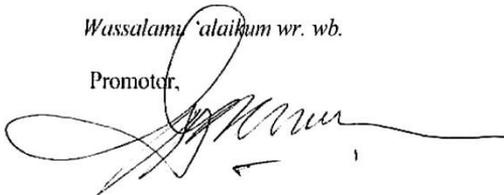
Nama : **Abd. Hamid Noor**  
NIM : **1700029023**  
Konsentrasi : Etika Islam / Tasawuf  
Program Studi : Studi Islam  
Judul :

**POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK  
KH MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Tertutup Disertasi.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Promotor,



**Prof. Dr. H. Abdul Hadi, M.A**  
NIP: 195405031982031002

Ko-Promotor,



**Dr. H. Sulaiman, M.Ag.**  
NIP: 19730627 200312 1 003

Lampiran 7f: Persetujuan Revisi Disertasi Ujian Ulang Tertutup



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp. - Fax: +62 24  
7614454, Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website:  
<http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN REVISI DISERTASI UJIAN ULANG TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Abdul Hamid Noor

NIM : 170029023

Judul Penelitian : Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup) pada tanggal 20 Desember 2021 dan sudah layak untuk dilaksanakan ujian ulang.

Disetujui oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Prof.Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag Ketua Sidang	1. 9/6/2022	
Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag Sekretaris Sidang	2. 9/6/2022	
Prof. Dr. H. Abdul Hadi, M.Ag Promotor/Penguji	3. 02/03/2022	
Dr. H. Sulaiman, M.Ag Ko-Promotor/Penguji	4. 04/03/2022	
Prof. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi, M.A Penguji Eksternal	5. 04/03/2022	
Dr. H. Abdul Muhayya, M.A Penguji	6. 12/6/2022	
Dr. Hj. Arihah, M.Ag Pegguji	7. 04/03/2022	

## ABSTRAK

Disertasi dengan judul ‘Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah untuk menelaah pemikiran KH Muslih Mranggen Demak dalam mengelola pendidikan pesantren sufistik Futuhiyah Mranggen Demak. Pertanyaan akademik yang diajukan: Mengapa K.H. Muslih Mranggen Demak memilih pola pendidikan pesantren sufistik?; Bagaimanakah signifikansi pola Pendidikan pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak pada lembaga pendidikan pesantren? dan apa relevansi pola pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak terhadap masyarakat?

Hasil penelitian ini adalah pertama, K.H. Muslih Mranggen Demak mengajarkan ajaran sufistik karena ia merupakan salah satu penerus pondok pesantren ayahnya yang meninggal dunia dan sekaligus ia menerima *ijazah tarekat Qodiyah Naqsyandiyah* dari Syaikh ‘Abdul Latif dan Syaikh Ibrahim Brumbung Mranggen Demak supaya mengajarkan tarekat..

Kedua K.H. Muslih memiliki keunikan yang membedakan dengan tokoh-tokoh lainnya. Beliau mempunyai pola pendidikan melalui pengajaran tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* seseorang akan memperoleh nilai-nilai pendidikan sosial seperti *hablun minallah* dan *hablun minannas*. Pola Pendidikan pesantren sufistik ini di dalam pondok pesantren yang beliau kelola sendiri menjadi sarana mendidik masyarakat dalam upaya membentengi krisis moral dengan cara mengajarkan ajaran tarekat melalui *dzikir nafyu al-isbath*, *dzikir ismu ad-dzat* dan *muroqobah*.

Ketiga ajaran Tarekat yang diajarkan oleh K.H. Muslih Mranggen Demak dalam konteks kehidupan zaman sekarang masih relevan, agar manusia tidak lupa diri karena aktivitas manusia senantiasa dalam pentauan dan pengawasan Allah swt. Bukti riilnya beliau mempunyai beribu-ribu jama’ah dibelahan nusantara khususnya dan menyebar bahkan sampai di benua Asia.

### **Key words**

Pesantren sufistik, *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, *dzikir*

## ABSTRACT

The dissertation with the title 'Patterns of Education of Sufistic Islamic Boarding Schools K.H. Muslih Mranggen Demak' with the type of qualitative research.

The method used in this research is a historical method to examine the thoughts of KH Muslih Mranggen in managing the education of the Sufistic Islamic boarding school Futuhiyah Mranggen. Academic question put forward; Why did K.H. Muslih Mranggen chose a sufistic pesantren education pattern?; What is the significance of the though pattern of the Sufistic pesantren K.H. Muslih Mranggen in Islamic boarding schools? and what is the relevance of K.H. Muslih Mranggen towards society?

The results of these studies are the first, K.H. Muslih Mranggen taught sufistic teachings because he was one of the successors to his father's boarding school who died and at the same time he received a diploma from the Qodiyah Naqsyandiyah tarekat from Sheikh 'Abdul Latif and Sheikh Ibrahim Brumbung Mranggen Demak in order to teach the tarekat.

The second, K.H. Muslih has a uniqueness that distinguishes him from other figures. He had the idea that through teaching the Qodiriyah Naqsyabandiiyah order someone would get the values of social education such as hablun minallah and hablun minannas. The pattern of Sufistic boarding school education in the Islamic boarding school which he manages himself is a means of educating the community in an effort to fortify the moral crisis by teaching tarekat teachings through dhikr nafyu al-isbath, dhikr ismu ad-dzat and muroqobah.

The third, teachings of the Tarekat taught by K.H. Muslih Mranggen in the context of today's life is still relevant, so that humans do not forget themselves because human activities are always under the supervision and supervision of Allah swt. The real evidence is that he has thousands

of congregations in the archipelago in particular and spreads even to the Asian continent.

**Key words**

Sufistic boarding school, Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah, dzikr

## ملخص

البحث العلمى بعنوان نمط كياهى الحاج مصلح فى تربية التصوف بمعهد فتوحية مرانجين حسب النظرية النوعية باستخدام التحليلة التاريخية

القضايا التى قدمها الباحث يتضمن على ثلاثة أسئلة وهى الأول لماذا اختار كياهى مصلح مرانجين بالمعهد الصوفى فى تربية الأولاد والثانى كيف نتيجة تطبيق المعهد الصوفى فى معهده والثالث ماذا علاقة التربية الصوفية لنى المجتمع

نتيجة البحث أولا فكرة كياهى مصلح مرانجين فى تربية الصوفية لطلبته لأنه من أولاد مؤسس المعهد عبد الرحمن قاصد الحق بعد وفاة أبيه وهو الذى يستلم الشهادة والإجازة والبيعة من مرشد الطريقة القادرية والنقشبندية الشيخ عبد اللطيف البنتانى والشيخ إبراهيم برونوعى وهما أوصاه ان يعلم وينشر- الطريقة لى الأمة بملازمة الذكر. ثانيا إن كياهى مصلح مرانجين من العلماء الذين ذو مزايا من العلماء الآخرين خصوصا فى تعليم الطريقة القادرية والنقشبندية وهو يتيقن أن تعليمها ذات أثار عميقة للمجتمع حتى تحسن المعاملة إما المعاملة بين الله عز وجل والمعاملة بين الناس.

ثالثا تعليم الطريقة القادرية والنقشبندية نحو طلبته لم يزل صالحا فى العهد العصر- لان لا ينس الناس أن أحواله وسائر أحواله وحركاته فى مراقبة الله عز وجل. والدليل أن الطريقة صالحة حتى الان مريدو كياهى الحاج مصلح ينتشر فى أنحاء بلاد إندونيسيا والى قارة آسيا

## كلمة رئيسية

المعهد الصوفى، القادرية والنقشبندية والذكر

## PERSEMBAHAN



Disertasi Ini Saya Persembahkan Kepada:

Abah H.Suhadi (alm), Ibu Tercinta Ibu Hj Siti Rukhayah (alm), Abah H.  
Ridi Utomo dan Ibu H. Siti Sumi'ah, Istri Terkasih Indah Retnowati,  
S.P dan Dua Belahan Jiwa Tersayang Mabdal Ahkam Mahshula dan  
Moh Najmi Hafiy

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah hanya untuk Allah Swt, Maha Pengasih tanpa pilih kasih dan Maha Penyayang tanpa pilih sayang, *alhāmdulillah* atas segala nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan disertasi ini, *Shalawat* serta *salam* senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw, *sayyidl al-Anbiyā' wa-al-Mūrsalīn*, Nabi yang di utus untuk *rahmatan li al'alamīn*.

Proses penyelesaian disertasi ini berlangsung hampir dua tahun dan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit dan tekad yang kuat disaat banyak kesibukan yang sedang berlangsung, dimulai dari bimbingan disertasi oleh Promotor Prof.Dr.H.Abdul Hadi, M.A dan Co-Promotor Dr.H. Sulaiman, M.Ag, mencari, membaca, memahami berbagai literatur yang akan dijadikan landasan teori, turun ke lapangan untuk menemukan data penelitian, kemudian mengolah dan menarasikan data dalam sebuah karya tulis ilmiah.

Banyak kekurangan dan keterbatasan yang melingkupi penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Untuk itu segala kerendahan hati dan rasa hormat serta terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Promotor pertama: Prof.Dr. Amin Syukur, MA.(alm). Promotor kedua: Prof.Dr. Abdullah Hadziq, MA.(sakit). Promotor ketiga: Prof.Dr.Abdul Hadi, M.A (sekarang) yang telah bersedia menjadi promotor serta sabar dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam penyelesaian disertasi ini.

2. Dr.H.Sulaiman, M.Ag, yang telah bersedia menjadi co-Promotor serta sabar dalam membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam penyelesaian disertasi ini.
3. Prof.Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang selalu menyemangati dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini
4. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang terhormat Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, para pejabat dan staf di lingkungan Pascasarjana yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan dalam penyelesaian disertasi ini.
5. Para dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan bimbingan serta pencerahan selama masa *study*.
6. Ayahanda abah H.Suhadi .(alm) dan Ibu Hj Siti Rukhayah (alm) yang begitu besar perhatian, perjuangan dan kesabaran mereka disaat masih bersama kami, beliau berdua sangat menginginkan penulis menyelesaikan kuliah hingga jenjang tertinggi, penulis yakin beliau berdua bahagia dan tersenyum walaupun tidak bisa melihat secara langsung anaknya bisa menyelesaikan kuliah hingga jenjang tertinggi, kupersembahkan disertasi ini secara khusus untuk abah dan ibu tercinta *Allah yarhamuhuma*.
7. Mertua H. Ridi Utomo dan Ibu Hj Siti Sumiah yang dengan ketulusan dan kasih sayang, mendidik dan membimbing penulis hingga pada posisi sekarang.

8. Seluruh penguji (komprehensif, proposal, dan tertutup) yang banyak memberikan sumbangsih kritik dan saran dalam kesempurnaan disertasi ini.
9. Istri tercinta, yang senantiasa mendukung, memotivasi dan dengan kesabarannya tidak henti-hentinya terus memberikan semangat hingga selesainya studi ini.
10. Anak-anakku tersayang: anak pertama Mabdal Ahkam Mahshula, kedua Moh Najmi Hafiy yang menjadi penyemangat dan pelepas penat dalam menulis disertasi ini, senyum tawa canda dan gurau mereka menjadi suplemen semoga dapat menginspirasi mereka berdua agar terus mencari ilmu sampai akhir hayat dan menjadi anak sholeh dan cerdas serta bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.
11. Ketua Sekolah Tinggi Islam Kendal K.H.Dr.Ahmad Tantowi M.Si, M.Pd serta teman-teman dosen di lingkungan STIK Kendal yang telah membantu dan menyemangati demi selesainya disertasi ini.
12. Dr.H.Zaenuddin Buhori, M.Ag, beliau merupakan dosen senior yang menjadi teman mengarungi belantara *spiritual exercises* sekaligus teman dialog pendalaman proses penyusunan dari awal ujian tertutup sampai dengan ujian terbuka berkaitan dengan tema penelitian disertasi bahkan dialog berlangsung sampai dini hari selama beberapa bulan dengan ditemani *klangenan qohwah harroh, aqulu laka sukron jazilan*.
13. Para sahabat teman seperjuangan program Doktorat UIN Walisongo angkatan 2017.

14.Seluruh saudara, sahabat, rekan dan semuanya yang telah membantu penulis menyelesaikan disertasi ini.

Semoga Allah swt memberikan pahala yang berlipat gandakan atas segala kebaikan bapak ibu dan saudara sahabat semua yang diberikan, *jazakumullah ahsanal jaza'*

Semarang, 27 Juli 2022

Penulis,

Abd. Hamid Noor

NIM 1700029023

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

الأحزاب: ٤١ - ٤٢

عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِي اللَّهِ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقُومُ  
السَّاعَةُ حَتَّى لَا يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللَّهُ، اللَّهُ. رواه مسلم

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987

### 1. Konsonan

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	Alif	
2	ب	Bā'	B
3	ت	Tā'	T
4	ث	Śā'	Ś
5	ج	Jīm	J
6	ح	H(ā'	H(
7	خ	Khā'	Kh
8	د	Dāl	D
9	ذ	Žāl	Ž
10	ر	Rā'	R
11	ز	Zai	Z
12	س	Sīn	S
13	ش	Syīn	Sy
14	ص	S)ād	S(
15	ض	D(ād	D(

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	T(ā'	T(
17	ظ	Z(ā'	Z(
18	ع	'Ain	'
19	غ	Gain	G
20	ف	Fā'	F
21	ق	Qāf	Q
22	ك	Kāf	K
23	ل	Lām	L
24	م	Mīm	M
25	ن	Nūn	N
26	و	Wāwu	W
27	هـ	Hā'	H
28	ء	Hamzah	'
29	ي	Yā'	Y

## 2. Vokal Pendek

Tanda	Latin	Contoh
اَ---	a	كَتَبَ
اِ---	i	مُنِرَ
اُ---	u	يَذْهَبُ

## 3. Diftong

Tanda	Latin	Contoh	Catatan: Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya
اَيَ---	ai	كَيْفَ	
اَوَ---	i	هُوَلْ	

## 4. Vokal Panjang

اَ.....	=	ā	قال	qāla
اَيَ.....	=	î	قِيلَ	qîla
اَوْ	=	ū	يَقُولُ	yaqūlu

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN REVISI DESERTASI UJIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xiii</b>
<b>PEDOMAN TRASLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I :PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka .....	13
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIK.....</b>	<b>29</b>
A. Konsep dan teori Pesantren sufistik .....	29
B. Pola Pendidikan Pesantren .....	37
1. Deskripsi Pesantren .....	37
2. Definisi Pesantren dan Tipologinya .....	40
a. Pondok Pesantren Tradisional .....	50

b. Pondok Pesantren Modern .....	51
c. Pondok Pesantren Transisional .....	52
d. Pesantren Sufistik .....	52

### **BAB III : PEMIKIRAN SUFISTIK K.H. MUSLIH**

<b>MRANGGEN.....</b>	<b>57</b>
A. Biografi dan Pemikiran K.H. Muslih Mranggen Demak	57
1. Biografi KH. Muslih Mranggen .....	57
2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Muslih Mranggen .....	62
3. Karya-karya Ilmiah K.H. Muslih .....	67
4. Pemikiran Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak ....	69
B. Implementasi Pemikiran sufistik K.H. Muslih.....	71
1. Sejarah dan Perkembangan <i>Tarekat Qadiriyyah</i> <i>wa Naqsabandiyah</i> .....	73
2. Asas dan Tujuan dalam <i>Tarekat Qodiriyyah</i> <i>Naqsabandiyah</i> .....	78
C. Penyebaran <i>Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah</i> di Jawa Tahun 1970-an .....	82

#### **BAB IV : POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK**

<b>K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK .....</b>	<b>95</b>
A. Model Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak .....	100
B. Ajaran Tarekat K.H.Muslh .....	106
C. Metode Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih.....	116
D. Materi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik Menurut K.H. Muslih .....	131
E. Implikasi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik KH. Muslih .....	133

#### **BAB V : PENGARUH PEMIKIRAN DAN POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK KH.**

<b>MUSLIH MRANGGEN .....</b>	<b>166</b>
A. Pemikiran Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak.....	166
B. Pola Pendidikan Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak .....	169
C. Kurikulum Pesantren Futuhiyah Mranggen .....	233
D. Eksistensi Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak Dalam Konteks Susfistik.....	236

#### **BAB VI : ANALISIS POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFIISTIK K.H. MUSLIH MRANGGEN**

<b>DEMAK .....</b>	<b>248</b>
A. Pemikiran Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak .....	248

B. Aktualisasi Amalan Sufistik di Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak .....	262
C. Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak .....	274
D. Signifikansi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H.Muslih Mranggen Pada Era Kekinian .....	288
<b>BAB VII: PENUTUP.....</b>	<b>299</b>
A. Kesimpulan.....	299
B. Saran .....	301
C. Penutup .....	301
Biografi Penulis .....	303
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Asia Tenggara dan lebih dikenal identik dengan model tradisionalisme sistem pendidikan Islam di Jawa.<sup>1</sup> Pondok pesantren berdasarkan informasi yang tercatat pertama kali didirikan oleh *Syaikh* Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M orientasinya untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Kemudian diikuti oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel) mendirikan pesantren di Kembang Kuning. Setelah itu berdirilah sekolah-sekolah Islam yang didirikan oleh anak dan murid-muridnya, seperti pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fattah dan pesantren Bonang oleh Sunan Bonang.<sup>2</sup>

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari ajaran, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai

---

<sup>1</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hal. 35.

<sup>2</sup> Ronald Alan Lukes-Bull, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropologi Amerika*, Yogyakarta: Gama Media, 2004), hal.56.

pedoman perilaku sehari-hari.<sup>3</sup> Menurut K.H. Saifuddin Zuhri dan Zamakhsari Dhofier, bahwa pesantren merupakan sebuah institusi sosio-kultural dan religius. Pesantren dikenal sebagai benteng pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of the Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centre for the dissemination of Islam*).<sup>4</sup> Dengan uraian tersebut bahwa pesantren tidak hanya sekedar lembaga pendidikan Islam melainkan merupakan lembaga pembentuk karakter manusia agar tumbuh menjadi manusia *berakhlaq* mulia.

Keberadaan pesantren secara historis telah dikenal sejak abad XVI. Pada abad XVII pesantren di Jawa menjadi pusat pengganti otoritas gaya hidup keraton. Keraton menekankan gaya hidup berdasarkan nilai-nilai Jawa yang halus, sedangkan pesantren menekankan perilaku kesalehan dan kehidupan akhirat berdasarkan nilai ajaran agama. Pada masa yang lebih awal lembaga pendidikan pesantren, muncul surau. Ini merupakan fenomena pedesaan yang berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Ulama menyediakan pendidikan, memberikan nasehat kepada penduduk desa dan melegitimasi perayaan-perayaan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal.274

<sup>4</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981). hal. 616

<sup>5</sup> John O Voll, *Neo-Sufism: Reconsidered Again* (*Canadian: Journal of African Studies*, 2008), hal. 314

Pesantren merupakan lembaga pribadi milik ulama yang disebut *Kyai* dalam kultur masyarakat Jawa, *ajengan* di wilayah Jawa Barat<sup>6</sup>, guru di Semenanjung Melayu dan *'alim* di banyak tempat lain di Indonesia pada masa itu. Sedangkan sekarang banyak yang dioperasikan secara organisasi alias yayasan. Pesantren tidak bisa dipisahkan dengan *Kyai*, karena ia adalah pemilik sekaligus pemegang otoritas tunggal. Oleh karena itu simbol dan kharisma *Kyai* merupakan unsur paling utama dalam pesantren yang menjadi jantung pelaksanaan proses pendidikan yang berlangsung secara terus menerus. *Kyai* menurut Zamahsyari Dhofir merupakan elemen paling esensial dalam tradisi pesantren. Ia sebagai pendiri sekaligus sebagai pemilik. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi *Kyai*.<sup>7</sup>

Pesantren berbeda secara diamtral dengan lembaga pendidikan Sekolah. Banyak sekolah tidak dapat bertahan setelah pendirinya meninggal dunia, tetapi yang lain dapat berlanjut sampai beberapa generasi. Dalam sejarahnya, jadwal pendidikan dan peribadatan yang intens membuat para santri memiliki keterlibatan yang mendalam dengan guru mereka sehingga menghasilkan loyalitas dan penghormatan yang kuat. Di

---

<sup>6</sup> Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakart: P3 , 1985), hal 6

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES, 1994), hal.55

pesantren setelah lulus para ulama dapat mengandalkan mereka untuk dimintai bantuan, suatu faktor yang secara politis memiliki arti penting dalam beberapa peristiwa sejarah.<sup>8</sup>

Pengajaran di pesantren menggunakan referensi kitab kuning karya para ulama Islam terkemuka pada zaman pertengahan (1250-1850 M) yang biasanya berasal dari *mazhab* Syafi'i. Pelajaran yang diajarkan biasanya mencakup tata bahasa Arab (*nahwu*) dan konjugasinya (*sharaf*), seni baca al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, Ilmu Tauhid, fiqh, akhlaq, sejarah dan Tasawuf. Pesantren adalah lembaga indigenus Indonesia yang bisa dikatakan merupakan proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dalam istilah Nurcholis Madjid, dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Lembaga yang serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha.<sup>9</sup>

Bahkan sering terjadi, seseorang mewakafkan sebagian kekayaannya, misal berupa tanah kepada Kyai untuk dipakai guna tempat pendidikan agama. *Wakaf* tersebut mungkin berasal dari penguasa, raja-raja, atau orang kaya yang lain. Berdirinya

---

<sup>8</sup> Nurcholis Madjid, *Merumuskan Kembali Tradisi Pesantren*, Dalam M. Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: LP3ES, 1985). hal.24

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997). hal. 3

pondok pesantren biasanya sebelumnya atas persetujuan Kyai, yang menjadi guru dari pendiri pesantren. Para santri datang ke pesantren atas kehendak orang tuanya, dengan harapan agar anaknya menjadi orang *shaleh*, mempunyai *berkah* dan *ridha* sang Kyai. Tidak jarang, anak-anak yang dikirim ke pondok adalah anak-anak 'nakal'<sup>10</sup> sedang orang tuanya merasa kurang mampu untuk mengendalikan atau memperbaikinya. Untuk itulah, orang tua menyerahkan anaknya kepada Kyai. Memang pesantren merupakan kehidupan yang unik<sup>11</sup> yang memiliki sub kultur tersendiri dengan simbol Kyai yang dapat mempengaruhi dan dipercaya oleh masyarakat

Pesantren merupakan lembaga yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan tasawuf. Menurut Seyyed Hossein Nasr, tarekat atau jalan spiritual yang biasanya dikenal dengan sufistikatau sufisme adalah dimensi batin atau esoterik Islam.<sup>12</sup> Sedangkan menurut K.H. Syamsuri Badawi, sufistikadalah "*tasfiyyat al-qalb 'an sifat al-mazmumati*" (penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela).<sup>13</sup> Di sisi lain, *sufisme* dikenal sebagai pembersihan hati dari hawa nafsu dan kecenderungan-

---

<sup>10</sup> *Ibid* , hal.66

<sup>11</sup> Abdurrohman Wahid, "Pesantren Sebagai Sub Kultur" dalam *Pesantren dan pembaharuan*. (Jakarta: LP3ES, 1974), hal.40.

<sup>12</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ideas and Realities of Islam*, (London: Unwin Hyman Inc., 1988). hal. 121.

<sup>13</sup> K.H. Syamsuri Badawi, "*Tarekat, Suatu Keniscayaan*" , dalam *Pesantren, No. 3 Vol.II, 1985*. hal. 38-42.

kecenderungan kejinya dengan mengajarkan latihan-latihan untuk mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan watak mulia dan mengikuti semua ajaran Nabi Muhammad saw seteguh mungkin.<sup>14</sup>

Dalam konteks ini, sufisme sebagaimana sering dipahami di pesantren, mencakup ajaran tentang *fadha'il al-a'mal* (keutamaan perilaku). Ritual-ritual mulia seperti sejumlah ibadah sunnah, dan upaya untuk menegakkan akhlak yang tepat dilaksanakan sebagai sebuah pelengkap terhadap tugas-tugas wajib yang ditentukan dalam syariah. Persepsi umum yang berkembang bahwa terdapat persamaan antara pengamalan tarekat dan sufisme di pesantren. Praktek tersebut sebagai “ketaatan yang cermat atas aturan-aturan Islam, baik dalam ritual maupun masalah-masalah sosial, yakni dengan *wira'i*, dengan melaksanakan ritual-ritual sunnah sebelum dan sesudah melakukan shalat-shalat wajib dan mempraktekkan *riyadhah*.”<sup>15</sup> Namun jika dicermati akan didapatkan bahwa, secara praktis di pesantren, terma sufistikbiasanya hanya digunakan untuk mengindikasikan aspek intelektual dari sufisme, sementara aspek etika dan praktiknya lebih penting, dari amalan ajaran tarekat.

---

<sup>14</sup> Said Aqil Siradj, “Teks Pesantren Tentang Pendidikan Kebangsaan,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2017. hal. 67.

<sup>15</sup> Abdurahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transfor-Masi Kebudayaan* (Jakarta: Wahid Institute, 2007). Hal. 136-137.

Keterkaitan yang sangat erat antara pesantren dan *sufistik*, selain disebabkan oleh faktor historis juga faktor persamaan secara sosiologis. Secara historis perkembangan sufistik dipengaruhi oleh kemunduran kegiatan intelektual Islam pada abad ke-XII dan ke-XIII. Pada saat itu, kaum Muslim mengalami kemunduran, baik di bidang ekonomi, politik, militer maupun bidang-bidang lainnya. Sejalan dengan stagnasi ini, gerakan- gerakan sufi mendapatkan momentum strategisnya, yaitu sebagai pemelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum Muslim. Bahkan, mereka dipandang sebagai perantara bagi tersebarnya agama Islam ke luar dari Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika. Para pedagang, pengembara dan pengamal sufistik merupakan juru *tabligh* utama penyebaran agama Islam ke daerah-daerah tersebut. Selanjutnya baru diteruskan oleh ulama-ulama ahli fikih dan ahli kalam.<sup>16</sup>

Data yang lain menyebutkan bahwa berdasarkan penelitian beberapa ahli bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para *da'i* atau kaum *sufi* melalui wilayah Bengal India. Oleh karena itu, corak Islam Indonesia masa awal adalah sufistik dan mistik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa karena karakteristiknya itulah Islam

---

<sup>16</sup> Ajid. Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Perss, 2009). Hal. 201

dapat diterima di Indonesia dengan mudah. Namun demikian dalam hal tarekat, kedekatan pesantren masih menjadi perdebatan. Perdebatan tersebut berpangkal pada permasalahan apakah tarekat dapat dipersamakan dengan sufistik atau tidak. Memang ada pandangan yang cenderung tidak mengidentikkan sufistik dengan tarekat. Alasannya adalah karena dalam praktiknya tarekat tidak lebih sebagai lembaga penataran kewalian terbuka yang dipadati dengan *dzikir* yang ketat, sehingga bukan mendekatkan kepada Tuhan, justru banyak yang terjebak dalam *dzikir* itu sendiri.<sup>17</sup>

Selain itu pertimbangan terminologi tarekat juga menjadi catatan khusus. Tarekat dalam tradisi pesantren sering dibedakan menjadi dua arti, yaitu: *pertama* menjalankan amalan *wirid* secara bebas, sesuai dengan selera masing-masing (*literaly*); *Kedua* mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan *wirid* atau *dzikir* sesuai dengan yang telah ditentukan dalam kelompok tarekat. Pengertian kedua inilah yang kemudian menjadi pemahaman umum di kalangan masyarakat Islam.

Salah satu tokoh terkenal dalam konteks pesantren yang Kyainya menjadi *mursyid* tarekat adalah K.H. Muslih Mranggen Demak Demak. Oleh karena itu dalam pola pendidikan pesantren

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren Dalam Buku Menggerakkan Tradisi, Cet. III*, (Yogyakarta: LKiS, 2000). Hal. 222

yang dikelolanya ia mengajarkan ilmu-ilmu keislaman pada satu sisi dan mengajarkan ajaran tarekat pada sisi yang lain, seperti mengajarkan *bai'at*, *dzikir*, *muroqobah*, *dalail al-khairat* dengan ciri khas puasa bertahun-tahun serta melaksanakan amalan tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah* sesuai ijazah yang diterimanya. Selain itu, K.H. Muslih Mranggen Demak mengajarkan bahwa dalam hidup hendaknya mempunyai pegangan prinsip *Njiret Weteng*, *Nyengkal Mata*. Istilah itu memiliki arti menggunakan masa muda untuk berusaha dengan sungguh meskipun harus melalui berbagai kesusahan. Sehingga dengan proses tersebut akan tercapai keberhasilan dan kesuksesan hidup. Kesungguhan dalam menghadapi kesulitan dibuktikan dengan berani lapar, berani bangun dan ber*dzikir* tengah malam untuk memahami arti kehidupan dan berkomunikasi dengan Yang Maha Pencipta.

Motto yang diajarkan oleh K.H. Muslih Mranggen Demak diadopsi dari pola kehidupan yang telah dicontohkan oleh *Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani* dalam *manaqibnya*.<sup>18</sup> *Manaqib Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani* mengisahkan tentang karomah antara lain bisa menghidupkan tulang binatang ayam dan setelah ayam hidup kembali membaca *syahadat* (*ayshadu alla ilaha illa Allah*,

---

<sup>18</sup> “Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) Melalui Kitabnya : *Yawaqit Al-Asani Fi Manaqib*, Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani Oleh : Moh. Masrur \*)” 6 (1981): hal. 265–315. *Jurnal at-Taqaddum*. Volume 6. Nomor 2. 2014

*wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah, Syaikh 'Abdul Qodir waliyullah). Karomah yang lainnya beliau melihat burung terbang diangkasa yang mengeluarkan kotoran kemudian yang beliau lihat burung tersebut jatuh dan seketika mati.*

Kitab yang populer karya beliau K.H. Muslih salah satunya Kitab *Manaqib Nurul Al Burhani fi Tarjamhi al-Lujaini al-Dhani* yaitu ditulis oleh K.H. Muslih Mranggen Demak pada tahun 1382-1383H<sup>20</sup>, menjelaskan bahwa para santri hendaknya mengenal dan meniru kisah perjalanan spiritual Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani yang selalu membiasakan diri berbuat baik dan rajin beribadah

Dengan meneladani apa yang tertulis dalam Kitab *Manaqib al-Nurul al-Burhani fi Tarjamati al-Lujaini al-Dhani*, para santri dapat meraih dan mempunyai dua hal. *Pertama*, ilmu yang digunakan sebagai pengetahuan untuk mengetahui hakikat dari setiap hal. *Kedua*, sarana untuk mengetahui ilmu. Selain itu, seorang santri yang mendalami tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah* akan mengenal dua perkara, pertama hati sanubari dengan bentuknya yang materi dan yang kedua nurani yang bersifat immateri.

Pergumulan K.H Muslih Mranggen dengan nilai-nilai tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* serta pengakuan berbagai

---

<sup>20</sup> Muslih bin Abdurrahman. *al nurul al burhani fi tarjamati al lujaini al dhani juz II*. (Semarang: Toha Putra, 2001). Hal. 35.

pihak atas karya-karyanya mengantarkan pemikiran dan perjalanannya dalam mengarungi dunia sufistikdiabadikan oleh generasi setelahnya. Melalui majelis tarekat *Qadiriya wa Naqsabandiyah* yang dikenal dengan sebutan *Jama'ah Istighatsah Tarekat Qadiriya Wa Naqsabandiyah*.

Peran dan ajaran K.H Muslih Mranggen senantiasa menjadi *mabda'* atau titik pijak *jama'ah* dalam beraktifitas sekaligus menjadikan *Kyai* yang disegani dan diteladani khususnya dalam ilmu tarekat di wilayah Mranggen dan sekitarnya. Oleh karenanya, pesantren *Futuhiyah* pada awalnya hanya merupakan langgar kecil yang didirikan oleh K.H Abdurrohman bin Qosihidil Haq yang hanya berupa ngaji Kitab di malam hari, kemudian dilanjutkan oleh K.H. Muslih sebagai generasi kedua kemudian dikembangkan menjadi lembaga pesantrean model *salafiyah* yang mengembangkan pendidikan klasikal sejak dari *Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas* dan *Sekolah Menengah Kejuruan*.

Disamping pendidikan formal tersebut, K.H. Muslih juga mengembangkan ajaran tarekat beraliran *Qodiriya wa Naqsyabandiyah*. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti Pola Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak dalam upaya menemukan kekhasan pemikiran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan sufistik pesantren

Futuhiyah Mranggen Demak Jawa Tengah khususnya dalam penyebaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Indonesia.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa K.H. Muslih Mranggen Demak memilih pendidikan pesantren sufistik?
2. Bagaimanakah signifikansi pola pemikiran pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak pada lembaga pendidikan ?
3. Apa relevansi pola pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak terhadap masyarakat?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan pola pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak Demak.
- b. Untuk memahami signifikansi pemikiran pola pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak Demak pada lembaga pendidikan.
- c. Menerangkan relevansi pendidikan pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak Demak pada kehidupan masyarakat.

## 2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan deskripsi utuh tentang pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak Demak.
- b. Partisipasi pengembangan khasanah pemikiran dan pengetahuan tentang studi Islam sejarah pemikiran Islam, khususnya dalam bidang ilmu tasawuf.
- c. Memberikan pemahaman secara integral tentang pelaksanaan dan eksistensi tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang diajarkan oleh KH Muslih Mranggen Demak terhadap masyarakat umum pada zaman sekarang.

## D. Tinjauan Pustaka

Pemikiran Kyai Muslih Mranggen sangat populer khususnya pada era tahun 1960-an oleh masyarakat Jawa khususnya di sekitar Mranggen Demak Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kepopulerannya khususnya dalam aspek ilmu tarekat karena ia telah mendapat *bait* dari *mursyidnya* untuk mengembangkan tarekat sehingga dikenal sebagai *Syaikhul*

*Mursyidin* Meskipun demikian kiprah, ajaran dan pemikirannya belum banyak diteleiti oleh para akedemisi maupun para cendekiawan yang bisa dijadikan referensi akademik dalam dimensi ilmu keislaman khususnya dalam ranah ilmu tarekat.

Untuk memberikan informasi tentang kebaruaran atau perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka di bawah ini akan disajikan beberapa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Misbakhul Khaq tentang Penggunaan Hadits dalam Kitab *al-Nurul al-Burhani fi Tarjamah al-Lujaini ad-Dhani* karya K.H. Mushlih bin Abdurrahman Mranggen. Kesimpulan dalam penelitian tersebut bahwa hadits yang digunakan oleh K.H. Muslih Mranggen Demak sebagian merupakan hadits *hasan*. Namun, catatan yang perlu disampaikan untuk penelitian tersebut adalah semua hadits belum *ditakhrij* secara detil, hanya beberapa hadits yang banyak dikenal secara umum yang dilakukan *takhrij*.<sup>19</sup>

Kedua, Fatimatuz Zahro dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Kitab *Manaqib al-Nurul al-Burhani fi Tarjamati al-Lujaini Al-Dhani*.” Hasil temuan penelitian tersebut menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan

---

<sup>19</sup> Misbakhul.Khaq, *Studi Kritik Kualitas Hadis Dalam Kitab Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz Ii Karya Kh. Mushlih Bin Abdurrahman Mranggen*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo 2015), hal. 35.

sosial keagamaan dalam kitab *Manaqib al-Nurul al-Burhani fi Tarjamati al-Lujaini al-Dhani* diambil dari *fatwa-fatwa* dan amalan-amalan *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* yang berupa; pengabdian, tolong menolong, kesetiaan, kepedulian, disiplin, toleransi, keadilan dan demokrasi.<sup>20</sup>.

Ketiga, penelitian Moh. Masrur dengan judul “Pemikiran Kyai Muslih bin Abdurrahman Mranggen pada Kitab *Yawaqit*”<sup>21</sup>. Hasil penelitian ini menerangkan tentang pilihan dan kecenderungan K.H. Muslih memilih amalan tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* karena para *mursyid* yang membai’atnya mengamalkan tarekat tersebut.

Bertolak dari penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka fokus perbedaan penelitian dalam disertasi penulis terletak pada pola pendidikan pesantren sufistik di Pesantren Futuhiyyah yang diasuh oleh K.H. Muslih dengan titik tekan ilmu tarekat diajarkan di lembaga Pesantren.

## **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah terhadap fenomenologis terkait dengan studi tokoh yang dilakukan

---

<sup>20</sup> Fatimatuz Zahro, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Kitab Manaqib Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Karya Kiai Muslih Bin Abdurrahman*, Skripsi (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020), hal. 46.

<sup>21</sup> Moh. Masrur, *Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M)* melalui Kitabnya: *Yawaqit al-Asani Fi Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*. *Jurnal at-Taqaddum*. Volume 6. Nomor 2. 2014.

kepada K.H. Muslih Mranggen Demak. Penelitian sejarah digunakan pada penelitian ini, untuk dapat mengumpulkan dan mengungkapkan sumber-sumber sejarah yang telah terjadi. Penelitian sejarah adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran atas gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha untuk memahami kenyataan sejarah yang telah terjadi.

Dikatakan fenomenologis, pada penelitian ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui hasil pengalaman, kemudian diinterpretasikan. Kemudian hasil interpretasi tersebut merupakan sebuah kenyataan kebenaran. Bagi para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia berbagai hal untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain. Pengalaman itu akan membentuk kenyataan kebenaran sebagai sebuah ilmu pengetahuan<sup>22</sup>. Untuk itu, penggunaan dalam pendekatan ini menuntut intensitas antara peneliti dengan obyek dan subyek penelitian<sup>23</sup>. Keterlibatan aktif peneliti menjadi penting agar mampu menghayati dan memahami secara utuh realitas apa adanya.

---

<sup>22</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 9

<sup>23</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 13

Studi tokoh dilakukan untuk melakukan kajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir baik keseluruhan maupun sebagian<sup>24</sup>. Menurut Arief Furchan dan Agus Maimun dalam buku “Studi Tokoh” mendefinisikan tokoh sebagai orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya serta ketokohnya diakui secara *mutawatir*.<sup>25</sup> Jadi peneliti ingin memfokuskan pada ketokohan K.H. Muslih Mranggen Demak.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Berdasar uraian tersebut, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif *historical research* atau studi sejarah. Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati dan umumnya penelitian kualitatif lebih berorientasi teoritis<sup>26</sup>. Maka penelitian kualitatif didasarkan pada pandangan kontekstualisme<sup>27</sup>. Perhatian utama dalam penelitian ini adalah membentuk makna (*meaning*) dan deskripsi. Sehingga ciri utama dalam

---

<sup>24</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, Cet. Ke-II*, (Jakarta: Prenada, 2011), Hal. 6

<sup>25</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 11-12

<sup>26</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit*, hal. 3

<sup>27</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 31

penelitian ini adalah; 1) sumber data langsung berupa tata situasi alami dan peneliti adalah instrumen inti; 2) data yang disajikan berupa kata-kata; 3) lebih menekankan pada makna proses dari pada hasil; 4) analisis data bersifat induktif; 5) makna merupakan perhatian utama peneliti<sup>28</sup>.

Penelitian *historical research* atau studi sejarah, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.<sup>29</sup> Sedangkan pendekatannya digunakan pendekatan sejarah sosial, yaitu sejarah yang memberi perhatian penting terhadap unsur non elit dari sebuah masyarakat yang menjadi pembahasan serta mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar<sup>30</sup>.

Menurut Azyumardi Azra, pengertian dan cakupan sejarah sosial dapat dibagi menjadi tiga:

- a. Sejarah sosial sebagai sejarah kehidupan sehari-hari (*daily life*). Dalam artian ini sejarah memberi perhatian besar terhadap hal-hal 'kecil' yang sering luput dari perhatian justeru karena sedemikian biasanya. Kecenderungan ini dilandasi oleh sebuah asumsi

---

<sup>28</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 64-65.

<sup>29</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 33

<sup>30</sup> Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 41

bahwa hal-hal biasa dan kecil pun bila terjadi berulang-ulang dalam waktu lama akan memberi pengaruh besar terhadap sebuah masyarakat.

- b. Sejarah sosial sebagai sejarah gerakan protes (*protest movement*). Sebelumnya, gerakan protes biasa dianggap berada di luar arus utama sejarah dan tidak mendapat perhatian yang memadai, karena gerakan tersebut hampir selalu berarti masyarakat bawahan menentang elit politik. Belakangan, para eksponen sejarah sosial berhasil mendemonstrasikan betapa gerakan protes sangat signifikan dalam dinamika dan perkembangan sebuah masyarakat.
- c. Sejarah sosial yang mengambil beberapa aspek non politik secara selektif yang dianggap faktor dominan dalam sejarah sebuah masyarakat. Dalam pengertian ini sejarah sosial menembus batas elitis-politis sejarah konvensional, tetapi tidak cukup detail untuk menjadi sejarah kehidupan sehari-hari. Seorang peneliti misalnya memberikan perhatian pada aspek intelektual, ekonomi, atau kultural, di samping politik dalam menjelaskan sejarah suatu masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Azyumardi Azra, "*Hijaz: Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)*," dalam Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. ix-x

Dalam hal ini, tulisan yang akan disajikan termasuk dalam kategori ketiga. Penulis akan memberikan perhatian pada aspek pendidikan, namun tidak menafikan beberapa aspek kehidupan lainnya. Dengan metode sejarah diharapkan dapat diperoleh keterangan-keterangan yang tepat dan akurat mengenai karakteristik lembaga pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak yang menjadi objek penelitian. Sementara dengan pendekatan sejarah sosial, dapat dilihat signifikansi dan relevansi lembaga pendidikan tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan riset pada masyarakat yang mengikuti tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* K.H. Muslih Mranggen Demak dan lembaga yang didirikan oleh K.H. Muslih Mranggen Demak. Adapun waktu pelaksanaan penelitian akan dilakukan November 2019 sampai dengan September 2020. Meskipun demikian, sebelum waktu tersebut peneliti sudah secara intens menelusuri kegiatan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyahnya* K.H. Muslih Mranggen Demak dengan ikut serta menjadi bagian dari pola kegiatannya.

### 3. Sumber Data Penelitian

Seluruh informan yang diwawancarai sebagai sumber data dengan jumlah mengikuti kebutuhan lapangan saat penelitian dilaksanakan, termasuk beberapa orang informan kunci. Informan dalam penelitian ini difokuskan keluarga keturunan K.H. Muslih Mranggen Demak Demak utamanya yang tinggal di wilayah Mranggen dan sekitar, pengurus tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* Mranggen Demak, Lembaga pesantren utamanya *Futuhiyyah* yang didirikan oleh K.H. Muslih Mranggen Demak dan sekitar.

Penentuan itu dengan menggunakan *Criterion Based Selection* (seleksi berdasar kriteria) yang sering disebut *purposive sampling*. Dalam hal ini, subjek yang dijadikan sampel penelitian dianggap mengetahui pola pendidikan pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak Demak yang disampaikan melalui tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Mranggen Demak dan sekitarnya.

### 4. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pendidikan pengajaran ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* K.H. Muslih Mranggen Demak dikembangkan di lingkungan pesantren *Futuhiyyah* yang ia

pimpin dan bagaimana respons masyarakat terhadap ajaran tarekat tersebut. Apakah ajaran tarekat merupakan kurikulum wajib pesantren sehingga santri wajib mengikutinya atau sebaliknya hanya menjadi materi komplementer bagi para santri yang tidak ada keharusan untuk mengikutinya.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interviews*) dan studi dokumentasi. Ketiga metode tersebut dioperasionalkan menurut sifat dan jenis data masing-masing. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan pengamatan terlibat seperti berbagai peninggalan utamanya karya-karya dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* dari K.H. Muslih Mranggen Demak Demak.

Sementara data yang bersifat abstrak seperti nilai, makna simbol, pandangan hidup, cerita dan sejarah lisan tentang K.H. Muslih Mranggen Demak Demak dalam penggaliannya menggunakan metode wawancara mendalam terutama untuk mendalami pola pendidikan pesantren di lembaga yang didirikannya. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara tersebut kemudian diperkaya

dengan data dari dokumentasi baik berupa buku, majalah, berita koran, foto/gambar, *internet*, rekaman kaset dan film dokumenter.<sup>32</sup>

## 6. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan pengecekan kembali untuk melihat data tersebut valid atau tidak (triangulasi).

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

---

<sup>32</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 141

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu :

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal, yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengalamanan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penyajian data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion Drawing Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan.

Pengolahan data secara kualitatif melalui tahapan tersebut dilakukan dalam konteks mencari hubungan antar sistem tanda dalam pola pendidikan pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak dengan fenomena budaya lokal terutama terkait dengan kegiatan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* K.H. Muslih Mranggen Demak bagi masyarakat sehingga mampu menjadi pola kegiatan spiritual pada masyarakat di wilayah Mranggen Demak dan sekitar.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bab sebagai berikut:

**BAB I** merupakan pendahuluan yang didalamnya menjelaskan beberapa sub bab yaitu meliputi: A. Latar Belakang Masalah, B. Pertanyaan Penelitian, C. Tujuan dan Manfaat Penelitian, D. Tinjauan Pustaka, E. Metode Penelitian, F. Sistematika Pembahasan

**BAB II** : A. Landasan Teoritik, B. Pola Pendidikan Pesantren meliputi: 1. Deskripsi Pesantren, 2. Definisi Pesantren dan Tipologinya, C. Pondok Pesantren Tradisional, D. Pondok Pesantren Modern, E. Pesantren Transisional, . Pesantren Sufistik, G). Tarekat Qodariyah Naqsabandiyah : 1. Pengertian Umum tentang Tarekat, 2. Nilai Terakat, 3. Tarekat *Qadiryah wa Naqsabandiyah*

**BAB III** : Asal Usul Pemikiran Sufistik KH. Muslih Mranggen yang meliputi sub judul:A. Biografi dan Pemikiran KH. Muslih Mranggen: 1. Biografi KH. Muslih Mranggen, 2. Latar Belakang Pendidikan KH Muslih Mranggen, 3. Karya-karya Ilmiah KH. Muslih, 4. Pemikiran SufistikKH. Muslih Mranggen, B. Tarekat *Qodiryah wa Naqsabandiyah*: 1. Sejarah dan Perkembangan Tarekat *Qadiryah*, 2. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah, 3. Tujuan dalam Tarekat *Qodiyah Naqsabandiyah*, 4. Amaliyah Tarikat *Qodiryah*

*Naqsabandiyah*, 5. Beberapa Asas Tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*, 6. Ajaran Tarikat *Qodariyah wa Naqsabandiyah*, C. Penyebaran Tarekat *Qadiriyah wa Naqsabandiyah* di Jawa Tahun 1970-an

**BAB IV** : Pola Pendidikan Pesantren Sufistik KH. Muslih Mranggen yang meliputi sub bahasan sebagai berikut: A. Model Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak, B. Metode Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih, C. Materi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik Menurut KH. Muslih, D. Implikasi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik KH. Muslih dalam Tasawuf

**BAB V** : Pengaruh Pemikiran dan Pola Pendidikan Pesantren KH. Muslih Mranggen yang meliputi sub bahasan sebagai berikut: A. Implementasi Pemikiran Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak, B. Pola Pendidikan Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak, C. Kurikulum Pesantren Futuhiyah Mranggen, D. Eksistensi Pesantren K.H. Muslih Mranggen Dalam, E. Konteks Kekinian

**BAB VI** : Analisis Pesantren Sufistik KH. Muslih Mranggen yang meliputi sub bahasan sebagai berikut: A. Pola Pemikiran Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen, B. Aktualisasi Amalan Sufistik di Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak, C. Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih

Mranggen Demak, D. Signifikansi Pemikiran Pola Pendidikan  
Pesantren Sufistik K.H.Muslih Mranggen Pada Era Kekinian

**BAB VII:** Penutup yang meliputi sub bahasan sebagai  
berikut: A. Kesimpulan, B. Saran, C. Penutup

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK:**

#### **POLA PENDIDIKAN SUFISTIK PESANTREN**

##### **A. Konsep dan Teori Pesantren Sufistik**

Pesantren<sup>33</sup> lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan khas Asia Tenggara dan lebih identik lagi dengan model tradisionalisme.<sup>34</sup> Yakni sistem pendidikan Islam di Jawa. Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari ajaran, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Berdasarkan data sejarah, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga dakwah pertama kali didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M. dengan tujuan untuk menyebarkan Islam di Jawa. Selanjutnya pesantren dikembangkan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel). Pesantren pertama yang didirikannya berlokasi di Kembang Kuning. Kemudian muncul pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh putra dan santrinya, seperti Pesantren Giri, oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Fattah dan Pesantren Bonang oleh Sunan Bonang. Baca: Ronald Alan Lukens-Bull, *Ibid.*; Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal. 213

<sup>34</sup> Secara etimologis, kata “tradisional” berasal dari kata dasar tradisi yang berarti tatanan, budaya atau adat yang hidup dalam sebuah komunitas masyarakat. Karenanya tradisional diartikan sebagai konsensus bersama untuk ditaati serta dijunjung tinggi oleh sebuah komunitas masyarakat setempat. Kata tradisional juga selalu merujuk pada hal-hal yang bersifat peninggalan kebudayaan klasik, kuno dan konservatif.

<sup>35</sup> Mastuhu, *op.cit.*, hlm. 55.

Menurut K.H. Saifuddin Zuhri, yang juga diikuti oleh Dhofier, bahwa pesantren merupakan sebuah institusi sosio-kultural dan religius. Pesantren dikenal sebagai benteng pertahanan umat Islam (*fortresses for the defence of the Islamic community*) dan pusat penyebaran Islam (*centre for the dissemination of Islam*).<sup>36</sup> Dengan pengertian ini seakan ingin menegaskan bahwa lembaga pesantren lebih dari sekedar lembaga pendidikan Islam.

Keberadaan pesantren telah dikenal sejak abad 16. Sejak abad itu pesantren di Jawa menjadi pusat-pusat pengganti otoritas gaya hidup keraton. Keraton menekankan gaya hidup berdasarkan nilai-nilai Jawa kuna yang halus sedangkan pesantren menekankan perilaku kesalehan dan kehidupan akhirat.

Pada masa yang lebih awal sekolah-sekolah pesantren, surau, pondok dan merupakan fenomena pedesaan yang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Ulama menyediakan pendidikan, memberikan nasehat kepada penduduk desa dan melegitimasi perayaan-perayaan.

Pesantren merupakan lembaga pribadi milik ulama yang disebut kiai di Jawa, guru di Semenanjung Melayu dan ‘alim di banyak tempat lain di Indonesia. semua dikelola oleh keluarga

---

<sup>36</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia di Indonesia*, (Bandung: al-Ma’arif, 1981), hal. 316.

mereka. Banyak sekolah tidak dapat bertahan setelah pendirinya meninggal tetapi yang lain dapat berlanjut sampai beberapa generasi berikutnya.

Dalam sejarahnya jadwal pendidikan dan peribadatan yang intens membuat para santri memiliki keterlibatan yang mendalam dengan guru mereka sehingga menghasilkan loyalitas dan penghormatan yang kuat. Di sekolah dan setelah lulus para ulama dapat mengandalkan mereka untuk dimintai bantuan, suatu faktor yang secara politis memiliki arti penting dalam beberapa peristiwa sejarah.

Pengajaran di pesantren menggunakan referensi '*kitab klasik*' (kitab kuning) karya para ulama Islam terkemuka pada zaman pertengahan (1250-1850) yang biasanya berasal dari *mazhab* Syafi'i. Pelajaran yang diajarkan biasanya mencakup tata bahasa Arab (*nahwu*) dan konjugasinya (*sharaf*), seni baca al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, Ilmu Tauhid, Fiqh, Akhlaq, Sejarah dan Tasawuf.

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dalam istilah Nurcholis Madjid, dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Sebab lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak pada masa kekuasaan Hindu-Budha.<sup>37</sup>

Pesantren merupakan lembaga yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan dengan sufisme (tasawuf).<sup>38</sup> Menurut Syaikh Hossein Nasr, “tarekat atau jalan spiritual yang biasanya dikenal dengan sufistikatau sufisme adalah dimensi batin atau *esoterik Islam*”.<sup>39</sup> Sedangkan menurut K.H. Syamsuri Badawi sufistikdiartikan sebagai: “*tasfiyyat al-qalb ‘an sifat al-Mazmumat*” (penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela)<sup>40</sup>. K. H. A. Shahibulwafa Tajul Arifin, yang dikenal sebagai Abah Anom, berpendapat bahwa sufisme berarti pembersihan hati dari hawa nafsu dan kecenderungan kecenderungan kejinya dengan mengajarkan latihan-latihan untuk mengendalikan hawa nafsu, mengembangkan watak mulia dan mengikuti semua ajaran Nabi Muhammad saw seteguh mungkin.<sup>41</sup>

---

<sup>37</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 3

<sup>38</sup> Dalam tradisi pesantren, konsep sufistikdan tarekat sering digunakan dengan saling dipertukarkan. Hal ini dapat dipahami dengan memperhatikan fakta bahwa kedua konsep tersebut pada dasarnya memiliki makna yang sama.

<sup>39</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Ideas and Realities of Islam, London*, (Unwin Hyman Inc, 1988), hal. 121.

<sup>40</sup> K.H. Syamsuri Badawi, “Tarekat, Suatu Keniscayaan” , dalam *Pesantren*, No. 3 Vol. II, 1985, hal. 38-42.

<sup>41</sup> K.H.A. Shahibul Wafa Tajul Arifin, *Kunci Pembuka Dada*, (Selangor:Thinker’s Library, 1988), hal. 107

Dalam konteks ini, sufisme sebagaimana sering dipahami di pesantren, mencakup ajaran tentang *fadha'il al-a'mal* (keutamaan perilaku). Ritual-ritual mulia seperti sejumlah *ibadah sunnah*, dan upaya untuk menegakkan akhlak yang tepat dilaksanakan sebagai sebuah pelengkap terhadap tugas-tugas wajib yang ditentukan dalam *syari'ah*.

Sementara itu Abdul Jalil cenderung menganggap sama pengamalan tarekat dan sufisme di pesantren. Praktek tersebut digambarkan sebagai “Ketaatan yang cermat atas aturan-aturan Islam, baik dalam ritual maupun masalah-masalah sosial, yakni dengan *wira'i*, dengan melaksanakan ritual-ritual sunnah sebelum dan sesudah melakukan shalat-shalat wajib dan mempraktekkan *riyadhah*”<sup>42</sup>.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan, Dhofier menganggap bahwa, secara praktis di pesantren, terma sufistikbiasanya hanya digunakan untuk mengindikasikan aspek intelektual dari sufisme, sementara aspek etika dan praktiknya, yang dipandang sebagai lebih penting, dirujuk pada tarekat<sup>43</sup>.

Keterkaitan yang sangat erat antara pesantren dan sufisme, selain disebabkan oleh faktor historis juga faktor persamaan secara sosiologis. Secara historis perkembangan sufistikdipengaruhi oleh kemunduran kegiatan intelektual Islam

---

11. <sup>42</sup> Abdul Jalil, *Tuhfah al-Asfiya'*, (Semarang: Toha Putra, 1963), hal.

<sup>43</sup> Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hal. 256

pada abad ke-XII dan ke-XIII. Ketika itu kaum Muslim mengalami kemunduran, baik di bidang ekonomi, politik, militer maupun bidang-bidang lainnya. Sejalan dengan stagnasi ini, gerakan-gerakan sufi mendapatkan momentum strategisnya, yaitu sebagai pemelihara jiwa keagamaan di kalangan kaum Muslim. Bahkan menurut Nurcholish Madjid, mereka pulalah yang menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam ke luar dari Timur Tengah, terutama ke Asia Tenggara, termasuk Indonesiadan pedalaman Afrika. Para pedagang, pengembara dan pengamal sufistikmerupakan juru tabligh utama penyebaran agama Islam ke daerah-daerah tersebut, selanjutnya baru diteruskan oleh ulama-ulama ahli fikih dan ahli kalam.<sup>44</sup>

Data yang lain menyebutkan bahwa berdasarkan penelitian beberapa ahli bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para *da'i* atau misionaris Islam atau *sufi* melalui wilayah Bengal India.<sup>45</sup> Oleh karena itu corak Islam Indonesia masa awal

---

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 54-55.

<sup>45</sup> Menurut Naquib al-Attas, proses Islamisasi di pulau Jawa meliputi tiga tahapan penting; Pertama, sekitar tahun 1200-1400 M, dimana yurisprudensi atau fikih memainkan peranan besar dalam menafsirkan dan menarik kalangan pribumi untuk masuk Islam. Pemeluk Islam pada masa ini tidak mesti diikuti oleh implikasi-implikasi rasional dan intelektual dari agama baru Islam. Konsep-konsep fundamental tentang keesaan Allah masih kabur dalam pikiran masyarakat pribumi yang bertumpang tindih dengan konsep lama. Kedua, periode sekitar tahun 1400-1700 M; Pada tahap ini peranan besar dalam menafsirkan agama berjalan terus ke arah mistisisme dan metafisika filosofis yang bersifat spiritual dan unsur rasional intelektual seperti teologi rasional (*'ilm al-kalam*). Ketiga, periode sekitar 1700 M ke atas. Ia mengakui bahwa pada tahap ini pengaruh budaya

adalah sufistik dan mistik. Hal ini juga diperkuat oleh Abdurrahman Wahid, yang menyatakan bahwa karena karakteristiknya itulah Islam dapat diterima di Indonesia dengan mudah.<sup>46</sup> Namun demikian dalam hal tarekat, kedekatan pesantren masih menjadi perdebatan. Perdebatan tersebut berpangkal pada permasalahan apakah tarekat dapat dipersamakan dengan sufistik atau tidak. Said Aqil Siradj, misalnya, cenderung tidak mengidentikkan sufistik dengan tarekat. Alasannya adalah karena dalam praktiknya tarekat tidak lebih sebagai lembaga penataran kewalian terbuka yang dipadati dengan *dzikir* yang ketat, sehingga bukan mendekatkan kepada Tuhan, justru banyak yang terjebak dalam zikir itu sendiri<sup>47</sup>.

Selain itu pertimbangan terminologi tarekat juga menjadi catatan khusus. Tarekat dalam tradisi pesantren sering dibedakan

---

Barat cukup dominan. Namun dasar-dasar akidah keislaman semacam semangat rasionalitas dan interrasionalitasnya telah menancap kuat. Baca: Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Terj.), (Bandung: Pustaka Salman, 1981), hal.252. Juga Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, (Jakarta: Bhatara, 198), hal. 38

<sup>46</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai *Subkultur*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 40. Mayoritas peneliti pesantren sepakat bahwa sufistik telah menjadi salah satu materi utama pelajaran pesantren sejak awal berdirinya. Para peneliti tersebut misalnya; Martin van Bruinesen dan Zamakhsyari Dhofier. Baca: Abdurrahman Wahid, *Asal-usul Tradisi Keilmuan di Pesantren dalam Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 1995), hal. 158-162

<sup>47</sup> Lihat Mohammad Asrar Yusuf, "Melacak Sejarah Sufistik di Pesantren", dalam Majalah Pesantren, Edisi IV, (Jakarta: Lakpesdan NU, 2002), hal. 9.

menjadi dua arti; *Pertama*, menjalankan amalan wirid secara bebas, sesuai dengan selera masing-masing (*literaly*). *Kedua*, mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan *wirid/zdikir* sesuai dengan yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut. Pengertian kedua ini yang kemudian menjadi pemahaman umum di kalangan masyarakat Islam.<sup>48</sup>

Sementara itu Nurcholish Madjid menyatakan bahwa gerakan-gerakan sufistik pada masa itu demikian kuat sehingga mampu membentuk struktur masyarakat sufistik setempat. Struktur yang dimaksud adalah munculnya tarekat-tarekat -- aspek praktis dari tasawuf-- yang dibingkai dengan *zawiyah-zawiyah*.<sup>49</sup> *Zawiyah-zawiyah* inilah, menurutnya, yang dalam perkembangannya menjadi gilda-gilda dan pusat kegiatan ekonomi dan sebagai pusat pendidikan yang dalam beberapa bagian tertentu akhirnya menjadi cikal-bakal tumbuhnya pesantren di kemudian hari. Dan merupakan sebuah kenyataan bahwa pada masa pembentukan (*formative periode*) tersebut sangat berperan dalam perkembangan Islam di Indonesia. Oleh karena itu sulit untuk memisahkan keterkaitan antara pesantren dengan tasawuf.

Terlepas dari semua perdebatan tentang keterkaitan antara pesantren, tasawuf, dan tarekat di atas, harus digarisbawahi

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, Baca juga Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*..hal. 10.

<sup>49</sup> Nurcholish Madjid, *Pesantren dan Tasawuf*, dalam *Ibid.*, hal. 104.

adalah bahwa kedua institusi tersebut (pesantren dan sufisme) memiliki kultur yang sama, yaitu menjadi benteng tradisionalisme pendidikan Islam di Indonesia.

## **B. Pola Pendidikan Pondok Pesantren**

### **1. Deskripsi Pondok Pesantren**

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari bagaimana Islam masuk ke Indonesia.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup>Sidi Ibrahim Boechari, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981), hal. 32. Lihat juga Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 17. Menurut catatan sejarah bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau bertepatan dengan tahun 1 Hijriah. Ini berdasarkan seminar masuknya agama Islam di Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, yang menyimpulkan sebagai berikut: (1) Islam pertama kali datang di Indonesia pada abad ke-7 M (abad ke-1 H), dibawa oleh pedagang dan muballig dari negeri Arab; (2) Daerah yang pertama dimasuki ialah pantai Barat Sumatera yaitu di daerah Baros, tempat kelahiran ulama besar bernama Hamzah Fansyuri. Adapun kerajaan Islam yang pertama ialah di Pasai; (3) Dalam proses pengislaman selanjutnya, orang-orang Islam bangsa Indonesia ikut aktif mengambil bagian yang berperan dan proses itu berjalan secara damai; (4) Kedatangan Islam di Indonesia ikut mencedakan rakyat dan membina karakter bangsa. Uraian lebih lanjut, lihat Zuhairini, et all, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hal. 133. Namun demikian, Abad ke-13 M disebut-sebut pendapat terkuat sebagai awal masuknya Islam di Indonesia, jadi bukan abad ke -7. Uraian lebih lengkap, lihat misalnya; Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufuran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 728. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, hlm. 201-20.

Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif sejarah memiliki keunikan tersendiri dan berperan penting dalam memajukan kebudayaan Islam. Pendidikan Islam tersebut, didefinisikan sebagai upaya memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat<sup>51</sup>. Lembaga pendidikan Islam yang muncul pada saat itu berbentuk pesantren. Setidaknya terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pesantren sudah ada pada masa awal penyebaran Islam di nusantara, tepatnya sejak abad ke-XIII sampai XVII M, bahkan sampai abad-XVIII M eksistensi pesantren semakin menunjukkan jati dirinya di tengah masyarakat. Menurut data Statistik Direktorat Jenderal Pendidikan Islam tahun 2019 sekarang ini, menunjukkan terdapat sekitar 72.000 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>52</sup>

Secara historis, pesantren yang berbasis pendidikan agama merupakan lembaga pendidikan tradisonal,<sup>53</sup> sebagai

---

<sup>51</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: Gramedia, 2003), hal. 2.

<sup>52</sup> Kementerian Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2019), hal. 120.

<sup>53</sup> Pendidikan tradisonal meliputi dua aspek yaitu: Pertama pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisonal. Pemberian pengajaran tradional ini dapat berupa pendidikan formal disekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah dalam bentuk pengajian weton dan sorogan. Kedua, pemeliharaan tata nilai

tempat pembinaan umat agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moralitas dalam beragama sebagai pedoman hidup bermasyarakat.<sup>54</sup> Dalam konteks peningkatan dan pengembangan kualitas lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren telah menjadi bagian integral lembaga pendidikan nasional di Indonesia, yang kedudukannya sama dengan lembaga pendidikan Islam lainnya.<sup>55</sup> Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya asli Indonesia yang eksistensinya telah diakui oleh pemerintah bahkan diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional.

---

tertentu, yang untuk memudahkan dapat dinamai subkultur pesantren. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki dengan demikian, subkultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri, yang bersifat khusus pesantren, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai oleh ketundukan mutlak kepada ulama. Adapun ciri utama dari sistem pendidikan tradisional adalah banyak diberikannya pengajaran di luar kurikulum formalnya. Lihat Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, hal. 55

<sup>54</sup> Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, hal. 6.

<sup>55</sup> Lihat Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), sebagai hasil revisi Undang-Undang Sisdiknas No. 02 Tahun 1989. Lihat juga Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

## 2. Definisi Pondok Pesantren dan Tipologinya

Kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’. Santri berasal dari kata ‘sastri’ (bahasa Hindu) artinya “ahli kitab suci agama Hindu” dengan asimilasi bahasa ke-Indonesiaan menjadi “santri” artinya ‘ahli kitab suci agama Islam’,<sup>56</sup> yang secara terminologis diartikan ‘orang yang fokus belajar tentang ilmu pengetahuan agama Islam’<sup>57</sup>

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengidentifikasi bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya asli Indonesia, meskipun cikal bakalnya sudah ada pada zaman masa Hindu-Budha dan Islam hanya meneruskan, melestarikan, dan meng-Islamkannya.<sup>58</sup> Asumsi tersebut dikuatkan oleh pendapat Karel A. Steenbrink, bahwa pendidkna pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu, setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sitem tersebut

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hal. 17.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, hal. 18

<sup>58</sup> Nurcholish Majid “Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam” dalam Dawam Raharjo, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), hal. 3.

kemudian diambil dan dimodifikasi diselaraskan dengan ajaran Islam.<sup>59</sup>

Sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tatalaksana pengajaran dalam ritual keagamaan Hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh santri kepada Kyainya. Sehubungan dengan hal tersebut NorCholis Madjid menjelaskan, Kyai duduk di atas kursi dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan model tersebut timbul sikap hormat para santri terhadap Kyai.<sup>60</sup> Oleh karena itu, peran Kyai merupakan tokoh sentral yang sangat disegani dan dihormati dalam kehidupan dunia pesantren.

Pandangan lain tentang pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu di dalamnya, unsur-unsur inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lain. Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

---

<sup>59</sup> Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kultur Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 20-21.

<sup>60</sup> Nurcholish Majid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 63.

- a) Ada Kyai yang mengajar dan mendidik
- b) Ada santri yang belajar dari Kyai
- c) Ada Masjid, dan
- d) Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>61</sup>

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: Kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.<sup>62</sup>

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur, Kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada Kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, Kyai, dan pengajaran *kitab kuning*.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal.10

<sup>62</sup> Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.63

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44

Elemen-elemen tersebut secara lebih jelas dipaparkan sebagai berikut:

### 1. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Biasanya Kyai itulah sebagai pendiri pesantren sehingga pertumbuhan pesantren tergantung pada kemampuan Kyai sendiri. Dalam bahasa Jawa kata Kyai dapat dipakai untuk tiga macam jenis pengertian yang berbeda sebagaimana dinyatakan oleh Hasyim Munif, yaitu:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang tertentu yang dianggap keramat. Umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan masyarakat kepada orang ahli ilmu

Menurut Manfred Ziemek bahwa Kyai merupakan gelar oleh seorang tokoh ahli agama, pimpinan pondok pesantren, guru dalam rangka ceramah, pemberi pengajian dan penafsir tentang peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat

sekitar.<sup>64</sup> Dalam pembahasan masalah Kyai, mengacu kepada pengertian yang ketiga. Istilah Kyai dipakai di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Jawa Barat istilah tersebut dikenal dengan Ajengan, di Aceh Tengku, di Sumatra Utara Buya. Gelar Kyai saat ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren. Gelar tersebut kini digunakan untuk seorang ulama yang mumpuni dalam bidang keagamaan walau ia tidak mempunyai pesantren, seperti : Kyai Haji Ali Yafie, Kyai Haji Muhith Muzadi, dan lainnya. Bahkan gelar Kyai digunakan untuk sebutan seorang *dai'* atau *muballigh*.

## 2. Santri

Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan Kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

- a) Santri *mukim*, yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap di lingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu Kyai untuk

---

<sup>64</sup> Ibid, hal. 45-60.

mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

- b) Santri *kalong*, yaitu santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

### 3. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujuudan*” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “*masjidan*” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah. Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek shalat, *khutbah* dan pengajaran kitab-kitab klasik (kuning). Pada sebagian pesantren masjid juga berfungsi sebagai tempat

*i'tikaf*, melaksanakan latihan-latihan (*riyadhah*) atau *suluk* dan *dzikir* maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan thariqat dan sufi.

#### 4. Pondok atau Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah pimpinan dan bimbingan seorang Kyai. Asrama tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai menetap. Pada pesantren terdahulu pada umumnya seluruh komplek adalah milik Kyai, tetapi dewasa ini kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Ini disebabkan karena Kyai sekarang memperoleh sumber sumber untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Walaupun demikian Kyai tetap mempunyai kekuasaan mutlak atas dasar pengurusan kompleks pesantren tersebut.

Pondok sebagai tempat latihan bagi para santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi santrinya: Pertama, kemashuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik santri-santri dari jauh untuk dapat menggali

ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, untuk itu ia harus menetap. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri- santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus para santri. Ketiga, ada timbal balik antara santri dan Kyai, di mana para santri menganggap Kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedang para Kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.

#### 5. Pengajaran Kitab Kuning

Elemen lain yang sudah menjadi tradisi di pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning yang dikarang oleh ulama ulama besar terdahulu tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Kitab kuning yang diajarkan di pesantren terutama bermadzab *Syafi'iyah*. Pengajaran kitab kuno ini bukan hanya sekedar mengikuti tradisi pesantren pada umumnya tetapi mempunyai tujuan tertentu untuk mendidik calon ulama' yang mempunyai pemahaman komprehensif terhadap ajaran agama Islam.

Menurut keyakinan yang berkembang di pesantren pelajaran kitab-kitab kuning merupakan

jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam. Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasul (al-Hadits). Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Bila dilihat dari gaya penyajian atau pemaparannya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi:

a) Kitab-kitab *Natsr* (Essai)

Kitab *natsr* ialah kitab yang dalam menyajikannya memaparkan materi dengan menggunakan *Essai* (*natsr*). Keuntungannya ialah bahwa materi dapat dipaparkan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah. Walaupun perlu diketahui bahwa pola tulis bahasa Arab pada kitab-kitab tua sebetulnya cukup rumit, tidak seperti sekarang.

Bentuk kalimatnya biasanya panjang, dengan menggunakan kata ganti (*dhamir*) yang berulang sehingga sulit mencari rujukanya

(*'aid*), disamping belum berkembangnya atau mungkin belum dimanfaatkannya secara baik tanda-tanda baca (*Adawat al-Tarqim*). Kitab kuning jenis ini adalah yang paling umum.

b) Kitab-kitab *Nadzam*

Cara penyajian materi yang lain ialah dengan menggunakan *nadzam* atau *syi'ir* (*sair*). Kitab-kitab kuning yang memanfaatkan gaya ini cukup banyak dan itu dilakukan tidak terbatas pada kitab-kitab untuk pemula saja. Pada umumnya tujuan pemaparan dengan cara ini ialah untuk mempermudah, terutama bagi pemula dengan asumsi bahwa santri-santri pemula lebih senang terhadap nyanyian dan pada saat yang bersama penghafalan lewat lagu itu juga lebih mudah. Contoh kitab ini misalnya: *Hidayat al-Shibyan*, Untuk tingkat lebih atas, misalnya kitab *al-Maqshud*, *'Imrithi*, atau *al-Fiyah ibn Malik*. Dibanding dengan pola *natsr*, pola *nadzam* ini memiliki kesukaran tersendiri yaitu untuk dalam memahaminya memerlukan kemampuan bahasa yang lebih tinggi, karena *nadzam* dalam pembuatannya tidak jarang memerlukan variasi yang lebih *rigid*.

Berdasar pada uraian tersebut menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia didirikan karena tuntutan dan kebutuhan zaman saat itu. Sistem pendidikan dapat dipotret dalam dua orientasi. *Pertama*, orientasi terhadap penguatan basis keagamaan; *kedua*, sebagai media konsolidasi dan sosialisasi terhadap masyarakat nusantara yang belum sepenuhnya memeluk agama Islam. Keduanya dapat dijadikan alasan bahwa sesungguhnya pondok pesantren, selain dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islam juga sebagai media penyebaran dan pengembangan ajaran Islam, meskipun menurut Hasbullah, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dapat dijadikan tolok ukur untuk mempersatukan masyarakat baik dalam aspek sosial, politik, maupun budaya.<sup>65</sup>

**Secara tipologis pesantren dapat dikategorisasikan dalam kualifikasi sebagai berikut:**

**a. Pondok Pesantren Tradisional**

Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik,

---

<sup>65</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995), hal. 16.

non-klasikal, pengajaran memakai sistem *halaqah*<sup>66</sup>, santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh *ulama salaf* dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada Kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri *mukim*) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

#### **b. Pondok Pesantren Modern**

Pada pola ini pesantren sudah menerapkan sistem negara dengan melengkapi pembelajarannya dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar pesantren-pesantren jenis ini sudah melaksanakan ujian Negara. Dan dalam mata pelajaran tertentu mengikuti kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren yang bersangkutan sebagai ciri kepesantrenan. Sistem belajar secara klasikal dan

---

<sup>66</sup> Metode *Halaqah* yaitu seorang guru atau Kyai dalam memberikan pelajarannya dikelilingi murid-muridnya atau yang dikenal juga dengan metode kolektif. Hakikat sistem *halaqoh* (lingkaran) mengorientasikan pada penghafalan yang titik akhirnya. Metode ini jika dipandang dari metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada yang di berikan oleh Kyainya.

meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para Kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

Pola ini menitik beratkan pada pelajaran keterampilan, di samping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren tersebut.

#### **c. Pondok Pesantren Transisional**

Pendidikan dalam corak yang transisional dapat ditandai pada porsi adaptasinya pada nilai-nilai baru. Corak pendidikan ini sudah mulai mengadopsi sistem pendidikan modern, tapi tidak sepenuhnya. Prinsip selektifitas untuk menjaga nilai tradisional, masih terpelihara. Pesantren dengan corak semacam ini dapat dikatakan telah mengalami perubahan dan pergeseran nilai, namun nilai-nilai lama tetap menjadi tolok ukur dalam mengambil setiap kebijakan.

#### **d. Pondok Pesantren Sufistik**

Dalam sejarah perkembangan pendidikan sufistik di Indonesia, dimulai pada abad XVI, ketika penduduk asli

Nusantara mulai memeluk agama Islam, corak pemikiran para sufi besar dipengaruhi para tokoh waktu itu seperti Ibnu Al-Arabi dan Abu Hamid Al-Ghozali. Keagamaan masyarakat -- utamanya para tokoh penyebar agama Islam di nusantara-- sangat berpengaruh terhadap praktik keagamaan umat Islam saat itu. Karena pengaruh pemikiran sufistik tersebut, maka masyarakat nusantara dengan mudah memeluk agama Islam, apalagi para ulama ini mengikuti ajaran tarekat. Para sejarawan berpendapat bahwa karena faktor nilai-nilai pendidikan sufistik melalui tarekat proses Islamisasi di Asia Tenggara terjadi, termasuk kepulauan Nusantara, dapat berlangsung dengan damai. Ajaran kosmologi dan metafisik sufistik Ibnu Arabi dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik asli yang dianut masyarakat setempat.<sup>67</sup>

Menurut Julian Baldick jalur penyebaran pendidikan sufistik di Indonesia selain corak pemikiran para sufi besar adalah melalui Mekah dan Madinah. Dari sini, berbagai tarekat menyebar ke nusantara yang sekarang dikenal di berbagai penjuru Indonesia. Pada abad ke-XVII banyak ulama sufi di Mekah dan Madinah yang berjanji setia (*baiat*) kepada orang-orang Asia Tenggara, atau orang Jawa yang biasa disebut di Mekah dan Madinah, untuk mengamalkan berbagai tarekat

---

<sup>67</sup> Julian Baldick, *Islam Mistik Mengantar Adab Ke Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002). hal. 72

sebagai media penyebaran agama Islam. Seperti tarekat *Syattariyah*, *Rifa'iyah*, *Naqsyabandiyah*, *Syadiliyah*, *Qadiriyah* dan lain-lain berkembang pesat. Selain itu, dengan dibukanya Terusan Suez Pada abad ke-XVIII, komunikasi antara Indonesia dan Timur Tengah menjadi lebih lancar, terutama kota Mekkah sebagai pusat studi Islam, membuat berbagai gerakan dan aliran tarekat lainnya menyebar di Indonesia. Banyaknya pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah, kemudian kembali ke tanah air juga banyak berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan pesantren sufisti di Indonesia.<sup>68</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren dibentuk pada abad ke-XVI Masehi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan berbagai karya dari domain teologi dan sufistik di kelas. Keberadaan pondok pesantren, dengan segala keragamannya, merupakan pilar utama sistem pendidikan Indonesia. Selain sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, otentisitas dan orisinalitas pesantren menjadi kekuatan pendorong bagi pilar-pilar pendidikan Indonesia untuk menghasilkan pemimpin bangsa yang bermoral. Didirikan pada abad ke-XVI M, menurut pendapat Zamakhsyari Dhofier, sebuah pondok

---

<sup>68</sup> Julian Baldick, *Islam Mistik Mengantar Adab Ke Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002). hal. 73-74.

pesantren. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan berbagai karya dari domain teologi dan sufistik di kelas.

Dalam perkembangannya, ada banyak sekali jenis pesantren yang bermunculan di masyarakat Indonesia. Yang pertama adalah pesantren tradisional yang masih mengajarkan sastra karya ulama' abad ke-XV Masehi dalam bahasa Arab. Sistem halaqah masih digunakan dalam metode pengajaran. Seorang Kyai mutlak diperlukan untuk kurikulum pesantren. Pesantren saat ini adalah tipe kedua. Kelas pembelajaran, baik berupa madrasah maupun sekolah, digunakan dalam sistem pendidikan ala pesantren modern ini. Beberapa murid memilih untuk tetap tinggal di pesantren atau pulang ke rumah atau santri *kalong*. Peran Kyai terbatas pada koordinator pelaksanaan proses belajar mengajar. Pesantren konvergensi adalah tipe ketiga. Karena memadukan metodologi pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern, pesantren ini dikenal dengan istilah konvergensi. Dalam konvergensi semacam ini, pendidikan pesantren dan pengajaran kitab kuning digabungkan.<sup>69</sup>

Terlepas dari tiga polarisasi yang disebutkan di atas, satu pujian penting tentang pesantren adalah bahwa keberadaannya terus membela rakyat Indonesia, khususnya Jawa dan daerah

---

<sup>69</sup> Abd. Haris, Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial, Artikel Disampaikan Dalam Seminar Ma'had Aly Oleh Pesantren Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006", hal. 2

pedesaan. Eksistensi pesantren sejak awal berdirinya (era kolonialisme) hingga kini cukup menunjukkan bahwa pesantren memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam setiap gerakannya. Cita-cita luhur pesantren yang paling fundamental ini selalu dimanfaatkan dalam semua elemen kehidupan pesantren, mulai dari manajemen, budaya, profesi, interaksi, dan pola transmisi keilmuan. Cita-cita fundamental yang menjadi sumber kekuatan utama pesantren saat menghadapi banyak gelombang perubahan dalam masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

### **BAB III**

#### **PEMIKIRAN K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

#### **A. Biografi dan Pemikiran K.H. Muslih Mranggen Demak Demak**

##### **1. Biografi K.H. Muslih Mranggen Demak Demak**

K.H. Muslih adalah putra K.H. Abdurrohman dan Hj. Shofiyah lahir di Suburan Mranggen Demak pada tahun 1908 M dan meninggal dunia pada tahun 1981 M di pemakaman umum Makkah al-Ma'la Mukarromah, di sebelah makam *sayyidatina* Asma' binti *sayyid* Abu Bakar Ash-Siddiq ra, di samping makam *sayyidatina* Khodijah ra, istri nabi Muhammad saw yang berdekataan pula dengan makam *Syaikh* Nawawi. al-Bantani<sup>70</sup>

Dari garis keturunan ayah maupun ibu ia merupakan keturunan orang sholih sholihah. Hal tersebut dapat diamati dari kronologis silsilahnya sebagai berikut. Silsilah KH. Muslih dari garis ayah adalah sebagai berikut<sup>71</sup>:

---

<sup>70</sup> Didik Kusno Aji, "Mazhab Kaum Santri: Implementasi Mazhab Syafi'i Di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah, Jurnal Nizam, Vol. 4, No. 1, 2014" 4, no. 01 (n.d.). hal. 39

<sup>71</sup> Aly Mashar, "Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016):, hal. 263.

KH. Muslih bin Abdur Rahman bin Qosidil Haq bin Raden Oyong Abdulloh Muhajir bin Raden Dipo Kusumo bin Pangeran Wiryo Kusumo/Pangeran Krapyak bin Pangeran Sujatmiko atau Wijil II /Notonegoro II bin Pangeran Agung atau Notoprojo bin Pangeran Sabrang bin Pengeran Ketib bin Pangeran hadi bin Kanjeng Sunan Kalijogo, hingga Ronggolawe Adipati Tuban I atau Syaikh Al-Jali/Syaikh Al-Khowaji, yang berasal dari Baghdad keturunan Sayyidina Abbas r.a paman Rasulullah saw. Sedangkan silsilah dari keturunan Ibu adalah sebagai berikut, KH. Muslih bin Shofiyah binti Abu Mi'roj binti Shodiroh, hingga bersambung pada Ratu Kalinyamat binti Trenggono Sultan Bintoro Demak II bin Sultan Bintoro Demak I /Raden Fatah bin Raden Kerto Wijoyo/Darmo Kusumo Brawijaya I Raja Majapahit. Ratu Kalinyamat istri Sultan Hadliri yang berasal dari Aceh yang menjabat sebagai Adipati Bintoro Demak di Jepara. Sedangkan istri Sultan Trenggono adalah putri Kanjeng Sunan Kalijogo dan istri Sultan Fatah atau Ibu Sultan Trenggono adalah putri dari kanjeng Ampel Surabaya, keturunan dari Rasulullah saw.

Latar belakang pendidikan K.H. Muslih *berbackground* pendidikan tradisional yang secara singkat dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Belajar pada orang tua sendiri, yaitu *Syaikh* KH. Abdurrohman bin Qosidil Haq
- b. Belajar di pondok pesantren termasuk madrasahnyanya *Syaikh* K.H. Ibrohim Yahya Brumbung Mranggen.
- c. Belajar di pondok pesantren Mangkang Kulon Semarang.
- d. Belajar di pondok pesantren Sarang Rembang dibawah asuhan K.H. Zuber dan K.H. Imam, di pesantren iapun sambil belajar menjadi *santri kalong* kepada K.H. Maksum, Lasem Rembang.
- e. Belajar dan mengajar di pondok pesantren Termas Pacitan Jawa Timur
- f. Belajar *Ilmu Thoriqoh* dan *bai'at mursyid* di Banten kepada *Syaikh* K.H. Abdul Latif al-Bantani.

Belajar kepada *Syaikh* Yasin al-Fadany al-Makky di Mekah al Mukarromah<sup>72</sup>.

---

<sup>72</sup> Ahmad Ja'farul Musadad, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, Dan Kisah Teladan*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), hal. 201.

- a. Belajar ilmu ekonomi /dagang
- b. Belajar ilmu kemiliteran

Dari beberapa tempat belajar yang dialaminya, disiplin ilmu yang ddalami adalah, Ilmu-Kalam, Bahasa-Arab (*nahwu, shorof, balaghoh*, hingga *ilmu mantiq* dan *'arudh* ), ilmu Usul Fiqih dan Fiqih dan ilmu Tasawuf. Selain ilmu-ilmu keagamaan ilmu lain yang ditekuni yakni Ilmu Kepemimpinan Ilmu Kependidikan, Ilmu Siasah, Ilmu Hikmah, Ilmu Kemiliteran. Bahkan dalam ilmu sufistik sangat dikuasia secara intens sehingga mendapatkan *bait* dari gurunya yakni *syekh* K.H. Abdul Latif al Bantani menjadi *mursyid thoriqoh Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* bahkan menjadi *Syaikhul mursidin* atau guru para *mursyid*.

Keluarga besar K.H. Muslih adalah sebagai berikut, Ia menikah dengan Nyai Marfu'ah binti K.H.Siroj mempunyai lima orang putra-putri, yaitu :

- a. Al-Inayah, istri *Syaikh* K.H. Mahdum Zein
- b. K.H. M.S.Luthfi Hakim Muslih (*al-Imarhum*) sebagai pengasuh utama I pondok pesantren Futuhiyyah sejak tahun 1971 M.
- c. Hj. Faizah, isteri Syaikh K.H. Muhammad Ridwan Kholilurrohman.
- d. K.H. Muhammad Hanif Muslih, Lc, sebagai pengasuh utama II pondok pesantren Futuhiyyah sejak tahun 1985 Masehi
- e. Putra-putra lainnya meninggal sejak kecil

Setelah Nyai Marfu'ah wafat pada tahun 1959 M, K.H. Muslih menikah lagi dengan Nyai Mu'minah al-*Hafidhoh/al-Hamilah* binti K.H. Muhsin (ayah K.H. Muhibbin *al-Hafidz*, pengasuh ponpes al-Badriyah Mranggen) dan berputra dua yaitu:

- a. Hj. Qoni'ah istri KH. Masyhuri, BA
- b. Hj. Masbahah isteri *Syaikh* K.H. Abdurrohman Badawi atau *Syaikh* Dur

Setelah Nyai Mu'minah wafat pada tahun 1964 M, K.H. Muslih menikah lagi dengan Hj. Sa'adah binti H. Mahmud, Randusari Semarang<sup>73</sup>.

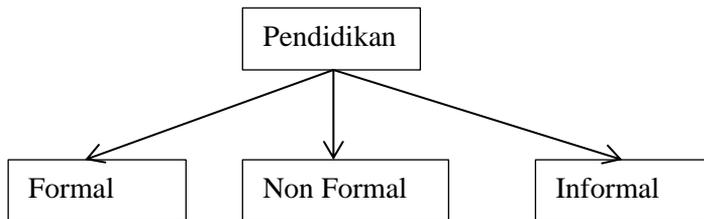
---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan K.H. Ali Maksun keluarga dari KH Muslih Mranggen pada tanggal September 2020

K.H. Muslih oleh masyarakat dikenal sebagai ulama terkemuka abad kedua puluh. Nama K.H. Muslih Mranggen Demak cukup dikenal di kalangan tarekat di Indonesia yang menganut *Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah* (TQN). Murid-murid K.H. Muslih menyebutnya sebagai *Abul Masyayekh dan Sheikhul Mursyidin* beliau juga gigih dalam mengembangkan *Jam'iyah Ahlit Tariqahh al-Muktabarah an-Nahdliyah* (Jatman) hingga akhir hayat.<sup>74</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan K.H. Muslih Mranggen Demak.

### Skema Pendidikan



---

<sup>74</sup> Aly Mashar, *Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah di Jawa, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2. hal. 263.

## 2.1 Pendidikan Formal

KH Muslih Mranggen tidak pernah menempuh pendidikan formal seperti SD, SM, SMA ataupun MI, M.Ts maupun M.A. Pendidikan yang ia tempuh melalui jalur pendidikan noformal dan informal

## 2.2 Pendidikan Non Formal

K.H. Muslih lahir di desa Suburan Mranggen tidak jauh di timur Semarang, pada tahun 1917. Ayahnya bernama Abdurrahman seorang Kyai pemimpin pesantren di sana, yang didirikannya sekitar tahun 1905.<sup>75</sup>

Latar belakang pendidikan non formal K.H. Muslih Mranggen Demak sejak masih belum dewasa menerima pendidikan agama pertamanya di pesantren *Kyai Ibrahim* desa tetangga tempat tinggalnya bernama Brumbung Mrangen Demak. Setelah itu melanjutkan nyantri selama tiga tahun di pesantren Termas Pacitan Jawa Timur dan Sarang (Rembang). Terakhir mondok di pesantren mingguan Kiai Maksu di Lasem, belajar sintaksis tradisional Arab (*nahwu*) di bawah *Kyai Maksu* ia mempelajari tafsir paling dasar, yakni *tafsir Jalalain*. Tidak seperti

---

<sup>75</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 84

banyak *Kyai* lain dari generasinya, ia tidak melanjutkan studinya di Mekah namun hanya mengaji *istifdah* dengan beberpa tokoh terkenal di masanya.

Pada tahun 1936, ia kembali ke pesantren ayahnya yang pernah sementara ditingkatkan. Sejak kecil Muslih telah mencintai al-Quran. Dia belajar dengan *Masyayikh* di Haromain, terutama *Syaikh* Yasin al-Fadani al-Makky, ayahnya sendiri yaitu *Syaikh* K.H. Abdurrahman bin Qosidil Haq. *Syaikh* KH Ibrohim Yahya (Mranggen); K.H. Zuber, *Syaikh* Imam, dan K.H. Maksum (Rembang) dan *Syaikh* Abdul Latif al-Bantani termasuk di antara guru-guru K.H. Muslih<sup>76</sup>.

Dari hasil pendidikannya tersebut K.H. Muslih mendapatkan banyak ilmu seperti ilmu kalam, bahasa arab, *tauhid*, *fiqh*, *tafsir*, *hadist*, Ilmu tasawwuf dan berbagai ilmu lainnya. Beberapa disiplin ilmu yang ia pelajari dan kuasai sehingga mempunyai tanggung jawab untuk meneruskan dan membesarkan Pesantren Futuhiyah yang diasuh ayahnya sendiri.

---

<sup>76</sup> Didik Kusno Aji, *Mazhab Kaum Santri: Implementasi Mazhab Syafi'i di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah*, (Jurnal Nizam, vol. 4, no. 1, 2014), hal. 39

K.H. Muslih Mranggen Demak menggantikan ayahnya di pesantren di Mranggen, mengajarkan fiqh dan tata bahasa kepada para santri. Pada tahun 1960-an dan 1970-an ia memimpin jaringan *thariqah* yang paling luas di Jawa Tengah (dengan beberapa cabang luar negeri di Kalimantan Selatan dan Barat).

Pengikutnya berjumlah puluhan ribu yang dikoordinasikan oleh seorang wakil (*badal*) yang memimpin pertemuan ritual mingguan. Beberapa wakil (*badal*) diangkat ke tingkat *khalifah*, dengan wewenang untuk mentransmisikan *thariqah* secara mandiri. Di Jawa Timur dan Jawa Barat, masing-masing, *Kyai* Musta'in Romly dari Rejoso (Jombang) dan Abah Anom (K.H. Shohibul Wafa Tajul Arifin) dari Suryalaya (Tasikmalaya) mengendalikan jaringan serupa dari *thariqah* yang sama.<sup>77</sup>

Dari ketiga guru berpengaruh tersebut, K.H. Muslih adalah yang paling tidak tertarik pada politik, tetapi dia sangat konsen pada sosial dan *Nahdlatul Ulama* (NU) dan menjadi anggota pendiri asosiasi tarekat yang berafiliasi dengan NU. Pada pertengahan 1970-an *Kyai* Musta'in memutuskan hubungan dengan

---

<sup>77</sup> Mashar, *Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa*, (Jakarta: Prenada Media, 2016) hal. 101

*Kyai* lain dan aktif berkampanye untuk partai pemerintah, yakni Golkar bukannya partai Muslim PPP (yang tergabung dalam NU). Rekan-rekannya, ingin menghukumnya karena ketidaksetiaan, memutuskan untuk menarik pengikutnya menjauh darinya.

K.H Muslih Mranggen memainkan peran penting dia menjadi salah satu *Kyai Badal Musta'in*, *Kyai Adlan Aly* dari Jombang, *khalifah*nya sendiri, jadi bahwa yang terakhir dapat menempatkan dirinya sebagai saingan *Kyai Musta'in* di Jombang. Sebagian besar pengikut tarekat di Jawa Timur saat itu berpindah dari *Musta'in* ke *Adlan Aly*.<sup>78</sup>

K.H.Muslikh Mranggen menerima *ijâzah* pertamanya untuk mengajarkan tarekat *Qâdiriyya wa Naqsyabandiyah* dari seorang guru yang berasal dari Banten, bernama Abdul Lathif bin Ali Banten, seorang *khalifah* dari *Kyai Asnawi Caringin* yang terkenal, seorang khalifah utama Banten pada akhir abad ke-XIX. Kemudian, K.H. Muslih Mranggen Demak memperoleh izin mendirikan tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah* cabang lokal dari tarikat yang

---

<sup>78</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survey Historis, Geografis Dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996). hal. 116

sama, yang telah didirikan di daerah gurunya yang bernama Kyai Ibrahim dari Berumbung Mranggen<sup>79</sup>.

### 2.3 Pendidikan Informal

Pendidikan Informal yang diperoleh K.H. Muslih melalui pendidikan keluargamelalui pendidikan orang tuanya sendiri yang kebetulan merupakan tokoh pendidik agama yang mempunyai lembaga pendidikan pesantren yaitu K.H. Abdurrohman

### 3. Karya-karya Ilmiah K.H. Muslih

K.H. Muslih Mranggen Demak termasuk kategori *Kyai* yang gemar menulis dan sangat produktif menyebarkan gagasan ke publik, agar masyarakat mudah memahami ajaran Islam. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Yawāqit al-Asāni Fi Manāqib al-Syaikh ‘Abdūl Qādir al-Jilāni*, Kandungan isi buku ini menjelaskan tentang pemikiran K.H. Muslih dalam ranah ilmu tarekat.
2. *al-Nūr al-Būrhāni fi Tarjamah al-Lujain al-Dani* (terdiri dari 2 Jilid),. Kandungan isi jilid pertama uraian seputar hukum *manaqiban*, hukum *wasilah*

---

<sup>79</sup> Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 212

baik melalui media para nabi atau melalui para *waliyullah* atau bahkan dengan amal shaleh. Sedangkan pada jilid kedua berisi penjelasan dari *al-Lujaini al-Dani*.<sup>80</sup>

3. *Risalah Tuntunan Tariqahh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* terdiri dari 2 jilid.
4. *Munajat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah wa Ad'iyatuha*
5. *Al-Futuhat al-Rabbaniyyah fi al-Thoriqoh al-Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*.
6. *Inarah az-Dhalam. Kandungan isi buku* berisi kurang lebih 60 *bait* yang mengupas 50 dasar-dasar *tauhid* (sifat wajib, mustahil, serta *jaiz* bagi Allah swt dan Rasul-Nya), tingkatan sufistik (tarekat, hakekat, dan makrifat), masalah *dzikir* dan metode penyucian diri. Buku ini lebih banyak menjelaskan tentang ajaran teologi Syekh Abu Hasan al-Asy'ari, dan sufistik Syekh Junaid al-Baghdadi.
7. *Umdah as-Salik fi Khairil Masalik*
8. *Matnul Futuhiyyah*
9. *Hidayah al-Widan*, buku ini berisi kurang lebih 100 *bait* tentang ilmu tata Bahasa arab (nahwu).

---

<sup>80</sup> Muslih bin Abdurahman, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2001), hal. 1-127.

10. *Sulam as-Shibyan*
11. *Wasdil Wushul al-Abd ila Mawlah bi Syarah Nail at-Tadalli min Allah (Syarah Nazam Hikam)*

Buku ini berisi 25 bait tentang masalah membuka pintu Tuhan berikut penjelasan (*syarah*)nya dalam bahasa Arab. Dalam pembukaan buku ini, *Kyai* Mushlih Mranggen menuturkan bahwa buku yang pada awalnya merupakan pemberian *Kyai* Abdul Manan bin Muhammad Imdad (Kendal) tidak ada sampul dan judulnya. Terkecuali hanya berupa penjelasan tentang penyelesaian penulisanya pada 23 Ramadhan 1273. Oleh K.H.Muslih buku yang masih dalam bentuk *nadzam* ini kemudian diberi nama *Nail at-Tadalli min Allah* karena terinspirasi oleh isi dari beberapa bait syair yang ditulis Ibn Athaillah, tentang pintu menuju Tuhan<sup>81</sup>

#### **4. Pemikiran Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak**

Pemikiran K.H. Muslih di bidang sufistik ditunjukkan dengan karya-karyanya di bidang tarekat dimulai dari penulisan kitab *Umdah As-Salik* Kiai Muslih menjelaskan tentang *pertama* sanad tarekat *Qadiriyyah wa*

---

<sup>81</sup> Ahmad Nurcholish, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), hal. 267-268.

*Naqsyabandiyah* di mana beliau memiliki dua jalur yang berkumpul dalam *Syaikh* Abdul Karim Banten, yakni jalur Kiai Abdul Latif *Kyai* Asnawi-Caringin *Syaikh* Abdul Karim dan jalur *Kyai* Abdurrahman Menur-Kiai Ibrahim Brumbung-Syaikh Abdul Karim. Kedua *dzikir Qadiriyah* adalah *la ilaha illa Allah (nafi wa al-itsbat)* sedangkan inti *dzikir* Naqsyabandiyah adalah Allah, Allah (*dzikir ismu ad-dzat*). Dua *dzikir* di atas berlandaskan pada hadits musalsal dari Ali bin Abi Thalib.

K.H. Muslih Mranggen Demak mampu menjelaskan pemikiran sufistik dalam arti luas kepada masyarakat melalui karya-karyanya karena pemahamannya bersumber dari pendidikan keagamaan yang di perdalam. Karya beliau mayoritas banyak mengupas tentang ajaran sufistik karena *background* beliau sebagai *mursyid* tarikat, kendati ada juga karyanya yang berkaitan dengan ilmu gramatika arab (*nahwu*).

Pada kenyataannya, pemikiran sufistik K.H. Muslih memiliki keunikan yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lainnya, yaitu melalui tarekat *Qadiriyah Naqsyabandiyah*, seseorang akan memperoleh banyak nilai-nilai pendidikan sosial, seperti *hablūn minallah*, *hablun minannās* dan *hablum min al'alam*. Tiga hal

tersebut merupakan sandaran pedoman hidupnya (*way of life*).<sup>82</sup>

Pergumulan K.H. Muslih Mranggen Demak dengan nilai-nilai tarekat *Qadiriyyah Naqsabandiyah* serta pengakuan berbagai pihak atas karya-karyanya mengantarkan pemikiran dan perjalanannya dalam mengarungi dunia sufistikkurang diperhatikan oleh generasi setelahnya. Namun melalui majelis tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* yang dikenal dengan sebutan *Jama'ah Istighatsah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* peran dan ajaran K.H. Muslih menjadi titik pijak *jama'ah* dalam beraktifitas sekaligus menjadikannya sebagai referensi utama dalam menjalani ilmu tarekat. Berpijak dari amalan tarekat ini, beliau mengembangkan Pesantren Futuhiyyah sebagai sarana mendidik masyarakat dalam upaya membentengi dan menyebarkan ajaran yang berbasis ajaran tarekat.

## **B. Tarekat *Qodiriyyah wa Naqsabandiyah***

*Tarekat Qodiriyyah wa Naqsabandiyah* adalah tarekat univikasi dari dua tarekat besar, yaitu *Tarekat Qadiriyyah* dan *Tarekat Naqsyabandiyah*.Penggabungan kedua tarekat tersebut

---

<sup>82</sup> Muslih Bin Abdurrahman. *Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*. (Semarang: Toha Putra, 2001), hal. 22

kemudian dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga terbentuk sebuah tarekat yang mandiri dan berbeda dengan kedua tarekat induknya. Perbedaan nya terutama dalam bentuk *riyadah* dan ritualnya. Penggabungan dan modifikasi yang sedemikian merupakan suatu yang sering terjadi di dalam tarekat Qadiriyyah.

Tata cara *talqin* dan *baiat* tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dan menjabarkan bahwa manusia terdiri dari tujuh *lathifah*. Lima *lathifah* disebut *alam al-amr*, yakni *lathifah al-qalb*, *lathifah ar-ruh*, *lathifah as-sir*, *lathifah al-khafi*, dan *latifah al-akhfa*. Lima *lathifah* lain disebut *alam al-khalq*, yakni *lathifah an-nafs* dan *al-anashir* yang ada empat, yaitu air, angin, api, dan tanah.

Selanjutnya ajaran tentang *muroqabah*<sup>83</sup>. Dalam pembahasan *muraqabah* K.H. Muslih menjelaskan *muraqabah* yang beumlahn 20, yakni: (bandingkan dengan *Tarjuman Al-Mustafid*, Kitab Tafsir Pertama di Nusantara)

- (1) *Muraqabah al-Ahadiyyah*
- (2) *Muraqabah al-Ma'iyah*
- (3) *Muraqabah Aqrabiyyah*
- (4) *Muraqabah al-Mahabbaffi ad-da'irati al-'ula*

---

<sup>83</sup> Muslih, *Umdah as-Salik fi Khoiri al-Masalik*, Purworejo: Burjan, tth, hal. 31-140

- (5) *Muraqabah al-Mahabbaffi ad-da'irati al-tsaniyah*
- (6) *Muraqabah fi al-Qaus*
- (7) *Muraqabah Wilyah al-'Ulya*
- (8) *Muraqabah Kamalat an-Nubuwwah*
- (9) *Muraqabah Kamalat ar-Risalah*
- (10) *Muraqabah Ulil Azmi*
- (11) *Muraqabah Mahabbah fi Dairati al-Khullah*
- (12) *Muraqabah fi Dairati al-Mahabbah as-Shirfah*
- (13) *Muraqabah Mahabbah ad-Dzatiyah al-Mumtazijah  
bi Mahabbah*
- (14) *Muraqabah al-Mahbibiyah as-Shirfah*
- (15) *Muraqabah al-Hubb as-Shirfi*
- (16) *Muraqabah laa Ta'yiin*
- (17) *Muraqabah Haqiqat al-Ka'bah*
- (18) *Muraqabah Haqiqat al-Qur'an*
- (19) *Muraqabah Haqiqat as-Shalat*
- (20) *Muraqabah Dairati al-Ma'budiyyat as-Shirfah.*

### **I. Sejarah dan Perkembangan Tarekat *Qadiriyah***

Nama tarekat *Qodiriyah* dinisbatkan kepada seorang sufi besar yang sangat legendaris, dengan sekian banyak sebutan kehormatan, antara lain: *Qutb al-Auliya'*, *Sahib al-Karamat* dan *Sultan al-Auliya'*. Ia diyakini

sebagai pemilik dan pendiri tarekat ini. Sufi tersebut adalah *Syaikh* Muhyiddin Abdul Qadir al-Jilani.

Syekh Abd al Qadir al-Jilani lahir pada tahun 470 H (1077 M) di Jilan (Wilayah Iraq sekarang), dan meninggal di Baghdad pada tahun 561 H (1166 M). Beliau adalah seorang sufi besar yang kealiman dan kepribadiannya banyak mendapat pujian dari para sufi dan ulama' sesudahnya. Syekh Abd al Qadir al-Jailani sebagai ulama' besar sunni yang bermazhab Hambali yang cukup produktif. Ia telah menulis beberapa karya, satu diantaranya berjudul "*al Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq*". Kitab ini merupakan kitabnya yang sering menjadi rujukan dalam karyanya yang lain. Ini memuat beberapa dimensi keislaman, seperti fikih, tauhid, ilmu kalam, dan Tasawuf. Dilihat dari beberapa karyanya, tidak diragukan lagi bahwa beliau adalah seorang teolog, seorang *mujtahid* dalam fikih.

Syekh Abd al Qadir al-Jailani memimpin madrasah dan ribathnya di Baghdad. Sepeninggalnya, kepemimpinannya dilanjutkan anaknya yang bernama Abdul Wahab (552-593 H/1151-1196 M) dan setelah Abdul Wahab wafat, maka kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya yang bernama Abdul Salam (w. 611 H/1241 M) Madrasah dan *ribath* (pemandokan para sufi), secara

umum menurun tetap berada di bawah pengasuhan keturunan *syiekh* Abd al Qadir al-Jailani. Hal ini berlangsung sampai hancurnya kota Baghdad oleh ganasnya serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan (1258 M/656 H). Serangan Hulagu Khan inilah yang menghancurkan sebagian besar keluarga *Syaikh* Abdul Qadir al-Jailani, serta mengakhiri eksistensi madrasah dan Ribath-nya di kota Baghdad.

Perkembangan tarekat ini ke berbagai daerah kekuasaan Islam diluar Baghdad adalah suatu hal yang wajar. Karena sejak zaman *Syaikh* Abd al Qadir al-Jailani, sudah ada beberapa muridnya yang mengajarkan metode dan ajaran tasawufnya ke berbagai negeri Islam. Diantaranya adalah: Ali Muhammad al-Haddad di daerah Yaman, Muhammad al-Batha'ih di daerah Balbek dan di Syiria, dan Muhammad Ibn Abd Shamad menyebarkan ajarannya di Mesir. Demikian juga karena kerja keras dan ketulusan putra-putri *Syaikh* Abdal Qadir al-Jailani sendiri untuk melanjutkan tarekat ayah handanya, sehingga pada abad XII-XIII M, tarekat ini telah tersebar ke berbagai daerah Islam, baik di barat maupun di Timur.

Menurut Trimingham, tarekat *Qadiriyyah* sampai dengan abad XX, masih merupakan tarekat yang terbesar di dunia Islam, dengan berjuta-juta pengikutnya. Mereka

tersebar di berbagai penjuru dunia, seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syiria, dan Afrika. Trimmingham juga mencatat, ada 29 jenis tarekat baru yang merupakan modifikasi baru dari tarekat *Qadiriyyah* (Qadiri's Group). Ini terjadi karena dalam tarekat Qadiriyyah ada kebebasan bagi para murid yang telah mencapai tingkat *mursyid*, untuk tidak terikat dengan metode yang diberikan oleh *mursyidnya*, dan bisa membuat metode *riyadhah* tersendiri. Keduapuluh sembilan jenis tarekat tersebut menyebar ke berbagai belahan dunia Islam, disamping tarekat *Qadiriyyah* itu sendiri, dan tarekat-tarekat lain yang belum terjangkau dalam penelitian Trimmingham, seperti TQN di Indonesia Tarekat ini masuk Indonesia sekitar tahun 1870-an.

Pusat perkembangan tarekat *Naqsyabandiyah* ini berada di daerah asia tengah. Dan diduga keras bahwa tarekat ini menyebar sejak abad XII M, dan sudah ada pemimpin laskar yang menjadi murid Ghujdawani. Sehingga tarekat ini berperan penting dalam kerajaan Timurid. Apalagi setelah tarekat ini berada di bawah kepemimpinan Nashiruddin Ubaidillah al-Ahrar (1404-1490 M), maka hampir Seluruh wilayah Asia Tengah “dikuasai” oleh tarekat Naqsyabandiyah.

Tarekat *Naqsyabandiyah* mulai masuk ke India, diperkirakan mulai pada masa pemerintahan Babur pendiri kerajaan Mughal, (w. 1530 M) di India. Karena masa kepemimpinan Ubaidillah al-Ahrar (Asia Tengah) Yunus Khan Mughal paman barbur yang tinggal di pemukiman Mongol sudah menjadi pengikut tarekat ini. Akan tetapi perkembangan di India baru mulai pesat setelah kepemimpinan Muhammad Baqillah (w. 1603 M).

Masuknya tarekat *Naqsyabandiyah* ke Mekah justru melalui India. Tarekat ini dibawa oleh Tajuddin Ibn Zakaria (w. 1050 H/ 1640 M) ke Mekah. Pada abad XIX M, tarekat *Naqsyabandiyah* telah memiliki pusat penyebaran di kota suci ini, sebagaimana tarekat-tarekat besar yang lain. Snouck Hurgronje memberitakan, bahwa pada masa itu terdapat masrkas besar tarekat Naqsyabandiyah di Jabal Qubais dibawah kepemimpinan Sulaiman Effendi. Ia memperoleh banyak pengikut dari berbagai negara, dengan melalui *jama'ah* haji, termasuk *jama'ah* haji dari Indonesia. Menurut Trimmingham, seorang *Syaikh Naqsyabandiyah* di Minangkabau di *bai'at* di Mekkah pada tahun 1845 M. Sehingga di arab sekarang ini setidaknya terdapat tiga cabang besar Tarekat *Naqsyabandiyah*, yaitu *Khalidiyah* di Mekah, *Mazhariyah* di Madinah, dan *Mujaddidiyah* (murni) di Mekah. Dari

kedua kota suci ini kemudian tarekat *Naqsyabandiyah* ini masuk ke Indonesia. Akan tetapi dari ketiga jalur (cabang) tersebut. Jalur ketiga tidak banyak diketahui keberadaannya di Indonesia.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tarekat *Qadiriyah Naqsabandiyah*

Tarekat ini didirikan oleh sufi dan *Syaikh* besar masjid al-haram di Mekah al-mukarramah. Ia bernama Ahmad Khatib Ibn Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Ia dilahirkan di Sambas pada tahun 1217H/1802M. Kalimantan Barat (Borneo). Ia wafat di Mekah pada tahun 1878 M. Beliau adalah seorang ulama besar dari Indonesia, yang tinggal sampai akhir hayatnya di Mekah. *Syaikh* Ahmad Khatib adalah seorang *mursyid* tarekat *Qadiriyah*, di samping juga ada yang menyebutkan bahwa beliau adalah *mursyid* dalam tarekat *Naqsabandiyah*. Akan tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah tarekatnya dari *sanad* tarekat *Qadiriyah*. Sampai sekarang belum diketemukan, dari *sanad* mana beliau menerima *bai'at* tarekat *Naqsabandiyah*<sup>113</sup>.

Sebagai seorang *mursyid* yang sangat 'alim dan 'arifillah, *Syaikh* Ahmad Khatib memiliki otoritas untuk membuat modifikasi tersendiri bagi tarekat yang dipimpinnya. Karena dalam tarekat *Qadiriyah* memang

ada kebebasan untuk itu, bagi yang telah mencapai derajat *mursyid*. Tetapi yang jelas pada masanya telah ada pusat penyebaran tarekat Naqsabandiyah di kota suci Mekah maupun di Madinah. Sehingga sangat dimungkinkan ia mendapat *bai'at* tarekat *Naqsyabandiyah* dari kemursyidan tarekat tersebut. Kemudian ia menggabungkan inti ajaran kedua tarekat tersebut, yaitu tarekat *Qadiriyah* dan tarekat *Naqsyabandiyah* dan mengajarkannya pada murid-muridnya khususnya yang berasal dari Indonesia.<sup>11484</sup>

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat itu, dimungkinkan atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis *dzikir* dan metodenya. Tarekat *Qadiriyah* menekankan ajarannya pada *dzikir Jahr* (bersuara), sedangkan tarekat *Naqsyabandiyah* menekankan model *dzikir sirr* (diam) atau *dzikir Lathaif*. Dengan penggabungan itu diharapkan para muridnya dapat mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi, dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Akan tetapi dinyatakan dalam kitabnya "*Fath al-'Arifin*", bahwa sebenarnya tarekat ini tidak hanya merupakan univikasi dari dua tarekat tersebut. Tetapi,

---

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal. 36

merupakan penggabungan dan modifikasi dari lima ajaran tarekat, yaitu tarekat *Qadiriyyah*, *Naqsyabandiyah*, *Anfasiah*, *Junaidiyah*, dan *muwafaqah*, hanya karena yang diutamakan ajaran *qadiriyyah* dan *naqsyabandiyah*, maka diberi namalah tarekat ini “*TQN*”. Tarekat ini tidak berkembang di kawasan lain (selain wilayah Asia Tenggara).

Penamaan tarekat ini tidak lepas dari sikap *tawadlu'* dan *ta'sim* Syaikh Ahmad Khotib yang sangat '*alim* itu, kepada pendiri kedua tarekat tersebut. Sehingga beliau tidak menisbatkan nama tarekatnya itu pada dirinya. Padahal kalau melihat modifikasi ajaran, dan tata cara ritual tarekatnya itu, sebenarnya lebih tepat kalau dinamakan dengan tarekat *Khatibiyah* atau *Sambasiyah*. Karena memang tarekat ini merupakan hasil '*ijtihadnya* Syaikh Ahmad Khatib yang telah memadukan keunikan-keunikan beberapa tarekat (tarekat *Qadiriyyah*, *Naqsabandiyah*, *Anfasiah*, *Junaidiyah*, dan *Muwafaqah*) dalam suatu tarekat yang mandiri.

*Syaikh* Ahmad Khatib memiliki banyak murid dari beberapa daerah di kawasan nusantara, dan beberapa orang *khalifah*. Diantara *khalifah-khalifahnya* yang terkenal dan kemudian menurunkan murid-murid yang banyak sampai sekarang ini adalah: *Syaikh* Abd al Karim

al-Bantani, *Syaikh* Ahmad Talhah al-Cireboni dan *Syaikh* Ahmad Hasbu al-Maduri. Sedangkan *khalifah-khalifah* yang lain, seperti: Muhammad Isma'il Ibn Abd Rachim dari Bali, *Syaikh* Yasin dari Kedah Malaysia, *Syaikh* Haji Ahmad dari Lampung, M. Ma'ruf Ibn Abdullah al-Khatib dari Palembang, kurang begitu berarti dalam sejarah perkembangan tarekat ini.

*Syaikh* Muhammad Isma'il al-Bali menetap dan mengajar di Makah sedangkan *Syaikh* Yasin setelah menetap di Makah, belakangan menyebarkan tarekat ini di Mempawah Kalimantan Barat. Adapun Haji Lampung dan M. Ma'ruf al-Palimbani masing-masing turut membawa ajaran tarekat ini ke daerahnya masing-masing. Penyebaran ajaran TQN di daerah Sambas (asal daerah *Syaikh* Ahmad Khatib), dilakukan oleh kedua *khalifah*nya, yaitu *Syaikh* Nuruddin dari Philipina dan *Syaikh* Muhammad Sa'ad putera asli Sambas.

Mungkin karena sistem penyebarannya yang tidak didukung oleh sebuah lembaga yang permanen (sebagaimana pesantren-pesantren di pulau Jawa), maka penyebaran yang dilakukan oleh para *khalifah Syaikh* Ahmad Khatib di luar pulau Jawa kurang begitu berhasil. Sehingga sampai sekarang ini, keberadaannya tidak begitu dominan. Setelah wafatnya *Syaikh* Ahmad Khatib, maka

kepemimpinan TQN di Makah (pusat), dipegang oleh *Syaikh* Abd. Karim al-Bantani. Dan semua *khalifah Syaikh* Ahmad Khatib menerima kepemimpinan itu. Tetapi setelah *Syaikh* Abd. Karim al-Bantani meninggal, maka para *khalifah* tersebut kemudian melepaskan diri, dan masing-masing bertindak sebagai *mursyid* yang tidak terikat kepada *mursyid* lain. Dengan demikian berdirilah kemursyidan-kemursyidan baru yang independen<sup>85</sup>.

### **C. Penyebaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* di Jawa Tahun 1970-an**

Pada era 1970-an, di Jawa terdapat sembilan pusat penyebaran TQN. Jika dipilah berdasar wilayah ialah: Jawa Barat terdapat dua pusat, yakni TQN Suryalaya dan TQN Pagentongan Bogor; Jawa Tengah terdapat tiga pusat, yakni: TQN Berjan Purworejo, TQN Mranggen, dan TQN As-Shalihyah Dawe Kudus; dan Jawa Timur terdapat empat pusat, yakni: TQN Rejoso, TQN Cukir, TQN Al-Utsmaniyah Sawah Pulo, dan TQN Kencong Kediri. Lima pusat TQN penulis tambahkan pada hasil penelitian Dhofier, karena mereka adalah pusat TQN dengan *mursyid* mandiri dan memiliki jalur serta anggota tersendiri, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

---

<sup>85</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 94

## 1. TQN Suryalaya Tasikmalaya

TQN Suryalaya berpusat di Pondok Pesantren Suryalaya Godebag, atas rintisan KH Abdullah Mubarak. Abah Sepuh, sebutan KH Abdullah Mubarak, mendapatkan *Khirqah* (simbol penunjukkan sebagai *mursyid*) dari *Syekh* Ahmad Thalhah pada tahun 1908 M. Ketika berusia 116 tahun, Abah Sepuh menunjuk salah satu putranya, KH Shahibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), yang berusia 35 tahun sebagai *khalifah* utamanya. Empat tahun kemudian, pada 25 Januari 1956, Abah Sepuh meninggal dunia dan *kemursyidan* dilanjutkan oleh Abah Anom.<sup>86</sup>

## 2. TQN Pagentongan Bogor

TQN Pagentongan berpusat di Pondok Pesantren al-Falak Pagentongan di bawah asuhan Tubagus Muhammad Falak (1842-1972). Nama Falak, sebutan masyarakat sekitar, adalah putra tunggal pengasuh Pondok Pesantren Sabi Pandeglang, Kyai Tubagus Abbas bin Mu'min Abdul Hamid. Pada tahun 1857, Mama Falak berangkat ke Mekah guna menunaikan haji dan memperdalam keilmuan Islam. Atas anjuran *Syaikh* Sohib Kadu Pinang, salah satu gurunya ketika masih di Banten, selama di Mekah ia tinggal di rumah

---

<sup>86</sup> Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, *ibid*, hal. 126

Syekh Abdul Karim Banten dan belajar TQN kepadanya hingga diangkat menjadi salah satu *khalifah*.<sup>87</sup>

### 3. Tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* Mranggen Demak

TQN Mranggen berpusat di Pondok Pesantren al-Futuhiyah Mranggen, Demak di bawah asuhan al-*Mursyid* K.H. Muslih Abdurrahman. K.H. Muslih mulai belajar TQN dari ayahnya, K.H. Abdurrahman bin Qoshidil Haq Subur, kemudian melanjutkan kepada guru ayahnya, *Syaikh* Ibrahim al-Brumbungi. Sebelum ia mendapatkan *Ijazah Irsyad*, *Syaikh* Ibrahim pun wafat.

K.H. Muslih pun melanjutkan dan mendapat *ijazah Irsyad* dari *khalifah Syaikh* Ibrahim serta teman satu angkatan ayahnya, K.H. Abdurrahman Menur. Selain itu, K.H. Muslih juga *berbai'at* kepada dan mendapatkan *ijazah Irsyad* dari *Syaikh* 'Abd Latif bin Ali, salah satu *khalifah* dari *khalifah Syaikh* Abdul Karim di Banten, *Syaikh* Asnawi Caringin, Banten. Dengan demikian, pada diri K.H. Muslih Abdurrahman bertemu dua jalur sanad dari dua *khalifah Syaikh* Abdul Karim, yakni: *Syaikh* Ibrahim Brumbungi melalui K.H. Abdurrahman Menur, dan *Syaikh* Asnawi Caringin melalui *Syaikh* 'Abd Latif bin Ali.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> Nina H Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Tkp:Tp, tt), 99-100.

<sup>88</sup> Ahmad Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Sufistik*(Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 199.

Selain ayah K.H. Muslih dan K.H. Abdurrahman Menur, *Syaikh* Ibrahim juga memiliki satu *khalifah* lagi yang menonjol, yaitu K.H. Hasan Anwar Gubuk. K.H. Hasan Anwar menyebarkan TQN di Gubuk yang dilanjutkan oleh *Kyai* Madchan di Purwodadi (w. 1977), lalu oleh putranya, K.H. Ahmad Qomaruddin Madchan (w. 2001) dan sekarang oleh *Kyai* Ahmad Mujahiddin Madchan.<sup>89</sup>

K.H. Muslih mengajarkan TQN di Mranggen sejak awal tahun 1950-an hingga ia wafat saat melaksanakan ibadah Haji tahun 1981. Karena kedua putranya saat itu masih dianggap terlalu muda untuk menggantikannya, pengajaran TQN Mranggen pun untuk sementara waktu dipegang oleh adik dan menantunya, yakni: K.H. Ahmad Muthohar (w. 2007), K.H. Makhdum Zain, K.H. Ridhwan Kholilur Rahman, dan K.H. Abdurrahman. Kendatipun demikian, menurut Mulyati pelanjut kemursyidan K.H. Muslih adalah KH Muhammad Luthfil Hakim Muslih yang kemudian sepeninggalnya dilanjutkan oleh adiknya, K.H. Muhammad Hanif Muslih hingga sekarang (wafat tahun 2020). Selain orang-orang tersebut, K.H. Muslih juga mengangkat beberapa *mursyid* mandiri atau *khalifah* lain,

---

<sup>89</sup> Tim PP an-Nawawi, Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo (Surabaya: Khalista, 2008), hal. 96-107.

diantaranya ialah: K.H. Abu Nur Jazuli Brebes, K.H. Duri Nawawi Kajen Pati, K.H. Adlan Aly Cukir Jombang, K.H. Zamroji Pare, Kediri, K.H. Muhammad Shiddiq Piji Kudus, dan lain sebagainya.<sup>90</sup>

Di bawah K.H. Muhammad Hanif Muslih, anggota TQN Mranggen yang dulunya tercecceh (tidak terorganisir), berkat dibentuknya wadah bernama *Majelis Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen* semakin berkembang. Sekarang, anggota TQN Mranggen tidak kurang dari lima puluh ribu orang. Dilihat dari beberapa nama yang tercantum dalam daftar pengurus pusat, tersebar di beberapa kota di Jawa Tengah (Demak, Ungaran, Grobogan, Kendal, Brebes, Wonosobo), Jawa Timur (Malang dan Mojokerto), Banjar Jawa Barat, Lampung, Samarinda, dan Pontianak.<sup>91</sup>

#### **4. Tarekat *Qodiriyyah Naqsyabandiyah Berjan Purworejo***

Berjan berpusat di Pondok Pesantren Mafatihul Ulum Berjan, Gintungan, Gebang, Purworejo, sekarang berganti nama PP al-Nawawi. Pesantren TQN ini didirikan oleh *Syaikh Zarkasyi* (w. 1917) pada tahun 1870 atas perintah

---

<sup>90</sup> Sri Mulyati, *SufistikNusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, hal. 184-186.

<sup>91</sup> Daftar nama dalam susuna Pengurus Pusat Majelis Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Mranggen, Demak, Jawa Tengah, Periode 2013-2018.

gurunya pasca pulang dari Mekah, *Syaikh* Soleh Darat Semarang. Ketika di Mekah, tidak diketahui kapan berangkat dan pulanginya, selain melaksanakan ibadah haji, ia menetap beberapa lama untuk memperdalam keilmuan Islam.

Dalam ilmu Tarekat ia belajar kepada *Syiekh* Abdul Karim Banten, dan mendapatkan *ijazah* kemursyidan darinya. Sepeninggal *Syekh* Zarkasyi, pengajaran TQN di Berjan dilanjutkan oleh putranya, K.H. Muhammad Shiddiq (w. 1948), kemudian K.H. Muhammad Nawawi (w. 1982), dan sekarang dilanjutkan oleh K.H. Chalwani Nawawi.<sup>92</sup> Pada masa *Syaikh* Zarkasyi, TQN Berjan menyebar ke daerah sekitarnya dan beberapa wilayah lain seperti Magelang, Temanggung, Salatiga, dan bahkan ke Malaysia. Di Magelang, Temanggung, dan Salatiga disebarkan oleh dua orang *khalifah* utamanya, yaitu *syekh* Umar Payaman Magelang dan saudara K.H. Dalhar Watucongol, *Syaikh* Mudzakir. Sedangkan di Malaysia disebarkan oleh *Syaikh* Siraj.<sup>93</sup> Di antara murid terkemuka *Syekh* Umar Payaman ialah *Syekh* Muhammad ‘Ali. Ia mendirikan Pondok

---

<sup>92</sup> Amelia Fauzia, *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (Leiden: Brill, 2013), hal. 122-125

<sup>93</sup> Achmad Chalwani Nawawi, “Mengenal Tarekat di Berjan Purworejo”, disampaikan pada audiensi dalam rangka penelitian mahasiswa UI Jakarta di PP an Nawawi Berjan, 08 Juni 2008.

Pesantren TQN *Roudlotuth Tholibin* di Sempu, Secang, Magelang, dan sekarang dilanjutkan oleh putranya K.H. Ismail ‘Ali. Dari pesantren ini TQN Berjan, di antaranya menyebar ke Madiun melalui K.H.R Izzuddin (w. 1979) dan kemudian ke Tegalarum, Pelem, Kertosono, Nganjuk melalui K.H. M. Munawir Musthofa (w. 2001).<sup>94</sup>.

## 5. TQN As-Shalihyah Dawe Kudus

TQN As-Shalihyah berpusat di Pondok Pesantren Manba’ul Falah, Piji, Dawe, Kudus. Pusat TQN ini didirikan oleh Almursyid K.H. Muhammad Shiddiq as-Sholih pada tahun 1974. Awalnya, K.H. Shiddiq adalah khalifah K.H. Musta’in Romly di Piji.<sup>95</sup> Namun karena alasan jarak, finansial, dan perbedaan aliansi partai politik (K.H. Musta’in Romly Golkar dan K.H. Muhammad Shiddiq PPP), dengan ditemani dua teman satu angkatannya, Mudatsir dan Abdurrahman, ia menghadap kepada *Syaikh* Muslih Mranggen untuk meminta *ijazah irsyad* mandiri dan dikabulkan. Atas dasar ini kemudian ia mendeklarasikan

---

<sup>94</sup> M. Misbahul Ulum, “*Biografi KHM Munawwir Musthofa al-Mursyid*”, [http:// kol-il.blogspot.co.id/2015/02/biografi-kh-m-munawwir-musthofa-al.html](http://kol-il.blogspot.co.id/2015/02/biografi-kh-m-munawwir-musthofa-al.html), diakses pada tanggal 26 Mei 2020.

<sup>95</sup> Asfa Widiyanto, “*Manaqib Writing in The Circle of The Tariqa Qadiriyah wa Naqsyabandiyyah: A Study on Muhammad Siddiq al-Salimi’s Nayl al-Amani*”, *Heritage of Nusantara*. Vol. 4. No. 2. Desember (2015), hal. 213-242.

kemursyidannya dan terpisah dari TQN Rejoso. Menurut sumber lain, K.H. Shiddiq kemudian juga mendapatkan *ijazah irsyad* mandiri dari KH Musta'in Romly, yakni pada tahun 1983.<sup>96</sup>

Anggota TQN As-Shalihyah makin lama makin bertambah banyak. Pada waktu pendeklarasian, jumlah anggotanya sekitar 200 orang, tahun 1978 berjumlah 900 orang, dan tahun 1988 berjumlah 2500 orang. Mereka tidak hanya dari Kudus, namun juga dari Pati, Jepara, Demak, Rembang, Blora, dan beberapa kota di Jawa Timur. Oleh karena itu, maka K.H. Shiddiq menunjuk delapan *khalifah* untuk membantunya, di antaranya yaitu: K.H. Ilyas Mansur di daerah Piji Barat, K.H. Nasihun di Samirejo, K.H. Ali Muhyidin di Samirejo Selatan, K.H. Nasuha di Piji Tengah, K.H. Syahid di Jurang, K.H. Hayatun di Lau Barat, dan K.H. Abdul Azis di Lau timur. Dengan diangkatnya delapan *khalifah* ini, tahun 1990 jumlah anggota meningkat menjadi 5000 orang, tahun 2000 meningkat menjadi 6000 orang, dan tahun 2011 berjumlah 10.000 orang. Pada tahun 2011, untuk memperluas TQN As-Shalihyah di luar Kudus, K.H. Shiddiq membuka cabang dan mengangkat badal *Mursyid* di beberapa daerah, yaitu: K.H. Asnawi di Sumur Watu

---

<sup>96</sup> Ma'mun Mu'min, "Sejarah Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji Kudus", Fikrah. Vol. 2. No. 1. Juni (2014), hal. 357-377.

Pasuruan, K.H. Noor Jusno di Pati, K.H. Affandi di Tuban, dan K.H. Mohammad Shodiq di Jakarta.<sup>97</sup>

## 6. TQN Rejoso Jombang

TQN Rejoso berpusat di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang. TQN di Rejoso ini bukan dibawa oleh pendiri Pondok Pesantrennya, *Kyai Tamim Irsyad*, namun oleh menantunya yaitu *Kyai Muhammad Khalil Juroimi*, nama kecil *Kyai Muhammad Khalil*, adalah santri *Kyai Tamim Irsyad* yang pada awal abad ke 20 M pergi ke Mekah untuk ibadah haji dan berguru TQN kepada *Syaikh Ahmad Hasbullah al-Maduri* hingga akhirnya mendapatkan *ijazah irsyad* darinya.<sup>98</sup>

*Kyai Muhammad Khalil* meninggal tahun 1937 dan sebelum itu ia telah menyerahkan *kemursyidan* kepada adik iparnya, K.H. Romly Tamim (w. 1957). Sepeninggal *Kyai Romly*, secara berurutan, *kemursyidan* dilanjutkan oleh K.H. Musta'in Romly (w.1985), K.H. Rifa'i Romly (w.1994), dan K.H. Dimiyati Romly.<sup>99</sup> Menurut Endang Turmudi, K.H. Dimiyati Romly tidak mendapatkan *ijazah irsyad* langsung dari ayah maupun kakaknya, namun

---

<sup>97</sup> Ma'mun Mu'min, "*Sejarah Tarekat Qodiriyyah wan Naqsabandiyah Piji Kudus*", *Fikrah*. Vol. 2. No. 1. Juni (2014). 357-377.

<sup>98</sup> Sri Mulyati, *SufistikNusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, *ibid*, 201.

<sup>99</sup> R. Ahmad Maduki Rif 'at, "Pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy", *Sinopsis Tesis* (Semarang: UIN Walisongo, 2011), hal. 12.

mendapatkannya dari K.H. Ma'sum, salah satu wakil *mursyid* K.H. Romly Tamim dan K.H. Musta'in Romly.<sup>100</sup>

Sepeninggal K.H. Dimiyati Romly (18 Mei 2016), belum ditemukan data siapa penerus *kemursyidannya*. Pada masa *kemursyidannya*, K.H. Romly Tamim memiliki beberapa murid dan *khalifah* utama, di antaranya ialah: K.H. Muhammad Abbas Buntet Cirebon, K.H. Muhammad Usman al-Ishaqi Sawah Pulo Surabaya, K.H. Ahmad Shonhaji Kebumen, Jawa Tengah, K.H. Muhammad Shiddiq Dawe Kudus, K.H. Adlan Ali Cukir Jombang, K.H. Imron Hamzah Surabaya, K.H. Shobiburrohman Jepara, K.H. Musta'in Romly Rejoso, Kyai Maki Karangates Mojo Kediri, Kyai Ja'far Karangates Mojo Kediri, K.H. Mansur Anwar Paculgowang Jombang, Kyai Muhdar Rejoso Jombang<sup>101</sup>, KH. Ma'sum Tanggulangin Sidoarjo<sup>102</sup> dan KH. Zamrodji Kencong Pare Kediri.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup> Endang Turmudi, *Struggling for the Ulama: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java* (ANU: E Press, 2006), hal. 84-85.

<sup>101</sup> Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, (Calivornia: New Press, 2010), hal. 112-114.

<sup>102</sup> Sri Mulyati, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2028), hal. 262.

<sup>103</sup> Endang Turmudi, *Struggling for the Ulama: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang, East Java*, Ibid, hal. 108.

## 7. TQN Al-Uthmaniyah Sawah Pulo Surabaya

TQN Al-Uthmaniyah berpusat di Pondok Pesantren Sawah Pulo Surabaya di bawah asuhan *al-Mursyid* KH. Muhammad Uthman al-Ishaqi al-Nadi. Sepeninggalnya tahun 1984, *kemursyidan* dilanjutkan putranya, K.H. Achmad Asrori al-Ishaqi, dan memindah pusat TQN Al-Uthmaniyah ke Pondok Pesantren al-Fitrah di Kedinding Lor Surabaya.<sup>104</sup>

## 8. TQN Cukir Jombang

TQN Cukir awalnya berpusat di Pondok Pesantren Tebuireng, namun karena beberapa hal kemudian pindah di Masjid Jami' Cukir hingga sekarang. *Mursyid* pertama TQN Cukir adalah K.H. Adlan Ali, pendiri Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir. Awalnya, K.H. Adlan Aly adalah khalifah TQN Rejoso di bawah mursyid K.H. Romly Tamim dan KH Musta'in Romly.<sup>105</sup> Karena keputusan kontroversial K.H. Musta'in Romly yang mendukung Golkar, atas perintah K.H. Hasyim Asy'ari dan dukungan mayoritas ulama *Nahdliyin*, TQN Cukir berdiri sendiri dan ia ditunjuk sebagai *mursyidnya*. Guna memenuhi syarat *kemursyidan*, karena belum memiliki *ijazah irsyad*, K.H. Adlan Aly

---

<sup>104</sup> R. Ahmad Maduki Rif 'at, "Pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy", Sinopsis Tesis (Semarang: UIN Walisongo, 2011), 13.

<sup>105</sup> Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 12

meminta *ijazah irsyad* kepada Syekh Muslih Mranggen dan dikabulkan. Setelah kemursyidan, pengikut K.H. Adlan Aly yang dulu ketika menjadi khalifah K.H. Musta'in Romly hanya 52 orang, pada bulan November 1977 pengikutnya meningkat hingga 1.500 orang.<sup>106</sup>

## 9. TQN Kencong Kediri

TQN Kencong berpusat di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dengan mursyid K.H. Zamrodji. Awalnya, K.H. Zamrodji adalah salah satu badal K.H. Romly Tamim dan K.H. Musta'in Romly di Kencong, Pare, Kediri. Ia memulai belajar TQN kepada K.H. Romly Tamim sekitar tahun 1950-an, setelah ia menamatkan belajarnya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Tidak berselang lama, K.H. Romly Tamim menyuruh K.H. Zamrodji pulang ke Kencong dan mencari teman untuk masuk TQN. Dengan bantuan temannya, Khoiri dan Mbah Mahalli, tetua Dusun Nongkorejo Pare, K.H. Zamrodji mendapatkan 17 orang untuk dibai'at. Setelah itu, K.H. Zamrodji memberitahunya kepada K.H. Romly Tamim dan datanglah K.H. Romly Tamim ke Kencong untuk membai'at dan memerintahkan mereka untuk melakukan khususiyah beberapa hari kemudian. Pembai'atan ini

---

<sup>106</sup> Zulkifli, *Sufism in Java: The Role of Pesantren in The Maintenance of Sufism in Java*, ibid, hal. 112-114.

dilakukan pada Rebo Legi, bulan Dzulhijjah, tahun 1952 M. dan khususiyah yang diperintahkan ialah pada hari Sabtu Wage setelahnya. Atas dasar ini, hingga sekarang TQN Kencong mengadakan *bai'atan* dan *khususiyah* selapan sekali pada hari Sabtu Wage, *ithba'* dengan perintah K.H. Romly Tamim di awal diadakannya *pembai'atan* dan *khususiyah* di Kencong.<sup>107</sup>

---

<sup>107</sup> Roudlatul Ulum, “*Profil Singkat KH. Zamrodji al-Mursyid PendiPP-Raudlatul-Ulum Kencong*”, <http://raudlatululumkencong.blogspot.co.id/2014/03/kajian-thoriqoh-qodiriyah-wa.html>. diakses pada tanggal 24 Desember 2020.

## **BAB IV**

### **POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK**

#### **K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK DEMAK**

Dalam sejarah perkembangan pendidikan sufistik di Indonesia, dimulai pada abad XVI, ketika penduduk asli nusantara mulai memeluk agama Islam, corak pemikiran para sufi besar dipengaruhi para tokoh waktu itu seperti Ibnu Al-Arabi dan Abu Hamid Al-Ghazali. Keagamaan masyarakat--utamanya para tokoh penyebar agama Islam di nusantara--sangat berpengaruh terhadap praktik keagamaan umat Islam saat itu. Karena pengaruh pemikiran sufistik tersebut, maka masyarakat nusantara dengan mudah memeluk agama Islam, apalagi para ulama ini mengikuti ajaran tarekat. Para sejarawan berpendapat bahwa karena faktor nilai-nilai pendidikan sufistik melalui tarekat proses Islamisasi di Asia Tenggara terjadi, termasuk kepulauan Nusantara, dapat berlangsung dengan damai. Ajaran kosmologi dan metafisik sufistik Ibnu Arabi dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik asli yang dianut masyarakat setempat.<sup>108</sup>

Menurut Julian Baldick jalur penyebaran pendidikan sufistik di Indonesia selain corak pemikiran para sufi besar adalah melalui Mekah dan Madinah. Dari sini, berbagai tarekat menyebar ke Nusantara yang sekarang dikenal di berbagai penjuru Indonesia.

---

<sup>108</sup> Julian Baldick, *Islam Mistik Mengantar Adab Ke Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002). hal. 72

Pada abad ke-XVII M banyak ulama sufi di Mekah dan Madinah yang berjanji setia (*baiat*) kepada orang-orang Asia Tenggara, atau orang Jawa yang biasa disebut di Mekah dan Madinah, untuk mengamalkan berbagai tarekat sebagai media penyebaran agama Islam. Seperti tarekat *Syattariyya*, *Rifa'iyyah*, *Naqsyabandiyyah*, *Syadiliyyah*, *Qadiriyyah* dan lain-lain berkembang pesat. Selain itu, dengan dibukanya Terusan Suez Pada abad ke-XVIII, komunikasi antara Indonesia dan Timur Tengah menjadi lebih lancar, terutama kota Mekkah sebagai pusat studi Islam, membuat berbagai gerakan dan aliran tarekat lainnya menyebar di Indonesia. Banyaknya pemuda Indonesia yang menuntut ilmu di Timur Tengah, kemudian kembali ke tanah air juga banyak berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan pesantren sufistik di Indonesia.<sup>109</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren dibentuk pada abad ke-16 Masehi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan berbagai karya dari domain teologi dan sufistik di kelas. Keberadaan pondok pesantren, dengan segala keragamannya, merupakan pilar utama sistem pendidikan Indonesia. Selain sebagai khazanah tradisi budaya bangsa, otentisitas dan orisinalitas pesantren menjadi kekuatan pendorong bagi pilar-pilar pendidikan Indonesia untuk menghasilkan pemimpin bangsa yang bermoral. Didirikan pada abad ke-XVI M, menurut pendapat Zamakhsyari Dhofier, sebuah pondok pesantren. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan berbagai

---

<sup>109</sup> *ibid*, hal. 73-74.

karya dari domain teologi dan sufistik di kelas. Keberadaan pondok pesantren, dengan segala keragamannya, merupakan pilar utama sistem pendidikan Indonesia. Keaslian dan individualitas.<sup>110</sup>

Dalam perkembangannya, ada banyak sekali jenis pesantren yang bermunculan di masyarakat Indonesia. Yang pertama adalah pesantren tradisional yang masih mengajarkan sastra karya ulama' abad ke-XV Masehi dalam bahasa Arab. Sistem *halaqah* masih digunakan dalam metode pengajaran. Seorang Kyai mutlak diperlukan untuk kurikulum pesantren. Pesantren saat ini adalah tipe kedua. Kelas pembelajaran, baik berupa madrasah maupun sekolah, digunakan dalam sistem pendidikan ala pesantren modern ini. Beberapa murid memilih untuk tetap tinggal di pesantren atau pulang ke rumah atau santri *kalong*. Peran Kyai terbatas pada koordinator pelaksanaan proses belajar mengajar. Pesantren konvergensi adalah tipe ketiga. Karena memadukan metodologi pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern, pesantren ini dikenal dengan istilah konvergensi. Dalam konvergensi semacam ini, pendidikan pesantren dan pengajaran kitab kuning digabungkan.<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Zamakhsyari. Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES., 1982). hal. 79

<sup>111</sup> Abd. Haris, Pondok Pesantren Dan Perubahan Sosial, Artikel Disampaikan Dalam Seminar Ma'had Aly Oleh Pesantren Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006", hal. 2

Terlepas dari tiga polarisasi yang disebutkan di atas, satu pujian penting tentang pesantren, bahwa keberadaannya terus membela rakyat Indonesia, khususnya Jawa dan daerah pedesaan. Eksistensi pesantren sejak awal berdirinya (era kolonialisme) hingga kini cukup menunjukkan bahwa pesantren memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pedoman dalam setiap gerakannya. Cita-cita luhur pesantren yang paling fundamental ini selalu dimanfaatkan dalam semua elemen kehidupan pesantren, mulai dari manajemen, budaya, profesi, interaksi, dan pola transmisi keilmuan. Cita-cita fundamental yang menjadi sumber kekuatan utama pesantren saat menghadapi banyak gelombang perubahan dalam masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Nilai-nilai esensial pesantren yang menyebabkan bertahan sampai sekarang, karena didukung setidaknya lima hal, yaitu:

1. Orientasi transedental, para Kyai di pesantren sebagai pendiri dan perintis memiliki orientasi yang sangat mulia dalam mendirikan pesantren, yaitu ikhlas karena Allah SWT. *'Ibad Allah li ibtighak al-Marda lilllah'* dalam mengejar keridhaannya.<sup>112</sup>
2. Menyebarkan ajaran Islam, setiap pengelola pesantren selalu menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tugas mulia yang dibebankan oleh Allah SWT kepada para Kyai di

---

<sup>112</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sekolah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: Bina Reka Pariwisata, 2005), hal. 159.

pesantren, cara yang dianggap tepat untuk menyampaikan ajaran Islam ini adalah melalui pesantren.<sup>113</sup>

3. Sikap kesederhanaan, kesederhanaan adalah sifat pesantren yang memiliki mentalitas sederhana, sifat hedonisme akan sepenuhnya dihilangkan. Kesederhanaan tidak membuat seorang cendekiawan atau santri menjadi rendah.<sup>114</sup>
4. Keteguhan memegang prinsip *wasathan* Islam, asas *wasathan* (moderat) menjadi asas yang krusial dan nilai fundamental bagi pesantren. Nilai moderat ini menjadi prinsip yang harus diturunkan dalam proses belajar mengajar pesantren. Prinsip ini tidak hanya diturunkan secara lisan (bi al-lisan) oleh para ulama' pesantren, tetapi juga ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (bi al-hal). Siswa dapat langsung mengamati nilai yang aktual dan berlaku saat menggunakan cara pewarisan ini.<sup>115</sup>
5. Solidaritas kemanusiaan yang tinggi, solidaritas, atau ukhuwah dalam jargon agama, merupakan naluri alamiah yang dimiliki setiap manusia. *Ukhuwah* adalah gagasan manusia yang dalam banyak hal memerlukan penyebaran

---

<sup>113</sup> Jusuf Amin Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 199

<sup>114</sup> Nurcholis Madjid, *Sufistik Dan Pesantren, Dalam M. Dawam Rahardjo, Pesantren Dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1995). hal. 120

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 110.

kesetaraan dan harmoni. Setiap makhluk ciptaan Allah swt memiliki kecenderungan kodrati untuk saling berdekatan dalam semangat persamaan dan kebersamaan (komunal).<sup>116</sup> Peradaban dan keberadaan manusia di planet Allah swt diakui melalui nilai ukhuwah. Akibatnya, solidaritas manusia (ukhuwah insaniyah) dalam Islam memainkan peran penting dalam mencapai kehidupan yang harmonis di antara manusia. Karena begitu vitalnya, nilai ukhuwah ditanamkan di pondok pesantren setiap hari, mulai dari kegiatan santri, silaturahmi, hubungan santri-guru, dan kegiatan santri lainnya.<sup>117</sup> Menelisik fenomena tersebut, keberadaan pesantren yang diasuh oleh K.H. Muslih Mranggen Demak memberi pengaruh terhadap praktek keagamaan masyarakat luas. Hal itu tidak lepas peran K.H. Muslih sebagai *mursyid* tarikat.

#### **A. Model Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak**

Pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak berkembang pesat dan telah menarik perhatian banyak orang. Hal itu tentu tidak lepas atas kepemimpinan *mursyid*

---

<sup>116</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 210.

<sup>117</sup> Solidaritas kemanusiaan adalah salah satu dari tiga macam solidaritas selain solidaritas kebangsaan dan solidaritas sebagai sesama hamba Allah SWT. Baca dalam Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 211

K.H. Muslih dan terbukti memberikan kontribusi pada para santri dan masyarakat khususnya dalam pengembangan ajaran tarekat dan esensi ajaran agama, yang tujuan utamanya adalah memajukan Pendidikan demi kesajehteraan sosial kehidupan masyarakat.

Dalam pengembangan pendidikan pesantren yang dipimpin K.H Muslih terdapat beberapa istilah guru dan siswa atau murid yang mempunyai tipologi berbeda dibandingkan dengan pesantren lainnya. Diantara kekhasannya adalah sebagai berikut: Guru, siswa dan kurikulum.

Guru yang berkhidmah di pesantren dibedakan menjadi dua. Pertama guru yang *membai'at* murid yang disebut dengan *mursyid* dan guru yang tidak *membai'at* murid yang disebut guru.

Sedangkan siswa dibedakan menjadi dua kategori. Pertama siswa atau peserta didik yang *dibai'at* oleh *mursyid* yang disebut *salik* atau murid. Kedua siswa yang tidak *dibai'at* yang disebut peserta didik atau siswa<sup>118</sup>.

Adapun kurikulumnya dibedakan menjadi, kurikulum pemerintah yang mengikuti regulasi negara.

Kedua kurikulum khas sufistik pesantren, yakni capaian pembelajaran yang didasarkan pada ajaran *mursyid* yang

---

<sup>118</sup> Al-Kholidi, Ahmad an-Naqsyabandi, *Jami' Ushul as-Shufiyah*, Libanon: Baairut, hal.22, tt

disampaikan kepada murid atau peserta didik yang tidak mengikuti proses pendidikan formal melalui pembelajaran klasikal.

Pada saat sekarang, model pendidikan pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen Demak tidak lepas dari *Syaikh* K.H. Abdurrohman bin Qasidil Haq. Beliau adalah asli warga Mranggen, beliau dilahirkan pada tahun 1862 M. Beliau adalah putra dari *Syaikh* Qosidil Haq bin Raden Oyong Abdullah Muhajir, yang berasal dari desa Gubug (Purwodadi) yang menikah dengan penduduk Mranggen dan akhirnya menetap di Mranggen.

Beliau dilahirkan serta dibesarkan di suatu kampung yang kemudian sekarang menjadi jalan raya Mranggen Demak. Di samping sebagai seorang pengajar agama di kampung Suburan beliau juga berprofesi sebagai seorang pedagang yang jujur, sangat disenangi dan dinanti-nantikan oleh para pelanggan di pasarnya.

Sekitar awal abad ke-XIX Masehi atau seratus tahun yang lalu *Syaikh* K.H. Muslih Abdurrohman bin Qasidil Haq sengaja mendirikan langgar serbaguna untuk kegiatan pengajian, pendidikan pesantren dan sebagai mushola (tempat orang sholat berjama'ah), serta dapat digunakan pula sebagai sarana menginap para santri. Namun apabila hanya difungsikan sebagai tempat melakukan sholat jama'ah, maka biasa

dilakukan di pendopo rumah beliau (Joglo). Semula K.H. Muslih Abdurrohman adalah seorang *Kyai* Musholla yang mengelola pengajaran al-Qur'an dan berbagi cabang ilmu agama, seperti Fiqh, Tafsir, Hadist, dan lain sebagainya. Proses belajar mengajar sampai tahun 1926 Masehi, *Syaikh* K.H. Muslih Abdurrohman secara praktis dalam mengasuh pesantrennya dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh siapapun, begitu pula yang terjadi pada putra-putra beliau.

Dakwah lainnya yang dilakukan adalah menarik remaja-remaja Mranggen dan sekitarnya agar mau belajar serta mengaji di pondok pesantren Futuhiyah adalah memberi makan malam pada murid-murid madrasah yang sanggup tidak pulang (belajar dan bermalam di pondok). Sejak masa K.H. Muslih Abdurrohman, sedekah makanan yang digelar di langgar adalah hal yang lumrah, sehingga muncul suatu *pameo* di Mranggen, "*Kalau ingin mendapatkan banjir berkat* (nasi dan makanan kecil), datanglah ke pondok Suburan", maksudnya adalah pada saat peringatan Maulid Nabi saw dan *Rajabiyyah* di pondok pesantren Futuhiyyah selalu kebanjiran *Nasi Berkah* dari masyarakat Suburan dan sekitarnya, hingga melimpah-ruah dan mungkin setiap orang yang hadir bisa mendapatkan 2-3 *takir* nasi berkat dan ditambah adanya *jaburan* berupa makanan kecil. Tradisi tersebut memang sudah berjalan sejak awal berdirinya pondok pesantren Suburan Mranggen. Di samping

tradisi jaburan pada bulan puasa, ada juga tradisi *tasyakuran* atau *selamatan* dengan bentuk nasi berkat *tumpengan* dan *jaburan* di kalangan kaum muslimin, dan ini sebenarnya telah dibudayakan oleh Kesultanan Bintoro Demak, yaitu Sultan Fatah dan Wali Sembilan.

Pendekatan tersebut menjadikan kemajuan pesantren Suburan Mranggen. Selanjutnya, model pendidikan yang dipakai masih melestarikan sistem pendidikan yang lama yakni sistem pendidikan yang diterapkan oleh K.H. Muslih Abdurahman. Namun, saat sekarang pesantren ini lebih terorganisir dan sistematis.

Model pendidikan pada masa ini menggunakan sistem gabungan yakni antara *salaf* dan *khalaf*. Hal ini dilakukan karena tuntutan zaman yang mengharuskan santri selain menguasai ilmu agama juga harus menguasai ilmu-ilmu umum. Adapun pendidikan tersebut meliputi: pendidikan sekolah dan pendidikan pesantren. Untuk pendidikan sekolah kurikulumnya mengikuti kurikulum Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi. Sedangkan kurikulum pesantren masih menggunakan kurikulum yang dipakai oleh simbah K.H. Muslih.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> Team Penulis, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hal. 15-24

kurikulum yang diajarkan oleh K.H. Muslih adalah kitab-kitab sufistiknya yang bersangkutan khususnya Kitab *Umdah Masalikh fi Khoiri Masalik, al-Futhukhat al-Rabbaniyah fi at-Thoriqah al-Qodiriya wa Naqsabandiyah, Risalah Tuntunan Thoriqah Qodiriyah wa Naqsabandiyah, dan an-Nur ar-Burhani*. Semua kitab tersebut merupakan kurikulum inti yang diajarkan beliau.

Pendidikan pesantren pada masa saat sekarang ini menggunakan sistem klasikal dan non klasikal. Untuk klasikal dilaksanakan habis maghrib dan habis isya'. Sedangkan non klasikal dilaksanakan habis Ashar dan habis subuh dengan materi kurikulum pokok seperti: *Ulumul Qur'an, Tafsir, Hadist, Ulumul hadist, Fiqih, Ushul Fiqh, Aqidah, Ahklak, Nahwu, Tajwit dan Shorof*. Sedangkan jenis pendidikan sekolah yang dilaksanakan pada masa sekarang meliputi pendidikan keagamaan dan umum yang juga merupakan lanjutan rintisan rintisan sebelumnya. Pendidikan itu antara lain: Taman kanak-kanak al-Qur'an atau taman pendidikan al-Qur'an (TKA/ TPA), Taman kanak-kanak (TK) *Masyithoh*, dan *Madrasah Ibtidaiyyah* (MI).

Kurikulum yang digunakan di pendidikan formal tersebut, mengacu pada kurikulum Kementerian Agama untuk MI, M.Ts, dan M.A. Sedangkan untuk SLTP dan SMU menggunakan kurikulum pesantren dan Kementerian Pendidikan

Kebudayaan dan pendidikan tinggi. Khusus untuk *Madrasah Aliyyah*, selain menggunakan kurikulum Kementerian Agama, juga menggunakan kurikulum pesantren. Kurikulum khusus ini terutama untuk pendalaman materi kitab kuning, meski demikian kurikulum Kementerian agama menempati porsi lebih banyak.<sup>120</sup>

## **B. Ajaran Tarekat K.H. Muslih Mranggen Demak**

Ajaran tarekat KH Muslih sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Umdah al-Salik fi Khoiri al-Masalik* sebagai berikut<sup>121</sup>:

1. Membaca *astaghfirullah al-ghofuru ar-rohim* sebanyak tiga kali
2. *Allahumma sholli ala sayidina Muhammadin wa 'alihi wa shohbihi wa salim* dibaca tiga kali.
3. *Dzikir lailaha illa Allah* dibaca sebanyak seratus enam puluh lima kali setiap selesai mengerjakan sholat *fardhu* lima kali.
4. Membaca *astagfiru Allaha rabbi min kulli dhanbin 'adhim*
5. Membaca *surat al-iklahs* sebanyak tiga kali
6. Membaca *sholawat Ibrohimiyah* sebanyak satu kali

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hal. 6

<sup>121</sup> K.H. Muslih, *Umdah Salik fi Khoiri al-Masalik*, (Semarang: Thoha Putra, 1994), hal. 29

7. Membaca kalimat *Allah* minimal dua ratus kali atau seribu kali atau lima ribu kali dimasukkan ke tujuh *lathoif*.

*Lathoif* menurut K.H. Muslih tingkatannya ada 7 (tujuh) yaitu:

1. *Latifatul qolbi*

Senantiasa ingat asma Allah swt dalam *dzikir*. Dimana letak atau posisinya berada di bawah susu sebelah kiri yang condong ke arah kiri berjarak dua jari.

2. *Latifaturruh*

Lembutnya ruh yang letak dan posisinya berada di susu sebelah kanan yang condong ke arah kanan

3. *Latifatussirri*

Halusnya rasa yang letaknya berada di susu kiri yang condong ke arah dada.

4. *Latifatulkhofi*

Halusnya rasa yang remang-remang yang letaknya berada di susu sebelah kanan miring ke dada.

5. *Latifatul akhfa*

Halusnya sesuatu yang lebih samar letak dan posisinya ada di tengah-tengah dada.

6. *Latifatunnafsi*

Halusnya otak yang letak posisinya antara mata dan dua alis.

7. *latifatulqolab*<sup>122</sup>

Halusnya rasa yang berada di seluruh badan mulai dari kepala sampai pada dua ujung kaki

Jalan yang harus dilalui oleh seorang *salik* agar dapat *wushul* dan berkomunikasi dengan Allah swt, melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Dzikir Khofi* artinya menyebut kalimat Allah dengan *sirri* atau sebetulnya tanpa suara keras
2. *Istiqomah* artinya konsisten melaksanakan *khidmah robotoh* dan taat pada *mursyid*
3. *Muroqabah* artinya senantiasa merasa dalam pantauan Allah swt setiap saat.

*Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). *Dzikir* memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, *qudrat*, dan *iradat* Allah swt.

Menurut K.H. Muslih dalam kitabnya *Umdhah Salih fi Khoiri al-Masalik* menerangkan dan merinci tahapan

---

<sup>122</sup> K.H. Muslih, *ibid*, hal. 56-68

*muroqabah* terdapat kan 20 macam di dalam praktek ajaran tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, yaitu sebagai berikut:

1. *Muraqabah Ahadiyah*, *muraqabah* ini adalah mawas diri atas sifat Maha Esa Allah Swt. Dalam mawas diri diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-Rahmani* (pancaran karunia Allah swt.) yang bersumber dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri. Sedangkan dalam Tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah* (NM), *muraqabah* hati kesadaran dipusatkan dalam lima *lathائف* secara bertahap, yaitu *lathifatul qalbi*, *lathifatur ruhi*, *lathifatul sirri*, *lathifatul khafi*, dan *lathifatul akhfa*.
2. *Muraqabah Ma'iyah*, jenis *muraqabah* ini ada dalam kedua tarekat induknya (*Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah. *Muraqabah Ma'iyah* mawas diri akan makna kebersamaan Allah swt dengan dirinya
3. *Muraqabah Aqrabiyah*, *muraqabah* pada level ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan *hal* kedekatan pada Allah swt. Namanya sama dengan yang ada dalam tarekat *Naqsyabandiyah*, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam tarekat *Qadiriyyah*.

4. *Muroqabah al-Mahabbah fi ad-Dairat al-Ulla*, selalu mengharapkan *ridho* dari Allah swt dengan cara rajin beribadah serta senantiasa mengingat *asmaul husna*.
5. *Muraqabah al-Mahabbah fi ad-Dairat as-Saniyah*, *muroqabah* yang senantiasa mengingat bahwa Allah swt mencintai orang yang beriman dengan cara mengingat *sifat ma'ani* dari Allah swt.
6. *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus*, *muraqabah* ini adalah jenis mawas diri atas kecintaan kepada Allah swt, kepada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang beriman .
7. *Muraqabah Wilayatul 'Ulya*, *muraqabah* jenis ini hanya ada dalam ajaran tarekat *Naqsyabandiyah*. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), akan tetapi cara dan sarannya sama. Sedangkan dalam tarekat *Qadiriyyah* jenis *muraqabah* ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya).
8. *Muraqabah Kamalatun Nubuwwah*, yaitu *muraqabah* atas *qudrat* Allah swt. yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
9. *Muraqabah Kamalatul Risalat*, adalah kontemplasi atas Allah swt *dzat* yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan

10. *Muraqabah Kamalatul Ulul Azmi*, adalah *muraqabah* atas diri Allah swt. yang telah menjadikan para Rasul yang menyandang gelar *ulul azmi*).
11. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Khullah*, yaitu *muraqabah* atas Allah swt. *dzat* yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah* (kekasih Allah swt).
12. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Sirfah*, yaitu *muraqabah* atas Allah swt. yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa a.s, yang sangat dikasihi yang bergelar *kalimullah*.
13. *Muraqabah al-Dzatiyah al-Muntazibal bil Mahabbah*, yaitu *muraqabah* kepada Allah swt, yang telah menjadikan hakikat nabi Muḥammad saw. yang telah menjadikan kekasihnya dengan sifat pengasih.
14. *Muraqabah al-Mahbubiyah al-Sirfah*, yaitu *muraqabah* kepada Allah Swt. yang telah menjadikan hakikat nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang tulus. Nabi Ahmad adalah nama lain dari nama Raulullah saw sebagai dijelaskan dalam al-Qur'an *wa mubusyiron birasulin yakni min ba'di ismuhu Ahmad*.
15. *Muraqabah al-Hubb al-Sirfi*, yaitu *muraqabah* kepada Allah swt. yang telah mengasihi orang-orang mukmin dengan tulus yang cinta kepada Allah swt, para malaikat,

- para Rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama dan kepada sesama mukmin. *Muraqabah* ini di dalam tarekat *Naqsyabandiyah* disebut dengan *Muraqabah al-Mahabbah*.
16. *Muraqabah la Ta'yin*, adalah *muraqabah* akan hak Allah swt. yang tidak dapat dinyatakan *dzat*-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dan *muraqabah* sudah tercakup di dalam *muraqabah ahadiyah* pada tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddidiyah*.
  17. *Muraqabah Haqiqatul Ka'bah*, adalah *muraqabah* kepada Allah swt, *dzat* yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah swt.
  18. *Muraqabah Haqiqatul al-Qur'an*. *Muraqabah* ini adalah mawas diri atas Allah swt. yang telah menjadikan hakikat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muḥammad saw, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.
  19. *Muraqabah Haqiqatu asSholat*, adalah *muraqabah* atas Allah swt. yang telah mewajibkan kepada para hambaNya untuk melakukan *shalat*, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan dan menjaga waktu *sholat* dengan tepat waktu serta mengerjakannya secara *khusu'*.

20. *Muraqabah Dairat al-Ma'budiyah al-Sirfah*, adalah *muraqabah* dengan berkontemplasi akan Allah swt. yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya<sup>123</sup>.

*Wirid Rotib* tarikat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang *dibaia'tkan* K.H. Muslih kepada murid-muridnya untuk diamalkan khususnya setelah *sholat'Ashar* adalah sebagai berikut<sup>124</sup>:

1. Membaca al-Fatihah 7x
2. *Hadroh* kepada Nabi keluarga dan sahabatnya para nabi *syuhadak washohbihi wa ashabi kullin wa ila arwahi abina Adama wa ummina Hawwa' wama tanasala bainahuma ila yaumi ad-din syaiun lillhi lahum al-Fatihah*
3. *Hadroh ila aimmatina Abi Bakrin wa 'Umaro wa "Ustmana wa 'Aliyin tsumma ila arwahi baqiyyati as-shohabati wal-qorobati wa attabi'ina watabi'i at-tabi'in lahum bi ihsanin ila yaumi ad-din syaiun lahum al-Fatihah*
4. *Hadroh ila arwahi al-aimmati al-mujtahidin wamuqollidihim fiddin wa ila arwahi al'ulamk ar-roseyidin wa al-qurrok al-mukhlisin wa aimmatil al-haditsi wa al-mufassirin wa sairi sadaati as-Shufiyati al-muhaqqiqin wa ila arwahi kulli waliyyin wa waliyatin wa muslimin wa muslimatin min masyariqi al-ardhi ila maghoribiha wamin yaminiha ila syimaliha syaiun lillahi lahum al-Fatihah*
5. *Hadroh ila arwakhi masyayikhi al-qodiriyyati wa annaqsyabandiyyatii wa jam'i ahli ath-thoruqi khushushon lisayyidina wa maulana sulthoni al-auliyai Syaikh 'Abdil Qodir al-jilani wa sayyidi Abi al-Qosimi*

---

<sup>123</sup> K.H. Muslih, *op.cit*, hal. 81-150

<sup>124</sup> Umdah as-salik fi Khoiri al-Maslaik, hal150-168

- Junaid al-Baghdadi wa sayyidii as-sirri as-Saqoti wa sayyidi Ma'ruf al-Karkhi wa sayyidi Habib al-'Ujmiyyi wa sayyidi Hasan al-Bashri wa sayyidi Ja'far as-Shodiqi wa sayyidi Abi Yazid al-Busthomi wa sayyidi Yusuf al-Hamdani wa sayyidi Baha'ud ad-Din an-Naqsyabandii wahadhroti al-Imam ar-Robbani wa ushulihim wa furu'ihim wa ahli silsilatihim wal-akhidzin 'anhum syaiun lilliahi lahum al-Fatihah*
6. *Ila arwahi walidina wa walidikum wa masyakhina wa masyayikhikum wa amwatina wa amwatikum wa lman ahsana ilaina wa liman lahu haqqun 'alaina wa liman aushona wastaushona wa qolladana bi-du'I l-khoiri syaiun lillhi lahum al-Fatihah*
  7. *Tsuma ila arwahi jam'i al-mukminina wa al-mukminati wa al-muslimina wa al-muslimati al-ahyai minhum wa al-amwati min masyariqi al-ardi ila magoribiha wamin yaminiha ila syamaliha wa min qofin ila qofin min ladun Adama ila yaumi al-Qiyamati syaiun lillahi lahum al-Fatihah*
  8. Membaca sholawat, *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammadin a-Nabiyyi al-Ummiyi wa 'Ala alhi washohbihi ajma'in* 100 x
  9. Membaca surat *al-Insyiroh* 99 x
  10. Membaca surat *al-Ikhlash* 1000 x
  11. Membaca *Allahumma ya Qodhiya al-Hajati* 100x
  12. Membaca *Allahumma ya Kafiyah al-Muhimmati* 100x
  13. Membaca *Allahumma ya Rofi'a ad-Darojati* 100x
  14. Membaca *Allahumma ya Dafi'a al-Baliyyat* 100x
  15. Membaca *Allahumma Ya Mujiba ad-Da'awati* 100x
  16. Membaca *Allahumma Ya Syaafi al-Amrodho* 100x
  17. Membaca *Allahumma Ya Arhama ar-Rahimin* 100 x
  18. Membaca *Sholawat Nabi* 100x
  19. Membaca *al-Fatihah* 1 x *lihadhroti al-Imam Khoujikan*
  20. Membaca *al-Fatihah* 2 x *lisuthoni al-Auliya sayyidina Syaikh 'Abdil Qodir al-Jilani*
  21. Membaca *Sholawat Nabi* 100 x

22. Membaca *Hasbuna Allahu wa Ni'ma al-Wakil* 1000 x
23. Membaca *al-Fatihah* 2x dilanjutkan membaca *Sholawat Nabi* 100x
24. Membaca *al-Fatihah* x lihadhroti al-Imam ar-Robbanu sekali diteruskan membaca *sholawat* 100 x
25. Kemudian berhenti sejenak memusatkan hati *tawajjuh* menghadap Allah swt seraya berdoa memohon ampunan, keselamatan kesehatan baik di dunia maupun akhirat, memohon rizkqi yang halal dan memohon dapat meninggalkan dunia dalam keadaan iman Islam serta dapat *husnul khotimah* kemudian membaca *al-Fatihah*
26. Dilanjutkan membaca *La Haula wa La Quwwata illa Billahi al'Aliyyi al-Adhimi* 500 x
27. Membaca *sholawat Nabi* 100 x
28. Dilanjutkan membaca *Allahumma Anta maqshdi wa ridhoka mathlubi a'thini mahabbatka wa ma'rifataka wa shola Allahu 'ala sayyidina Muhammadin wa alihi wa shohbihi aj,a'in wal hamdu lilli robbil 'alami*
29. Dilanjutkan membaca *Ya Lathifu* 16.641 x
30. Ditutup dengan membaca do'a *al-Khosh al-Lathif* sebagai berikut:

*Bismillahirrohmnirrohim*

*Allahumma ya Lathifu ya Lathifu ya Lathifu ya man wasi'a luthfuhu ahlu as-samawati wal-ardhi nas-aluka bikhofiyyi khofiyyi luhfika al-khofiyyi an-tukhfiyana fi khofiyyi luhfika al-khofiyyi innaka qulta wa qauluka al-haqqu, Allahu lathifun bi'ibadihi yarzuqu man yasya-u wahuwa al-Qowiyyu al-'Azizu. Allahumma inna nas-aluka ya Qowiyyu ya 'Azizu ya Mu'inu biquwwatika wa 'izzika ya Matinu an takua lana 'aunan wa mu'inan fi jami'i al-aqwali wa al-ahwali wa al-'af'ali wajami' ma nahnu fih min fi'li al-khoiroti wa an taf'a 'anna kulla syarrin wa niqmatin wa mihnatin qod istahaqqa binahamin ghoflatina wa dhunubina fainnaka Anta al-Ghofur ar-Rahimu, wa qod qulta wa qauluka al-haqqu*

*waya'fu 'an katsirin, Allahumma bihaqqi man lathofta bihi wawajjahtahu 'indaka wa ja'alta al-luhfa al-khofiyya tabi'an lahu haitsu tawajjaha, as-aluka an tuwajjihani 'indaka wa an tukhfini bikhofiyyi luthfika innaka 'ala kulli syain Qodir wa shollah Allahu 'ala sayyidna Muhammadin wa 'ala alihi wa shohbih wa sallama walhamdu lilli robbil'alamin amin, al-Fatihah.*

### C. Metode Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih

Metode artinya langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.<sup>125</sup> Jika dikaitkan dengan pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih, maka strategi tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan tasawuf, agar mengembangkan sikap mental, kepribadian yang berakhlak mulia dan memberikan contoh atau uswah yang baik agar siswa menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>126</sup>

Metode yang digunakan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen selama ini, bahkan sejak *al-Marhum Hadhrotus Syaikh* K.H. Muslih Mranggen Demak tetap dilaksanakan sampai sekarang sebagaimana tergambar dalam Firman-Nya yang berbunyi;

---

<sup>125</sup> Shalih Abd. Al-Aziz, *at-Tarbiyah Al-Haditsah Maddatuha, Mabadi'uha, Tathbiqatuha Al-Alamiyah (Al-Tarbiyah Wa Thuruq Al-Tadris*, (Kairo: Dar Al-Maarif, 1990), hal. 196

<sup>126</sup> Abdul Mujib, "Model Kepribadian Islammelalui Pendekatan Psikosufistik," *Nuansa VIII*, no. 1 (2015), hal. 51–60.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِدِينَ النحل: ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl: 125)

Berdasarkan penjelasan tersebut K.H. Ali Mahsun menyampaikan bahwa dari ayat al-Qur'an di atas metode pembelajaran pendidikan sufistik K.H. Muslich mengembangkan metode melalui tiga hal: *pertama, al-Hikmah*, yaitu metode cerita-cerita ketinggian akhlak dan *Mu"jizat* para Nabi terutama Nabi Muhammad saw. *Kedua*, metode *Mau"idah Hasanah* atau metode ceramah yang senantiasa dipraktekkan oleh al-Marhum *Hadhrotus Syaikh* K.H. Muslich setiap kali beliau mengajar. *Ketiga*, metode *mujadalah bi allati hiya ahsan* atau metode diskusi Tanya jawab baik dari ke murid ke mursyid atau sebaliknya, mursyid ke murid.

Dari ketiga metode yang digunakan oleh K.H. Muslich para murid diberi kesempatan untuk bertanya atau berkomentar terhadap materi yang disampaikan. Fakta riilnya para murid jarang sekali berkomentar karena murid menganggap *mursyid* adalah sosok suci (*sakral*) yang tidak etis untuk mengomentari apalagi berdebat kepada *mursyid*.

Hal itu disebabkan doktrin yang berlaku dalam tarikat, murid diibaratkan seperti ‘mayit’ (jenazah) ditangan orang yang memandikan. *Mayit* selalu mengikuti apa yang dilaksanakan oleh orang yang memandikan, tanpa proses dialogis. Apasaja yang disampaikan oleh *mursyid* menjadi ajaran *taken for granted*.

Menurut analisis peneliti, metode sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya menuntut kepada model pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* untuk berorientasi kepada “*educational need*” dari anak didik atau peserta didik dimana factor “*human nature*” yang potensi tiap pribadi anak dijadikan *sentrum* proses kependidikan sampai kepada batas maksimal perkembangan. Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk dapat diterima peserta didik, juga hubungan guru atau *mursyid* dengan peserta didik atau murid tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter peserta didik atau murid dan kewibawaan guru atau *mursyid* yang harus dihormati dan dimulyakan. peserta didik atau murid akan mengenal pendidiknya atau *mursyidnya* dengan seksama. Saling menghormati hanya akan tercipta kalau ada saling mengenal.<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam “Tela”ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 226

Di samping metode mengajar, dikenal pula istilah teknik mengajar dalam Pendidikan Sufistik Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Berbeda dengan metode, teknik lebih bersifat spesifik. Senada dengan penjelasan di atas salah satu *mursyid* Muhammad Musyaffak mengemukakan bahwa teknik-teknik pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang sudah berlangsung semenjak *al-Marhum Hadhrotus Syaikh K.H. Muslih Mranggen* Demak masih ada atau masih bersama kami, yang dapat kami rasakan dan kami temukan serta kami ajarkan kepada semua santri atau murid di Pondok Pesantren Futhuhiyah Mranggen ini antara alain adalah; *pertama*, mendidik melalui keteladanan, *Kedua*, mendidik melalui pembiasaan, *ketiga*, mendidik melalui pemberian nasehat dan cerita, *Keempat*, melalui kedisiplinan, *Kelima*, mendidik melalui partisipasi (saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya).<sup>128</sup>

Dari beberapa metode yang disampaikan oleh K.H. Muslih dilestarikan oleh para *mursyid* setelahnya. Metode tersebut dilestarikan dan kembangkan oleh para *mursyid* generasi berikutnya, terutama di lingkungan Pondok Pesantren Futhuhiyah Mranggen dalam mengajarkan Pendidikan Sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, maka dapat diuraikan sebagaimana berikut:

---

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan *mursyid* pada tanggal 15 Februari 2020.

## 1. Metode *Hikmah*

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, *hikmah* diartikan sebagai kebijaksanaan (dari Allah); kesaktian; arti atau makna yg dalam; manfaat.<sup>129</sup> Sejalan dengan itu, dalam Kamus Al Munawwir, hikmah berasal dari kata *hakama*, yang berarti *hikmah*, kebijaksanaan.<sup>130</sup>

Safuan Alfandi, mendefinisikan *hikmah* sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan yang hak dan yang batil.<sup>131</sup> Sementara itu, *hikmah* sebagaimana dikutip dalam Sa'd al-Qahthani adalah mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang terbaik.<sup>132</sup> Orang yang teliti dan terampil dalam pekerjaannya adalah orang yang bijak atau hakim.<sup>133</sup>

---

<sup>129</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. ke-3; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 401

<sup>130</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ed. 2, cet. ke-14; (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 287.

<sup>131</sup> Safuan Alfandi, *Buku Pintar Kultum (Kuliah Tujuh Menit)*, (Solo: Sendang Ilmu, tt), hal. 6.

<sup>132</sup> Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, diterjemahkan oleh Aidil Novia, cet. ke-2; (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hal. 22.

<sup>133</sup> Kata hakim dalam Bahasa Arab berasal dari satu kata yang sama dengan hikmah, yaitu *hakama*. Dari makna ini menurut al-Qahthani, tali pengikat kuda dinamakan *al-hakamah*, karena tali pengembang kuda tersebut dapat mencegah kuda lari dan berjalan tanpa tujuan. Surat yang terdapat di dalam Al-Quran pun dinamakan dengan Surat Al-Muhakkamah karena surat tersebut terhindar dari perubahan dan penggantian atau penambahan yang sebenarnya yang tidak termasuk dalam surat tersebut. Oleh sebab itu

Selain itu, *hikmah* juga diambil dari kata *al-hukm*, yaitu sebagai pemisahan antara yang hak dan yang batil. Maka bisa dikatakan bahwa, orang yang bijak (hakim) adalah orang yang terlihat kebenaran perkataan dan perbuatannya.<sup>134</sup>

Menurut Quraish Shihab, kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. *Hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya *mudharat* atau kesulitan yang besar atau lebih besar.<sup>135</sup>

Thahir Ibnu ‘Asyur sebagaimana dikutip Quraish Shihab, menyatakan bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Lebih lanjut beliau menjelaskan pendapat ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara

---

dikatakan *hikmah*, karena orang yang bijaksana terlindungi dari kebodohan. Sa’d ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, *op. cit.* hal. 22-23

<sup>134</sup> Sa’d ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, *op. cit.* hal.25

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II; (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 775

singkat bahwa *hikmah* adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal.

Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, *hikmah* adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Dalam hal ini, Quraish Shihab juga mengutip pendapat al-Biq'a'i yang menggarisbawahi bahwa, *al-hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.<sup>136</sup>

Praktek metode al Hikmah berupa tuntunan amaliyah *dzikir* dan proses pengamalan tariqat yang diajarkan oleh K.H. Muslih berdasarkan buku risalah tuntunan tariqat dan kitab *Umdah as-Salik fi Khoiri al-Masalik*. Sehingga pengetahuan tentang ilmu tarikat dan aplikasi pengamalannya sinkron sebagaimana yang diharapkan K.H. Muslih.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut, dalam konteks pendidikan, metode *hikmah* dimaksud adalah penyampaian materi pendidikan dengan perkataan yang lemah lembut namun tegas dan benar berdasarkan ilmu

---

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *op. cit.* hal. 775

melalui argumentasi yang dapat diterima oleh akal dengan dialog menggunakan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian dan bahasa yang dikuasai peserta didik.

Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam memaknai materi yang diajarkan, sehingga materi yang disampaikan kepada peserta didik diterima dengan baik dan sempurna sesuai maksud yang diinginkan oleh pendidik.

Dalam konteks ini, materi yang diberikan jauh dari kesan menakut-nakuti apalagi bermaksud membodohi peserta didik. Selain itu, argumentasi yang dapat diterima akal akan memberikan keyakinan dan kemantapan bagi para murid.

Dalam kaitannya dengan pernyataan di atas, pendidik harus mampu menciptakan suatu interaksi yang kondusif dalam proses pendidikan sehingga tercipta suatu komunikasi yang arif dan bijaksana yang tentunya akan memberikan kesan mendalam kepada para murid sehingga "*teacher oriented*" akan berubah menjadi "*student oriented*". Pendidik yang bijaksana akan selalu memberikan peluang dan kesempatan kepada para muridnya untuk berkembang.

## 2. Metode *Mau'idhah Hasanah* (Ceramah)

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, *mauidhah* diartikan sebagai nasihat atau pelajaran.<sup>137</sup> *Mauidhah hasanah* dalam teks Surat An-Nahl:125, sebagaimana tertulis di atas berarti pelajaran yang baik. Menurut Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi *mau'idhah* merupakan nasihat-nasihat atau perkataan yang halus.<sup>138</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab *mau'idhah* adalah memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana. Kata *al-Mau'idhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'idhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. *Mau'idhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*. Adapun *mau'dzhah*. Menurut Quraish Shihab nasehat akan mengenai hati sebagai sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan

---

<sup>137</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. ke- 3; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 724

<sup>138</sup> Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar As- Suyuti, *Tafsir Al-Jalâlain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah Indonesia, 1414H), hal. 226.

keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*.<sup>139</sup>

Melihat teks ayat di atas (kata *mau'idhah* diikuti oleh *hasanah*), serta dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nasihat dan pelajaran yang diberikan itu haruslah bersifat baik dalam segi tata cara penyampaian yang bersifat lemah lembut<sup>140</sup> dan tidak menyinggung perasaan yang berdampak kepada rusaknya hubungan ikatan antara subjek dan objek pendidikan sufistik, juga harus memperhatikan situasi dan kondisi yang tepat kapan nasihat itu tepat disampaikan, sebagaimana disebutkan dalam *sya'ir* "*kullu maqôlin maqômun walikulli maqômin maqôlun.*" Di lain kesempatan, terdapat juga pepatah dengan maksud yang sama, "pukulah besi itu ketika ia panas." Maka, *mau'idhah hasanah* di sini selain nasihat/pelajaran yang ditujukan kepada akal untuk dipahami, juga ditujukan kepada perasaan peserta didik

---

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II; (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 776.

<sup>140</sup> Menurut al-Qahtani, sifat lemah lembut yaitu lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan, mengambil persoalan yang lebih mudah terlebih dahulu, berperilaku baik, tidak buruk sangka, tidak cepat marah atau kasar. Rasul Saw bersabda: "*Sesungguhnya sifat lemah lembut tidak terdapat pada sesuatu kecuali akan menghiasinya, dan (jika) kelemahan lembutan hilang dari sesuatu, maka ia akan menjadikannya jelek.*" (HR. Muslim). (Sa'd ibn Ali ibn Wahf al-Qahtani, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, ibid. hal. 351

dengan maksud untuk memberikan kenyamanan, kepuasan dan keyakinan di dalam hati.

### 3. Metode *Uswah Hasanah* (keteladanan)

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkap menjadi *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasulullah saw, Nabi Ibrahim AS dan kaum yang beriman teguh kepada Allah swt. Firman Allah swt dalam surat al-Ahzab:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا الْأَحْزَابِ: ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad saw, Allah swt menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih

berlangsung.<sup>141</sup> metode ini dianggap sangat penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam tingkah laku (behavioral).

Rasulullah saw merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah swt., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana duduk dalam salat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung.

Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh.

#### **4. Metode *Qishshah* (cerita)**

Metode *Qishshah* (cerita) yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen memang sudah dipraktekkan dan digunakan dalam mengupayakan

---

<sup>141</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984), hal.180

diterimanya pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* dengan mudah oleh al-Marhum Hadhrotus Syaikh K.H. Muslih. hal ini terbukti dengan adanya salah satu materi tentang *Manaqiban*<sup>142</sup> yang biasa dilaksanakan satu bulan satu kali secara istiqamah dan rutin di pondok ini.

Penjelasan lebih lanjut tentang Metode *Qisshah* (cerita) di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.<sup>143</sup> Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkanya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan berbuat buruk. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran dan

---

<sup>142</sup> Manaqib sebagai sebuah sejarah dan pengalaman spiritual seorang wali Allah Swt. yang di dalamnya terdapat cerita-cerita, ikhtisar hikayat, nasihat-nasihat serta peristiwa-peristiwa ajaib yang pernah dialami seorang syekh. Semuanya ditulis oleh pengikut tarekat atau para pengagumnya dan dirangkum dari cerita yang bersumber dari murid-muridnya, orang terdekatnya, keluarga dan sahabat-sahabatnya. Lihat: Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2008), hal. 152.

<sup>143</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al Karim*, (Solo:Dar al-Fikr,1987), hal. 286

kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi. Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash ayat:76-81.<sup>144</sup> Pada ayat itu, setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan manusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah swt, jangan lupa diri, *takabbur*, sombong dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah swt.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah waa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan bagi setiap murid atau santri yang mempelajarinya. *al-Marhum Hadhrotus Syaikh K.H. Muslih* sungguh benar-benar menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang

---

<sup>144</sup> Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan,1982), hal. 175

menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu *al-Marhum Hadhrotus Syaikh K.H. Muslih* mengeksplorasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik Pendidikan Sufistik. *Al-Marhum Hadhrotus Syaikh K.H. Muslih* menggunakan berbagai jenis cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan para *anbiya*" seperti Nabi Muhammad saw dan tokoh-tokoh sufi seperti *Syaikh Abdul Qadir Al- Jailani* yang dimaksudkan agar kehidupan murid atau santri bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

##### **5. Metode Pembiasaan**

Metode pembiasaan ini perlu diterapkan pada peserta didik atau murid sejak dini. Contoh sederhana misalnya, membiasakan mengucapkan *salam* pada waktu masuk dan keluar rumah atau kelas, membaca *basmalah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

Metode pembiasaan ini sudah berjalan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen sebagai metode pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, salah satu contoh kecilnya adalah

semua santri atau murid dibiasakan untuk selalu membaca surat *al-fatihah* tiga kali setiap memulai pelajaran di pondok, disekolah, bahkan setiap melaksanakan kegiatan *wadhifah* yang ada di pondok pesantren Futuhiyah Mranggen.

#### **D. Materi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik Menurut KH. Muslih**

Materi pendidikan sufistik yang diajarkan di pesantren Futuhiyah bersumber pada beberap buku karya KH Muslih sendiri, khususnya kitab *Umdah as-Salik*, *Yawāqit al-Asāni Fi Manāqib al-Syaikh ‘Abdūl Qādir al-Jilani*, *al-Nūr al-Būrhāni*, *Risalah Tuntunan Tariqah Qadiriyyahwa Naqsyabandiyah*, *al-Futuhāt al-Rabbaniyyah fi- al-Thoriqoh al-Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah*. dan *Wasdil Wushul al-Abd ila Mawlah bi Syarh Nail at-Tadalli min Allah*.

Seperti pondok pesantren yang lain di pulau Jawa dan di Indonesia umumnya, Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak juga menekankan ilmu pengetahuan agama Islam yang sesuai dengan tujuan dari diadakannya pendidikan Islam di Indonesia, yakni melalui dari aspek/ materi *Fiqih*, *Hadits*, Ilmu al-Quran, *Tafsir*, Ilmu alat dan lain-lain.

Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa *Asatid* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dan

di dukung dengan hasil observasi peneliti terhadap proses belajar mengajar dan observasi beberapa kegiatan dan adanya dokumen kurikulum yang ada di pondok tersebut, diperoleh daftar sebagian dari kitab-kitab yang dipeleajari di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen dalam bidang akhlak dan sufistik antara lain: kitab *Nur al-Zhalam*, kitab *Sanusi*, kitab *Sullam al-taufiq*, kitab *Jurumiyyah*, kitab *Tanwirul al-Qulub fi Mu'amalah Allam al-Ghuyub*, kitab *Jauhar al-Tauhid*, kitab *Al-Gunyah li Thalibi Tariq al-Haqq*, kitab *Khazinat al-Asror wa Jalilat al-Adzkar*, kitab *mamba'ul Hikmah*, kitab *Miftah al-Shudur*, kitab *Sirr al-Asror fi ma Yahtajil Divinel Abror*, kitab *Fathul Rabbany wal Faydul Rahmany*, kitab *Al-Hikam wa ma'aha ba dul Mukatabat wal Munajat*, kitab *Kifayatul al-Atqiya wa Minhaji al-Asfiya'*, kitab *al-Mminah as-Tsaniyyah Alal Washiyyat al-Matbuliyyah*, kitab *Iqd al-Himam*, dan kitab *Ihya' al-Ulum al-Din*.

Selanjutnya terdapat kitab-kitab tertentu yang menjadi dasar pengamalan *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, seperti *Uqudul al-Juman*, *Akhlaq al-Karimah* dan *Miftah al-Shudur*, *Sirr al-Asrar*, *Tanwiru al-Qulub*, *Al-Anwaru al-Qudsiyyah fi al-Ma'rifah al-Qawa'id al-Shfiyyah*, *Jami' al-Karamat al-Awliya'* dan *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*..

Dari beberapa daftar karya atau materi di atas setidaknya menyediakan suatu pandangan sekilas tentang kurikulum

pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Namun tidak menutup kemungkinan karya-karya tersebut merupakan kekhususan literatur yang dipelajari pelbagai pondok pesantren di Indonesia terutama pondok pesantren yang mengajarkan tarekat kepada santrinya.

#### **E. Implikasi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik KH. Muslih dalam Tasawuf**

Implikasi Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih adalah mengatasi krisis *spiritual* dan mendorong seseorang untuk membersihkan hati dari sifat-sifat jahat dan menggantinya dengan kebajikan. Kemudian cahaya suci memenuhi hati seseorang, mendekatkan seseorang kepada Allah swt. Akibatnya, individu menempatkan nilai *dzikrullah* lebih tinggi daripada keinginan pribadi atau apa pun selain Allah swt, karena Allah swt adalah muara dari apa yang dicari, diinginkan, dan dicintai.

Orang yang melakukan *suluk* atau belajar dan mengamalkan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, seperti di pondok pesantren sufistik KH. Muslih, akan menemukan jalan menuju Allah swt. Dia harus membuat keputusan yang sulit, jika dia memutuskan untuk mengikuti keinginan nafsunya. Tetapi jika dia mematuhi perintah-Nya, dan mengendalikan hawa nafsunya akan mendapatkan *ridha*-Nya; karena penyakit batin

mungkin tidak terlihat secara kasat mata tetapi terlihat dengan penglihatan batin yang dapat merasakan cahaya rahasia Allah swt yang tidak dapat dilihat oleh penglihatan fisik. Cahaya ini memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit spiritual. Orang yang mengikuti hawa nafsu akan berpaling kepada Nur Allah swt, yang terang benderang dengan cahaya-Nya, setelah menerima cahaya.

Implementasi pendidikan sufistik K.H. Muslih merupakan tipikal pesantren yang berbeda dengan pesantren pada umumnya, terutama pesantren *kholafiyah* (pesantren modern). Karakteristik yang membedakannya, antara lain adalah bahwa adanya komunitas santri pesantren yang ada secara keseluruhan dengan disuguhi beberapa kegiatan wajib yang ada dalam amaliah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, yaitu mulai dari kegiatan; *Tawassul, Istighasah, Wirid, Shalawat Diba', Dzikir Jahr dan Dzikir Sirri, Dzikir Khususi, Manaqiban,* dan *Haul Akbar*. Semua kegiatan ini merupakan kegiatan wajib yang harus diamalkan oleh santri secara kolektif atau secara bersama-sama setiap hari.

Kenyataan ini menuntut adanya wadah atau organisasi yang harus menangani dan mengelola kegiatan ini secara *istiqamah*. Oleh karena itu kemudian dibentuklah sebuah organisasi, yaitu *kewadhifahan* (suatu amaliah/ kegiatan sehari-

hari yang telah dituntun, dibimbing dan ditetapkan oleh K.H. Muslih).

Beberapa kegiatan yang bernaungan dalam organisasi *kewadhifahan* adalah merupakan cikal bakal pengimplementasian dari pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi peneliti dengan beberapa informan di lapangan, di antaranya adalah K.H. Ali Mahsun yang mengemukakan bahwa:

“Kegiatan pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* antara lain adalah; 1) sholat sunnah *Nawafil* 2) *Maulidur Rosulullah saw* 3) *Tawajjuhan* 4) *Mujahadah* 5) *Istighasah*, 6) *Tawassul* 7) *Dzikrullah*, 8) *Manaqiban* 9) *Robithoh*. Hal itu berdasarkan pengalaman saya dan tuntunan serta amalan yang ada dalam tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah*, tetapi yang terpenting di antara di beberapa materi tersebut dan merupakan inti dari praktik atau kegiatan tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* adalah *dzikrullah*”.<sup>145</sup>

Pernyataan di atas didukung oleh K.H. Said Lafif yang juga mengemukakan tentang beberapa kegiatan yang sesuai cikal bakal dari amaliah pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* sebagaimana berikut:

---

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh Ponpes Futuhiyyah pada 20 Maret 2020

“Kegiatan pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen antara lain adalah *awrad-awrad, istighasah, tawassul, yasinan, shalawat diba’* atau *berzanji, bai’at, dzikir*, Sholat Sunnah *nawafil* (Shalat, *tahajud, taubat, lis syukril wudlu’, hajad, lidzaf’il Bala’, isroq, isti’adah, istikharoh*, dan sholat dhuha) yang sudah biasa dan wajib dilakukan secara kolektif atau berjama’ah, *Manaqiban, Haul Akbar*. Semua kegiatan ini diajarkan kepada semua santri melalui pembiasaan dan langsung dipraktikkan setiap hari dalam proses pendidikan di pondok pesantren”<sup>146</sup>.

K.H. Sa’id Afif juga menambahkan dan menjelaskan tentang adanya beberapa kegiatan wajib yang berada dalam divisi organisasi *kewadhifahan* dan merupakan *amaliah* dari pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren ialah sebagaimana berikut;

“Kegiatan pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen ialah: *tawassul, istighasah*, pembacaan *sholawat diba’i, dzikir khusus tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, tawajjuhan, robithoh* pada guru *mursyid*, kegiatan khusus, *manaqiban*, dan *Haul Akbar*. Namun yang paling inti secara ketarekatan adalah *tawajjuhan, dzikir* dan *robithoh* pada *mursyid*”<sup>147</sup>.

---

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Pengasuh ponpes Futuhiyyah Mranggen pada tanggal 20 Maret 2020.

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan mursyid Ponpes Futuhiyyah Mranggen 20 Maret 2020.

K.H. Munif Muslih pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen juga mengemukakan tentang beberapa kegiatan pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren sebagaimana berikut:

“Kegiatan yang secara khusus berkaitan dengan pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* ialah; *bai''at, dzikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah, manaqiban, tawajjahan, mujahadah*, beberapa Shalat *sunnah nawafil* yang ada di kegiatan *kewadhifahan* dan *maulidur rasul* dengan pembacaan *shalawat burdah* atau *berzanji*”<sup>148</sup>.

Dari beberapa uraian pendapat dan pernyataan tentang implementasi pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* yang berdasarkan pada beberapa kegiatan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Suburan Mranggen di atas, maka dapat dijelaskan dan diuraikan sebagaimana berikut:

### ***I. Shalat Sunnah Nawafil***

Implementasi pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di pesantren sufistik adalah diwajibkannya shalat sunnah *nawafil* (shalat *sunnah qabliyyah* dan *ba'diyyah* setiap shalat *fardluh*, shalat *tahjud*, shalat *taubat*, shalat *tasbih*, shalat *withir*, shalat *isyraq*,

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara pada tanggal mursyid Ponpes Futuhiyyah Mranggen 26 Maret 2020.

shalat *isti'adah*, shalat *istikharah*, shalat *libirril waalidain*, shalat *lisyukri an-ni'mah*, shalat *lidzaf'il bala'*, dan shalat *hajat*. Yang kesemua itu sudah dilakukan dan diamalkan secara istiqamah dalam sehari-hari dan dilakukan secara berjama'ah di masjid<sup>149</sup>.

Dalam praktik pendidikan sufistik, sholat sunnah *nawafil* merupakan pengejawantahan dari *ihsan*. *Ihsan* bermakna sebagai suasana hati dan perilaku seseorang untuk senantiasa merasa dekat dengan Allah sehingga tindakanya sesuai dengan aturan dan hukum Allah<sup>150</sup>.

Secara definitif *ihsan* adalah penghambaan diri kepada Allah swt dalam suasana *rohaniah* yang sangat mendalam. Shalat yang merupakan media komunikasi seorang hamba dengan penciptanya.

Dalam hal ini shalat *nawafil* terutama shalat *tahjud* dapat memperbaiki persepsi, motivasi positif disertai emosi yang positif sehingga menghindarkan seseorang dari *stress*. *Coping* didefinisikan sebagai upaya kognitif maupun perubahan sikap untuk mengatasi dan mengendalikan kondisi seseorang.

---

<sup>149</sup> Hasil Wawancara *mursid* Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futhuhiyyah Mranggen pada tanggal 26 Maret 2020.

<sup>150</sup> Mohamad Sholeh, *Tahajjud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 91

Pada hakikatnya shalat merupakan upaya untuk mengingat Allah swt sehingga akan menumbuhkan kesadaran manusia. Dan dengan kesadaran itulah akan membentuk pribadi yang memiliki *akhlak* yang baik. Selain itu dengan mengingat Allah maka akan merasakan ketenangan hati. Orang yang hatinya tenang akan mampu mengendalikan diri ketika mengalami kesulitan. Ia bisa menjaga kestabilan emosinya dan tidak bersikap melampaui batas apalagi menyimpang dari tuntunan Allah swt dan Rasulullah saw<sup>151</sup>.

Pendidikan yang diartikan sebagai perubahan yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotorik memiliki relevansi dengan shalat *sunnah nawafil* terutama shalat *tahjud* karena yang diperoleh dari orang yang melakukan shalat *nawafil* dan *tahjud* berupa ketenangan dan ketentraman memiliki nilai *spiritual* yang tinggi. Selain itu, dalam shalat *sunnah nawafil* terutama *tahjud* terdapat dimensi *dzikrullah* (mengingat Allah swt). Shalat *sunnah nawafil* merupakan upaya untuk membersihkan hati sehingga hati akan selalu terjaga dari segala perbuatan yang menyimpang dari aturan agama.

---

<sup>151</sup> M. Rusli Amin, *Belajar Sukses dari Shalat*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004), hal. 140.

Dengan demikian, melalui shalat *nawafil* santri dididik dan dilatih untuk dapat membersihkan hati dan jiwanya sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan *akhlakul karimah* dan mempersiapkan generasi baru yang nantinya dapat menginternalisasi moral dan budi pekerti yang baik dan sekaligus mampu mengeksternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. *Maulidur Rasulillah saw*

Implementasi pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak selanjutnya adalah *Maulidur Rasulillah saw*. Ust. Ilyas<sup>152</sup> menjelaskan bahwa *ritual maulid* Rasulullah saw ini diamalkan dan diajarkan kepada semua santri di masjid secara rutin setiap malam jum'at ba'da isya' dengan berjamaah seraya membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad saw (shalawat berzanji) yang diawali dengan pembacaan *tawasul*<sup>153</sup> kepada Rasulullah, Sahabat Ali bin Abi Thalib, Sahabat Abu Bakar as-Sidiq, para tokoh sufi dan berakhir pada Syaikh Abdul Qodir al-Jailani dengan membaca surat *al-Fatihah* tiga kali<sup>154</sup>.

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan kholifah Ponpes Futuhuyah Mranggen 10 Januari 2020

<sup>153</sup> K.H. Muslih, Umdah as-Shalik fi Khoiri Masalih, *op.cit.* 152-159

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan kholifah Ponpes Futuhuyah Mranggen 10 Januari 2020.

Penjelasan di atas dikuatkan oleh salah satu *mursyid* K.H. Ali Mahsun yang secara cermat memberikan pengertian bahwa kegiatan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad saw yang dilakukan ini adalah:

“Kegiatan pembacaan sholawat kepada Nabi Muhammad saw sesungguhnya adalah salah satu wujud kecintaan kita kepada beliau Nabi Muhammad saw dan salah satu tanda hubungan yang kuat dengan beliau serta kesetiaan dalam mengikuti sunnah beliau. Maulid tidak lain adalah pertemuan atau berkumpulnya ummat di dalam suatu majelis yang disitu dibacakan puji-pujian yang diperuntukkan kepada kekasih Allah swt yakni Nabi Muhammad saw serta bertujuan untuk mendengar-kan keutamaan beliau, perjuangan beliau, sejarah hidup beliau dan mengingat-ingat akan anugerah Allah swt dan karunia-Nya atas umat ini dengan datangnya Nabi yang mulia”<sup>155</sup>.

Adapun memuliakan *maulid* Nabi saw dan menjadikan sebagai sebuah perayaan yang telah menjadi tradisi di masyarakat muslim telah dilaksanakan oleh banyak orang dan mereka akan memperoleh pahala yang besar karenanya disebabkan niat mereka yang baik dan penghormatan mereka kepada Rasulullah saw. Namun uniknya di pesantren ini kegiatan pembacaan sholawat

---

<sup>155</sup> Hasil Wawancara dengan dengan *mursyid* Ponpes Futuhiyah pada tanggal 15 Januari 2020.

kepada Nabi saw menjadi kegiatan wajib untuk diamalkan bagi santri setiap hari.

### 3. *Mujahadah*

Termasuk pengimplementasian dari pendidikan pesantren sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak adalah adanya kegiatan *mujahadah*. *Mujahadah* menghususkan kepada sahabat Ali .kw dan pembacaan *shalawat ummi* yang kemudian disebut *mujahadah shalawat ummi* yang dikemukakan oleh K.H. Maksun salah satu pengasuh pesantren Futuhiyah Mranggen.

Ritual *mujahadah* ini menginduk pada tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah.<sup>156</sup> Menurut pengamatan peneliti, bahwa pelaksanaan *mujahadah* di Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen yang diawali dengan shalat *tasbih*, shalat *hajat*, dan dilanjutkan dengan *dzikir* yang bernuansa *thariqah*<sup>157</sup> diartikan sebagai transformasi spiritual.

Transformasi *spiritual* yang dimaksud, ketika *mujahadah* para santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen dilakukan dengan khusyuk mengikuti bimbingan

---

<sup>156</sup> Hasil Wawancara dengan mursyid Ponpes Futuhiyah pada 17 Januari 2020

<sup>157</sup> Hasil Wawancara dengan *mursyid* Ponpes Futuhiyah Mranggen pada 18 Januari 2020

Kiai atau *mursyid* secara bertahap<sup>158</sup>. Hal itu dilakukan dengan tujuan santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, yang pada akhirnya muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Diharapkan mulai dari sini, terjadi interaksi antara guru dan murid secara batin guna peningkatan kualitas dan kuantitas jiwanya secara sempurna.

Sejalan dengan itu, *wirid istighfar* yang berarti memohon ampun pada dasarnya menghilangkan noda dan karat kemaksiatan dalam jiwa seseorang dan menggantinya dengan nilai yang suci. Di mana dalam kehidupan bersosial, manusia tidak lepas dari dorongan hawa nafsu. Seseorang yang hatinya diselimuti dengan hawa nafsu, tidak lain *kalbunya* akan sulit menerima *hidayah* Allah swt, selain itu hawa nafsu menjadi penghalang utama antara hamba dengan Allah swt, sekaligus penghubung paling utama dengan-Nya. Oleh sebab itu, dalam hal ini *istighfar* esensinya adalah *taubat*, sebagaimana perkataan sahabat Ali kw. dalam bukunya Jalaludin Rahmat bahwa *istighfar* mempunyai enam makna. *Pertama*, penyesalan akan apa

---

<sup>158</sup> Observasi Penulis di Ponpes Futuhiyyah Mranggen 23 Januari 2020

yang sudah kamu lakukan. *Kedua*, bertekad untuk tidak mengulangi dosa. *Ketiga*, mengembalikan kembali hak makhluk yang sudah di rampas, sampai dikembalikan kepada Allah swt dengan tidak membawa hak orang lain itu. *Keempat*, gantilah segala kewajiban yang telah kamu lalaikan. *Kelima*, arahkan perhatianmu kepada daging yang tumbuh karena harta yang haram. Rasakan kepedihan penyesalan sampai tulang kamu lengket pada kulitmu. Setelah itu, tumbuhkanlah daging yang baru. *Keenam*, usahakan agar tubuhmu merasakan sakitnya ketaatan, setelah kamu merasakan manisnya kemaksiatan.<sup>159</sup>

Bila *wirid istighfar* dimaknai sebagai upaya menghilangkan noda maksiat dalam jiwa dan menggantinya dengan nilai yang suci. Maka *wirid shalawat* atau *bertawasul* dengan Nabi saw, sebagaimana diungkapkan K.H. Ali Maksun merupakan unsur yang akan mengisi jiwa setelah melalui proses pembersihannya melalui *istighfar*.<sup>160</sup>

Dari sini guru atau *mursyid* sebagai agen pembelajar (agama, terkhusus spiritual) diharapkan mampu untuk mengimplementasikan nilai-nilai transendental dan universal dari ajaran agama. Bukan hanya dalam hal

---

<sup>159</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), hal. 122-123

<sup>160</sup> Hasil Wawancara dengan *mursyid* Pnpes Futuhiyah pada 19 Januari 2020

beribadah kepada Tuhannya (*ibadah mahdlah*) tetapi juga hubungan antar sesama manusia yang tercermin pada budi pekerti dan etika bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dengan demikian, pada dasarnya *mujahadah* merupakan syarat yang sangat esensial bagi setiap *salik* (khususnya santri Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen) di semua fase perjalanannya sekaligus salah satu prinsip dasar dalam pendidikan sufistik guna mencapai tujuan akhirnya yaitu memerangi hawa nafsunya.

#### **4. *Istighasah***

Termasuk pengimplementasian dari pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen adalah kegiatan wajib *istighatsah*.<sup>161</sup> Islam dengan al-Qur'an dan sunnah telah memasang bingkai bagi kehidupan manusia agar menjadi kehidupan yang indah dan bersih dari kerusakan moral. Tinggi dan rendahnya spiritualitas (*rohani*) pada manusia berkaitan erat dengan segala perilakunya, bukan saja tata perilaku yang bersifat ibadah *mahdah* (khusus) seperti salat dan puasa, namun juga yang bersifat perilaku ibadah *ghairu mahdah* (umum) seperti hal-hal yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan.

---

<sup>161</sup> Hasil Wawancara dengan *mursyid* Ponpes Futuhiyah K.H. Sa'id Afif pada 19 Januari 2020

Salah satu perilaku ibadah *ghairu mahdah* adalah *istighatsah*. Di mana ini diterapkan dalam Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen yang didalamnya terdapat *dzikir-dzikir* yang terpola seperti *asma al-husna*, *shalawat*, *istighfar* dan lain sebagainya sebagai satu bentuk usaha dan *wasilah* dalam memohon kepada Allah swt.

Dari sini, bahwa pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* berupa *istighasah* bertujuan agar santri memiliki sifat-sifat keagungan yang telah tersingkap yang mendorong kerinduan untuk memiliki karakter seperti sifat-sifat Allah swt yang menjadi sumber ilmu. Adapun *shalawat* Nabi saw menjadi *wasilah* karena beliau merupakan kotanya ilmu dan untuk sampai pada kota, tentu melewati berbagai jalan. Dengan demikian, Allah swt sebagai sumbernya ilmu dan Nabi saw sebagai kotanya ilmu diharapkan santri dengan mudah menerima ilmu.

## 5. *Dzibrullah*

Salah satu kegiatan yang merupakan implementasi dari pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen ini adalah *dzikir*. Salah satu *mursyid* yang disampaikan oleh K.H. Ali Mahsun mengemukakan bahwa kegiatan *dzikir* yang diajarkan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen ini adalah *dzikir* yang ada di dalam

ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*. Pembelajaran *dzikir* ini diajarkan dan diaplikasikan secara *istiqomah* melalui pembiasaan berjama'ah setiap *ba'da* sholat Fardlu lima waktu.<sup>162</sup>

Adapun *dzikir* dalam Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen ini dapat di dibedakan kepada empat macam yaitu *dzikir jahar*, *dzikir sirri/khafi*, *dzikir Lathaif* atau yang dikenal dengan *dzikir 7 lathifah* dalam pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah*, dan terakhir *dzikir khususi*.<sup>163</sup>

a. *Dzikir Jahar*

*Dzikir jahar* menurut Amatullah Amstrong adalah *dzikir* atau mengingat Allah swt dengan bersuara.<sup>164</sup> *Dzikir* ini dimasyhurkan orang dengan Tarekat *Qadiriyyah*, karena bersambung silsilahnya dengan *Sulthanul Awliya*, Syaikh Abdul Qadir Al-Jaylani q.s. *Dzikir jahar* ini biasa dilakukan setiap selesai shalat fardhu, sesuai dengan perintah Allah swt, dalam QS. An – Nisa: 103 yaitu:

---

<sup>162</sup> Hasil Wawancara dengan *mursyid* Ponpes Futuhiyah pada 19 Januari 2020

<sup>163</sup> Hasil Wawancara dengan *mursyid* Ponpes Ftuhiyah pada 20 Januari 2020.

<sup>164</sup> Amatullah Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi "Kunci Memasuki Dunia Tasawuf"* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), hal., 63

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْفُوتًا  
(النساء : ١٠٣)

Artinya:

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring.<sup>29</sup>

Firman Allah swt yang lain dalam surat an-Nur: 36 disebutkan sebagai berikut:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
(النور: ٣٦)

Artinya:

Dalam rumah-rumah yang diizinkan Allah untuk dipergunakan dan menyebutkan akan nama-Nya, mempersucikan nama Tuhan dalam rumah suci, baik pagi maupun sore.

Kerasnya hati, digambarkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 74 sebagai berikut:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَنَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ (البقرة: ٧٤)

Artinya:

Kemudian setelah itu hatimu keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi.<sup>31</sup>

Oleh karena itu, menurut K.H. Ali Mahsun menjelaskan sebagaimana batu, kerasnya hati baru dapat dilunakkan dengan kekuatan luar biasa. Maka demikian, kecuali *dzikir* pula tidak akan berbekas pada seluruh kekusutan hati, kecuali dengan kekuatan luar biasa pula.<sup>165</sup>

b. *Dzikir Sirri/Khofi*

Diterangkan Amatullah Armtrong bahwa *dzikir khofi* atau *dzikir sirr* adalah *dzikir* diam.<sup>166</sup> *Khofi* adalah rahasia atau kesadaran yang paling dalam.<sup>167</sup> Allah swt Berfirman dalam surat al‘Araf: 205 sebagai berikut:

وَأذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ  
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ (الأعراف: ٢٠٥)

Artinya: Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.

Dipahami bahwa sebab dari segala penyakit hati itu adalah *ghaflatun ilallah* atau lupa kepada Allah, lupa hati, lupa ingatannya kepada Tuhan, sebab hati dan

---

<sup>165</sup> Shahibulwafa Tajul Arifin, *Miftahus Shudur- Kunci Pembuka Dada*, 1 vol., trj. Prof. Dr. KH. Aboebakar Atjeh (Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.), hal. 25

<sup>166</sup> Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, ibid, hal. 63.

<sup>167</sup> Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi*, Ibid, hal. 140.

ingatannya telah ditimbuni oleh yang lain, selain Allah.<sup>168</sup> Dan untuk mengobati hati, harus selalu diisi dengan ingat kepada Allah swt. agar kita termasuk ke dalam golongan orang-orang yang menjalani hidup di bawah bimbingan Allah swt. sehingga keluar dari kegelapan menuju kepada cahaya iman, jauh dari kesalahan dan mencapai pada kebaikan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt, dalam surat al-Baqarah ayat 257 sebagai berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا  
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَئِكَ أَصْحَابُ  
(النَّارِ) هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ البقرة: ٢٥٧

Artinya:

Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman).

c. *Dzikir 7 Lathifah*

K.H. Ali Maksun menguraikan tentang *dzikir lathifah* yang ada tujuh tingkatan, yaitu:

- 1) *Dzikir Lathiful Qalbi* yang berdasarkan pada QS: Al- Kahfi:28 yang berbunyi:

---

<sup>168</sup> Shahibulwafa Tajul Arifin, *Akhlaqul Karimah/Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudawamatu Dzikrillah* (Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.), hal. 9

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُمْ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ دُكْرِنَا وَأَتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا الْكُهِفِ: ٢٨

Artinya: Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas

Ayat ini telah tampak memberikan isyarat atau perintah Allah swt kepada hamba-Nya agar hatinya senantiasa dibuat untuk berdzikir atau mengingat-ingat kepada Dzat yang maha kuasa atas segalanya. Apabila hatinya tidak dapat dipenuhi dengan *dzikrullah* maka Allah swt tidak akan memenuhi apa yang menjadi permohonan hambanya. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad saw:

Artinya: Dan ketahuilah, bahwa Allah swt tidak akan memenuhi permohonan seseorang yang hatinya lalai kepada-Nya. (HR: Thabroni).

Keterangan hadits ini memberikan pengertian bahwa orang yang hatinya lalai atau kosong dari ingat kepada Allah swt atau *dzikrullah* maka akan menimbulkan akibat semua permohonan orang tersebut kepada Allah swt akan menjadi sulit untuk diterima, lebih dari itu dirinya akan senantiasa dikendalikan oleh *Nafsu Lawwamah*.<sup>169</sup>

- 2) *Dzikir Lathifatur Ruh* yang diisaratkan oleh Firmannya dalam QS: Al-Isra“: 85 yang berbunyi:

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۗ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا  
(الإسراء: ٨٥)

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa bagi orang-orang yang beriman wajib mempercayai adanya *Lathifah Ruh* yang menjadi urusan Allah swt. Sedangkan yang di maksud *Lathifah Ruh* dibuat

---

<sup>169</sup> Abu Amar Imron, *sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyyah, Muqaddimah*, (Kudus: Al-Ifrah, 2007), hal. 24

*dzikir* agar supaya individu mukmin berjiwa tenang atau *Muthmainnah* sampai akhir hayatnya, sehingga ia benar-benar berada dalam keridlaan Allah swt. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Al-Fajr 27-30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَأَدْخُلِي جَنَّتِي

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.

Firman Allah swt ini dengan tegas memberikan petunjuk kepada setiap mukmin agar dapat menciptakan kondisi jiwa yang tenaang atau *Muthmainnah* lantaran keimanannya disertai dengan berlangsungnya *dzikir* kepada-Nya. Menurut pernyataan Allah swt sendiri dalam ayat tersebut, bahwa orang yang demikian manakala diakhiri hidupnya akan berada didalam keadaan *Husnul Khathimah* dengan iringan Ridla yang dilimpahkan

- 3) *Dzikir Lathifus Sirri* yang di isyaratkan pada QS: Thaha:7 yang berbunyi:

وَأَن تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى طه: ٧

Artinya: Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.

Ayat yang mengisyaratkan adanya *Lathifus Sirri* dan dibuat dzikir. Ayat di atas ini tidak lain adalah menguraikan tentang petunjuk Allah swt mengenai adanya kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu menjaga *Lathifus Sirri* dan seluruh anggota badan terutama yang *dhahir* untuk senantiasa dibuat *dzikir* kepada Allah swt jangan sampai *ghaflah* atau lalai.

- 4) Dzikir *Lathiful Khafi* yaitu dzikir yang di dasarkan pada Firman-Nya QS: al-A'laa : 6-7 yang berbunyi:

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى ۗ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى

Artinya: Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

Pengertian ayat ini dengan jelas dapat dipahami bahwa *Dzikrullah* pada *Lathifatul Qalbi* pada hakikatnya diketahui oleh Allah swt. Demikian pula pada *Lathifatul Khofi*, karena itu

maka sewajarnya jika para ahli tarekat benar-benar telah meman-faatkan *Lathifatu Qalbi* dan *Lathifatul Khofi* untuk berdzikir kepada Allah swt dengan penuh khusyuk.

- 5) Dzikir *Lathifatul Akhfaa* yang didasarkan pada QS. Thaha:7 yang berbunyi:

وَأَن تَجْهَرُ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى طه: ٧

Artinya: Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.

Ayat ini memberi penegasan bahwa sesungguhnya Allah swt disamping mengetahui adanya *Lathifatus Sirri* juga mengetahui *Lathifatul Akhfa*. Apabila seorang mukmin sudah dapat berdzikir kepada Allah swt pada *Lathifatul Akhfa* maka berarti ia telah dapat meletakkan *An-Nafsul Kaamilah* pada tempatnya.

- 6) Dzikir *Lathifatun Nafsin Nadhirah Al-Mufakkirah* yang didasarkan pada firman-Nya dalam QS. Al-Hasyr:18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap

diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Satu hal yang harus di ketahui adalah bahwa Islam pada hakikatnya tidak terbatas mengurai soal-soal syari'ah atau yang biasa disebut ibadah *Badaniyyah* saja, melainkan juga mengurus soal-soal akidah atau yang biasa disebut ibadah *Bathiniyah*. Oleh karena itu setiap mukmin dituntut pula untuk mengerjakan ibadah yang bersifat *bathiniyah* tersebut, wajib mengetahui sifat Allah swt yang 99 disertai penuh keyakinan. Disamping itu Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menjalankan sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela.

- 7) Dzikir *Lathifatul Qalab* yang didasarkan pada QS. al Israk: 36 yang berbunyi:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ  
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Firman Allah swt dalam ayat tersebut jelas sekali bahwa pendengaran atau telinga, penglihatan atau mata, hati dan seluruh anggota badan akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah swt kelak berada dihadapan-Nya. Masing-masing anggota badan akan memberikan laporan tentang segala yang diperbuat ketika berada didunia, tidak ada satupun yang dapat meningkari.

Kesemua *dzikir Lathifah* di atas ini adalah rangkain amaliah *dzikir tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* yang ada dan diajarkan di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, akan tetapi tidak semua santri di ajari ketujuh *dzikir* ini, sebab ketujuh *dzikir* ini biasanya diberikan dan diajarkan kepada sebagian murid atau santri yang sudah mencapai pada maqam tarekat menuju *ma'rifat*.

d. *Dzikir Khusus*

*Dzikir khusus* adalah *dzikir* yang diajarkan secara khusus oleh guru *mursyid Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen *dzikir khusus* ini diajarkan dan diamalkan untuk *bertawjjuh, bersimpuh, bermunajat* dan berdo'a kepada Allah swt oleh para santri dan murid yang telah

berbai'at secara khusus kepada guru *mursyid*, yang dilakukan secara bersama-sama setiap minggu sekali pada waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama dan disepakati oleh semua murid.<sup>170</sup>

## 6. *Manaqiban*

Termasuk salah satu kegiatan wajib yang juga merupakan rangkaian proses implementasi pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen adalah *manaqiban*. K.H. Ali Maksun, menjelaskan bahwa, ajaran *manaqiban* adalah salah satu komponen kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen. Sebab *manaqiban* ini adalah salah satu amalan yang harus diamalkan bagi setiap murid atau santri yang belajar pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen.<sup>171</sup>

K.H. Ali Maksun, mengemukakan bahwa kata *manaqib* merupakan kata jamak dari *manqabah*. *Manqabah* sendiri artinya babakan sejarah hidup seseorang.<sup>172</sup> Materi

---

<sup>170</sup> Ahcmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah at-Thariqah dan Al-Khikmah*, (Surabaya: Jama'ah Al-Khikmah, 2011), hal.47.

<sup>171</sup> Hasil Wawancara dengan *mursyid* Ponpes Futuhiah pada 15 Februari 2020

<sup>172</sup> Cecep Alba, *Sufistikdan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 148

*Manaqib* dalam pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen adalah *manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* sebagai pendiri Tarekat *Qadiriyyah*. Isi *manaqib* secara khusus menceritakan akhlak *Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, silsilahnya, kegiatan dakwahnya, karamahnya, dan lain-lainnya yang relevan untuk dijadikan pelajaran oleh para pengikutnya.

Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah orang-orang tertentu. Ada kisah para nabi, Kisah para Rasul, Umat terdahulu, para Wali dan lain-lain. Seperti firman Allah swt dalam al-Qur'an Surat al-Mukmin: 78.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَضَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْضُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ فُضِّي بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. tidak dapat bagi seorang Rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil.

Dalam al-Qur'an Surat an-Nisa:164 Allah swt berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ  
عَلَيْكَ ۗ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Artinya: Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.

*Manaqiban* dalam pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren Futhuhiyah Mranggen merupakan amalan *Syahriyyah*, artinya amalan yang harus dilakukan minimal satu bulan satu kali. Biasanya materi *manaqiban* terbagi pada dua bagian penting, *Pertama*, materi konteks tentang *khidmah* amaliyah. *Kedua*, *khidmah* ilmiah. Maksud *khidmah ilmiah* adalah pembahasan pendidikan sufistik secara keilmuan dan pembahasan aspek-aspek ajaran Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk membuka wawasan keislaman para pengikut dan murid-murid, memperdalam ilmu ketasawufan, dan memotivasi agar semakin konsisten (*istiqamah*) mendalami ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu sufistik dan tarekat, serta mengamalkan amalan ajaran Islam,

khususnya amalan tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* dalam kehidupan sehari-hari.

## 7. *Robithoh*

Salah satu kegiatan yang merupakan rangkaian implementasi dari pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* yang ada di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen adalah *Robithoh*. Dalam kamus bahasa Arab Indonesia kata *Rabithah dalam pengertian bahasa* artinya bertali, berkait atau berhubungan. Sedangkan menurut K.H. Ali Maksun pengertian *Rabithah* dalam istilah Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen adalah:

Menghubungkan *ruhaniah* murid dengan *ruhaniah* guru dengan cara menghadirkan rupa/wajah guru *mursyid* atau syaikh K.H. Muslih ke hati sanubari murid ketika berdzikir atau beramal guna mendapatkan *wasilah* dalam rangka perjalanan murid menuju Allah swt atau terkabulkannya do'a. Hal ini dilakukan karena pada *ruhaniah syaikh mursyid* itu terdapat *Arwahul Muqaddasah* Rasulullah Saw atau Nur Muhammad. *syaikh mursyid* adalah *Khalifah* Allah dan *Khalifah* Rasulullah. Mereka

adalah wasilah atau pengantar menuju Allah. Jadi tujuan *merobith* adalah memperoleh *wasilah*.<sup>173</sup>

Seorang murid dengan sungguh-sungguh menuntut ilmu dari gurunya, dan seorang guru dengan tulus *ikhlas* memberikan pendidikan dan pengajaran kepada muridnya, hingga dengan demikian terjadilah hubungan yang harmonis antara keduanya. Murid yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari gurunya dengan cara demikian akan memperoleh ilmu yang berkah dan bermanfaat. Persambungan antara mereka itu lazim disebut dengan *rabithah*.

Kalau *rabithah* antara murid dengan guru biasa adalah *transfer of knowledge*, yakni mentransfer ilmu pengetahuan, maka *rabithah* antara murid dengan guru *mursyid* adalah *transfer of spiritual*, yakni mentransfer masalah-masalah keruhanian. Disinilah letak perbedaannya. Kalau *transfer of knowledge* tidak bisa sempurna tanpa guru, apalagi *transfer of spiritual* yang jauh lebih halus dan tinggi perkaranya, maka tidak akan bisa terjadi tanpa guru *mursyid*.

Dasar-dasar utamanya adalah penunjukan yang dilakukan oleh Tuhan lewat guru *mursyid* atau ilham dari

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan *mursyid* Ponpes Futuhiyah pada 15 Februari 2020

Allah Swt Karena itu tidak semua orang bisa menjadi guru *mursyid*. Seorang *mursyid* adalah seorang yang *ruhaninya* sudah bertemu Allah dan berpangkat *waliyan mursyida*, yakni kekasih Allah yang layak menunjuki umat sesuai dengan *hidayah* Allah yang diterimanya. Hal ini seperti dijelaskan dalam surat al-Kahfi: 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا  
عَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ  
آيَاتِ اللَّهِ ۗ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ ۗ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ  
وَلِيًّا مُرْشِدًا

Artinya: Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang Luas dalam gua itu. itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya (QS. al Kahfi : 17).

Jadi jelas fungsi guru *mursyid* adalah sebagai pembimbing ruhani, di samping itu juga sebagai orang tua yang harus dipatuhi segala perintahnya dan dijauhi segala yang dilarangnya. Dengan demikian seorang murid merasa takut manakala meninggalkan perintah agama dan atau melanggar larangan agama, karena waktu itu akan terbayanglah bagaimana marahnya wajah guru mursyid

manakala dia berbuat demikian. Hal yang demikian ini pulalah yang menyebabkan nabi Yusuf merasa takut dan enggan ketika hendak diajak berzina oleh Siti Zulaikha. Terbayanglah oleh Nabi Yusuf as wajah ayahnya (nabi Ya'kub) atau wajah suami Zulaikha (Qithfir) manakala ayahnya atau suami Zulaikha mengetahui apa yang akan diperbuatnya.

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ<sup>١</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ<sup>٢</sup> كَذَلِكَ لِيَصْرِفَ عَنَّهُ<sup>٣</sup> السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ<sup>٤</sup> إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya: Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. (QS. Yusuf : 24)

Dari beberapa uraian tentang implementasi pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan sufistik tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah* ini dapat diketahui dan dijajaki melalui beberapa kegiatan wajib santri dalam bidang *ubudiyah* yang sudah dijadwalkan melalui kepengurusan bidang *kewadhifahan* dan *Si'ar Islam*. Beberapa kegiatan tersebut ialah; Shalat

*sunnah nawafil, istighasah, tawassul, shlawat kepada nabi  
atau diba'i, dzikirullah, rabithah, manaqiban, dan haul  
akbar tahunan.*

**BAB V**  
**PEMIKIRAN DAN POLA PENDIDIKAN**  
**PESANTREN K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

**A. Implementasi Pemikiran Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak**

Pemikiran sufistik K.H. Muslim Mranggen dapat diketahui melalui dua dimensi, pertama melalui karya-karya bukunya yang secara umum menjelaskan proses atau *kaifiyah* seorang murid/*salik* menempuh dunia tarikat. Beberapa karya ilmiahnya telah dijelaskan pada bab II. Mayoritas buku karangannya satu sama lain saling terkait khususnya dalam penjelasan tentang ilmu tarikat. Kedua, melalui proses pendidikan di lembaga pesantren sufistik yang ia kelola. Pesantren tersebut bernama pesantren *Futuhiyah* Mranggen Demak. Dalam Pesantren tersebut *santri* terdiri dari dua kategori. Pertama santri *muqim* kedua *santri kalong*. Santri *muqim* adalah santri yang bertempat tinggal di asrama pesantren selama 24 jam dengan sistem pembelajaran model pesantren. Sedangkan santri *kalong* merupakan santri yang *nyantrik* (mengaji) di pesantren namun tidak bertempat tinggal di asrama pesantren melainkan hanya datang ke pesantren untuk keperluan belajar mengaji dan pulang ke rumah masing-masing setelah proses pembelajaran selesai.

K.H. Muslih Mranggen Demak dalam mentransformasikan pemikiran sufistik tidak mewajibkan para santri *muqim* namun jika ada santri yang tertarik mengikuti pendidikan sufistik lebih spesifiknya terhadap ajaran ilmu tarekat dipersilahkan tidak ada kewajiban mengikuti namun tidak ada larangan. Santri *kalong* justru banyak yang beristifadhah mendalami ilmu tarekat dengan alasan *ngalaf berkah* untuk mendapatkan kedamaian serta ketentraman batin dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Santri kalong datang ke pesantren hanya dua kali dalam sepekan, yakni hari Selasa dan Kamis pada pukul 09.00- sampai 11.30 WIB.

Pemikiran KH Muslih dapat ditelusuri dan dipahami dalam beberapa buku karya ilmiah antara lain dapat dijelaskan sebagai berikut<sup>174</sup>:

1. *Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik*
2. *Munajat al-Tarikah al-Qodiriyah wa al-Naqsyabandiyah wa Ad'iyathuh*
3. *Al-Futuh al-Robaniyah wa al-Fuyudhat al-Ilahiyah fi al-Tariqoh al-Qodiriyah wa al-Naqsyabandiyah*

---

<sup>174</sup> Sri Mulyati, *Sufistik Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 112

4. *Al-Nur al-Burhanifi Tarjamat al-Lujain al-Danifi Dhikri Nubdzah min Manaqib al-Syekh 'Abd Qodir al-Jilani*
5. *Kitab Yawakit al-Asnani fi Manaqibi al-Syekh Abdul Qodir al-Jilani*
6. *Risalah Tuntunan Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiah Juz I*
7. *Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Juz 2*
8. *Inarotu Adz-Dzolam fi Aqoidi al-Awam*
9. *Dalail al-Khoirot*
10. *Nasru al-Fajr fi Tawassul bi Ahi Badr*
11. *Inarotu ad-Daijur wa ad-Duja fi Nadzmi Safinatu Naja*
12. *Tsamrotul Qulub fi Aurdi Thalabi Ma'had Futuhuyyah al-Islami*<sup>175</sup>

Beberapa buku tersebut di atas menjelaskan tentang ajaran sufistik dalam praktek amalan tarekat. Khusus buku *Umdat al-Salik fi Khair al-Masalik*, *Risalah Tuntunan Thoriqoh Qadiriyyah Naqsyabandiyah*, *Tsamrotul Qulub*, *al-Futuhad ar-Robbaniyyah*, buku-buku tersebut ditulis dalam bahasa Arab

---

<sup>175</sup> Agus Fadhudin Yusuf, *Kyai Muslih Mranggen Sang Penggerak dan Panutan Sejaai*, (Pondok Pesantren Futuhiyyah: Mimbar Media dan Futuhiyyah Press, 2020), hal. 131

*pegon* kecuali *Umdah al-Salik fi Khoiri al-Masalik* ditulis dengan tulisan arab murni akan tetapi ada terjemahan dalam bahasa Jawa antara baris di dalam huruf Arab. Mayoritas kandungan isi buku menguraikan secara global tentang , prosedur, metode *talqin* dan proses *baiat* dan beberapa amalan ajaran di dalam tareqat *Oodiriyah wa Naqsabandiyah*, metode amaliyah tareqat, *dzikir* dan *tawajjuh* serta menjelaskan dua puluh jenis *muroqobah* yang populer beserta tujuh *lathoif dzikir* yang satu ama lain, buku-buku tersebut saling melengkapi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pemikiran dan amaliyah K.H. Muslih Mranggen Demak.

## **B. Pola Pendidikan Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak**

### **1. Letak Geografis**

Salah satu diantaranya pesantren di kota Demak adalah Pondok Pesantren Futuhiyyah. Pondok Pesantren ini berlokasi di pinggiran kota Demak lebih tepatnya di sebuah kampung di desa Suburan, kecamatan Mranggen, kabupaten Demak, provinsi Jawa Tengah. Lokasi yang terletak di kabupaten Demak bagian selatan ini juga dikenal sebagai *kawedanan*. Tak heran jika desa ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya di kecamatan Mranggen, sebagai ibu kota kecamatan, Mranggen menjadi pusat pemerintahan sosial,

ekonomi, budaya, dan keagamaan. Untuk mencapai lokasi tersebut tidak terlalu sulit, pesantren itu bisa dijangkau kurang lebih hanya 150 meter dari jalan raya kota Semarang-Purwodadi, sedangkan dari pusat kota Semarang hanya berjarak 13 Km, sedangkan dari pusat kota Demak 25 Km. Untuk itu sebagai akses terdekat dari pesantren ini adalah kota Semarang, hal itu yang menjadikan mobilitas penduduk desa Mranggen sangat tinggi.

Pesantren ini berada di tengah-tengah pemukiman warga, menempati tanah seluas kurang lebih 6.750 m<sup>2</sup> dengan konstruksi bangunan yang rata-rata berlantai dua. Bagi orang yang tidak/ baru mengenal bangunan pesantren Futuhiyyah, pasti dikira pada mulanya pendirian pesantren ini berada pada lokasi yang sangat terbatas. Hal itu ditunjukkan dengan padatnya pemukiman warga yang mengelilinginya. Sedangkan pesantren ini secara kuantitas terus berkembang, maka jalan satu-satunya mengembangkan pesantren ini hanya dengan menambah bangunan secara susun (bertingkat).

Di sekitar radius 200 meter dari pesantren ini yang masih dalam lingkungan desa Suburan juga dapat ditemukan banyak lembaga pendidikan yang merupakan wujud eksistensi lembaga Futuhiyyah. Beberapa pesantren

lain yang mengelilingi pesantren Futuhiyyah antara lain pesantren al-Anwar, pesantren an-Nur, pesantren Kyai Mu'rodi, pesantren al-Badriyyah, pesantren al-Amin, pesantren al-Mubarak. Selain itu juga masih ada beberapa pondok pesantren lain yang berdiri di sekitar wilayah kecamatan Mranggen (pondok pesantren lain yang dimaksud adalah Ponpes Darul Qur'an (Bandung Rejo), Ponpes Asyarifah (Brumbung), Ponpes *Kyai Ageng Giri Kusumo* yang berada di desa Giri dan masih banyak pondok pesantren lain yang berada di sekitar pesantren Futuhiyyah. Sementara lingkungan yang tidak jauh dari pondok pesantren lain inilah dapat mendukung kegiatan belajar bersama serta menciptakan pergaulan santri yang lebih kondusif. Maka tidak heran apabila santri diantara ponpes di sekitar Futuhiyyah, belajar *berkiblat* ke arah pesantren Futuhiyyah.

Adapun apabila dilihat dari sisi monografi Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan pasar desa mranggen, dan desa Bandung Rejo, serta 500 meter dari batas kota Semarang.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Brumbung dan rel KA stasiun Brumbung jurusan Semarang-Surabaya.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Brumbung.

- d. Sebelah selatan berbatasan dengan jalan raya Semarang-Purwodadi.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi

“Pembentukan generasi muslim bermental ulama’ yang tahan uji dalam menghadapi situasi dan kondisi.”

### b. Misi

“Membentuk insan kamil berakhlakul karimah yang berpegang teguh pada *aqidah ahlussunah wal jama’ah*”.

### c. Tujuan

Tujuan pendidikan pesantren Futuhiyyah saat ini menurut pandangan Kepala Pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah 2019-2020 paling tidak ada 3 (tiga), antara lain yaitu:

- 1) *Tholabul Ilmu* (artinya: santri ke pondok pesantren masih dalam rangka tujuan niat utama yaitu mencari ilmu sebagai bekal kelak hidup di masyarakat)
- 2) *Suluk* (ibadah, ahlak dan *hidmah*) maksudnya: santri selama di pesantren mengamalkan amalan-amalan ibadah, seperti; *dzikir* sholat, puasa dan sebagainya, selain itu santri mempunyai jiwa

hidmah yang nantinya kembali ke masyarakat senantiasa mengabdikan di masyarakat, seperti; senantiasa memakmurkan masjid misal dengan menjadi imam, khotib, dan lain sebagainya.

- 3) *Dakwah* (memiliki *majal*). Maksudnya santri setelah kembali ke daerah masing-masing mempunyai kegiatan dakwah.<sup>176</sup>

Sedangkan secara umum menurut beliau K.H. Muhammad Hanif Muslih agar nantinya para santri dapat mempunyai bekal ilmu pengetahuan agama yang nantinya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan senantiasa *Nasyrul Ulum An-Nafi'ah* (menyebarkan ilmu yang bermanfaat)<sup>177</sup>.

### **3. Sejarah Singkat Berdiri Ponpes Futuhiyyah**

Zaman dahulu pondok-pondok pesantren umumnya didirikan tanpa diberikan nama, kecuali disesuaikan dengan nama kampung atau desa di mana pondok pesantren tersebut berdiri, misalnya: Pondok Lasem, Pondok Termas dan tidak terkecuali pondok Futuhiyyah

---

<sup>176</sup> Hasil wawancara dengan K.H. Sa'id Afif, pengasuh Pondok Pesantren Futuhiyyah, pada tanggal 28 Desember 2020.

<sup>177</sup> Hasil wawancara dengan K.H. Ali Mahsun, pada tanggal 28 Desember 2020.

yang awalnya juga lebih masyhur dengan sebutan “*Pondok Suburan Mranggen*”.

Pada saat mendirikan madrasah ini *Syaikh K.H. Muslih* sedang mondok di Serang, sementara beliau pernah pulang ke kampung dan sempat mengusulkan serta memusyawarahkan tentang nama madrasah, dan akhirnya disetujui dengan suatu nama *futuhiyyah* tanpa awalan *AL*, sebagai nama madrasah yang baru didirikan yang sekaligus sebagai nama pondok pesantren yang sedang dikembangkan.

Kata *Futuhiyyah* ( فتوحية ) secara harfi’ah berasal dari kata dasar ( فتح ) yang berarti membuka, dari kata benda kunci. ( مفتاح ) itu sendiri diambil dari kepanjangan:

- a. : *Funduq* : pondok pesantren
- b. : *Turobby* : yang mendidik
- c. : *Wufud, Wurud* : santri Pendatang atau utusan
- d. : *Hishoshul Ulum* : berbagai cabang ilmu
- e. : *Yaqiniyyah* : yang diyakini kebenarannya<sup>178</sup>

Sehingga mungkin yang dimaksud *Futuhiyyah* berarti sesuatu untuk membuka, (sedangkan sesuatu untuk membuka tersebut kemudian diidentikan dengan kunci).

---

<sup>178</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren *Futuhiyyah Mranggen Tahun 2019* dan Profil Pondok Pesantren *Futuhiyyah Mranggen Demak*.

Harapan kepada para murid atau santri yang tersirat dari nama tersebut yaitu :

- a. Diharapkan, dapat dengan cepat *ter-futuh* (terbuka) hati beserta fikirannya, karena hadirnya ilmu yang bermanfaat lagi barokah.
- b. Diharapkan, para murid atau santri dapat terbebas dari kebodohan segala bentuk penjajahan, baik yang bersifat fisik atau moral
- c. Diharapkan, para murid atau santri dapat *ter-tafa'ul* (tertulari) atas segala kesuksesan dari para pejuang-pejuang Islam terdahulu, missal: Kanjeng Sultan Fatah beserta para wali Sembilan<sup>179</sup>.

Nama Futuhiyyah memang baru muncul sekitar tahun 1927 Masehi diberikan oleh *ulama Syaikh kharismatik* yang bernama Syaikh K.H. Muslih Abdurrohman saat kakaknya yaitu Syaikh K.H. Usman Abdurrohman mendirikan madrasah atas perintah dan persetujuan dari *Syaikh* K.H. Abdurrohman selaku ayahnya yang sekaligus sebagai pengasuh utama Pondok pesantren Futuhiyyah Suburan yang didirikan oleh *hadratu Syaikh* KH. Abdurrohman bin Qosidil Haq. Beliau merupakan seorang ulama' asli Mranggen sebagai

---

<sup>179</sup> Sejarah se-Abad Pondok Pesantren Futuhiyyah, 2001: 3-4

keturunan pangeran Wijil II atau pangeran Notonegoro II, kepala perdikan Kadilangu Demak sesepuh ahli waris atau *dzurriyyah* Kanjeng Sunan Kalijaga Kadilangu.

Pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen didirikan kurang lebih pada tahun 1901 Masehi, yang secara kebetulan bersamaan dengan meletusnya gunung Kelud di Jawa Timur. Menurut adik Nyai Hj. Shofiah (isteri beliau), yaitu Nyai Aisyah Binti Sholih, K.H Abu Mi'roj Sapen yang sempat tinggal bersama beliau sejak kecil, mengatakan bahwa saat terjadi hujan abu pada tahun 1901 Masehi dan kerana saking pekatnya menyebabkan tertutupnya langit di atas Mranggen, bahkan untuk menyulut api obor pun tidak bisa karena udara yang pekat bercampur dengan abu akibat letusan Gunung Kelud di Jawa Timur.

Pondok pesantren ini telah mengalami pasang surut, seirama dengan dinamika masyarakat sekitarnya, ketika pecah perang kemerdekaan proses belajar mengajar para santri pada tahun 1945 sempat dipindahkan ke tempat lain, saat itu pesantren dijadikan markas *Hizbullah*, baru sesudah 1950 proses belajar mengajar kembali menempati pondok seperti sedia kala.

#### **4. Periodisasi Kepemimpinan di Pesantren Futuhiyyah**

Hingga kini kepemimpinan pondok pesantren Futuhiyyah ini telah berangsur mengalami regenerasi dalam 5 (lima) generasi kepemimpinan, antara lain yaitu Masa *Syaikh* K.H. Abdurrohman, *Syaikh* K.H. Ustman Abdurrohman, *Syaikh* K.H. Muslih Abdurrohman, *Syaikh* K.H. Ahmad Muthohar dan *Syaikh* K.H. Lutfi Hakim, dan *Syaikh* K.H. Hanif Muslih. Adapun penjabaran tentang masa pemerintahan mereka adalah sebagai berikut:

##### **a. Periode Rintisan (1901-1926 Masehi), Generasi Pertama Syaikh KH. Abdurrohman**

Syaikh K.H. Abdurrohman bin Qasidil Haq adalah asli warga Mranggen, beliau dilahirkan pada tahun 1862 M. Beliau adalah putra dari Syaikh Qosidil Haq bin Raden Oyong Abdullah Muhajir, yang berasal dari desa Gubug (Purwodadi) yang menikah dengan penduduk Mranggen dan akhirnya menetap di Mranggen. Beliau dilahirkan serta dibesarkan di suatu kampung yang kemudian sekarang menjadi jalan raya Mranggen. Di samping sebagai seorang pengajar agama di kampung Suburan beliau juga berprofesi sebagai seorang pedagang yang jujur, yang sangat disenangi dan dinanti-nantikan

oleh para pelanggan di pasarnya karena kepuasan pelanggan menjadi prioritas beliau.

*Syaikh* K.H. Abdurrohman tumbuh menjadi ulama' tidaklah sekali jadi, tetapi melalui proses pendidikan yang panjang pula. Setelah belajar dari orang tua sendiri beliau melewati masa remaja dengan nyantri di berbagai tempat di antaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Beberapa pondok di Jawa Timur
- 2) Belajar sambil bekerja di Malaya (Malaysia)
- 3) Pondok Sapen Penggaron Semarang
- 4) Pondok Brumbung Mranggen

Di pondok pesantren Brumbung di bawah asuhan *Syaikh* Ibrohim inilah beliau mendapatkan *ilmu thoriqoh* dan beliau berbaiat langsung kepada K.H. Ibrohim sampai akhirnya beliau diangkat sebagai *kholifah* setelah melalui ujian yang berat.

*Syaikh* K.H. Abdurrohman menikah dengan ibu nyai Hj. Shofiyyah binti *Syaikh* K.H. Abu Mi'roj, Sapen, Penggaron yang juga merupakan guru beliau sendiri. Dari perkawinan beliau dikaruniai beberapa orang putra dan putri, yakni:

- 1) *Syaikh* KH. Ustman Abdurrohman (alm), wafat tahun 1967 M
- 2) *Syaikh* KH. Muslih Abdurrohman (alm), wafat tahun 1981 M
- 3) *Syaikh* KH. Mu'rodi (alm), wafat tahun 1980 M
- 4) *Kyai* Fathan (alm), wafat tahun 1940 M (pengasuh PP. Kuwaron, Gubug)
- 5) *Syaikh* KH. Ahmad Muthohar (alm)
- 6) *Nyai*. Hj. Rohmah (alm), wafat tahun 1988 M
- 7) *Nyai*. Hj. Tasbihan

*Syaikh* K.H. Abdurrohman wafat pada tahun 1941 dalam usia 79 tahun, selama masa hidupnya beliau dikenal sebagai tokoh yang kuat memegang prinsip. Pesan beliau kepada putra-putranya agar selalu belajar dan mengajar.

Sekitar awal abad ke-19 Masehi atau seratus tahun yang lalu *Syaikh* K.H. Abdurrohman bin Qasidil Haq sengaja mendirikan langgar serbaguna untuk kegiatan pengajian, pendidikan pesantren dan sebagai mushola (tempat orang sholat berjamaah), serta dapat digunakan pula sebagai sarana menginap

para santri. Namun apabila hanya difungsikan sebagai tempat melakukan sholat jama'ah, maka bisa dilakukan di pendopo rumah beliau, atau langgar yang memang sudah ada sebelumnya dan tempatnya berada di sebelah utaranya. Berdampingan langgar yang menjadi milik *mbah* K.H. Marhaban ayah *mbah* Kartubi.

Semula K.H. Abdurrohman adalah seorang Kyai musholla yang mengelola pengajaran al-Qur'an dan berbagi cabang ilmu agama, seperti *Fiqh*, *Tafsir*, *Hadist*, dan lain sebagainya. Proses belajar mengajar sampai tahun 1926 Masehi, *Syaikh* K.H. Abdurrohman secara praktisinya di dalam mengasuh pesantrennya dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh siapapun, begitu pula yang terjadi pada putra-putra beliau. Di sisi lain beliau masih meneruskan belajar di ponpes Brumbung, ikut mengajar *Thoriqoh selaku badal*.

Kemudian setelah putra-putranya mulai beranjak remaja (setelah tamat belajar di Madrasah Awaliyyah Brumbung), beliau menghendaki agar putra-putranya dapat terkaderisasikan melalui pondok pesantren, yaitu *Syaikh* K.H. Ustman Abdurrohman bersama *Syaikh* K.H. Murodi berada di

pondok pesantren Lasem, sedangkan *Syaikh* K.H. Muslih Abdurrohman berada di pondok Pesantren Sarang dan Lasem, ini semua dilakukan dengan harapan dapat meneruskan perjuangan beliau dan para *leluhur (ushul)* dan dapat merealisasikan cita-cita beliau, yakni mengurus dan mengembangkan pondok pesantren sesuai dengan keinginan awal beliau, termasuk dapat menyelenggarakan *bai'at* dan mengadakan *Thoriqoh Al Mu'tabaroh*. Baru pada tahun 1926 masehi itulah salah seorang putra beliau yakni, *Syaikh* K.H. Ustman Abdurrohman pulang kembali ke kampung Suburan Mranggen, lalu diperintahkan untuk mulai mengembangkan pondok pesantren sekaligus mendirikan madrasah. *Syaikh* K.H. Abdurrohman dikenal sebagai seorang saudagar yang berhasil. Diantara beliau berjualan beraneka ragam pakaian jadi, kecuali celana panjang dan dasi yang dinilai *haram*.

Selain itu beliau juga memiliki tanah sawah, perkebunan kelapa, pisang serta lain-lainnya, dimana semuanya itu berada di beberapa tempat di Suburan dan Pungkuran Mranggen Mondosari (Batusari). Tanah-tanah tersebut dalam perawatannya apabila diurus sehari-hari oleh sepuluh orang saja mungkin

tidak cukup. Maka untuk mengerjakan tanah pertaniannya *Syaikh* K.H. Abdurrohman memanggil santri-santri *dhuafa'* yang tinggal serta belajar di pesantren rintisan Ponpes ini, dan mereka dikenal dengan istilah *santri kejar* yang artinya bekerja sambil belajar.

Sedangkan pendidikan pesantren yang diselenggarakan oleh *Syaikh* K.H. Abdurrohman sejak awal tahun 1901 Masehi hingga akhir hayat beliau Tahun 1941 Masehi ialah:

- 1) *Praktek Ubudiyah*, yaitu shalat *fardu* lima waktu secara berjama'ah dan diteruskan dengan *wiridan*, serta *dzikir thoriqoh* yang diantaranya melakukan *mujahadah*, *riyadhoh*, shalat-shalat sunnah, *tadarus* al-Qur'an dan termasuk di dalamnya membaca kisah *maulid* nabi Muhammad saw yang biasanya jauh pada malam Jum'at.
- 2) Pengajaran *al-Qur'an*
- 3) Bimbingan serta pengamalan tarekat *Qodiriyyah wa Naqsabandiyyah*, dikhususkan bagi orang-orang Mranggen dan sekitarnya yang telah *bai'at thoriqoh* tersebut pada *Syaikh* K.H. Ibrohim Yahya, Brumbung

- 4) Pengajian *syari'at*
- 5) Pengajian Kitab Kuning, diantaranya kitab *tauhid, fiqh*, dan lain-lainnya. Bagi santri yang menetap maupun santri kalong, dan santri santri tersebut berasal dari wilayah Suburan Mranggen maupun dari wilayah lain di luar wilayah Suburan.

**b. Periode pengembangan I (1927-1953 M), Generasi kedua Syaikh KH. Ustman Abdurrohman**

*Syaikh* KH. Ustman Abdurrohman adalah putra laki-laki tertua *Syaikh* K.H. Abdurrohman bin Qasidil Haq. Beliau dikader sendiri oleh *Syaikh* K.H. Abdurrohman, beliau dikaderkan pula di Brumbung kepada *Syaikh* K.H. Ibrahim Yahya dan di Pondok pesantren Lasem *Syaikh* K.H. Kholil dan *Syaikh* K.H. Maksum. Sekembali dari Lasem pada tahun 1926 Masehi beliau mulai serius berusaha mengembangkan Pondok Pesantren Suburan yang merupakan rintisan abahnya. Usaha beliau dimulai pada tahun 1927 Masehi, antara lain :

- 1) Merenovasi langgar yang sudah ada menjadi bangunan pondok serbaguna yang terdiri atas ruang mushala, sekaligus ruang belajar dan

beberapa kamar santri, dimana kamar santri dan kamar pengurus sekaligus menjadi ruang kantor pondok.

- 2) Mendirikan Madrasah *Diniyah Awaliyyah*
- 3) Melanjutkan dan mengembangkan pendidikan pondok pesantren yang sudah ada sebelumnya dengan memperluas bahasan pengajian kitabnya, termasuk latihan pecak silat.
- 4) Dakwah keliling ke desa-desa termasuk menghimbau agar kaum muslimin mau menyekolahkan putera-putrinya ke madrasah dan mendoakan putra-putrinya ke pondok pesantren, sekaligus dakwah NU (Nahdhatul Ulama'), karena kebetulan *Syaikh* K.H. Ustman dan guru-guru madrasah adalah pengurus NU cabang Mranggen yang diketuai oleh beliau, yang didirikan bersama *Syaikh* K.H. Toyyib bin Ibrohim Yahya Brumbung dan Kyai-Kyai lain termasuk *Syaikh* K.H. Abdurrohman.
- 5) Usaha-usaha lainnya dalam rangka mengisi pondok pesantren yang diasuhnya.

Dalam perkembangan selanjutnya *Syaikh* K.H. Ustman bertindak sebagai pengasuh pondok

pesantren dan *Syaikh* K.H. Abdurrohman bertindak sebagai seseorang yang tetap bertindak sebagai imam sholat jama'ah serta *mujahadah*, dan di samping itu juga tetap mengasuh pengajian orang-orang tua, yaitu bimbingan *ubudiyah* dan *berthoriqoh*.

Dakwah keliling yang diselenggarakan *Syaikh* K.H. Ustman Abdurrohman berbentuk *masyrokhiah* (teater dan sandiwara) dengan iringan musik *terbang* atau *rebana* yang dipadu dengan pertunjukan tari *Zipin* dan pencak silat. Selain itu disisipi pula oleh ceramah keagamaan. Lakon-lakon yang dimainkan teater tersebut, seperti lakon *ludruk* tetapi bernuansa Islami. Group teater sandiwara tersebut kebanyakan beranggotakan remaja atau pemuda di wilayah Mranggen yang telah berlatih terlebih dulu dan lokasinya bertempat di kompleks Futuhiyyah, yang sekaligus berfungsi untuk menarik mereka agar mau mengaji di ponpes Futuhiyyah Demak.

Sehingga muncullah suatu slogan *mengaji, berlatih dan berdakwah*. Perlu diketahui bahwa wilayah se kecamatan Mranggen dan sekitarnya lebih dikenal sebagai daerah hitam dengan tanda-tanda banyak brandal, kecu dan kaum abangan, sehingga dakwah maupun *tabligh* yang melalui teater, secara

teknis sangat menguntungkan dan diantaranya adalah :

- 1) Dapat mengajak orang agar masuk agama Islam.
- 2) Dapat mengajak orang agar mau beribadah, misal : sholat, puasa.
- 3) Dapat mengajak orang agar meninggalkan *molimo* (*madon* atau zina, *minum* atau mabuk, *madat*, *nyeret* atau narkotika, *main* atau judi dan *maling* atau mencuri dan sejenisnya) dan termasuk didalamnya berkelahi, apalagi saling membunuh.
- 4) Dapat mengajak orang agar mengaji atau belajar agama Islam
- 5) Dapat mengajak serta menyeru agar putra-putra kaum muslimin bisa masuk untuk belajar di madrasah dan di pondok-pondok pesantren.

Dengan demikian teater-teater tersebut murni sebagai sarana media dakwah dan bukan merupakan teater yang dipergunakan untuk mencari keuntungan dunia semata-mata.

Usaha lainnya dalam menarik remaja-remaja Mranggen dan sekitarnya agar mau belajar serta mengaji di pondok pesantren Futuhiyyah adalah memberi makan malam pada murid-murid madrasah yang sanggup tidak pulang (belajar dan bermalam di pondok).

*Madrasah Futuhiyyah* tersebut terdiri dua kelompok belajar di tingkat *Awaliyyah* yaitu kelompok anak-anak dan kelompok remaja. Sedangkan makan malam tersebut disediakan oleh *Syaikh* K.H. Abdurrohman dan beberapa tetangga, bahkan adapula guru-guru madrasah yang ikut serta menyediakan untuk kelompok remaja maupun pemuda.

Sejak masa *mbah* K.H. Abdurrohman, sedekah makanan yang digelar di langgar adalah hal yang lumrah, sehingga muncul suatu *pameo* di Mranggen, “*Kalau ingin mendapatkan banjir berkat (nasi dan makanan kecil), datanglah ke pondok Suburan*”, maksudnya adalah pada saat peringatan *Maulid Nabi* dan *Rajabiyah* di pondok pesantren Futuhiyyah selalu kebanjiran *Nasi Berkah* dari masyarakat Suburan dan sekitarnya, hingga melimpah-ruah dan mungkin setiap orang yang hadir bisa mendapatkan

2-3 *takir* nasi berkat dan ditambah adanya *jaburan* berupa makanan kecil.

Tradisi tersebut memang sudah berjalan di desa Suburan sejak sebelum masa *Syaikh* K.H. Ustman dan di samping tradisi *jaburan* pada bulan puasa, ada juga tradisi tasyakuran atau selamatan dengan bentuk nasi berkat tumpengan dan *jaburan* di kalangan kaum muslimin. Hal itu sebenarnya telah dibudayakan oleh Kesultanan Bintoro Demak, yaitu Sultan Fatah dan Wali Sembila --baca; *Wali songo*--di tanah Jawa.

Di kalangan muslimin dalam rangka tasyakuran biasanya disertai *ihya'us sunah* shodaqoh satu tahun beserta *idkholus surur* (memasukkan kesenangan). Dan tradisi nasi berkat atau tumpengan ini sering diselenggarakan di masjid ataupun mushala dengan disesuaikan pada even-even tertentu, diantaranya :

- 1) Peringatan *Maulid Nabi* pada bulan *Maulud*
- 2) Peringatan *rajabiyyah* pada bulan *Rajab*
- 3) *Nisfu Sya'ban* pada malam 15 *Sya'ban* atau *Ruwah*
- 4) Peringatan *Nuzulul Qur'an* pada 17 Ramadhan

- 5) Hari raya *Idul Fitri* yang tepatnya sehabis sholat *Idul Fitri*
- 6) Hari raya *Idul Adha* yang tepatnya sehabis sholat *Idul-Adha*
- 7) Saat gerhana bulan (*khusuf Qomar*) maupun gerhana matahari
- 8) Pada malam sepuluh *Asyuro*' (10 Muharom), biasanya berbentuk
- 9) Bubur beras campur lauknya, dan biasanya ada yang diantar ke tetangga.
- 10) Mungkin juga pada saat *rabu pungkasan* (Rabu terakhir) pada bulan *Sapar* dan berfungsi sebagai tolak balak.

Selain tradisi selamat maupun tasyakuran dapat juga dilakukan dengan tujuan-tujuan sebagai berikut :

- 1) Saat punya gawe mengawinkan anaknya mantu maupun khitanan.
- 2) Saat sepekan atau 5 hari perkawinan.
- 3) Saat istri mengandung 3 atau 4 bulan lebih tepatnya saat pemberian nyawa serta penetapan *qodho*' pada umumnya, rejeki dan tentang nasib baik-buruknya.

- 4) Saat istri mengandung 7 bulan.
- 5) Saat istri melahirkan dan saat pemberian nama bayi maupun tiap hari kelahiran dan pasaran.

Selain *Syaikh* K.H Ustman sebagai pengasuh pesantren, beliau juga sebagai ketua NU cabang Mrangen oleh karena itu sekembalinya K.H Muslih dari pesantren serang pada tahun 1935 Masehi, pesantren Futuhiyyah diserahkan *Syaikh* K.H Muslih untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan *Syaikh* K.H Ustman sibuk berdakwah dan mengurus NU cabang Mranggen, hingga tak sempat mengasuh pesantren secara langsung.

Walaupun *Syaikh* K.H Ustman sibuk di luar, hal itu tidak menjadikan beliau *repot*. Perhatian terhadap pesantren merupakan tugas utama menjadi pengasuh pesantren Futuhiyyah. Di sela-sela kegiatan rutinitas kesibukan, beliau masih menyempatkan diri berbincang-bincang dengan *Syaikh* K.H Muslih di pesantren Futuhiyyah, termasuk memberi pengarahan serta pelaksanaan pembangunan pesantren

Futuhiyyah hingga akhir hayat beliau pada tahun 1967.<sup>180</sup>

**c. Periode pengembangan II, (1936-1981 Masehi)  
Generasi ketiga Syaikh KH. Muslih  
Abdurrohman**

*Syaikh* K.H. Muslih Abdurrohman adalah putra kedua dari *Syaikh* K.H. Abdurrohman bin Qasidil Haq pendiri pondok pesantren Futuhiyyah, yang apabila ditarik garis ke atas akan bertemu sebagai garis *dzuriyyah* (keturunan) Kanjeng Sunan Kalijaga, sedangkan isterinya Nyai Hj. Shofiyah binti Abu Mi'roj, Sapen, Penggaron adalah *dzuriyyah* Kajeng Sultan Fatah–Bintoro Demak.

Di samping itu beliau juga belajar di pesantren Brumbung yang diasuh oleh K.H. Ibrohim Yahya, kemudian mondok di pesantren Patebon bersama K.H. Ichsan (putra K.H. Ibrohim). Selepas dari Patebon beliau melanjutkan belajar di pondok pesantren Sarang di bawah asuhan K.H. Zubair selama kurang lebih sembilan tahun. Semasa beliau di pondok Sarang beliau juga belajar kepada K.H.

---

<sup>180</sup> Tim Penulis, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hal. 6-14

Maksum di pondok Lasem. Sekitar tahun 1935 beliau pulang membantu pendidikan di pesantren Futuhiyyah dan belajar berdagang sebelum beliau melanjutkan pendidikan ke Termas untuk menunaikan amanat dari K.H. Maksum Lasem.

Kedatangan K.H. Muslih Abdurrohman ke Lasem ini merupakan awal dari karir beliau dalam pergulatan keilmuan. Beliau langsung diminta untuk mengajar di madrasah oleh K.H. Ali Maksum (Krapyak, Yogyakarta) selaku kepala madrasah di kelas yang beliau ajar (kelas *Alfiyyah*). Semula beliau menolak dengan alasan belum mampu, namun tetap dipaksa dan dibujuk dengan kata-kata “*nanti saya ajari*”. Akhirnya beliau menerima dan beliau diajari hanya sekali semalam sebelum mengajar, kemudian K.H. Ali Maksum pergi selama setengah tahun. Setiba di pesantren K.H. Ali Maksum langsung menanyakan pada para santri tentang pengajaran dari K.H. Muslih Abdurrohman, dan mendapat respon yang positif dari para santri. *Syaikh* K.H. Muslih Abdurrohman menikah dengan Maftuhah bin K.H. Sirojd dari Prampelan, Sayung. Dari pernikahan ini beliau dikarunia beberapa putra, yakni:

- 1) Al Inayah, istri K.H.Mahdum Zein (pengasuh PP. Mubarak) w. 2003.
- 2) K.H. MS. Lutfi Hakim (w. 1981)
- 3) Faizah, istri K.H. Muhammad Ridwan (PP Al-Amin) w. 1995
- 4) K.H.Hanif Muslih, pengasuh Ponpes Futuhiyyah (1985 - sekarang)
- 5) dan putra-putra beliau yang lain meninggal sejak kecil.

Setelah Nyai Maftuhah meninggal tahun 1959, beliau menikah lagi dengan Mukminah binti K.H. Muhsin, dari pernikahan ini beliau dikaruniai dua putri, yakni :

- 1) Qoni'ah, istri K.H. Masyhuri w. 1991.
- 2) Masbahah, istri K.H. Abdurrohman Badawi, wafat. 2003.

Pada tahun 1964 beliau ditinggal wafat oleh istrinya yang kedua, kemudian menikah lagi dengan Sa'adah binti H. Mahmud dari Randusari, Semarang. Beliau meninggal tahun 1981 di Mekah sewaktu akan menunaikan ibadah haji dan dimakamkan di *Ma'la* Mekah.

*Syaikh* K.H. Muslih bin Abdurrohman adalah *ulama' alamah* yang sangat berjasa dalam mengembangkan dan membesarkan pesantren Futuhiyyah. Sebab pada masa beliau, menjadi masa kemajuan yang sangat pesat sekali. Bisa dikatakan bahwa pada masa itu adalah masa keemasan pesantren Futuhiyyah. Pada masa itu beliau dengan *fadhhol* dan *rahmah* dari Allah swt telah melahirkan banyak Kyai dan *ulama'* yang tersebar di belahan Nusantara. Ketika beliau mengasuh PP Futuhiyyah banyak kemajuan yang diperoleh antara lain sebagai berikut :

- 1) Merenovasi rumah Nyai Sairoh dan Nyai Aisyah sebagai madrasah tahun 1949, kemudian 1957 membangun madrasah di sebelah makam K.H. Abdurrohman, 1959 menggabungkan dua rumah dengan madrasah yang dibangun 1957, 1965 merehabilitasi gedung dan dijadikan sebagai Madrasah Tsanawiyah 1 sampai sekarang.
- 2) Tahun 1961 beliau mendapatkan bantuan bangunan sebagai balai pengobatan, namun karena tidak adanya tenaga medis akhirnya tahun 1963 dijadikan sebagai MWB (MI).

- 3) Tahun 1969/ 1970 membangun sepuluh kamar di sebelah utara masjid, 1975 membangun gedung SMP Futuhiyyah berlantai dua secara bertahap sampai 1978 sejumlah sepuluh lokal.
- 4) Tahun 1977 membentuk Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah.
- 5) Mendirikan beberapa pondok pesantren cabang di lingkungan Futuhiyyah, yakni :
  - a) PP. Al Falah, tahun 1952 sejak tahun 1983 berubah nama menjadi PP. K.H. Mu'rodi.
  - b) PP. Al Mubarak, tahun 1961 (K.H. Mahdum Zein, Alm, K.H. Abdullah Asyif, Lc)
  - c) PP Al Badriyyah (K.H. Muhibbin)
  - d) PP. Al Amin (K.H. Ridwan, K.H. Ali Mahsun)

Di samping itu beliau juga ikut berjasa dalam pendirian *jam'iyah ahli at thoriqoh* bersama para ulama' yang lain yakni, K.H. Khafid (Rembang), K.H. Nawawi (Berjan, Purworejo), K.H. Wahab Hasbullah (Tambak Beras), K.H. Idham Kholid (Jakarta) dan K.H. Chodhori (pengasuh PP. API/Asrama Perguruan Islam Magelang).

Beliau juga banyak meninggalkan *aurod-aurod* yang beliau amalkan yang diijazahkan secara umum ataupun khusus, diantaranya :

- 1) Ijazah umum untuk para santri atau umat islam yang berminat, yakni : membaca *Al-Fatihah* 100 kali tiap malam, shalawat Nariyyah 4444 kali, dan *Asma"ul Husna* sehabis shalat.
- 2) *Nasrul Fajr*
- 3) *Dzikir* khusus dan *Shalawat Kubro* (ijazah pada kholifah)
- 4) *Tsamrotul Qulub*
- 5) *Dala"ilul Khoir* / puasa Dalail (ijazah terlebih dahulu)

**d. Periode Pelestarian III (1982- 2005), Generasi ke empat Syaikh K.H. Lutfi Hakim (alm) dan Syaikh K.H. Ahmad Muthohar (alm) Syaikh K.H. Hanif Muslih**

Periode ini adalah periode pelestarian dan pengembangan pesantren Futuhiyyah. Sistem pendidikan yang dipakai masih melestarikan sistem pendidikan yang lama yakni sistem pendidikan yang diterapkan oleh Syaikh K.H. Muslih, akan tetapi pada

masa K.H. Lutfi Hakim Muslih dan K.H. Hanif Muslih ini lebih terorganisir dan sistematis.

Sistem pendidikan pada masa ini menggunakan sistem gabungan yakni antara *salaf* dan *khalaf*. Hal ini dilakukan karena tuntutan zaman yang mengharuskan santri selain menguasai ilmu agama juga harus menguasai ilmu-ilmu umum. Adapun pendidikan tersebut meliputi: pendidikan sekolah dan pendidikan pesantren. Untuk pendidikan sekolah kurikulumnya mengikuti kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi (Kemendibudtek). Sedangkan kurikulum pesantren masih menggunakan kurikulum yang dipakai oleh simbah K.H. Muslih<sup>181</sup>.

Pendidikan pesantren pada masa K.H. Lutfi Hakim Muslih dan K.H. Hanif Muslih ini menggunakan sistem klasikal dan non klasikal. Untuk sistem klasikal dilaksanakan habis *maghrib* dan habis *isya'*. Sedangkan non klasikal dilaksanakan habis Ashar dan habis subuh dengan materi kurikulum pokok seperti: *Ulumul Qur'an*, *Tafsir*, *Hadist*, *Ulumul hadist*, *Fiqih*, *Ushul Fiqh*, *Aqidah*, *Ahklak*, *Nahwu*, *Tajwit* dan *Shorof*.

---

<sup>181</sup> Team Penulis, *ibid*, hal. 15-24

Sedangkan jenis pendidikan sekolah yang dilaksanakan pada masa K.H. Luthfi Hakim dan K.H. Hanif Muslih meliputi pendidikan keagamaan dan umum yang juga merupakan lanjutan rantisan-rantisan sebelumnya. Pendidikan itu antara lain: Taman kanak-kanak al-Qur'an atau taman pendidikan al-Qur'an (TKA/ TPA), Taman kanak-kanak (TK) Masyithoh, dan *Madrasah ibtidaiyyah* (MI).

Kurikulum yang digunakan di pendidikan formal tersebut, mengacu pada kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) untuk MI, MTs, dan MA. Sedangkan untuk SLTP dan SMU menggunakan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Kebudayaan dan Teknologi (Kemendibudtek). Khusus untuk Madrasah Aliyah, selain menggunakan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), juga menggunakan kurikulum pesantren. Kurikulum khusus ini terutama untuk pendalaman materi kitab kuning, meski demikian kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) menempati porsi lebih banyak.<sup>182</sup>

---

<sup>182</sup> Profil Pondok Pesantren Futuhyyah, 2019: 6

## 5. Proses Penyelenggaraan Pendidikan

Secara global sistem pendidikan/pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen sekarang ini, terbagi ke dalam 2 (dua) jenis, antara lain yaitu:

### a. Pendidikan formal

Pendidikan formal di sini adalah pendidikan yang menginduk dari sistem yang ditawarkan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi (Kemendikbudtek). Dalam hal ini jenjang pendidikan di kompleks pesantren Futuhiyyah adalah mulai dari tingkat, jenis dan jenjang. Tingkat, jenis dan jenjang itu mulai dari TK, MI, M.Ts, M.A, SMA dan SMK. Pada jenjang pendidikan ini digunakan sistem pembelajaran klasikal dengan memasukkan berbagai metode pembelajaran modern yang telah ditetapkan, di samping juga tetap mempertahankan sistem *sorogan* dan *bandongan*. Berikut rincian lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah, antara lain yaitu:

- 1) Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Futuhiyyah
- 2) Taman kanak-kanak ( TK ) Futuhiyyah
- 3) *Madrasah Ibtidaiyah* (MI) Futuhiyyah
- 4) *Madrasah Tsanawiyah I* Futuhiyyah (Putra)
- 5) *Madrasah Tsanawiyah II* Futuhiyyah (Putri)
- 6) *Madrasah Aliyah Futuhiyyah I* (MAF I) (Putra)
- 7) *Madrasah Aliyah Futuhiyyah II* (MAF II) (Putra/ Putri)
- 8) Sekolah Menengah Lanjutan Pertama (SMP) Futuhiyyah
- 9) Sekolah Menengah Umum (SMU) Futuhiyyah
- 10) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Futuhiyyah

Pada jenjang pendidikan formal ini, model kurikulum yang digunakan adalah kurikulum kombinasi, mengacu antara kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) dan kurikulum lokal khas pesantren (MI, M.Ts, dan M.A). Yang dimaksud kurikulum kombinasi di sini adalah kurikulum yang

ditentukan oleh pesantren sendiri, dalam hal ini adalah yayasan Futuhiyyah. Penambahan kurikulum pembelajaran tersebut misalnya ada beberapa muatan mata pelajaran tambahan yang tidak ada di kurikulum Kementerian Agama, ataupun sudah ada tetapi menggunakan silabus atau kitab rujukan yang berbeda dari apa yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama (Kemenag).

Khusus untuk jenjang pendidikan di tingkat M.A disamping menggunakan kurikulum Kemertian Agama, juga menggunakan kurikulum pondok pesantren. Kurikulum khusus ini terutama sekali untuk pendalaman kitab-kitab *salaf* (kuning). Meski demikian kurikulum Kementerian Agama porsinya lebih dominan (banyak). Sedangkan khusus untuk lembaga SMP, SMA dan SMK menggunakan kurikulum Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi (kemendikbudtek).

b. Pendidikan non-formal

Sebagai pondok pesantren yang berciri *salaf* dan *kholaf*, Futuhiyyah tetap mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren *salaf*. Ciri khas itu antara lain, pengajian kitab-kitab kuning dengan metode pengajaran *sorogan*

dan *bandongan*, dalam penjenjangan klasikal di *Madrasah Diniyah*. Keikutsertaan para santri dalam pendidikan tersebut bersifat wajib<sup>183</sup>.

Kitab yang digunakan dalam pengajian tersebut, terdiri dari kitab pegangan wajib dan anjuran untuk menambah wawasan, adapun materi yang diberikan adalah sebagaimana yang disebutkan dalam materi kajian pesantren di belakang sub bab ini.

Di samping itu Pondok Pesantren Futuhiyyah sejak kepemimpinannya di bawah K.H. Muslih menyelenggarakan pengajian khusus pada bulan Romadhon, biasanya dimulai sejak pertengahan bulan *Sya'ban* dan diakhiri pada akhir bulan Romadhon, meskipun realitanya sekarang ini dimulai pada awal bulan Romadhon. Kitab yang pernah dibaca adalah : *Kitab Nahwu: Mughnil Labib, Bi'i balaghoh : Uqudul Juman, Fiqih : Al-Muhaddzab, Mizan As-Sya'roni, Qolyuby wa Umairoh, Ushul fiqih : Jam'ul Jawami', Hadits : Shohih Bukhory, Shohih Muslim, Sunan Nasa'i, Sunan Abi*

---

<sup>183183</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Sahal, staf bagian Dikjar Pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah, pada tanggal 26 Desember 2020

*Dawud, Sunan Turmudzi dan Muwattho'*, Ushul hadits, *Manhaj Dzawin Nadhor* dan lain-lain. Para pesertanya kebanyakan biasanya adalah santri senior dari berbagai pondok pesantren di seluruh Jawa dari ujung barat Banten sampai ujung timur Banyuwangi. Bahkan peserta ada juga yang dari luar Jawa, seperti dari daerah Sumatra dan Kalimantan. Di samping santri senior, juga ada beberapa yang sudah mempunyai pondok sendiri yang mengikuti pengajian Romadhon yang menggunakan sistem *bandongan* ini.<sup>184</sup>

## **6. Jenjang Pendidikan, Sistem Pengajaran dan Materi Kajian**

Jenjang pendidikan di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan menggunakan sistem pendidikan yang sangat oprasional baik itu materi pendidikan dan pengajaran yang diajarkan di dalam kelas (pendidikan formal), maupun di luar kelas (non formal). Adapun jenjang pendidikan yang diajarkan di dalam kelas (formal) adalah sebagai berikut:

---

<sup>184</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Sahal, staf bagian Dikjar Pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah, pada tanggal 27 Desember 2020

1) Tingkat *I'dat* (persiapan)

Kelas ini terdiri dari santri junior yang masih pemula ataupun baru masuk pesantren. Hal itu dimaksudkan sebagai dasar belajar di madrasah diniyah pondok pesantren Futuhiyyah. Kelas ini terdiri dari kelas A dan B.

2) Tingkat lanjut

Kelas ini ada 5 kelas yang berbeda sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing santri. Pada kelas tingkat lanjut biasanya terdiri dari santri yang dianggap telah mampu mengikuti pengajian.

Di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen ada beberapa sistem pengajaran yang diterapkan, yaitu sistem klasikal atau madrasah dan sistem non klasikal. Dalam sistem non klasikal ini ada dua metode yang dipakai, yakni metode *sorogan* dan metode *bandongan* atau *wetonan*.

Adapun sistem *sorogan* tersebut dilaksanakan sebagaimana jadwal pelajaran pengajian kitab *ba'da Ashar* di pondok pesantren Futuhiyyah 2019/ 2020, berikut ini:

No	Hari	Kitab	Ustadz	Siswa	Tempat
1	Sabtu, Minggu, Senin	<i>Matan Al Udah Wassilah, Ya Waqitul Atsani, Tanqiatul Qulub</i>	H. Hilmi Wafa, SE	3,4,5 MDSF	Masjid
2	Sabtu, Minggu, Senin	<i>Fathul Qorib</i>	Ust A Sahal,	1, 2*	Kelas
		<i>Kasyifatussaja</i>	Ust Muh Shofi'i		Kelas
		<i>Tanqihul Qoul</i>	Ust Mahbub Alwi		Kelas
		<i>Attahliyyah</i>	Ust Imam Fitri Khosyi		Kelas
		<i>Sarah Muhtasoru Jiddan</i>	Ust Ahmad Farid		Kelas
3	Selasa	<i>Ta"limmuta"alim</i>	Ust Muh Hafidz	Semua Murid	Masjid
4	Sabtu, Minggu	<i>Fasolatan</i>	Ustdz Khuzairi	I'dad A, B	Kelas
5	Senin	<i>Imla" (qiro"ati)</i>	Ust Hakim M Makruf	I'dad A, B	Kelas

Keterangan:

- ❖ Sistem pengajian ba'da 'Ashar adalah *Sorogan* (santri membaca kitab dan maknanya disimak oleh guru dan santri lain yang mengikuti pengajian dalam satu *majlis ta'lim*)
- ❖ Tanda (\*), khusus sekaligus pengurus kelas 1 dan 2, diperbolehkan memilih pengajian

sorogan atau bandongan, sesuai dengan keinginan mereka masing-masing.<sup>185</sup>

Sedangkan pengajian kitab *ba'da Maghrib* di pondok pesantren Futuhiyyah 2019/2020 umumnya memakai sistem *sorogan* sebagaimana jadwal pengajian berikut ini:

No	Hari	Kitab	Ustadz	Siswa	Tempat
1	Setiap Hari, kecuali Senin dan Kamis	<i>Tafsir Jalalain</i>	Syaikh Muh. Hanif Muslih	2, 3 MA 3 SMA & SMK	Masjid
2	Senin	<i>Unisul Muttaqin</i>	H. Hilmi Wafa	Semua Santri	Masjid
3	Jum'at, Sabtu, Minggu	<i>Attadzhib</i>	Ustadz Ahmad Farid	2 SMA & SMK	Kelas
4	Selasa, Rabu	<i>Al Muntakhobath</i>	Ustadz Ahmad Dziya'uddin	2 SMA & SMK	Kelas
5	Selasa, Rabu	<i>Safinatunnajah</i>	Ustadz Abdus Somad	1 SMA, SMK, MA	Kelas
6	Jum'at, Sabtu, Minggu	<i>Minhatussaniyyah, Matan Jurumiyyah</i>	Ustadz Ahmad Sahal	1 SMA, SMK, MA	Kelas

---

<sup>185</sup> Hasil wawancara ustadz Helmi, staf pengajar ponpes Futuhiyyah, tanggal 20 Desember 2021

7	Jum'at, Sabtu, Minggu	<i>Salamuttaufiq</i>	Ustadz Mahbub Alawi al Hafidz	3 MTs & SMP	Kelas
8	Selasa, Rabu	<i>Qomi'uttughyan</i>	Ustadz M. Zainuttholibin	3 MTs & SMP	Kelas
9	Jum'at, Sabtu, Minggu	<i>Fiqh Wadhih 1</i>	Ustadz Muh Shofi'i	2 MTs & SMP	Kelas
10	Selasa, Rabu	<i>Al ahlaq Libanain 1</i>	Ustadz Muh Solihin	2 MTs & SMP	Kelas
11	Jum'at, Sabtu, Minggu	<i>Durusul Fihiyyah 1</i>	Ustadz Agus Imam Haromain	1 MTs & SMP	Kelas
12	Selasa, Rabu	<i>Tanbihul Muta'alim</i>	Ustadz M. Zainal Muttaqin	1 MTs & SMP	Kelas

Keterangan:

- ❖ Sistem pengajian ba'da Maghrib adalah *bandongan* (Guru membaca kitab, makna dan penjelasannya dan disimak oleh santri lain yang mengikuti pengajian dalam satu *majlis ta'lim*).<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Hasil Wawancara ustadz Ahmad Sahal, staf pengajar sekaligus pengurus Ponpes Futuhiyyah, tanggal 27 Desember 2021

No	Hari	Jam	Kelas								
			I'dat A	I'dat B	IA	IB	IIA	IIB	III	IV	V
1	Jum'at	I	X/8	P/9	Q/ 9	R/ 2	T/ 1	S/ 7	O/ 1	Y/ 9	K/ 1
		II	P/9	X/8	R/ 2	Q/ 9	S/ 7	T/ 1	O/ 1	Y/ 9	K/ 1
2	Sabtu	I	P/9	V/6	R/ 2	Q/ 9	M/ 9	T/ 1	K/ 9	C/ 6	D/ 11
		II	V/6	P/9	Q/ 2	R/ 2	T/ 1	M/ 9	K/ 9	Y/ 10	D/ 11
3	Ahad	I	I/1	U/5	Y/ 6	L/ 8	AA /6	M/ 9	H/ 11	O/ 1	F/ 10
		II	U/5	Z/1	L/ 8	Y/ 6	M/ 9	AA /6	G/ 5	O/ 1	F/ 4
4	Selasa	I	U/7	Z/1	W /1	Q/ 5	N/ 3	I/ 11	H/ 2	E/ 11	J/ 12
		II	Z/1	U/7	Q/ 5	W/ 1	I/ 11	N/ 3	G/ 7	E/ 12	J/ 13
5	Rabu	I	T/2	X/8	S/ 7	W/ 1	L/ 8	N/ 5	O/ 1	J/ 4	I/ 9
		II	X/8	T/2	W/ 1	S/ 7	N/ 5	L/ 8	AA /6	J/ 5	I/ 9

Sedangkan sistem klasikal diterapkan pada pengajian Madrasah Diniyyah *ba'da Isya'* Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jadwal sebagai berikut di bawah ini:

Keterangan:

- ❖ Jam Pertama : 20.00 - 20.45
- ❖ Jam ke dua : 20.45 - 21.30

**Jadwal pembelajaran** tersebut berdasarkan kode para asatidz dengan kode sebagai berikut:

<b>Kode asatidz</b>		<b>Kode asatidz</b>	
<b>A</b>	KH. M. Hanif Muslih, Lc	<b>O</b>	Mahbub Alwi, AH
<b>B</b>	KH. Said Lafif, S.Ag	<b>P</b>	Ahmad Khuzaeri
<b>C</b>	K. Abdul Hamid, AH	<b>Q</b>	Hakim Muhammad Ma'ruf
<b>D</b>	K. Muhammad Mahdi Suhail	<b>R</b>	Edy Haryanto Sa'dan
<b>E</b>	Agus Ahmad Akrom, S.Pd.I	<b>S</b>	Muhammad Sholihin, S.HI
<b>F</b>	Agus Ahmad Muhlisin, AH	<b>T</b>	Ahmad Sahal
<b>G</b>	Imron Masyhadi, S.HI	<b>U</b>	Luqmanul Hakim
<b>H</b>	Fuad Zen, AH	<b>V</b>	Muhammad Solikhan
<b>I</b>	M. Zaenal Muttaqin, AH. S.HI	<b>W</b>	Abdus Shomad
<b>J</b>	A. Dliyauddin, AH	<b>X</b>	Imam Fitri Khosyi'i
<b>K</b>	A Farid Eko Wibowo, S.HI	<b>Y</b>	Muhammad Shofi'i
<b>L</b>	Muhammad Zainut Tholibin	<b>Z</b>	Agus Imam Haromen
<b>M</b>	Abdul Hakim	<b>AA</b>	Ahmad Faizin, S.Pd.I
<b>N</b>	Muhammad Zamroni, AH		

Berdasarkan jadwal dan kode para asatidz tersebut, jenis kitab yang diajarkan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:<sup>187</sup>

<b>Kode Kitab</b>	<b>Jenis Kitab</b>	<b>Kelas</b>	<b>Nama Kitab</b>
1	Nahwu	I'dad	<i>Nahwu Jawan</i>
		I	<i>Tafrihatul Widan</i>
		II	<i>Sulamussibyan</i>
		III	<i>Imrithi</i>
		IV	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>
		V	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>
2	Shorof	I'dad	<i>Amsilatuttastrif</i>
		I	<i>Amsilatuttastrif</i>
		II	<i>Al Mahfudz</i>
3	I'lal	II	<i>Atho'idhul Jalal</i>
4	Balaghoh	IV	<i>Qowa'idul Lughotul Arobiyyah</i>
		V	<i>Qowa'idul Lughotul Arobiyyah</i>
5	Tauhid	I'dad	<i>Tauhid Jawan</i>
		I	<i>Nurudzolam</i>
		II	<i>Jawahirul Kalamiyyah</i>
		III	<i>Qothrul Ghoits</i>
		IV	<i>Tijan Addurori</i>
6	Ahlaq	I'dad	<i>Allalaa</i>
		I	<i>Taisirul kholaq</i>
		II	<i>Washoya</i>
		III	<i>Attahliyyah</i>

---

<sup>187</sup> Dokumentasi pondok pesantren Futuhiyyah 2019

		IV	<i>Ayyuhal Walad</i>
7	Tarikh	I'dad	<i>Tarikh Nabi</i>
		I	<i>Kholashoh Nurul Yaqin I</i>
		II	<i>Kholashoh Nurul Yaqin II</i>
		III	<i>Kholashoh Nurul Yaqin III</i>
8	Tajwid	I'dad	<i>Shifa'ul Janan</i>
		I	<i>Tuhfatul Athfal</i>
		II	<i>Mustholahul Tajwit</i>
9	Fiqih	I'dad	<i>Mabadi'ul Fiqhiyyah 1 &amp; 2</i>
		I	<i>Mabadi'ul Fiqhiyyah 2 &amp; 4</i>
		II	<i>Safinatunnajah</i>
		III	<i>Umdatussalik</i>
		IV	<i>Fathul Qorib</i>
		V	<i>Fathul Qorib</i>
10	Ushul Fiqh	IV	<i>Mabadi'ul Fiqhiyyah</i>
		V	<i>Al-Warogot</i>
11	Hadist	II	<i>Al Arba'innawawiyah</i>
		III	<i>Attarhib Wattarhib</i>
		IV	<i>Bulughul Marom</i>
		V	<i>Bulughul Marom</i>
12	Ilmu Hadist	IV	<i>Minhatul Muqits</i>
		V	<i>Minhatul Muqits</i>
13	Ilmu Qur'an	V	<i>Attibyan Fi ulumul Qur'an</i>

Selain kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Futuhiyyah tersebut, juga ada kegiatan pembelajaran/ pengajian yang dilaksanakan di komplek masjid pondok pesantren Futuhiyyah. Kegiatan pembelajaran atau lebih di kenal dengan pengajian ini diperuntukkan untuk kalangan umum, yaitu masyarakat dan juga para santri yang ingin menambah wawasan keilmuan. Kegiatan pembelajaran atau pengajian ini adalah kegiatan *pengajian thoriqoh*, yang kegiatannya diampu langsung oleh beberapa sesepuh pondok pesantren Futuhiyyah. Kegiatan itu dilaksanakan di setiap hari senin dan kamis. Adapun jadwalnya sebagai berikut:

No	Hari	Nama guru syari'at/ Thoriqoh	
1	Senin legi	KH. Zaeni Mawardi	KH. Zaeni Mawardi
2	Senin Pahing	K. M Ali Mahsun	K. M Ali Mahsun
3	Senin Pon	K. A Maghfur Murod	K. A Maghfur Murod
4	Senin Wage	KH. Fathurrozi	KH. Fathurrozi
5	Senin Kliwon	KH. Mahmud Dawam	KH. Mahmud Dawam
6	Kamis legi	KH. Abdullah Ashif	KH. Hanif Muslih

7	Kamis Pahing	KH. Amin Wahab	KH. A. Zaeni/ KH. Abdul Hadi
8	Kamis Pon	Ny. Mahfudzi Fathan	KH. Said Latif Hakim
9	Kamis Wage	KH. Zaeni Mawardi	KH. Said Latif Hakim
10	Kamis Kliwon	KH. Ali Mahsun	KH. Hanif Muslih

### **7. Aktifitas Kegiatan Santri Pondok Pesantren Futuhiyyah**

Aktifitas kegiatan santri bisanya terbentuk dari proses pembiasaan (budaya). Budaya yang diciptakan dalam pondok pesantren memang sangat unik. Setiap pondok memiliki budaya dan suasana yang berbeda, walaupun tentu ada banyak kesamaan juga.

Budaya ini terutama dibuat dari fakta lingkungan pondok yang sangat terbatas, kemudian membentuk pola pembiasaan yang kemudian membudaya menjadi sifat para santri. Oleh karena, lingkungan pondok sangat terbatas dan banyak waktu harus dilewatkan di dalam satu tempat itu, maka harus ada kesabaran. Santri-santri harus bisa bekerja sama dan saling paham untuk menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan beribadah.

Banyak kesamaan kegiatan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Futuhiyyah. Jadwal sekolah dan kegiatan-kegiatan sehari-hari tetap dilaksanakan secara bersama-sama. Sedangkan jadwal pengajian harian santri telah diatur menurut jam salat, karena salat lima waktu merupakan kewajiban bagi kaum muslim, maka dibutuhkan manajemen waktu untuk menghindari terbenturnya waktu sholat dengan waktu belajar. Kegiatan-kegiatan dasar yang memenuhi hari-hari para santri di pesantren Futuhiyyah umumnya dikelompokkan ke dalam 2 bagian, yaitu:

- a. **Kegiatan pribadi**, misalnya; mandi, mencuci pakaian, membersihkan kamar, makan, bermain dengan teman, salat berjama'ah dan istirahat.
- b. **Kegiatan belajar**, termasuk waktu belajar di kelas maupun di sekolah formal, mengaji di masjid dan mengerjakan PR atau belajar sendiri.

Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilihat di jadwal harian santri pondok pesantren Futuhiyyah 2019/ 2020 di bawah ini:

<b>No</b>	<b>Waku</b>	<b>Kegiatan</b>
1	04.00 – 04.30 WIB	Bangun Pagi dan Shalat Malam
2	04.30 – 05.00 WIB	Jama'ah Shalat Shubuh
3	05.00 – 06.00 WIB	Mengaji Al Qur'an
4	06.00 – 07.00 WIB	Persiapan Berangkat Sekolah dan Makan Pagi
	07.00 – 13.30 WIB	Belajar di Madrasah / Sekolah
5	13.30 – 15.00 WIB	Istirahat
6	15.00 – 15.30 WIB	Persiapan Jama'ah Shalat Ashar
7	15.30 – 16.00 WIB	Jama'ah Shalat Ashar
8	16.00 – 17.00 WIB	Pengajian Kitab
9	17.00 – 18.00 WIB	Makan Sore
10	18.00 – 18.30 WIB	Jama'ah Shalat Maghrib
11	18.30 – 19.40 WIB	Pengajian Kitab
12	19.40 – 20.15 WIB	Jama'ah Shalat Isya
13	20.15 – 21.15 WIB	Madrasah Diniyah
14	21.15 – 21.30 WIB	Musyawah / Belajar
15	21.30 – 04.00 WIB	Istirahat

Berdasar jadwal aktivitas tersebut terlihat bahwa aktivitas keseharian santri diisi dengan kegiatan yang sudah terpolo secara sistemik. Semenjak bangun tidur dan tidur kembali. Kegiatan para santri di mulai sekitar pukul 04.00 WIB. Pada

pukul tersebut kegiatan merupakan awal kegiatan atau aktifitas dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen. Di pagi dini hari para santri diarahkan pada kegiatan-kegiatan ibadah dan belajar di lingkungan pondok pesantren dengan pengawasan ketat para pengurus maupun asatidz.

Para santri yang belajar di pesantren yang mengambil pendidikan formal baik di *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) maupun di *Madrasah Aliyah* (MA) diwajibkan untuk mengikuti kajian *kitab kuning* baik secara *wetonan* maupun *bandongan*, yaitu program pengajian harian, program pengajian kilat dan *muthola'ah* pelbagai *kitab kuning* sehingga murid-murid madrasah diharapkan bisa tumbuh menjadi kader ulama yang mumpuni dalam mengarungi kehidupan ditengah masyarakat. Pendidikan *kitab kuning* didesain dalam sistem *Tadrib Ibtida'*, *Tadrib Wustho* dan *Tadbrib Ulya* (tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat tinggi).

*Tadrib Ibtida'* adalah pengajian kitab kuning dari semua cabang *ilmu alat*, *syari'at* atau yang lainnya (kelas *Jurumiyah*). *Tadrib Wustho* adalah pengajian *kitab kuning* untuk kelas *syarah Ibnu Aqil*,

*Fathul Mu'in*, sedangkan *Tadrib Aly* untuk kelas *Uqudul Juman*, *Fathul Wahhab* dan lain-lain<sup>188</sup>.

Dengan demikian pendalaman ilmu *nahwu* merupakan kata kunci dan program khusus yang wajib diikuti oleh setiap santri di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen sebelum melanjutkan mengkaji beberapa kitab kuning yang lebih tinggi seperti *Iqnak*, *Fathu al-Wahhab* bahkan sampai *Bidayatul Mujtahid*, dan lain-lain. Maka ilmu-ilmu alat (*nahwu-shorof*) merupakan ilmu dasar yang harus dipelajari, dikuasai yang sifatnya wajib diikuti oleh setiap santri. Dengan modal dasar ilmu alat ini diharapkan para santri mampu bahkan *piawai* menelaah dan memahami aneka ragam kitab kuning yang menjadi asset *hazanah* Islam.

Selain program kegiatan yang ada tersebut, ada agenda program rutininas harian, mingguan, bulanan, tahunan pondok pesantren Futuhiyyah dapat dilihat pada table berikut ini:

---

<sup>188</sup> Agus Fadhudin Yusuf, *op. cit.* hal.53

No	Event	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Harian	Pengajian al-Qur'an	Ba'da Shubuh
		Pengajian Kitab (kitab kuning)	Ba'da Ashar
		MDF Futuhiyyah (jam pertama)	Ba'da Isya'
		MDF Futuhiyyah (jam ke dua)	Ba'da Isya'
		Piket kebersihan (per kamar)	Ba'da Shubuh
2	Mingguan	<i>Dziba'iyyah</i>	Kamis malam jum'at
		<i>Ta'limul Khitobiyyah</i>	Senin malam Selasa
		Pengajian <i>Irsyadul 'Ibad</i>	Senin malam Selasa
		Kebersihan (MTs/ MA)	Jum'at pagi
		Kebersihan (SMP, SMA & SMK)	Ahad Pagi
		Pengajian <i>Ta'limul Muta'alim</i>	Selasa sore
3	Bulanan	<i>Tikroran</i>	Rabu dan Kamis sore
		<i>Manaqib</i> Syaikh Abdul Qodir al-Jailani RA	Malam ke-11
4	Tahunan	<i>Mau'idzoh Hasanah</i>	Malam Selasa Kliwon
		<i>Khaul mbah</i> Abdurrohman	12 Dzulhijah
		<i>Khotmil</i> Qur'an	12 Dzulhijah
		Bahsul masa'il	11 Dzulhijah
		PHBI	

	❖ <i>Maulid</i> nabi Muhammad saw	12 Robi'ul Awal 27 Rojab
	❖ <i>Isro' mi'roj</i> nabi Muhammad saw	17 Romadhon
	❖ <i>Nuzulul Qur'an</i>	
	PHBN:	
	❖ HUT Kemerdekaan RI	17 Agustus
	Pengajian posonan (kilatan)	Bulan Romadhon

Selain kegiatan santri di pondok pesantren Futuhiyyah Mranggen juga ada tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua para santri. Adapun tata tertib tersebut sebagai berikut:

a. Tata Tertib Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak<sup>189</sup>

- 1) *Ma'murot* (perintah-perintah)
  - a) Harus mendaftarkan diri kepada pengurus, bersama dengan orang tua/ wali dengan menunjukkan surat identitas yang masih berlaku;
  - b) Harus berakhlak dan berjiwa mulia, sesuai dengan ajaran Rasulullah saw;
  - c) Harus giat belajar dan mengaji sesuai dengan

---

<sup>189</sup> Data diperoleh dari dokumen Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak, pada tanggal 29 Desember 2020

jenjang, tingkat, serta kemampuannya baik pagi, siang, sore, maupun malam hari;

- d) Harus selalu aktif mengikuti Jama'ah sholat *maktubah* beserta *Aurodnya*, serta semua kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pondok pesantren;
- e) Harus minta izin kepada pengurus jika ingin pulang, bepergian, atau keluar dari Pondok Pesantren dengan menunjukkan Kartu Tanda Santri (KTS) dalam hal ini pulang hanya diperbolehkan sebanyak-banyaknya sekali dalam satu bulan;
- f) Harus mentaati semua peraturan pondok pesantren, baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis;
- g) Harus mentaati dan menghormati *masyayikh*, pengurus, dan yang lebih tua;
- h) Harus menjaga dan memelihara kebersihan lingkungan pondok pesantren;

2) *Manhiyyat* (larangan-larangan)

- a) Dilarang berbuat hal-hal yang bertentangan dengan Syari'at islam, atau bertentangan dengan kebijakan Pemerintah Republik

Indonesia;

- b) Dilarang berbuat onar, gaduh, bersuara keras, berkelahi, atau segala hal yang dapat menimbulkan permusuhan;
- c) Dilarang berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, kekotoran, pencemaran lingkungan, termasuk mengubah, memindah, atau mengganti sesuatu yang dapat menimbulkan kerusakan, baik terhadap milik pondok, pribadi, maupun milik orang lain;
- d) Dilarang memiliki, membawa, menyimpan, dan atau membunyikan radio, *tape recorder*, alat-alat musik, serta segala bentuk elektronik yang berdampak negatif di lingkungan pondok pesantren, termasuk menggunakan, membawa, atau menyimpan benda tajam;
- e) Dilarang membawa sepeda atau kendaraan bermotor;
- f) Dilarang memelihara binatang, berdagang, atau berjualan di lingkungan pondok pesantren;
- g) Dilarang keluar atau masuk Pondok

Pesantren setelah pintu gerbang ditutup, kecuali ada *udzur* dan setelah mendapat izin dari pengurus;

h) Dilarang menerima tamu siapapun di kamar masing-masing, baik laki-laki atau perempuan, kecuali mendapat izin dari pengurus.

3) Sanksi-sanksi

a) Barang siapa melanggar salah satu butir tata tertib di atas, akan dikenakan sanksi;

b) Sanksi-sanksi dimaksud akan ditentukan kemudian oleh Pengasuh/ pengurus, sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan.

## 8. Organisasi Kelembagaan

Sejak tahun 1977 Pondok Pesantren Futuhiyyah memandang perlu untuk membentuk payung hukum; Yayasan yang kemudian diberi nama dengan Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah mengingat Pondok telah mengembangkan sayapnya dengan membuka sebuah sekolah yang berhaluan umum yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) pada tahun 1973, Yayasan diketuai oleh KH.

Luthfi Hakim (alm) putra ke dua dari KH. Muslih, beliau memegang tampuk kepemimpinan di Yayasan sejak berdiri hingga beliau wafat tahun 2004, kemudian sejak itu yayasan dipegang oleh adik KH. Luthfi Hakim dan KH. M. Hanif Muslih, Lc. Sejak Undang-undang Yayasan diberlakukan Futuhiyyah diserahkan ke KH. Abd Choliq Murod, Lc. putra dari KH. Murodi, adik KH. Muslih.

Sementara itu pesantren Futuhiyyah setelah wafatnya KH. Muslih 1981 dipercayakan tanggung jawabnya kepada Nadhir yang telah ditunjuk oleh KH. Muslih yaitu KH Lutfi Hakim Muslih dan adik kandungnya KH M. Hanif Muslih, Lc. Ke dua orang Kyai itu merupakan putra dari KH. Muslih, mereka didampingi dan dibimbing oleh KH. Ahmad Muthohar yang merupakan paman dan putra ke-5 KH. Abdurrahman.

Di bawah kepemimpinan KH. Lutfi Hakim Muslih dan adiknya KH. M. Hanif Muslih, Lc, pondok membuka beberapa lembaga baru antara lain yaitu: *Madrasah Aliyah Futuhiyyah-2 (MAF-2)*, *Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah-2 (MTs-2)* dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun ajaran 1982-1983 dan terakhir pada tahun 1998 membuka

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). KH. Lutfi Hakim wafat pada tahun 2005 dan 6 bulan kemudian KH. Ahmad Muthohar menyusul wafat, kemudian tampuk kepemimpinan dipegang oleh KH. M. Hanif Muslih, Lc. dan dibantu oleh KH. Said Lafif Hakim, S, Ag, putra pertama K.H. Luthfi Hakim hingga saat ini<sup>190</sup>.

## **9. Kepengurusan Pondok Pesantren**

Kepengurusan yang penulis maksud dalam hal ini adalah Susunan pengurus yang khusus menangani personalia santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah yaitu masa khidmah 2017 - 2021 M. Pada dasarnya kepengurusan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen secara esensi merupakan orang-orang yang sama juga mengisi kepengurusan sebelumnya, hanya mereka di-*rolling* dengan jabatan-jabatan lain dalam struktur kepengurusan. Adapun mereka kebanyakan diisi oleh santri senior dan mempunyai bekal ilmu yang cukup untuk mengajar, serta keluarga pengasuh,

---

<sup>190</sup> Dokumentasi Profil Ponpes. Futuhiyyah Mranggen 2019

tokoh agama dan masyarakat sekitar pondok pesantren<sup>191</sup>.

Untuk lebih jelasnya mengenai kepengurusan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen saat ini dapat dilihat pada Susunan Struktur Pengurus Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak masa khidmah 2017 - 2021 M di bawah ini :

Pengasuh	: KH. Ahmad Said Lafif, S.Ag, M.H.
Wakil Pengasuh	: H. Ahmad Faizurrahman Hanif
Pengawas	: 1. K. Abd. Chamid Masyhuri, AH,S.Pd.I 2. Ahmad Mujib Masyhuri, S.Pd.I
Kepala	: H. Agus Hilmi Wafa, SE
Wakil Kepala I	: Ahmad Dliyauddin, AH
Wakil Kepala II	: Ahmad Farid Eko Wibowo, S. HI
Sekretaris	: Abdus Shomad
Wakil Sekretaris	: Muhammad Zainut Tholibin
Bendahara	: Abdul Hakim
Wakil Bendahara	: Luqmanul Hakim, AH
Dep. Dikjar	: 1. H. Agus Badrut Tamam, Lc ( Koordinator ) 2. Mahbub Alwi, AH 3. Hakim Muhammad Ma'ruf

---

<sup>191</sup> Hasil wawancara ustadz Ahmad Farid Eko Wibowo, S.HI, staf pengajar sekaligus pengurus Ponpes Futuhiyyah, tanggal 19 Oktober 2019

- 4. Ahmad Sahal
- 5. Muhammad Shofi'i
- Dep. Kantib : 1. Imam Fitri Khosyi'i ( Koordinator )  
2. Muhammad Zamroni, AH  
3. Edy Haryanto Sa'dan  
4. Arifin Wal Musthofa
- Dep. Sarpras : 1. Muhammad Solikhan  
2. Muhammad Sholihin, S.Hi
- Dep. Kebersihan : 1. Agus Imam Haromen ( Koordinator )  
2. Hasan Hakim ( Baru )  
3. Muhammad Ali Husen ( Baru )
- Dep. Humas : 1. M. Zaenal Muttaqin, AH, S.Hi  
2. Ahmad Khuzaeri

## **10. Sarana Prasarana**

Komplek pondok pesantren Futuhiyyah memiliki berbagai sarana dan prasarana, baik untuk kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan administratif dan kegiatan lain-lain.

Adapun secara seluruh sarana prasarana yang ada hingga kini kurang lebih adalah: 105 ruang belajar, 20 ruang kantor, 10 ruang pimpinan/ Kyai, 10 ruang perpustakaan, 2 Masjid, 14 Asrama Putra dan 4

asrama putri semua fasilitas tersebut menempati tanah seluas 4 ha, di atas tanah seluas 5 ha<sup>192</sup>.

Secara lebih detail sarana tempat belajar pondok pesantren memang masih sangat sederhana, ada berapa lokasi yang dipergunakan yaitu ruangan belajar seluas kurang lebih 8 x 8 meter, tiap ruang hanya terdiri dari meja dan kursi, almari, alat tulis berupa papan tulis, penghapus dan kapur saja, dan aula masjid (tempat di sekitar masjid). Sedangkan hal itu berbeda dengan fasilitas yang diberikan di sekolah-sekolah formal yang juga berada di naungan yayasan Futuhiyyah. Beberapa ruang bahkan sudah ada yang memakai *whiteboard* dengan spidol *maker* sebagai alat tulisnya, bahkan juga beberapa gedung sudah ada yang memakai fasilitas multimedia berupa komputer yang telah terhubung dengan LCD/proyektor seperti SMU dan SMK<sup>193</sup>. Semua itu merupakan wujud nyata perkembangan institusi lembaga pendidikan futuhiyyah yang akan terus selalu berkembang merespon kebutuhan riil masyarakat.

---

<sup>192</sup> Tim Penulis, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, (Semarang: Toha Putra, 2001), hal. 89

<sup>193</sup> *Profil Popes Futuhiyyah*

## 11. Santri dan Tenaga Pengajar

Adapun penelusuran data hasil penelitian perkembangan jumlah siswa yang pernah dihimpun Team Penyusun buku Sejarah Seabad Futuhiyyah mulai tahun 1991 – 2000 pada tahun 2001 telah menunjukkan bukti kejayaan yang signifikan. Namun begitu pada saat itu siswa yang ada di Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah jumlahnya mengalami pasang surut, hal ini dapat dilihat dari data statistik perkembangan santri dua puluh tahun terakhir berikut:

### Jumlah Santri Menurut Data Statistik

No	Tahun	Jumlah Santri
1	2009/ 2010	3.810 Orang
2	2010/ 2011	4.010 Orang
3	2011/ 2012	4.160 Orang
4	2012/ 2013	4.310 Orang
5	2013/ 2014	4.510 Orang
6	2014/ 2015	4.755 Orang
7	2015/ 2016	5.205 Orang
8	2016/ 2017	5.437 Orang
9	2018/ 2019	5.719 Orang

Saat ini jumlah santri yang hanya belajar dan mukim di komplek Pondok Pesantren Futuhiyyah secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 300 Orang. Mereka semua mengaji di pesantren Futuhiyyah, termasuk semua santri yang juga santri khidmah (*santri yang mengabdikan di dalam romo Kyai Hanif*), pengurus yang ada dalam struktur kepengurusan, santri yang masuk dalam Unit usaha pondok KOPPONTREN (Koperasi Pondok Pesantren). Selain menempuh pendidikan pesantren mereka semua juga menempuh berbagai jenis jenjang pendidikan formal yang ada di Yayasan Pesantren Futuhiyyah<sup>194</sup>.

Sebagai pondok pesantren yang menerapkan sistem pesantren dan sistem persekolahan dalam proses belajar-mengajar, maka keberadaan peserta didik di Yayasan Pesantren Futuhiyyah dapat diklasifikasi dalam tiga bagian. *Pertama*, siswa yang belajar di pesantren (santri); *ke dua*, siswa yang belajar di pesantren dan sekolah formal (murid/santri); dan *ke tiga*, siswa yang belajar di madrasah

---

<sup>194</sup> (Data Santri 2009/2009 dan Hasil wawancara H. Agus Hilmi Wafa, Kepala pengurus Ponpes Futuhiyyah, 12 Januari 2010)

dan sekolah formal saja dan tidak menetap di pesantren.

Dari awal berdirinya pesantren ini, telah menampung santri berasal dari segala penjuru, di mana setiap tahun jumlahnya semakin bertambah banyak, sehingga melebihi daya tampung kamar pemondokan maupun ruang kelas yang ada. Pernah pada suatu waktu kamar dan ruang yang ada tidak dapat mengimbangi bertambahnya santri-santri yang masuk. Asal daerah santri-pun cukup bervariasi mulai dari daerah sekitar Jawa sendiri yang meliputi : Jawa Tengah, Jawa Barat, D.I.Y, Jawa Timur serta D.K.I. Sementara luar Jawa meliputi : Lampung, Kalimantan Barat, Palembang, Riau, Aceh, dan Bali. Dan mulai pada tahun ajaran 1995/ 1996 ada santri yang berasal dari NTT<sup>195</sup>. Tampaknya hal itu masih terlihat hingga sekarang.

Jumlah santri di pesantren sebanyak itu diasuh dan dibimbing kurang lebih 30 Ustadz/ Guru dengan latar pendidikan yang beragam. Juga dari hasil pengamatan penulis menemukan sebagian guru merangkap mengajar di dua sekolah yang berbeda

---

<sup>195</sup> Tim Penulis, *Sejarah Seabad Pondok Pesantren Futuhiyyah*, *ibid*, hal, 39

jenis pendidikannya dengan jenjang yang sama. Seperti guru MTs merangkap mengajar di SMP atau juga SMK, begitu juga guru MA merangkap mengajar di SLTA, dst. Dan dari jumlah itu kesemuanya tidak hanya berlatar belakang pendidikan pesantren saja namun juga telah menempuh pendidikan formal, seperti SLTA, dan S1, meskipun juga masih ada yang sedang menyelesaikan masa kuliah.

## **12. Pengembangan SDM**

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi komitmen Pondok Pesantren Futuhiyyah, untuk itu pesantren ini dalam mengembangkan programnya selalu mendorong para santri agar siap berkiprah menjadi anggota masyarakat, untuk itu pesantren terus mengupayakan agar para santri bisa memperoleh kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi dalam berbagai bidang. Bagi mereka yang berhasrat menjadi pemimpin agama, pihak pesantren akan memberikan rekomendasi kepada santri untuk melanjutkan belajar di pondok pesantren yang bermutu, disamping itu, Futuhiyyah juga akan membuka Program Pendidikan

Tinggi *Ma'had Aly* dengan lama pendidikan 3 – 4 tahun.

Selain mendapatkan ijazah Formal, para santri yang menyelesaikan dan menguasai ketrampilan hingga tingkat kemampuan tertentu akan mendapat piagam/ sertifikat resmi dari lembaga ini. Ini semua dilakukan agar para santri mempunyai kompetensi yang unggul.

### **13. Keadaan Sosiologis Masyarakat**

Secara umum pendidikan masyarakat di desa Suburan Mranggen sudah dikatakan maju, karena di sana hampir 90% masyarakatnya pernah mengenyam pendidikan, walau mungkin hanya pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Adapun agama yang dianut masyarakat desa Suburan mayoritas Islam. Bahkan desa Mranggen pada umumnya hampir tempat ibadah yang berdiri adalah masjid dan mushola dan tidak ditemukan tempat ibadah lain, seperti; gereja, pura, wihara, dan lain-lain.

Keadaan masyarakat desa Suburan yang majemuk, baik pada tataran perekonomian, mata pencaharian, agama maupun pendidikan,

memberikan kesan bahwa desa Suburan termasuk sudah maju. Namun, jika dilihat pada bidang perekonomian, pendapatan yang diperoleh masyarakat masih dikatakan cukup, karena kebanyakan dari mereka berada pada posisi menengah ke atas.

Mobilisasi masyarakat desa Mranggen dikatakan sangat tinggi mengingat desa Mranggen lebih dekat dengan kota Semarang yang merupakan jantung ibukota provinsi Jawa Tengah, keadaan masyarakat sekitar banyak bekerja sebagai buruh pabrik. Namun fasilitas desa seperti Puskesmas, pasar dan keberadaan pesantren mungkin juga sudah cukup memberi kontribusi yang positif bagi kemajuan ekonomi masyarakat setempat<sup>196</sup>.

### **C. Kurikulum Pesantren Futuhiyah Mranggen**

Di pesantren *Futuhiyah* proses pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, pertama, pendidikan formal di sekolah maupun madrasah yang bernaung dalam yayasan Futuhiyyah. Kedua, sistem pendidikan *Madrasah Diniyah Salafiyah* dan Ketiga, pendidikan bagi *santri kalong*.

---

<sup>196</sup> Wawancara dengan Niswan Zamzami, salah satu alumni ponpes Futuhiyyah, pada tanggal 02 Januari 2019

Setiap santri yang mengambil jalur pendidikan formal diberikan kebebasan untuk memilih institusi pendidikan yang mereka minati, apakah memilih jalur pendidikan di *Madrasah Tsanawiyah* atau memilih pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) bisa pula memilih jalur pendidikan *Madrasah Aliyah* (M.A) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bahkan memilih Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Namun di dalam kebebasan untuk memilih tersebut terdapat satu syarat wajib bagi mereka, yaitu bahwa pilihan untuk sekolah baik di M.Ts atau SMP, di MA atau SMA atau SMK harus tetap berada di dalam yayasan *Futuhiyyah*. Sehingga tidak dibenarkan bagi para santri untuk sekolah di institusi lain selain yang berada dalam naungan yayasan pesantren *Futuhiyyah*.

Pendidikan secara formal di madrasah maupun sekolah dilaksanakan pada pagi hari hingga siang. Keberadaan sekolah dan madrasah, meskipun tidak dalam satu lokasi, mudah dijangkau bagi para santri karena masih berada di lingkungan kampung Suburan Mranggen.

Setelah jam sekolah adalah jam istirahat bagi para santri. Disela-sela jam istirahat santri bebas untuk melakukan apapun, asal tidak melanggar aturan tentunya. Terkadang mereka berolah raga seperti sepakbola di halaman tengah

pondok pesantren.<sup>197</sup> Mereka bermain bola dengan antusias, bahkan sebagian bermain bola dengan mengenakan *sarung* dan *peci*. Banyak pula yang berada di masjid, untuk mengaji atau diskusi dengan teman-teman.

Kegiatan pondok pesantren dimulai kembali pada *ba'da Ashar* setelah *shalat jama'ah* dan setelah *shalat jama'ah maghrib*. Setiap habis sholat *jama'ah fardhu* para antri dilatih, dididik dan dibiasakan membaca *wirid* yang cukup panjang yang dipnadu oleh Kyai, lebih-lebih setelah *sholat subuh*<sup>198</sup>. Metode pendidikan yang digunakan pada waktu-waktu ini adalah dengan *sorogan* dan *bandongan* yang diampu oleh para *ustadz*.

Sementara untuk pengajian kitab pada waktu *ba'da maghrib* diampu oleh Kyai Muhammad Hanif Muslih, namun dikhususkan bagi para santri yang sudah agak dewasa. Adapun kitab yang menjadi acuan Kyai Hanif adalah *tafsir Jalalain*. Pelaksanaan *ngaji* dilakukan di dalam masjid pesantren.

Kemudian *ba'da 'isya* setelah melaksanakan *shalat jama'ah 'isya* kegiatan belajar-mengajar dilanjutkan kembali. Sitem pengajaran yang diterapkan adalah sistem madrasah.

---

<sup>197</sup> Hasil observasi di pondok pesantren Futuhiyah Mranggen tanggal 12 Pebruari 2020

<sup>198</sup> Observasi langsung peneliti menggunakan *observation participant* pada tanggal 17 Oktober 2020

Di dalam madrasaah *Diniyah Salaf Futuhiyyah* terdapat 5 kelas yaitu:

Pertama adalah kelas *I'dad* atau kelas persiapan. Materi yang diberikan pada kelas ini berkisar pada ilmu tauhid, tarikh, tajwid, fiqh, dan nahwu.

Kedua, adalah kelas I. Materi kitab yang diberikan pada kelas I ini adalah tauhid, tarikh, tajwid, fiqh, *nahwu*, *shorof*, dan *i'lal*.

Ketiga, kelas II, yang dalam kegiatan belajar mengajar diberikan materi ilmu *tarikh*, *tajwid*, fiqh, *nahwu*, dan hadits.

Keempat, adalah kelas III. Kitab-kitab yang diajarkan pada kelas ini dapat dikelompokkan dalam tipe ilmu fiqh, *nahwu*, *hadits*, dan *ushul fiqh*.

Kelima, kelas terakhir adalah kelas IV. Di kelas ini diajarkan ilmu fiqh, *nahwu*, ilmu al Qur'an, *ushul fiqh*, ilmu hadits dan *balaghah*. Pada masing-masing kelas diberikan kitab yang berbeda-beda.

#### **D. Eksistensi Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak Dalam Konteks Kekinian**

Pesantren *Futuhiyyah* sejak berdirinya pada tahun 1901 M hingga sekarang masih berdiri kokoh bahkan semakin berkembang pesat sebagai lembaga pendidikan tradisional. Hal ini dibuktikan banyaknya animo masyarakat meyekolahkan

putra-putrinya di lembaga tersebut. Para *santri/santriwatinya* tidak hanya berasal dari daerah sekitar Mranggen bahkan menembus lintas batas zona wilayah bahkan lintas pulau yang berada di wilayah nusantara.

Pesantren *Futuhiyyah* sejak berdirinya telah menentukan sikap sebagai lembaga pendidikan pesantren yang akomodatif terhadap perkembangan pendidikan yang dikelola oleh pemerintah. Hal ini terbukti dari perspektif historis bahwa pada tahun 1968 M pesantren *Futuhiyyah* telah mengikuti kurikulum nasional dan mengikuti ujian negara pada level Madrasah Aliyah, kemudian satu tahun berikutnya pada tahun 1969 M *Madrasah Tsanawiyah* mengikuti ujian negara.

Tujuan lembaga pesantren mengikuti ujian nasional adalah agar para lulusannya memiliki *ijazah* sehingga dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, agar para lulusannya ada yang menjadi pegawai negeri yang pada akhirnya bisa bekerja di lembaga pemerintah.<sup>199</sup>.

Sebagai ilustrasi dan contoh riil para alumni pesantren *Futuhiyyah* yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi bahkan menempati posisi strategis di birokrasi pemerintah baik di wilayah Kementerian Agama, Kementerian Luar Negeri maupun Kementerian Kehakiman, antara lain:

---

<sup>199</sup> Agus Fadhudin Yusuf, *ibid*, hal.48

1. Prof. Dr. Qodri Azizy menjadi pegawai negeri di wilayah Kementerian Agama bahkan sempat menjadi Rektor IAIN Walisongo bahkan sempat diangkat pemerintah menjadi Dirjen Kementerian Agama RI.
2. Prof. Dr. Masykuri Abdullah pernah menjadi Wakil Rektor I bidang akademik di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan sempat menjadi Direktur Sekolah Pasca Sarjana pada Universitas yang sama.
3. Prof. Dr. Muhibbin pernah menjadi Wakil Rektor I bidang akademik bahkan sempat menjadi Rektor IAIN Walisongo dua periode. Periode pertama saat masih IAIN Walisongo. Periode kedua pada saat IAIN Walisongo berganti nomenklatur menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo.
4. Dr. Ahmad Fadhil Sumadi, SH, M.Hum menjadi Hakim Tinggi Agama Semarang bahkan sempat menjadi Hakim Konstitusi di Mahkamah Konstitusi RI<sup>200</sup>
5. Agus Maftuh menjadi Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh (LBBP) RI untuk Kerajaan Arab Saudi, dan masih banyak yang lainnya.

---

<sup>200</sup> Agus Fadhudin Yusuf, *op.cit*, hal.285

Pada awal berdirinya pesantren *Futuhiyyah* belum memberlakukan sistem pendidikan klasikal, hal ini dikarenakan para santri mayoritas didominasi oleh para *santri kalong*, belum ada santri *muqimin* namun sejak masa kepemimpinan KH Muslih sistem pendidikan pesantren telah menetapkan *sistem klasikal* dengan mengikuti metode modern dan mengikuti kurikulum nasional yang dikembangkan oleh pemerintah.

Implikasinya di pesantren *Futuhiyyah*, kurikulum yang berlaku di internal pesantren sangat variatif, ada kurikulum Kementerian Agama (Kemenag) yang membina Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan terdapat pula kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang membina Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan kurikulum induk atau inti khas pesantren yang berbasis pada pendalaman kajian beberapa *kitab kuning*.

Gagasan cemerlang KH Muslih sudah terlihat secara jelas pada tahun 1973 M dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di dalam lingkup pesantren. Pada saat itu banyak orang terheran-heran, termasuk K.H. Ali Maksum (Pengasuh Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta). K.H. Muslih adalah seorang *mursyid* tarekat yang *khusu'* dan *wira'i* dan tidak mengenal dunia, tapi mengapa justru

berpikiran modern brani mendirikan lembaga pendidikan SMP.<sup>201</sup>

Pada era 1970-an pesantren yang membuka pendidikan umum merupakan hal tabu, meskipun demikian K.H. Muslih tidak takut dikritik bahkan dilecehkan oleh orang-orang yang menentang gagasan visioner tersebut. Hal ini justru menunjukkan kehebatan beliau yang mempunyai wawasan luas dan berfikir futuristik bahwa pesantren seyogyanya mengakomodatif tidak boleh ketinggalan zaman seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju.

Pesantren yang tidak merespons dinamika zaman, apalagi berprinsip bahwa pendidikan umum dianggap kurang penting untuk diajarkan kepada santri maupun santriwati menunjukkan pendidikan inklusif yang bertentangan dengan *esensi* dan *mabdak* didirikannya pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan eksklusif yang mengakomodasi kebutuhan masyarakat. Pesantren *Futuhiyyah* mengajarkan ilmu-ilmu umum sebagai mana dalam pendidikan sekolah formal yang implikasinya para santri/santriwati setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren dapat berkompetisi secara sehat melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi menempuh studi lanjut di perguruan tinggi.

---

<sup>201</sup> *Ibid*, hal.49

Mengamati dan menelisik pola pikir K.H. Muslih dari awal berdirinya pesantren yang tidak mengenal istilah *dikhotomi ilmu*, yakni antara ilmu agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan disiplin ilmu yang secara integral holistik harus diajarkan secara proporsional di dalam lembaga pesantren yang ia kelola.

Hal ini menunjukkan betapa hebatnya ia menjadi sosok pangagas pendidik humanis dapat menangkap dinamika perubahan orientasi pendidikan pesantren di masa mendatang. Pesantren tidak boleh menutup diri dan menolak pembaruan pendidikan. Meskipun demikian, pesantren tetap harus mempertahankan pendidikan tradisional khas pesantren, mempelajari ilmu-ilmu agama yang diawali dengan memperkuat *ilmu alat*, pendalaman dan pemahaman tentang aneka ragam kitab kuning pada satu sisi, namun tetap memberikan peluang untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum pada sisi yang lain.

Meninggalkan penguasaan pendidikan umum merupakan pemikiran *kolot* yang tidak berlaku dalam kamus K.H. Muslih. Oleh karena itu, dinamika pesantren *Futuhiyah* hingga sekarang tetap eksis bahkan di *gandrungi* masyarakat karena elastisitas pemikiran pendirinya yang tidak kaku mengembangkan lembaga pendidikan pesantren dan tidak

bersikap antipati apalagi menolak kurikulum pendidikan nasional yang di kelola oleh pemerintah Republik Indonesia.

Sepeninggal K.H. Muslih pada tahun 1981 M lembaga pesantren *Futuyyiah* tetap berkembang seiring dengan dinamika kemajuan zaman, bahkan pesantren tersebut melakukan terobosan penyempurnaan pendidikan dengan mendirikan *Madrasah Tsanawiyah-2* (MTs-F-2), *Madrasah Aliyah-2* (MAF-2) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 1983, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 1988 dan *Ma'had 'Aly Nurul Burhani* pada tahun 2018 pada era kepemimpinan Kyai Muhammad Shodiq Luthfil Hakim (Gus Kim) dan Kyai Muhammad Hanif (Gus Hanif), *Allah yarhamuhuma*, mereka berdua adalah generasi penerus dari putra K.H. Muslih.<sup>202</sup>.

Pesantren *Futuhyiah* Mranggen asuhan K.H. Muslim di era sekarang dikenal sebagai pesantren *ilmu alat* dan pesantren sufistik yang mengajarkan amalan tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah*, Hal ini karena kedudukan K.H. Muslih sebagai *Mursyid* tarekat yang eksistensinya diakui secara nasional. Bahkan ia pernah terpilih menjadi ketua *Jama'ah Tariqoh Mu'tabaroh Nahdhiyyah* (JATMAN) pada kongres ke lima pada tahun 1979 M.

---

<sup>202</sup> Agus Fadhudin Yusuf, *op.cit*, hal. 52

Status *kemursyidan* K.H. Muslih diakui oleh masyarakat nusantara, bahkan menurut penjelasan Martin Van Brunissen penulis buku *Tarekat Naqsyabandiyah* dan *Kitab Kuning*, ia merupakan tokoh sentral *mursyid* yang berada di wilayah Jawa Tengah dan mempunyai silsilah sanad yang jelas sehingga mempunyai ribuan jumlah murid.

Silsilah dalam amalan tarekat merupakan fondasi yang harus apat dipertanggungjawabkan kebenarannya, meskipun secara organisasi istilah tersebut baru dikenal pada abad VII H/XIV M. Semua pengikut tarekat menyakini bahwa ritual yang mereka amalkan bersumber dari Nabi. Guru-guru tarekat yang dikaitkan namanya kepada sebuah tarekat tidak pernah mengklaim sebagai pencipta ritual. Mereka hanya mensistematisasikan saja, yang sumbernya berasal dari Nabi.<sup>203</sup>

Amalan atau ritual yang diajarkan dari satu mursyid ke mursyid yang lainnya terhubung sedemikina rupa sehingga sampai kepada Nabi. Hubungan yang idak terputus antar satu *mursyid* dengan *mursyid* yang lainnya inilah yang disebut dengan silsilah tarekat atau *isnad thariqah*<sup>204</sup>.

*Silsilah sanad kemursyidan* K.H. Muslih secara kronolis bersambung (*ittishol*) sampai kepada Rasulullah saw melalui *bai'at* dari dari K.H. Abdul Karim Banten. Bersama ini

---

<sup>203</sup> Martin Van Bruinnesse, op.cit. hal.47

<sup>204</sup> Spencer Trimingham, *The Sufi Order in Islam*, (Carolina: University of North Carolina Press, 1974). hal 13.

diuraikan kronologi silsilah *sanad* tarekatnya sebagai berikut<sup>205</sup>:

1. *Robbu al-Arbab wa Mu'tiqu ar-Riqob* Allah swt
2. Sayyiduna Jibril as
3. *Shohibu as-Sadah Sayidil Mursalin wa Habibi Robbil 'Alamin wa Habibi al-Kholqi ajma'in* Muhammad saw
4. *Sayyiduna* Ali Bin Abi Tholib
5. *Sayyiduna* al-Husain Ibnu Fathimah al-Battul
6. *Syaikh* Imam Zainul 'Abidin
7. *Syekh* Muhammad al-Baqir
8. *Syaikh* Imam Ja'far as-Shodiq
9. *Syaikh* Musa al-Kadhim
10. *Syaikh* abul Hasan Ali bin Musa ar-Ridho
11. *Syaikh* Ma'ruf al-Karkhi
12. *Syaikh* as-Sirri as-Saqoti
13. *Syaikh* Abul Qosi, Junaid al-Baghdadi
14. *Syaikh* Abu Bakar as-Syibli
15. *Syaikh* 'Abdul Wahid at-Tamimi
16. *Syaikh* Abul Faroj at-Thurthusi
17. *Syaikh* Abul Hasan Ali al-Hakkari
18. *Syaikh* Abi Sa'id al-Mubarak al-Mahzumi
19. *Syaikh* 'Abdul Qodir al-Jilani

---

<sup>205</sup> M. Hanif Muslih, *al-Bayyinah an-Nuroniyyah fi Talqin al-Bai'ah wa Kaifiyatil al-'Amal li at-Thoriqohal-Qodoriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Semarang: Thoha Putra, tt), hal.50-53

20. *Syaikh* ‘Abdul ‘Aziz
21. *Syaikh* Muhammd al-Hattak
22. *Syaikh* Syamsuddin
23. *Syaikh* Syarofuddin
24. *Syaikh* Nuuruddn
25. *Syekh* Waliyuddin
26. *Syaikh* Hisam ad-Din
27. *Syaikh* Yahya
28. *Syaikh* Abi Bakar
29. *Syaikh* ‘Abdur Rohim
30. *Syaikh* Utsman
31. *Syaikh* ‘Abdul Fattah
32. *Syaikh* Muhammad Murod
33. *Syaikh* Syamsuddin
34. *Syaikh* Ahmad Khotib as-Syambasi
35. *Syekh* ‘Abdul Karim al-Bantani
36. *Syeik* Asnawi al-Bantani
37. *Syaikh* ‘Abdul Latif al-Bantani

Sementara silisilah *sanad* K.H. Muslih yang berasal dari *Syaikh* A’bdur Rohman al-Menuri Mranggen adalah sebagai berikut:

1. *Robbu al-Arbab wa Mu’tiqu ar-Riqob* Allah swt
2. *Sayyiduna* Jibril as

3. *Shohibu as-Sadah Sayidil Mursalin wa Habibi Robbil 'Alamin wa Habibi al-Kholqi ajma'in* Muhammad saw
4. *Sayyiduna* Alin Bin Abi Tholib
5. *Sayyiduna* al-Hsain Ibnu Fathimah al-Battul
6. *Syaikh* Imam Zainul 'Abidin
7. *Syaikh* Muhammad al-Baqir
8. *Syaikh* Imam Ja'far as-Shodiq
9. *Syaikh* Musal al-Kadhim
10. *Syaikh* abul Hasan Ali bin Musa ar-Ridho
11. *Syaikh* Ma'ruf al-Karkhi
12. *Syaikh* as-Sirri as-Saqoti
13. *Syaikh* 'Abul Qosi, Junaid al-Baghdadi
14. *Syaikh* Abu Bakar as-Syibli
15. *Syaikh* 'Abdul Wahid at-Tamimi
16. *Syaikh* 'Abul Faroj at-Thurthusi
17. *Syaikh* Abul Hasan Ali al-Hakkari
18. *Syaikh* Abi Sa'id al-Mubarok al-Mahzumi
19. *Syaikh* 'Abdul Qodir al-Jilani
20. *Syaikh* 'Abdul 'Aziz
21. *Syaikh* Muhammd al-Hattak
22. *Syaikh* Syamsuddin
23. *Syaikh* Syarofuddin
24. *Syaikh* Nuruddn
25. *Syaikh* Waliyuddin

26. *Syaikh* Hisam ad-Din
27. *Syaikh* Yahya
28. *Syaikh* Abi Bakar
29. *Syaikh* ‘Abdur Rohim
30. *Syaikh* Utsman
31. *Syaikh* ‘Abdul Fattah
32. *Syaikh* Muhammad Murod
33. *Syaikh* Syamsuddin
34. *Syaikh* Ahmad Khotib as-Syambasi
35. *Syaikh* ‘Abdul Karim al-Bantani
36. *Syaikh* Asnawi
37. *Syaikh* Ibrahim
38. *Syaikh* ‘Abdul Latif
39. *Syaikh* ‘Abdur Romnan

Berdasarkan silsilah *sanad* K.H. Muslih yang berasal dari *Syaikh* ‘Abdur Rohman al-Menuri Mranggen tersebut, bertemu dengan *Syaikh* Khotib Sambas pada urutan keempat sehingga berujung pula pada Rasulullah saw.

**BAB VI**  
**ANALISIS POLA PENDIDIKAN PESANTREN SUFISTIK**  
**K.H. MUSLIH MRANGGEN DEMAK**

**A. Pemikiran Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak**

Corak pendidikan sufistik sangat terasa dalam suasana spiritual dalam pola *sholat* berjama'ah yang diselenggarakan di masjid khususnya *sholat maghrib, isya*" dan *shubuh* yang dipimpin oleh Kyai. Setelah pelaksanaan *sholat* para santri diajarkan *dzikir* dan *wirid* yang sangat panjang berdasarkan tuntunan Kyai.

*Dzikir* yang diajarkan K.H. Muslih<sup>206</sup> berdasarkan buku karyanya *Risalah Tuntunan Tarekat* substansinya berisi ajaran untuk berdzikir dan ajakan untuk senantiasa mendirikan *shalat* lima lima waktu yang dikerjakan tepat waktu. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surat al-Ahzab:41-42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Artinya: Hai orang-orang beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan Bertasbihlah kepadaNya diwaktu pagi dan petang (al-Ahzab:41-42).

---

<sup>206</sup> K.H. Muslih, *Tuntunan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*, (Semarang: Thoha Putra: 1979) ha.132

## 1. *Talqin* atau *Baiat*

Proses perjalanan di dalam tarekat selalu dimulai dengan pengambilan “sumpah”, *bai'at* dari *murid* di hadapan *Syaikh/mursyid* setelah sang murid melakukan tobat dari segala maksiat<sup>207</sup>. Setelah itu, murid menjalani tarekat hingga mencapai kesempurnaan dan mendapat *ijazah* lalu menjadi *kholifah Syaikh* atau mendirikan tarekat lain jika diizinkan. Setiap amalan dalam ilmu tarekat selalu mempunyai tiga ciri umum yaitu: *syekh/mursid*, *murid* dan *bai'at*<sup>208</sup>.

Proses *bai'at* yang biasa dilaksanakan oleh KH Muslih sebagai mana diterangkan dalam kitab *Umdah Salik fi Koiri al-Masalik* tahapannya sebagai berikut:

*Perintahe talqin lan baiat luro mau, iku arep maca guru lan murid. Bismillah kaping siji, allahumma iftah li bi futuhil arifin kaping pitu. Bismillahirrohmanir-rohim alkhamdulillah wassholatu wassalamu ala habibil 'aliyi al-adhim sayidina Muhammad al-hadi illasshirotil mustaqim kaping siji. Bismillahirrohmanir-rohim, astagfiru Allaha al-Ghofurrurahim kaping telu. Allahumma sholli 'ala sayidina Muhammadin wa 'ala alihi wassallam kaping telu, nuli dzikir Syaikh la illaha illa Allahu kaping telu, nuli dzikir murid kaya mengkana kaping telu. Nuli dipungkasi sayyidina Muhammadun rasullulah sholla Allahu 'alaihi was-salam kaping siji, nuli maca karone syaekh lan murid. Allahumma sholli*

---

<sup>207</sup> Alwi Sihab, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001) hal.172

<sup>208</sup> Amir Annajjar, *al-Thuruq fi Shufiyah fi Mishr*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1983), hal 83

*'ala sayidina sholatan tunjina biha min jami'i al-ahwati wal afati wataqdhi lana biha jami'al al-hajati wal thuthohhiruna biha min jami'i assayyi'ati wa tarfa'unaba biha a'la addharojati wa tubalighuna biha aqsho al-qhoyati min jami'i al-khoiroti fil hayati wa ba'da al-mamati, nuli maca, a'udhu billahi minassyaithonirrojim. Bismillahirroh-manirrohim innalladzina yubayi'unaka innama yuba yi'unna Allaha yadhu Allahi fauqo aidhihim faman nakasa fainnama yankutsu ila nafsih waman aufa bima 'ahada alaihu Allaha fasyakfihi ajron 'adhiman kaping siji, nuli hadiah fatihah maring hadroh Rasulillah saw, lan para masayikh ahli al-silsilah al-qodiriyah wa annaqsabandiyah khushushon li sulthoni al-auliya' sayyidina Syaikh 'Adul Qodir al-Jilani wa sayidi adt-thoifati as-shufiyati maulana Syaikh Junaid al-Bagdadhi qoddasa Allahu asrrohuma al-'azizata, amin. Nuli do'a Syaikh kerana murid sak kongange, nuli paring tawajjuh Syaikh maring murid ping sewu utawa luwih akeh<sup>209</sup>.*

Inti dari pemikiran K.H. Muslih dalam rangkain kalimat tersebut di atas berbicaa tentang penjelasan tahapan proses *bai'at* yang prosedurnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Membaca *Basmalah* 1 x
- b. Membaca *Allahumma Iftah li bi Futuhil 'Arifin*  
7 x
- c. Membaca *Bismillahirrohmanirrohim al-Hamdulillah wassholatu Wassalamu ala Habibil*

---

<sup>209</sup> Lihat dalam kitab K.H. Muslih, *Umdhah Salih fi Khoiri al-Masalik*, (Purworejo: Sirkhah Tijaroh fi Ma'had Barjan, tt), hal 6-26

- 'Aliyi al-'Adhim Sayidina Muhammad al-Hadi  
illashirotil Mustaqim 1 x*
- d. Membaca *Bismillahirrohmanirrohim, Astagfiru  
Allaha al-Ghofurrurahim 3 x*
  - e. Membaca *Bismillahirrohmanirrohim, Astagfiru  
Allaha al-Ghofurrurahim 3 x*
  - f. Membaca *La illaha illa Allahu 3 x*
  - g. Membaca *Sayyidina Muhammadun Rasullulah  
sholla Allahu 'Alaihi Wassalam 1 x*
  - h. Membaca *Allahumma Sholli 'Ala Sayidina  
Sholatan Tunjina Biha Min Jami'i Al-Ahwati  
Wal'afati Wataqdhi Lana Biha Jami'al Al-  
Hajati Wal Thuthohhiruna Biha Min Jami'i  
Asayi'ati Wa Tarfa'una Biha A'la Addharojati  
Wa Tubalighuna Biha Aqsho Al-Qhoyati Min  
Jami'i Al-Khoiroti Fil Hayati Wa Ba'da Al-  
Mamati 1 x*
  - i. Membaca *A 'udhu Billahi Minassyaithonirrojim.  
Bismillahirrohmniirrohim Innalladzina  
Yubayi'u-naka Innama Yubayi'unna Allaha  
Yadhu Allahi Fauqo Aidhihim Faman Nakasa  
Fainnama Yanku-tsu Ila Nafsihi Waman Aufa  
Bima 'Ahada Alaihu Allaha Fasyakfihi Ajron  
'Adhiman 1 x*

- j. Hadiah *Fatihah Khadroh Rasulillah Saw, Dan Para Masayikh Ahli Al-Silsilah Al-Qodiriyah Wa Annaqsabandiyah Khushushon Li Sulthoni Al-Auliya' Sayyidina Syaikh 'Adul Qodir Al-Jilani Wa Sayidil Adt-Thoifati As-Shufiyati Maulana Syaikh Junaid Al-Bagdadhi Qoddasa Allahu Asrorohuma Al-'Aziyata*
- k. Doa Syaikh kepada murid.

Prasarat yang harus diperhatikan bagi setiap calon murid ajaran tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* sebelum dilaksanakan proses *bai'at* adalah sebagai berikut:

1. Memurnikan niat karena Allah swt dan menyakini bahwa dengan mengamalkan *dzikir* akan mendapat hidup *adem, ayem* dan *tentrem (Thuma'ninah dan qona'ah)*
2. Harus siap bahwa setelah *bai'at*, *dzikir* yang semula sunnah menjadi suatu kewajiban yang harus diamalkan dan dikerjakan setelah shalat wajib atau *fardhu* dimulai setelah *bai'at* samapai *akhir hayat*
3. Niat *taubat nashuha* artinya berjanji kepada Allah swt untuk tidak melaksanakan maksiat

yang dapat menjadikan kemurkaan Allah swt, utamanya melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan pelakunya menjadi *kufur* atau *syirik*.

4. Siap untuk mentaati guru *mursyid* secara *dzahir* dan batin sepanjang tidak dalam kemaksiatan
5. *Bai'at* dalam keadaan suci, masih dalam keadaan mempunyai *wudhu*, belum batal *wudhunya*<sup>210</sup>

## 2. *Dzikir*

*Dzikir* yang diajarkan oleh K.H. Muslih kepada para murid-muridnya yang sudah *dibai'at/talqin* berdasarkan penjelasan dalam buku *al-Bayyinah an-Nuraniyah fi Talqini al-Bai'ah wa Kaifiyat al-'Amal litthoriqh al-Qodiriyah wannaqsyabandiyyah*, sebagai berikut<sup>211</sup>:

### a. *Dzikir* Menurut *Tarikat Qodiriyah*

*Dzikir* yang harus diamalkan oleh para *salik* berdasarkan tata urutan (*kaifiyah*) yang diajarkan oleh KH Muslih adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca *Basmallah* 1

---

<sup>210</sup> Muhammad Hanif Muslih, *al-Bayyinah an-Nruanyah fi Talqin al-Bai'ah wa Kaifiyati al-Amal li-Thoiqoh al-Qodiriyah wa Naqyabandiyyah*, (Semarang : Thoha Putra, tt) hal.13

<sup>211</sup> Muhammad Hanif Muslih Maroqi, *al-Bayyinah an-Nuraniyah fi Talqini al-Bai'ah wa Kaifiyat al-'Amal litthoriqh al-Qodiriyah wannaqsyabandiyyah*, (Semarang: Thoha Putra, tt. ) hal.27-28

- 2) Membaca *Istighfar* 3x
- 3) Membaca *Sholawat* 3 x
- 4) Membaca *La ilaha illa Allah* 3x diakahairi dengan bacaan *sayyiduna Muhammadu Rasulullahi Shola Allahu 'Alaihi Wasallam*
- 5) Membaca *la Ilaha Illa Allahu* 165 x diakhiri dengan bacaan *sayyiduna Muhmmadun Rasululullahi Shola Allahu 'Alaihi Wasallam*
- 6) Membaca *Sholawa Munjiyat* 1 x
- 7) Membaca *Hadroh, Ila Hadhoroti Sayyidina Wa Aulana Rasulillhi Muhammadin Shola Allahu 'Alaihi Wasallam, Al Fatihah.*
- 8) Membaa *Tsumma Ila Jami'i Ahi Assilsilati Al-Qodiriyati Wannaqsyandiyyati Khushushon Lisuthoni Al-Auliyai As-Yekh 'Abil Qodir Al-Jilani Wasayyid At-Hoifati As-Shufiyati Maulana Syaikh Junaidi Al-Baghdadi Qoddasa Allahi Asroroha Al'azizati Amin WaSyaikh Kyai Muslih 'Abdurrohman Wa Syaikh Kyai Ahmad Muthohhar.*

**b. *Dzikir*** Menurut Ajaran Tarikat ***Qodiriyah wa Naqsyabandiyah***

*Dzikir* yang dikembangkan dalam tarekat *Qodiriyah wa naqsyabdiyyah* yang dijelaskan dalam

kitab *al-Futuhat ar-Rabbaniyah fi at-Thoriqoh al-Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah* KH Muslim sebagai berikut<sup>212</sup>:

- 1) Membaca surat al-Fatihah untuk Nabi saw kemudian untuk *arwah* para guru pemegang silsilah *Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah* khususnya untuk *Syaikh* Abdul Qodir al-Jilani dan Syekh Junaid al-Baghdadi lalu untuk *arwah* para bapak dan ibu kita dan sekalian kaum muslimin dan muslimat serta mukminin dan mukminat baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia
- 2) Membaca *Istighfar*
- 3) Membaca *Sholawat* kepada Nabi saw
- 4) Memusatkan hati (pikiran) kepada Allah swt dengan memohon kemurahan karunia-Nya agar dapat makrifat kepada-Nya melalui guru para tarekat dan dengan menghadirkan rupa para guru yang bersangkutan.
- 5) *Dzikir Alah, Allah*, sambil memusatkan kepada “*lathifah al-qolbi*” yaitu “halusnya hati” yang terletak pada susu kiri sekira jarak dua jari

---

<sup>212</sup> K.H. Muslih, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi at-Thoriqoh al-Qodiriyah wa Naqsyabandiyyah*, (Semarang Thoha Putra, 1994), hal 40-43

disertai merenungkan dalam-dalam makna dari Allah yang *didzikirkan* itu

- 6) Kemudian menempelkan lidah ke langit mulut sambil memejamkan mata dan menundukkan kepala
- 7) Selanjutnya dengan izin guru pindah ke “*latifah-ruh*” yaitu “halusnya ruh” di bawah susu kanan sekira jarak dua jari sebagaimana *berdzikir* seperti *point* no.5
- 8) Lalu dengan izin guru lagi, pindah ke “*lathifah al-sirr*” yaitu “halusnya rasa” pada susu kiri sekira jarak dua jari ke arah dada
- 9) Dengan izin guru lagi dilanjutkan ke “*lathifah al-khofiy*” yaitu “halusnya yang tersamar” pada susu kanan sekira jarak dua jari ke arah dada
- 10) Setelah itu, dengan izin guru diteruskan ke “*lathifa al-akhfa*” yaitu “halusnya hal yang paling tersamar” terletak di tengah dada.
- 11) Jika *dzikir* ini dapat dijalankan dengan mantap, lalu dengan izin guru dilanjutkan dengan “*lathifah al-nafs*” yaitu “halusnya otak” yang terletak di tengah antara dua mata dan dua alis mata

- 12) Selanjutnya, dengan izin guru, dilanjutkan *dzikir* “*lathifah al-qolab*” yaitu “halusnya seluruh badan” sejak dari kepala sampai ujung kedua kaki
- 13) Selesai semua itu, kemudian membaca: *Ilahi Anta Maqsudi wa ridlaKa mathlubi, a’thini mahabbataKa wa ma’krifataKa* (ya Tuhanku, Engkaulah tujuanku dan ridhoMu lah yang aku cari. Anugerahilah aku cinta-kasihMu dan ma’rifat-MU)
- 14) *Kaifaiyah dzikir* yang disampaikan oleh K.H. Muslih ada perbedaan yang cukup diametral dengan tahapan atau *khuthuwat* yang disampaikan oleh *Syaikh* Abdul Qodir al-Jilani dalam bukunya *Sirrul al-Asror wa Matharul Anwar*<sup>213</sup>.

Sedangkan menurut penjelasan *Syaikh* ‘Abdul Qodir al-Jilani, bahwa wilayah hati (*Dairoh an-Nufusi*) *maqomatnya/stationnya* ada delapan, yakni:

- 1) *Maqom* pertama adalah *nafsu ammaroh* yang lakunya menuju Allah (*sairuhu ila Allah*) berada dalam *alam nasut* tempatnya berada di dada dan

---

<sup>213</sup> Syekh ‘Abdul Qodir al-Jilani, *Sirru al-Asror wa Matharu al Anwar*, (Mesir: al-Bahiyah al-Misriyah, tt), hal 98

posisinya berada pada posisi latihan (*halatu ar-riyadhoh*) inilah tingkat *syari'at*.

- 2) *Maqom* kedua adalah *nafsu lawwamah*, lakunya untuk Allah (*sairuhu lillah*) berada dalam *alam malakut* tempatnya di akal suasananya suasana pembeda (*halatu tamyiz*), inilah yang disebut *tingkat thoriqot*
- 3) *Maqom* ketiga adalah *nafsu mulhimah* lakunya disandarkan untuk Allah (*sairuhu 'ala Allah*), alamnya *alam jabarut*, tempatnya berada di hati (*mahallhu al-qolbi*) suasananya, suasana cinta (*halatun mahabbatun*), inilah tingkat *ma'rifat*
- 4) *Maqom* keempat *nafsu muthmainnah* lakunya bersama Allah (*sairuhu ma'a Allah*) alamnya *alam lahut* tempatnya berada di ruh (*ar-Ruh*) suasananya suasana rindu (*halatu 'isqin*)
- 5) *Maqom* kelima, *nafsu rodhiyah* lakunya didalam Allah (*sairuhu fillah*) alamnya alam '*amakh* ('*alam 'amakh*) tempatnya *sirr* (*mahallu assirru*), suasananya suasana komunikasi (*halatun washlatun*)
- 6) *Maqom* keenam *nafsu mardhiyyah* lakunya dari Allah (*sairuhu 'anillah*) alamnya *alam arwah*

suasananya suasan *siru as-sirri (mahalluhu siru assiri)*

- 7) *Maqom* ketujuh *nafsu kamilah* yang posisinya menampati bersatu dan bersama Allah (*fanaun fillahi baqoun billahi*), alamyanya *alam jadab akal ('alam jadab 'aql )* suasanya tersembunyi (*mahalluhu akhfa*).

Penjelasan yang disampaikan oleh Syaikh 'Abdul Qodir al-Jilani berkaitan dengan wilayah hati (*Dairoh an-Nufus*) sangat filosofis dan kurang realistis jika diaplikasikan dalam tataran *amalan* tarikat *mazhab* KH Muslih Mranggen. Karena dalam ajaran tarekat KH Muslih pendekatannya adalah praktek *amaliyah* yang bisa dikerjakan secara riil dengan target agar merasa dekat dengan Allah melalui media *dzikir*. Oleh karena itu uraian tentang posisi *nafs* (jiwa) yang diuraikan dalam kitab *Sirru al-Asror* sangat berdimensi filsafat atau lebih tepatnya menggunakan perspektif *sufistikfalsafi*. Hal ini terlihat secara *gamblang* pada penjelasan pada *maqom* kedelapan dimana levelnya sudah mencapai level *fana billh baqo billah* bersatu dalam arti antara si Salik dengan Allah swt sudah menyatu menjadi satu sehingga sulit dipisahkan.

Terma ini adalah kajian yang dikembangkan oleh tokoh sufi yang bernama Ibnu ‘Arobi dalam kontek faham *wahdatul wujud*. Ajaran tersebut tentu sangat sulit untuk dicapai bagi pengamal ajaran tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang diajarkan oleh K.H Muslih Mranggen.

Penjelasan yang dijelaskan oleh K.H. Muslih memberikan gambaran *simple* (sederhana) dengan deskripsi *dzikir* dengan menggunakan terma *lathifah*. *Lathifah* yang lazim dikenal dalam ajaran tarekat berjumlah tujuh *lathifah*. Praktek *lathifah* tersebut dapat diejwantahkan dalam pola *dzikir* baik oleh salik pemula maupun oleh *salik* senior Targetnya agar para *salik* selalu merasa dekat dan merasa diawasi (muroqabah) oleh Allah swt sehingga hatinya senantiasa merasa tenang (*tathmainnu al-qulub*) dana mal perbuatannya terkontrol tidak melanggar atau melakukan dosa dan maksiyat.

**c. *Tawajuhan***

K.H. Muslih Mranggen Demak pada saat masih hidup yang bersangkutan setiap seminggu sekali mengadakan kegiatan sebuah majlis yang berisi khataman dan tawajuhan tarekat Qodiriyah wa

Naqsabandiyah, kegiatan tersebut diadakan setiap hari senin untuk murid laki-laki (muridin) dan setiap hari kamis untuk murid perempuan (muridat).

Secara lisan K.H. Muslih tidak pernah mengungkapkan tujuan tawajuhan secara lisan maupun tulisan tetapi kegiatan ini mempunyai manfaat yang sangat besar bagi guru, murid, dan jam'iyah, diantara :

214

1. Guru dapat memonitor secara langsung perkembangan pengamalan murid dalam tarikat.
2. Interaksi dan komunikasi dengan gurunya dalam rangka untuk selalu mengadakan kontak rabithah antara guru murid dan murid-muridnya secara langsung.
3. Murid diharapkan dapat mendapatkan tambahan ilmu *syari'at*, karena sebelum khataman dan tawajuhan majlis selalu diisi dengan pengajian *syari'at* oleh guru yang ditunjuk.
4. Hubungan antara sesama murid dapat terjalin dan mempererat hubungan silaturrahi.

---

<sup>214</sup> K.H. Muslih, *al-Futuh at-Rabaniyah*, (Semarang: ar-Ridho, tth.], hal. 115

**d. Khataman**

Khataman merupakan upacara ritual yang biasanya dilaksanakan secara rutin dalam pelaksanaan tarekat. Ada yang menyelenggarakan sebagai kegiatan mingguan, tetapi banyak juga yang menyelenggarakan kegiatannya sebagai kegiatan bulanan. Walaupun ada sementara *mursyid* yang menamakan kegiatan ini dengan istilah lain, yaitu *khususiyah* atau *tawajjuh*, tetapi pada dasarnya sama, yaitu pembacaan *ratib* atau *wirid khataman* tarekat.<sup>215</sup>

**B. Aktualisasi Amalan Sufistik di Pesantren K.H. Muslih Mranggen Demak**

Beberapa amalan sufistik yang diajarkan oleh KH Muslih berupa ajaran *Dalailul Khoirut* yang berupa amalan memperbanyak membaca sholawat dan berpuasa minimal tiga tahun secara berturut-turut dan bisa dilanjutkan tahap kedua selama tiga tahun dan tahap ketiga dalam waktu tiga tahun pula.

Teknik pelaksanaan *dalail* merupakan pilihan santri atas restu dari Kyai/*mursyid*. Dengan demikian tidak semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan tersebut.

---

<sup>215</sup> Observasi di Ponpes Futuhiyah Mranggen pada tanggal 11 September 2020

Teknis dan tata cara pelaksanaannya *dalail* dijelaskan sebagai berikut: pertama puasa *dalail khoiroh* adalah laku terapi *religious* untuk membangun kebersihan jiwa. Tujuan puasa bukan untuk mencari kekayaan duniawi dan hal-hal lainnya akan tetapi mencari nilai keberkahan dalam hidup; kedua *Dalai al khoirt* adalah dzikir sholawat, sedangkan puasa adalah cara untuk mensucikan jiwa. Pengamal *dalail khoirat* intinya adalah lisan berdzikir, hati berdzikir dan badan berpuasa. Perpaduan kedua amalan ini menjadi terapi religius bagi para pengamalnya.

Tujuan yang lain adalah sebagai perisai agar terhindar dari perbuatan dosa dan maksiat. Rasulullah saw menjelaskan bahwa puasa adalah sebagai *wijak* menjadi perisai diri dari maksiat. Hadist ini pada kalimat pertamanya mendorong orang untuk melakukan pernikahan bagi yang sudah mampu, bagi yang belum mampu dianjurkan untuk melakukan puasa agar dapat terhindar dari dosa.

KH Muslih menulis kumpulan doa yaitu dalam kitab *Tamrotul Qulun*, *Nasru al-Fajr* dan *al-Munajat*, *Tsamrotul Qulub* sampai sekarang masih terus diamalkan secara kolektif dan terus menerus oleh para santri di pesantren Futuhiyah Mranggen, sedangkan dua kitab yang terakhir (*al-Munajat* dan *Tsamrotul Qulub*) diamalkan secara perorangan.<sup>216</sup>

---

<sup>216</sup> Wawancara dengan K.H. Muhamad Shodiq pengasuh pondok pesantren kaligawe Semarang tanggal 20 Maret 2020 pukul 21.00 WIB

Sedangkan praktik pengamalan ajaran tarikat *Qadhiyah wa Naqsabandiyah* sebagaimana dijelaskan oleh K.H. Muslih dalam kitab *Umdah al-Salik fi Khoiri al-Masalik* sebagai berikut<sup>217</sup>:

1. Membaca *astaghfirullah al-ghofuru ar-rohim* sebanyak tiga kali
2. *Allahumma sholli ala sayidina Muhammadin wa 'alihi wa shohbihi wa salim* dibaca tiga kali.
3. *Dzikir lailaha illa Allah* dibaca sebanyak seratus enam puluh lima kali setiap selesai mengerjakan sholat *fardhu* lima kali.
4. Membaca *astaghfiru Allaha rabbi min kulli dhanbin 'adhim*
5. Membaca *surat al-iklahs* sebanyak tiga kali
6. Membaca *sholawat Ibrohimiyah* sebanyak satu kali
7. Membaca kalimat *Allah* minimal dua ratus kali atau seribu kali atau lima ribu kali dimasukkan ke tujuh *lathoif*.

*Lathoif* menurut K.H. Muslih tingkatannya ada 7 (tujuh) yaitu:

1. *Latifatul qolbi* Senantiasa ingat asma Allah swt dalam *dzikir*. Dimana letak atau posisinya berada di bawah susu sebelah kiri yang condong ke arah kiri berjarak dua jari.

---

<sup>217</sup> K.H. Muslih, *Umdah Salih fi Khoiri al-Masalik*, (Semarang: Thoha Putra, 1994), hal. 29

2. *Latifaturruh* Lembutnya ruh yang letak dan posisinya berada di susu sebelah kanan yang condong ke arah kanan
3. *Latifatussirri* Halusnya rasa yang letaknya berada di susu kiri yang condong ke arah dada.
4. *Latifatulkhofi* Halusnya rasa yang remang-remang yang letaknya berada di susu sebelah kanan miring ke dada.
5. *Latifatul akhfa* Halusnya sesuatu yang lebih samar letak dan posisinya ada di tengah-tengah dada.
6. *Latifatunnafsi* Halusnya otak yang letak posisinya antara mata dan dua alis.
7. *latifatulqolab*<sup>218</sup>

Halusnya rasa yang berada di seluruh badan mulai dari kepala sampai pada dua ujung kaki

Jalan yang harus dilalui oleh seorang *salik* agar dapat *wushul* dan berkomunikasi dengan Allah swt, melalui tahapan sebagai berikut:

1. *Dzikir Khofi* artinya menyebut kalimat Allah dengan *sirri* atau sebunyi tanpa suara keras
2. *Istiqomah* artinya konsisten melaksanakan *khidmah robotoh* dan taat pada *mursyid*
3. *Muroqobah* artinya senantiasa merasa dalam pantauan Allah swt setiap saat.

---

<sup>218</sup> K.H. Muslih, *ibid*, hal. 56-68

*Muraqabah* memiliki perbedaan dengan *dzikir* terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). *Dzikir* memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat, *qudrat*, dan *iradat* Allah swt.

Menurut K.H. Muslih dalam kitabnya *Umdhah Salih fi Khoiri al-Masalik* menerangkan dan merinci tahapan *muroqobah* terdapat 20 macam di dalam praktek ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yaitu sebagai berikut:

1. *Muraqabah Ahadiyah*, *muraqabah* ini adalah mawas diri atas sifat Maha Esa Allah Swt. Dalam mawas diri diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-Rahmani* (pancaran karunia Allah swt.) yang bersumber dari enam arah, yaitu: atas-bawah, muka-belakang, dan kanan-kiri. Sedangkan dalam Tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddadiyah* (NM), *muraqabah* hati kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *lathifatul qalbi*, *lathifatur ruhi*, *lathifatul sirri*, *lathifatul khafi*, dan *lathifatul akhfa*.
2. *Muraqabah Ma'iyah*, jenis *muraqabah* ini ada dalam kedua tarekat induknya (*Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah. *Muraqabah*

*Ma'iyah* mawas diri akan makna kebersamaan Allah swt dengan dirinya

3. *Muraqabah Aqrabiyah*, *muraqabah* pada level ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan *hal* kedekatan pada Allah swt. Namanya sama dengan yang ada dalam tarekat *Naqsyabandiyah*, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam tarekat *Qadiriyyah*.
4. *Muroqabah al-Mahabbah fi ad-Dairat al-Ulla*, selalu mengharapkan *ridho* dari Allah swt dengan cara rajin beribadah serta senantiasa mengingat *asmaul husna*.
5. *Muraqabah al-Mahabbah fi ad-Dairat as-Saniyah*, *muroqabah* yang senantiasa mengingat bahwa Allah swt mencintai orang yang beriman dengan cara mengingat *sifat ma'ani* dari Allah swt.
6. *Muraqabah al-Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus*, *muraqabah* ini adalah jenis mawas diri atas kecintaan kepada Allah swt, kepada orang-orang yang beriman dan kecintaannya orang beriman .
7. *Muraqabah Wilayatul 'Ulya*, *muraqabah* jenis ini hanya ada dalam ajaran tarekat *Naqsyabandiyah*. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama), akan tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam tarekat *Qadiriyyah* jenis *muraqabah*

ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya).

8. *Muraqabah Kamalatun Nubuwwah*, yaitu *muraqabah* atas *qudrat* Allah swt. yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.
9. *Muraqabah Kamalatul Risalat*, adalah kontemplasi atas Allah swt *dzat* yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan
10. *Muraqabah Kamalatul Ulul Azmi*, adalah *muraqabah* atas diri Allah swt. yang telah menjadikan para Rasul yang menyandang gelar *ulul azmi.*).
11. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Khullah*, yaitu *muraqabah* atas Allah swt. *dzat* yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalilullah* (kekasih Allah swt).
12. *Muraqabatul Mahabbah fi al-Dairat al-Sirfah*, yaitu *muraqabah* atas Allah swt. yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa a.s, yang sangat dikasihi yang bergelar *kalimullah*.
13. *Muraqabah al-Dzatiyah al-Muntazibal bil Mahabbah*, yaitu *muraqabah* kepada Allah swt, yang telah menjadikan hakikat nabi Muḥammad saw. yang telah menjadikan kekasihnya dengan sifat pengasih.

14. *Muraqabah al-Mahbubiyah al-Sirfah*, yaitu *muraqabah* kepada Allah swt. yang telah menjadikan hakikat nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang tulus. Nabi Ahmad adalah nama lain dari nama Raulullah saw sebagai dijelaskan dalam al-Qur'an *wa mubusyiron birasulin yakti min ba'di ismuhu Ahmad*.
15. *Muraqabah al-Hubb al-Sirfi*, yaitu *muraqabah* kepada Allah swt. yang telah mengasahi orang-orang mukmin dengan tulus yang cinta kepada Allah swt, para malaikat, para Rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama dan kepada sesama mukmin. *Muraqabah* ini di dalam tarekat *Naqsyabandiyah* disebut dengan *Muraqabah al-Mahabbah*.
16. *Muraqabah la Ta'yin*, adalah *muraqabah* akan hak Allah swt. yang tidak dapat dinyatakan *dzat*-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dan *muraqabah* sudah tercakup di dalam *muraqabah ahadiyah* pada tarekat *Naqsyabandiyah Mujaddidiyah*.
17. *Muraqabah Haqiqatul Ka'bah*, adalah *muraqabah* kepada Allah swt, *dzat* yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah swt.
18. *Muraqabah Haqiqatul al-Qur'an*. *Muraqabah* ini adalah mawas diri atas Allah swt. yang telah menjadikan hakikat

al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muḥammad saw, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

19. *Muraqabah Haqiqatu as-Sholat*, adalah *muraqabah* atas Allah swt. yang telah mewajibkan kepada para hambaNya untuk melakukan *shalat*, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan dan menjaga waktu *sholat* dengan tepat waktu serta mengerjakannya secara *khusu'*.
20. *Muraqabah Dairat al-Ma'budiyah al-Sirfah*, adalah *muraqabah* dengan berkontemplasi akan Allah swt. yang memiliki hak untuk disembah oleh semua makhluk-Nya<sup>219</sup>.

### ***Wirid Rotib Tarikat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah yang dibaia'tkan K.H. Muslih***

*Wirid* yang dibaia'tkan oleh K.H. Muslih kepada muridnya untuk diamalkan khususnya setelah *sholat'Ashar* adalah sebagai berikut<sup>220</sup>:

1. Membaca al-Fatihah 7x
2. *Hadroh* kepada Nabi keluarga dan sahabatnya para nabi *syuhadak washohbihi wa ashabi kullin wa ila arwahi abina Adama wa ummina Hawwa' wama tanasala bainahuma ila yaumi ad-din syaiun lillhi lahum al-Fatihah*
3. *Hadroh ila aimmatina Abi Bakrin wa 'Umaro wa 'Ustmana wa 'Aliyin tsumma ila arwahi baqiyyati*

---

<sup>219</sup> K.H. Muslih, *op.cit*, hal. 81-150

<sup>220</sup> *Umdah as-salik fi Khoiri al-Maslaik*, hal150-168

*as-shohabati wal-qorobati wa attabi'ina watabi'i  
at-tabi'in lahum bi ihsanin ila yaumi ad-din syaiun  
lahum al-Fatihah*

4. *Hadroh ila arwahi al-aimmati al-mujtahidin  
wamuqollidihim fiddin wa ila arwahi al'ulamk ar-  
rosyidin wa al-qurrok al-mukhlisin wa aimmati al-  
haditsi wa al-mufassirin wa sairi sadaati as-  
Shufiyati al-muhaqqiqin wa ila arwahi kulli  
waliyyin wa waliyatin wa muslimin wa muslimatin  
min masyariqi al-ardhi ila maghoribiha wamin  
yaminiha ila syimaliha syaiun lillahi lahum al-  
Fatihah*
5. *Hadroh ila arwahi masyayikhi al-qodiriyati wa  
annaqsyabandiyati wa jam'i ahli ath-thoruqi  
khushushon lisayyidina wa maulana sulthoni al-  
auliyai Syaikh 'Abdil Qodir al-jilani wa sayyidi Abi  
al-Qosimi Junaid al-Baghdadi wa sayyidii as-sirri  
as-Saqoti was sayyidi Ma'ruf al-Karkhi wa sayyidi  
Habib al-'Ujmiyyi wa sayyidi Hasan al-Bashri wa  
sayyidi Ja'far as-Shodiqi wa sayyidi Abi Yazid al-  
Busthomi wa sayyidi Yusuf al-Hamdani wa sayyidi  
Baha'ud ad-Din an-Naqsyabandii wahadhroti al-  
Imam ar-Robbani wa ushulihim wa furu'ihim wa  
ahli silsilatihim wal-akhidzin 'anhum syaiun lillahi  
lahum al-Fatihah*
6. *Ila arwahi walidina wa walidikum wa masyakhina  
wa masyayikhikum wa amwatina wa amwatikum wa  
lman ahsana ilaina wa liman lahu haqqun 'alaina  
wa liman aushona wastaushona wa qolladana bi-  
du'l I-khoiri syaiun lillai lahum al-Fatihah*
7. *Tsumma ila arwahi jam'i al-mukminina wa al  
mukminati wa al-muslimina wa al-muslimati al-  
ahyai minhum wa al-amwati min masyariqi al-ardi  
ila magoribiha wamin yaminiha ila syamaliha wa  
min qofin ila qofin min ladun Adama ila yaumi al-  
Qiyamati syaiun lillhi lahum al-Fatihah*

8. Membaca sholawat, *Allahumma sholli 'ala sayyidina Muhammadin a-Nabiyyi al-Ummiyi wa 'Ala alhi washohbihi ajma'in* 100 x
9. Membaca surat *al-Insyiroh* 99 x
10. Membaca surat *al-Ikhlash* 1000 x
11. Membaca *Allahumma ya Qodhiya al-Hajati* 100x
12. Membaca *Allahumma ya Kafiya al-Muhimmati* 100x
13. Membaca *Allahumma ya Rofi'a ad-Darojati* 100x
14. Membaca *Allahumma ya Dafi'a al-Baliyyat* 100x
15. Membaca *Allahumma Ya Mujiba ad-Da'awati* 100x
16. Membaca *Allahumma Ya Syaafi al-Amrodho* 100x
17. Membaca *Allahumma Ya Arhama ar-Rahimin* 100 x
18. Membaca *Sholawat Nabi* 100x
19. Membaca *al-Fatihah* 1 x *lihadhroti al-Imam Khoujikan*
20. Membaca *al-Fatihah* 2 x *lisuthoni al-Auliya sayyidina Syaikh 'Abdil Qodir al-Jilani*
21. Membaca *Sholawat Nabi* 100 x
22. Membaca *Hasbuna Allahu wa Ni'ma al-Wakil* 1000 x
23. Membaca *al-Fatihah* 2x dilanjutkan membaca *Sholawat Nabi* 100x
24. Membaca *al-Fatihah* x *lihadhroti al-Imam ar-Robbanu* sekali diteruskan membaca *sholawat* 100 x
25. Kemudian berhenti sejenak memusatkan hati *tawajjuh* menghadap Allah swt seraya berdoa memohon ampunan, keselamatan kesehatan baik di dunia maupun akhirat, memohon rizkqi yang halal dan memohon dapat meninggal dunia dalam keadaan iman Islam serta dapat *husnul khotimah* kemudian membaca *al-Fatihah*

26. Dilanjutkan membaca *La haula wa la Quwwata illa billahi al'Aliyi al-Adhimi* 500 x
27. Membaca *sholawat Nabi* 100 x
28. Dilanjutkan membaca *Allahumma Anta maqshdi wa ridhoka mathlubi a'thini mahabbatka wa ma'rifataka wa shola Allahu 'ala sayyidina Muhammadin wa alihi wa shohbihi aj,a'in wal hamdu lilli robbil 'alami*
29. Dilanjutkan membaca *Ya Lathifu* 16.641 x
30. Ditutup dengan membaca do'a *al-Khosh al-Lathif* sebagai berikut:

*Bismillahirrohmnirrohim*

*Allahumma ya Lathifu ya Lathifu ya Lathifu ya man wasi'a luhfuhu ahlu as-samawati wal-ardhi nas-aluka bikhofiyyi khofiyyi luhfika al-khofiyyi an-tukhfiyana fi khofiyyi luhfika al-khoyii innaka qulta wa qauluka al-haqqu, Allahu lathifun bi'ibadihi yarzuqu man yasya-u wahuwa al-Qowiyyu al-'Azizu. Allahumma inna nas-aluka ya Qowiyyu ya 'Azizu ya Mu'inu biquwwatika wa 'izzika ya Matinu an takua lana 'aunan wa mu'inan fi jami'i al-aqwali wa al-ahwali wa al-'af'ali wajami' ma nahnu fihi min fi'li al-khoiroti wa an taf'a 'anna kulla syarrin wa niqmatin wa mihnatin qod istahaqqa binahamin ghoflatina wa dhunbina fainnaka Anta al-Ghofur ar-Rahimu, wa qod qulta wa qaouluka al-haqqu waya'fu 'an katsirin, Allahumma bihaqqi man lathofta bihi wawajjahtahu 'indaka wa ja'alta al-luhfa al-khofiyya tabi'an lahu haitsu tawajjaha, as-aluka an tuwajjihani 'indaka wa an tukhfini bikhofiyyi luthfika innaka 'ala kulli syain Qodir wa shallah Allahu 'ala sayyidna Muhammadin wa 'ala alihi wa shohbihi wa sallama walhamdu lilli robbil'alamin amin, al-Fatihah.*

### C. Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak.

Pendidikan sufistik yang diajarkan di pesantren *Futuhiyah* khususnya bagi santri non *muqim* khususnya santri *kalong* dengan melalui proses antara lain proses *bai'at* yaitu upacara pemberian *khirqah*.

Upacara pemberian *khirqah* (tanda pengakuan sebagai *kholifah*), atau pentasbihan seseorang untuk menjadi murid, atau pengikut, atau pengamal ajaran tarekat ini disebut dengan *mubaya'ah*, atau pentalqinan *dzikir*. Kedua istilah tersebut (*bai'at* dan *talqin*), dipergunakan dalam tarekat ini, dan populer di wilayah kemursyidan masing-masing.

*Talqin* adalah sebuah kata dalam bahasa Arab dari akar kata *laqana-yulaqinu*. Bentuk kata kerjanya adalah *laqqana*, yang berarti “menginstruksikan”. *Talqin* oleh karena itu berarti instruksi, arahan, dikte, inspirasi usulan. Seperti halnya inkulkasi (penanaman).<sup>221</sup>

Trimingham mengatakan talqin itu berasal dari kata kerja *laqqana* yang mengandung arti “membisikkan”, “mengajar atau menanamkan”, atau “memberi pengajaran“ dengan

---

<sup>221</sup> William C.Chittick. “Dhikr”, in The Encyclopedia of Religion. Vol. 4, 343 dalam Sri Multayi, *Peran edukasi Tareka Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 112

“pengulangan”, jika menyangkut pembai’atan sufi, ini berarti “memberi instruksi rahasia”<sup>222</sup>.

*Talqin* sering digunakan bersama dengan kata *bai’at*, yang berarti pengaturan atau persetujuan, atau dapat juga berarti suatu janji inisiasi atau kesetiaan kepada seorang syaikh. Bai’at menandakan ikrar nyata dari murid oleh gurunya<sup>223</sup>.

Secara terminologi *bai’at* adalah *isim mashdar* dari *baa-ya’a-yubaaya’a-bay’atun* [بيعة-يبايع-بايع].<sup>224</sup> Asalnya sama dengan *baayi’un* (transaksi). Makna *bai’at* itu sendiri adalah sumpah setia dengan suatu kepemimpinan, Sehingga terjalinlah suatu hubungan yang kuat antara yang memimpin dengan yang dipimpin. Dengan prosesi *bai’at* maka terjalinlah ikatan hukum

---

<sup>222</sup> J.S. Trimingham, *The Sufi Orders in Islam*, 1982 Shihab al-Din ‘Umar Suhrawardi (w. 632/1234) menyatakan perintah dari seorang Syaikh kepada muridnya bahwa dalam suatu hari praktik harus mengulangi 101, 151, atau 301 kali kalimat *la ilaha Illa Allah (talqin)*. Dalam Sri Multayi, *Peran edukasi Tareka Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 112

<sup>223</sup> Di tempat-tempat tertentu di Indonesia, khususnya di Jawa, istilah *talqin* juga sering digunakan untuk sebuah upacara yang dilakukan di kuburan ketika mau menguburkan jenazah. Ketika seseorang meninggal, dan dikuburkan, sebelum semuanya meninggalkan kuburan, seorang guru religius melakukan *talqin*, mengulangi (dan juga mengingatkan) yang meninggal (juga yang masih hidup) mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepadanya oleh malaikat Munkar dan Nakir.

<sup>224</sup> Abu Luwes, *Kamus Munjid fil Lughoh Arabiyah*, (Libanon: Bairut: tt), hal. 97.

berupa hak dan kewajiban serta tanggung jawab atas kedua belah pihak<sup>225</sup>.

*Bai'at* lebih merupakan pernyataan komitmen spiritual secara formal di depan *mursyid* untuk menjalani hidup yang benar dan lurus. *Bai'at* dapat menjadi prosesi terapi bagi seorang murid untuk hijrah dari suasana bathin yang keruh kelam kepada suasana bathin yang baru dan memberikan motivasi berkomitmen untuk menjalani kehidupan yang benar.

### 1. *Dzikir*

Kata *dzikir* sebenarnya merupakan ungkapan dan pendekatan kalimat *dzikrullah* yang merupakan amalan khas yang mesti dikerjakan dalam setiap amalan tarekat. Yang dimaksud dengan *dzikir* dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahr sirri atau khafi*). Di dalam tarekat *dzikir* diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini<sup>226</sup>.

---

<sup>225</sup> <https://www.tvtarekat.com/2021/02/baiat-talqin-zikir-di-dalam-ajaran.html>. Diakses tanggal 25 November 2020.

<sup>226</sup> *Dzikir* memang bermanfaat ganda, disamping ia berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus untuk membersihkan jiwa, tetapi susah untuk mengidentifikasinya mana yang dahulu diantara keduanya.

Para ahli tarekat pada umumnya menjadikan *dzikir* sebagai amalan yang sangat istimewa. Di dalam kitab-kitab pegangan ahli tarekat, banyak dijelaskan tentang keistimewaan *dzikir* kepada Allah swt. Baik yang berdasar pada firman Allah, Hadis Nabi, perkataan para sahabat, ‘ulama’ salaf, maupun pergaulan pribadi para ulama sufi. Dalam tarekat, *dzikir* dilakukan secara terus menerus (*istiqamah*), hal ini juga dimaksudkan sebagai suatu latihan psikologis (*riyadlat al-nafsi*) agar seorang *salik* dapat mengingat Allah swt pada setiap waktu dan kesempatan. Seorang murid akan menjadi manusia yang sempurna dengan sebutan yang bermacam-macam. Ada yang menyebutnya sebagai orang yang *musyahadah* dan *ihsan* kepada Allah atau seorang yang telah *ma’rifat bi Allah swt* . Sedangkan al-Qur’an menyebutnya dengan istilah *ulul alba* kriteria ‘*ulu al-albab* dapat ditelaah dalam surat ‘Ali Imran: 191.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَذْكُرُونَ فِي  
خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ  
فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Orang-orang yang mengingat Allah swt sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci

Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka (*Ali Imron:191*).

Tarekat *dzikir* atau *amalan dzikir* dimasyarakatkan dan ditekankan pada zaman akhir (mulai abad XII-XIII M), karena mulai pada saat itu fitnah dan gangguan duniawi terhadap umat Islam begitu berat, sehingga jiwa mereka sangat rawan dalam bahaya. Tarekat perlu dimasyarakatkan adalah dalam rangka terapi merebaknya patologi sosial. Sedangkan pada masa-masa dahulu termasuk pada zaman nabi dan para sahabat tidak begitu populer karena jiwa mereka masih bersih dan dan tidak banyak fitnah yang mereahkankan jiwanya, sebagaimana yang terjadi di zaman milinial sekarang.

Yang dimaksud *dzikir* dalam tarekat *Qodiriyah Naqsabandiyah* adalah aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*bathin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah, baik berupa *jumlah* (kalimat), maupun *ism dzat* (nama Allah). Dan penyebutan tersebut telah dibai'atkan atau ditalqinkan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan berkahnya). *Dzikir* dapat dipelajari dan diamalkan bila bukan dari seorang syekh yang hidup dapat dari Nabi Khidliir as. Tetapi inisiasinya harus benar dan harus diturunkan melalui serentetan pemimpin rohani yang dapat dikembalikan kepada Rasulullah saw.

Dalam tarekat *Qodiriyah wa naqsabandiyah* , terdapat dua jenis *dzikir* yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat*. *Dzikir nafi itsbat* adalah *dzikir* kepada Allah swt dengan menyebut kalimat *tahlil* “*La Ilaha Illa Allah*”. *Dzikir* ini merupakan intiajajaran tarekat *Qadiriyah*, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara keras). Sedangkan *dzikir ism Dz*at adalah *dzikir* kepada Allah swt dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan *zikir lataif* dan merupakan ciri khas dalam tarekat *Naqsabandiyah*. Kedua jenis *dzikir* ini, (*dzikir nafi itsbat dan dzikir ism dzat*) *dibai’atkan* sekaligus oleh seorang *mursyid* pada *bai’at* yang pertama kali.<sup>227</sup>

*Dzikir nafi itsbat* ini pertama kali *dibai’atkan* oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya nabi Muhammad saw dari Makkah ke kota *Yatsrib* (Madinah). Di saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi tidurnya nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut nabi). Sedangkan pada waktu itu nabi sedang dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisi. Dengan *talqin dzikir* inilah kemudian Ali ibn

---

<sup>227</sup> Buku pegangan para pengikut tarekat Qadariyah Wa Nawsabandiyah. Antara lain: *Shahibul Wafa Tajul Arifin, U’qud al-Juman Tanbih* (Jakarta: Yayasan Serba Bakti Pon.Pes Suryalaya, Korwil DKI, t.th),hal. 18-25.

Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah swt yang luar biasa. Ali berani “menyamar” sebagai nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa nabi sedang terancam maut.<sup>228</sup>

Selanjutnya *dzhikir* ditalqinkan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Ali mentalqinkan *zhikir* ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya zhikir ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada yekh Abd al Qadir al-Jilani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan *tariqah Qadiriyyah* atau *dzikir Qadiriyyah*.

Sedangkan *dzikir ism dzat dibai'atkan* pertama kali oleh nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq ra, ketika sedang menemani nabi berada di gua *Tsur*, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para pembunuh kafir quraisy. Ketika sedang dalam keadaan panik dalam persembunyian nabi mengajarkan (men-*talqinkan*) *dzikir* ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).<sup>229</sup>

---

<sup>228</sup> Jalaluddin, *Teologi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), hlm. 20.

<sup>229</sup> Jalaluddin, *ibid.*, hlm. 183-184

Dalam TQN diajarkan *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat* secara bersama-sama, karena keduanya memiliki keistimewaan yang besar. Disamping itu kedua jenis *dzikir* tersebut bersifat saling melengkapi terutama dalam kaitannya dengan metode pembersihan jiwa (*tazkiyah al-afsi*). Diantara keistimewaan kedua *dzikir* tersebut sebagaimana dijelaskan dalam al Qur'an dan Hadis-Hadis berikut ini.

Firman Allah swt dalam *surat al-Ahzab:41* sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: Berkata Zakariya: Berilah Aku suatu tanda (bahwa isterikutelah mengandung). Allah berfirman: Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari. (QS. 3 (41)).

Ayat-ayat tersebut di atas menganjurkan untuk menyebut nama Allah swt sebanyak-banyaknya. Maka baguslah untuk berzikir "*Allah,Allah*" dengan sebanyak-banyaknya karena nama Tuhan kita, sekali lagi, adalah "*Allah*".

Dalam surat yang lain yaitu surat al-Muzammil Allah swt juga berfirman,

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبْتَئِلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلاً

Artinya: Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlh kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Q.S. al-Muzzammil (73): 8)

Ayat-ayat tersebut di atas memberikan penjelasan bahwa sebagai orang yang beriman kepada Sang Pencipta diperintahkan untuk menyebut nama Tuhan. Nama Tuhan yang dijelaskan oleh Sang Pencipta, tidak ada keraguan sama sekali yakni kalimat “Allah”. Artinya, Allah swt satu-satunya *ilah* (sembahan) yang *haq* dan satu-satunya *dzat* Yang Maha Perkasa dan Pemilik segala sesuatu

Sedangkan *dzikir* yang diajarkan oleh KH Muslih dalam bukunya tuntunan tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah*<sup>230</sup> dengan membaca kalimat Allah, Allah dengan *dzikir sirri* dimasukkan dalam *lathifah al-qolbi* yang berada di bawah susu kiri. *Lathifah sirri* itulah tempatnya *nafsu lawwamah*. Perangkat *nafsu lawwamah* itu ada sembilan yaitu:

- a. Mencela (*al-laumu*)
- b. Kesenangan (*al-hawa*)
- c. Menui (*al-makru*)
- d. Membanggakan diri (*al-'ujbu*)
- e. Menggunjing (*al-ghibah*)

---

<sup>230</sup> K.H. Muslih, *Risalah Tuntunan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I, (Kudus: Menara Kudus, tt.), hal 16-23

- f. Suka pamer (*ar-riyak*)
- g. Berebut aniaya (*ad-dhulmu*)
- h. Berdusta (*al-kadzbu*)
- i. Tidak ingat Allah swt (*al-ghoflah*)

Dengan barokah *tawajjuhnya Syaikh* semoga nafsu *lawwamah* kalah maka yang muncul adalah nafsu *mutmainnah*, maka *didzikirnya* beralih atas izin *Syaikh* menuju *dzikir lathifah ar-ruh* yang berada di bawah susu kanan. Di dalam *lathiah ruh* inilah tempatnya nafsu *mulhamah* yang mempunyai enam perangkat yaitu:

- a. Dermaan (*as-sakhowah*)
- b. Menerima keadaan (*al-qona'ah*)
- c. Lemah lembut (*al-hilmu*)
- d. Santun (*at-tawadhu'*)
- e. Bertaubat (*at-taubah*)
- f. Sabar (*as-shobru*)
- g. Tahan menderita (*at-tahammul*)

Setelah itu dengan izin guru diteruskan menuju *lathifah sirri* yang berada di atas susu kiri. Didalam *lathifah siri inilah* tempatnya nafsu *Mutmainnah* yang perangkatnya ada enam hal yaitu:

- 1. *Demawan (al-jud)*
- 2. *Pasrah kepada Allah( at-tawakkul)*

3. *Beribadah (al-‘ibadah)*
4. *Bersukur (as-syukru)*
5. *Rela (ridho)*
6. *Takut melaksanakan dosa karena Allah murka (al-khoshyah)*

Kemudian atas izin guru dilanjutkan ke *lathifah al-khofi* yang berada di atas susu kanan. Pada latihan ini tempatnya *nafsu mardhiyyah* yang perangkannya ada enam yaitu:

- a. Baik budi pekertinya (*husnul khuluq*)
- b. Meninggalkan segala sesuatu selain Allah (*tarku ma siwa Allah*)
- c. Belas kasih (*al-lutfu*)
- d. Mengajak orang lain berbuat baik (*hamlu al-kholqi ‘ala as-sholah*)
- e. Memafkan kesalahan (*as-shofhu ‘an dhunub al-kholqi*)
- f. Gemar membersihkan tabiat jelek dan sifat tercela menuju sifat terpuji seperti perilaku malaikat (*hubbu al-kholqi wa al-mailu ilahim li ikhrojihim mi dhulmi thoba’i’ihim wa anfusihim ila anwari arwahihim*).

Setelah itu atas izin guru hendaknya ditingkatkan menuju *lathifah akhfa* tempatnya berada di tengah-tengah dada. *Lathifah akkhfa* inilah tempatnya *nafsu al kamilah* yang perangkatnya ada tiga, yaitu:

- a. *'Ilmu al yaqin*
- b. *'Ainu al-yaqin*
- c. *Haqqu al-yaqin.*

Setelah mendapatkan izin guru maka dilanjutkan menuju *lathifah an-nafsi* yang letaknya berada diantara dua mata dan dua alis menuju ke otak. Dalam *lathifah an-nafsi* inilah tempatnya *nafsu al-ammarah*. Nafsu ini mempunyai tujuh perangkat yaitu:

- a. Bakhil (*al-Bukhlu*)
- b. Rakus harta (*al-hirshu*)
- c. Dengki (*alhasad*)
- d. Bodoh (*aljahlu*)
- e. Sombing (*al-kibru*)
- f. Mempertatuthan hawa nasu (*as-syahwaty*)
- g. Marah (*al-ghodhobu*)

Setelah itu atas izin guru maka beralih menuju *lathifah al-qolab* yang posisinya berada pada ujung rambut sampai

ujung dua kaki. pada *lathifah al-qolab* inilah tempatnya *an-Nafsu ar-Rodhiyah* yang mempunyai enam perangkat yaitu:

- a. Dermawan (*al-karomu*)
- b. *Zuhud*
- c. *Ikhlas*
- d. *Waro'* (menjaga dari hal-hal yang *syubhat* dan meninggalkan yang haram)
- e. Latihan spiritual (*ar-riyadhoh*)

## 2. '*Ataqah* atau *Fida*' Akbar

*'Ataqah* atau penebusan diri dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa.<sup>120</sup> Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga, atau penebusan pengaruh jiwa yang tidak baik (menghilangkan dorongan emosi dan tabi'at kebinatangan/untuk mematikan nafsu).

Bentuk dan cara '*ataqah* ini adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat *al-Ikhlas* sebanyak 100.000 kali seperti yang dilakukan oleh TQN, atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak

70.000 kali seperti dilakukan oleh tarekat *Qadiriyah*, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya, '*ataqah* dapat dilakukan secara

kredit. *Fida'* atau *Ataqah* ini biasanya juga dilaksanakan untuk orang lain yang sudah meninggal dunia<sup>231</sup>.

### 3. *Wirid*

*Wirid* adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara terus menerus (*istiqamah*) pada waktu-waktu tertentu dan dengan jumlah bilangan tertentu juga. Seperti setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu, atau waktu-waktu tertentu lainnya. *Wirid* ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau salawat atau nama-nama indah Tuhan (*al-asma' al husna*). Perbedaannya dengan *dzikir* diantaranya adalah; kalau *dzikir* diijazahkan oleh seorang mursyid atau syekh dalam prosesi khusus (*bai'at/ talqin*)<sup>232</sup>.

*Manaqib* sebenarnya adalah biografi seseorang, tetapi biografi seorang sufi besar atau kekasih Allah (*waliyullah*) seperti *Syaikh* Abdul Qadir al-Jilani, atau syekh Bahaudin al-Naqsabandi diyakini oleh para pengikut tarekat memiliki kekuatan spiritual (*barakah*). Sehingga bacaan *manaqib*

---

<sup>231</sup> *Ratib* adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. Tetapi *ratib* ini merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain, seperti; *Istighfar, tasbih, shalawat, al-asma' al husna*, dan *kalimat thayyibah* dalam suatu rumusan dan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) yang telah ditentukan dalam satu paket amalan tarekat. *Ratib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada muridnya. *Ratib* ini biasanya diamalkan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spiritualnya dan *Wasilah* dalam berdo'a untuk kepentingan dan hajat-hajat besarnya.

<sup>284</sup>Wawancara dengan *mursyid* Ponpes Futuhiyah tanggal 16 Desember 2021

seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Amalan *manaqib* Syekh Abdul Qadir al-Jilani bahkan bisa lebih populer dari pada tarekat Qadiriyyah sendiri. Di pulau Jawa misalnya, Tarekat Qadiriyyah tidak banyak dianut oleh masyarakat Islam pada umumnya, bahkan secara organisasi tarekat ini tidak ada. Akan tetapi pengamal *manaqib Syaikh* Abdal Qadir sangat besar, bahkan organisasi pengamalnyapun juga sangat besar di pulau ini. Khususnya wilayah Jawa Timur dengan pusat kota Jember. Begitu juga halnya, masyarakat umum (kalangan *santri* maupun *abangan*), banyak yang mengamalkan *manaqib* ini, walaupun bukan pengikut tarekat

#### **D. Signifikansi Pemikiran Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak Pada Era Kekinian**

Pesantren *Futuhiyyah* Mranggen sejak zaman K.H. Muslih menerapkan kurikulum nasional dalam arti, lembaga pendidikan formal yang berada di pesantren baik *Madrasah Tsanawiyah*, *Madrasah Aliyah* dibawah pembinaan Kemenag maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP maupun Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengikuti ketentuan kurikulum nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan maksud agar para santri di kemudian hari dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi bahkan

bisa menjadi pegawai negeri yang berkhidmah atau mengabdikan kepada negara.

Pola pemikiran seperti ini pada tahun 1970-an merupakan pemikiran progresif yang dikembangkan oleh K.H. Muslih. Padahal pada waktu itu, masih ada rasa khawair yang berlebihan oleh sebagian besar pesantren di nusantara dengan alasan independensi pesantren tidak bisa leluasa mengembangkan pendidikan khas pesantren karena dikhawatirkan intervensi dari pemerintah. Meskipun Pesantren Futuhiyah mengikuti kurikulum nasional namun faktanya pesantren tetap mempunyai kebebasan mengembangkan pesantren sesuai visi misi kurikulum pesantren yang bercirikan lembaga pendidikan Islam dengan metode khas pesantren (*sorogan* maupun *bandongan*) untuk melahirkan generasi penerus yang *tafaqquh fiddin* (mendaami ilmu-ilmu agama) dengan basis pendalaman *kitab kuning*.

Tradisi pembelajaran khas pesantren tetap menjadi label pendidikan tradisional meskipun tetap mengikuti kurikulum pemerintah. Pemikiran futuristik K.H. Muslih setelah ia meninggal dunia pada tahun 1981, yang dilanjutkan oleh generasi penerus yakni KH Hanif Muslih dan keluarga yang lain tetap dipertahankan sampai sekarang dengan bukti pelaksanaan pendidikan formal tetap berjalan namun

pelaksanaan pendidikan non formal kajian *kitab kuning* dan *bai'at* ilmu tarekat tetap lestari.

### 1. Pengajaran *Kitab Salaf* (Kitab Kuning)

Kitab kuning merupakan kurikulum khas pesantren tradisional yang menjadikan identitas melekat sepanjang masa. Di setiap pesantren mempunyai spesialisasi tersendiri sesuai dengan pendiri pesantren<sup>233</sup>. Sebagai contoh kongkrit misalnya, pesantren Tebu Ireng Jombang terkenal dengan kajian *kitab kuning* dalam bidang ilmu hadist, sementara Pesantren Ploso Kediri terkenal dengan kajian *nahwa* (gramatika bahasa arab), pesantren API Tegalrejo Magelang terkenal dengan kajian ilmu tasawuf, Pesantren Lirbayo Kediri terkenal dalam kajian *ilmu alat* sedangkan pesantren *Futuhiyah* terkenal dengan pesantren sufistik khususnya dalam pengembangan tarekat *Qodiriyah wa Naqsabandiyah*.

Meskipun terkenal dengan pesantren sufistik, bukan berarti ilmu agama (*dirosah Islamiyah*) yang lainnya dikesampingkan dan tidak diajarkan, akan tetapi sesuai label khas pesantren, bahwa ilmu *nahwu, ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu balaghoh* tetap menjadi kajian yang ditekuni

---

<sup>233</sup> Agus Fathudin Yusuf, *Kyai Muslih Sang Penggerak dan Panutan Sejati*, (Ponpes. Futuhiyyah Press: Mimbar, 2020), hal. 45.

oleh para santri Futuhiyah Mranggen. Diantara *kitab kuning* yang diajarkan kepada santri di pesantren *Futuhiyah* yaitu:

a. *Ilmu Alat:*

- 1) *Awamil Jurjani,*
- 2) *al- Jurumiyah,*
- 3) *'Imrithi,*
- 4) *Milhatul I'rob,*
- 5) *Alfiyah Ibnu Malik,*
- 6) *Mughni Labib,*
- 7) *Dahlan Alfiyah,*
- 8) *Hasyiyah Hudhory,*
- 9) *Uqudul juman.*

b. *Ilmu Fikih dan Usul Fiqh* yaitu:

- 1) *Mahally,*
- 2) *I'anat Tholibin,*
- 3) *Fathul Wahhab,*
- 4) *Iqna',*
- 5) *Asnal Matholib,*
- 6) *Bidayatul Mujtahid,*
- 7) *Jam 'ul Jawami' fi Ushul Fiqhi,*
- 8) *Asybah wa Nadhoir,*
- 9) *Muhadzzab,*
- 10) *Mizan Sya'roni.*

c. *Tafsir dan Hadist, yaitu:*

- 1) *Tafsir al-Munir,*
- 2) *Tasir as-Showi,*
- 3) *Shahih Bukhori,*
- 4) *Shohih Muslim,*
- 5) *Sunan Ibnu Majah,*
- 6) *Sunan at-Turmudzi,*
- 7) *Sunan a-Nasa'i,*
- 8) *Sunan Abu Dawud,*
- 9) *Ibnatul Ahkam,*
- 10) *al-Muwattho' Imam Malik.*

Sedangkan kitab yang diasuh oleh K.H. Muslih antara lain:

- a. *Umdah as-Salik fi Khoiri al-Masalik,*
- b. *an-Nur ar-Buhani,*
- c. *Inarotu ad-Dholam,*
- d. *al-Futuhah ar-Robbaniyah fi at-Thoriqoh al-Qodiriyah waNaqsabandi-yah,*
- e. *Risalah Tuntunan Thoriqat,*
- f. *Tafsir Jalalaini,*
- g. *Shohih Bukhori,*
- h. *Shohih Muslim,*
- i. *Bidayatu al-Mujtahid dan lain-lain.*

Dicermati secara mendalam kitab-kitab kuning yang diajarkan pesantren *Futuhiyah* tidak ada pengajaran tentang kitab filsafat. Hal ini bukan berarti pesantren anti filsafat, namun karena arus *mainstream* di hampir semua pesantren di nusantara kajian tentang ilmu filsafat kurang mendapatkan *ihitimam*<sup>234</sup> (perhatian) dibanding dengan kajian dalam ilmu *nahwu*, *aqidah*, *tafsir*, *hadist* maupun ilmu *fikih*.

Mayoritas kitab, *Hadist*, *Tafsir* dan *Fikih* diajarkan oleh K.H Muslih ketika ia masih hidup dengan sistem *bandongan* khususnya pada pengajian *balah*<sup>235</sup> *posonan* yang diawali pada pertengahan bulan Sya'ban dan *khatam* (selesai) pada tanggal 20 *Romadhon*. Namun kajian ilmu alat yang sistemnya selain menggunakan *bandongan* juga menggunakan sistem *sorogan*. *Sorogan* dimaksudkan untuk mengecek sejauhmana tingkat *mudzakaroh* (hafalan) para santri dalam penguasaan materi dimaksud.

Lebih dalam lagi Martin van Bruinessen menjelaskan lembaga pesantren yang berafiliasi dengan tarekat, biasanya diajarkan amalan *dzikir*, *wirid* dan

---

<sup>234</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publising, 2012), hal. 98

<sup>235</sup> *Balah* adalah istilah pendalaman kajian Kitab Kuning yang sengaja diajarkan berdasarkan momentum bulan *Ramdhon*, biasa disebut ula dengan kajian *posonan*

amalan sufistik<sup>236</sup>, hal ini terbukti di lembaga pesantren *Futuhiyah* mengajarkan ajaran tarekat, meskipun ajaran tersebut tidak termasuk kurikulum wajib pesantren. Akan tetapi *dzikir* dan *wirid* merupakan menu harian yang dibiasakan seelah melaksanak *sholat fardhu* lima kali.

## 2. Pendidikan dan Pengajaran Ilmu Tarekat

Pendidikan tarekat yang dikembangkan oleh K.H. Muslih tidak dimasukkan dalam kurikulum formal pendidikan baik di Madrasah maupun di Sekolah Umum di dalam lingkup lembaga pendidikan pesantren. Akan tetapi diajarkan di luar pendidikan formal yang mayoritas muridnya adalah *santri kalong*. Metode pengajarannya sebagai dijelaskan dalam kitab *Umdah as-Salik* dengan cara memperbanyak *dzikir* kepada Allah swt khususnya setelah *shalat fardhu* lima kali dan *muroqobah* sepanjang masa<sup>237</sup>. Pembacaan *dzikir* ini diharapkan agar para murid hatinya selalu *bening*, pikirannya sehat dan selalu merasa diawasi oleh Allah swt sehingga semua gerak-geriknya dalam setiap menghadapi persoalan dan tantangan hidup berprinsip bahwa semuanya berasal dari Allah swt dan pasti akan kembalai pula kepada-Nya.

---

<sup>236</sup> *Ibid*, hal 88

<sup>237</sup> Lihat di buku *Umdah as-Salik*, hal.6-25

Transmisi pendidikan dan pengajaran ilmu tarekat di pesantren sufistik *Futuhiyah* Mranggen diajarkan seminggu dua kali, yaitu pada hari Senin khusus untuk murid laki-laki dan hari Kamis untuk murid perempuan dimulai pukul 09.00 WIB sampai selesai waktu *adzan Dzukur*<sup>238</sup>. Tidak semua murid yang mengikuti suluk atau ajaran tarekat menerima *bai't* dari *Syaikh/mursyid* untuk menjadi *kholifah shugro* maupun *kholifah kubro*.

**a. Teknis Pembaitan**

Teknis pembaitan untuk menjadi murid tarekat apalagi untuk meraih jenjang *kholifah* sepenuhnya menjadi otoritas mutlak *mursyid* yang tidak bisa diprediksi oleh para murid dalam menjalankan *suluk*.

*Bai'at* menjadi *kholifah* atau *badal mursyid* tidak selamanya harus dari keturunan *mursyid* melainkan dari orang lain yang tidak mempunyai hubungan darah, banyak yang dibait menjadi *badal*. Meskipun pada umumnya, setelah *syekh/mursyid* yang biasanya diangkat menjadi *kholifah* sebagai penerus kesinambungannya tarekat berasal dari

---

<sup>238</sup> Wawancara dengan Drs. Agus Fathuddin Yusuf, alumnus Pesantren Futuhiyah sekaligus editor buku *KH Muslim Sang Penggerak dan Panutan Sejati*, pada tanggal 20 September 2020 pkl 10.00 WIB di Mranggen Demak

keluarga *mursyid* sendiri dari trah geneonologi langsung.

Kurikulum tarekat lazimnya berupa *bai'at amalan dzikir* yang diinjeksikan kepada para murid dan dikerjakan secara *continue* atau *istiqomah* setiap hari setelah *sholat maktubah*. Setiap murid tidak sama *amalan dzikirnya* tergantung *bai'at* yang diberikan oleh *mursyid*. Semua amalan tersebut orientasinya adalah menuju sasaran takiyatunnufus (pembersihan diri) agar tidak *ujub* (sombong) *hasud*, (iri), *hubbundunya* (mencintai dunia) secara berlebihan, akan tetapi melatih dan mendidik murid menjadi pribadi yang dekat dengan Allah swt. Agar dapat merasa dekat maka media yang harus dikerjakan dengan cara membiasakan *dzikir (mulazamah ad-dzikri)* dan bersifat *zuhud* dan *wara'* yang berlabuh pada tataran *taqwa*.

**b. *Rabithah***

*Rabithah* adalah menghubungkan rohaniah seseorang murid kepada guru atau *mursyidnya*. Praktik *Rabithah* merupakan adab dalam pelaksanaan *dzikir* seseorang dengan mengingat rupa guru (*Syaikh*) dalam ingatannya. Sebelum seorang ahli *dzikir*

melaksanakan *dzikir*, maka terlebih dahulu ia harus mereproduksi ingatannya kepada *syaikh* yang telah mentalqin *dzikir*, yang dilaksanakan tersebut,. Bisa berupa wajah *syaikh*, seluruh pribadinya, atau prosesi ketika ia mengajarkan *dzikir* kepadanya. Atau bisa juga dengan hanya mengimajinasikan seberkas sinar (berkah) dari *syaikh* tersebut. *Rabithah* bisa juga untuk menghindarkan diri dari *syirik*.

*Rabithah* ini harus dilakukan oleh seorang ahli *dzikir* dengan maksud antara lain, sebagai pernyataan bahwa apa yang diamalkan adalah berdasarkan pengajaran dari seorang *syaikh* yang memiliki otoritas kerohanian. *Rabithah* juga berfungsi sebagai pengambilan dukungan spiritual dari seorang *syaikh*.

*Rabithah* terkadang disebut juga dengan *tawajjuh*<sup>239</sup>, karena proses tersebut harus

---

<sup>239</sup> *Tawajjuh yang diajarkan oleh KH Muslih sebagaimana diuraikan dalam kitab al-Bayyinah an-Nuraniyyah fi Talqin al-Bai'ah wa Kaifiya al-Amal li-at-Thoroqoh al-Qodiriyah wa Naqsyabandiyah karya Muhammad Hanif Muslih hal 41-46, tahapannya sebagai berikut, membaca istighfar 3x, membaca sholawat sekali, membaca la ilaha ila allah 3 kali dikahiri dengan membaca sayyiduna Muhammadun Rasulullah Shola Allahu 'Alaihi Wasalam, diteruskan membaa la ilaha ila Allah 165 kali, dilanjutkan dengan membaca sholawat unjiyat, kemudian hadroh kepada Rasulillah diteruskan dengan hadroh kepada para guru ahlisilsilah*

mengimajinasikan diri seolah-olah sedang berhadapan dengan *syaikhnya*, ketika ia mengerjakan *dzikir*.

Ada enam langkah cara *rabitah*, yaitu:

- 1) Menghadirkan didepan mata dengan sempurna
- 2) Membayangkan kiri-kanan dengan memusatkan perhatian rohaniah, sampai terjadi sesuatu yang *ghaib*
- 3) Menghayalkan rupa guru ditengah-tengah dahi
- 4) Menghadirkan rupa guru ditengah hati
- 5) Membayangkan rupa guru di kening kemudian menurunkannyaditengah hati
- 6) Meniadakan (menafikan) dirinya dan menetapkan (menisbatkan)keberadaan guru

---

*al qodoriyah wa naqsyabandiyyh khushushon lisulthoni al auliya syekh 'Abdul Qodir al-Jilani wasayyidina Syaikh Baha Ad-Din an-Naqsyabandi qoddosa Allah asrorohum al-azizata waSyaikh Kyai Muslih 'Abdur Rohman waSyaikh Kyai Ahmad Muthohhar 'Abdur Rohan wa syiekh Kyai Muhmmad Shodiq Luhfil al-Hakim Muslih wa syekh Kyai Muhammad Ridhwan Kholil ar-Rohman syaiun lillahi lahum al-fatihah, kemudian hadroh ila arwahi abaina wa ummahatina wa likaffatil muslimin wal muslimat walmukminina walmukmniat al-Ahyai minhun wal-Amwat syaiun lilli lahum al-fatihah, disambung membaca istighfar lima kali , membaca al ikhlas 3 kali dan diakhiri dengan membaca shholwata Ibrohimiyah.*

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Hasil penelitian dari judul Pola pendidikan Pesantren Sufistik K.H. Muslih Mranggen Demak Demak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. K.H. Muslih Mranggen Demak mengajarkan ajaran sufistik karena ia merupakan salah satu penerus pondok pesantren ayahnya yang meninggal dunia dan sekaligus menerima *ijazah* tarekat *Qodiyah Naqsyandiyah* dari *Syaikh* ‘Abdul Latif dan Syaikh Ibrahim Brumbung Mranggen Demak supaya mengajarkan tarekat.
2. K.H. Muslih memiliki keunikan yang membedakan dengan tokoh-tokoh lainnya. Beliau mempunyai pemikiran melalui pengajaran tarekat *Qodiriyah Naqsyabandiyah* seseorang akan memperoleh nilai-nilai pendidikan sosial seperti *hablun minallah* dan *hablun minannas*.

Pola Pendidikan pesantren sufistik di dalam pondok pesantren yang beliau kelola sendiri menjadi sarana mendidik masyarakat dalam upaya membentengi krisis moral dengan cara mengajarkan ajaran tarekat melalui *dzikir nafyu al-isbath*, *dzikir ismu ad-dzat* dan *muroqobah*.

3. Ketiga ajaran tarekat yang diajarkan oleh K.H. Muslih Mranggen Demak Demak dalam konteks kehidupan zaman sekarang masih relevan, karena orientasi tarekat memandu manusia agar tidak lupa diri, senantiasa mawas diri dan senantiasa dalam pentauan dan pengawasan Allah swt. Kesimpulan tersebut dibuktikan dengan data riil, bahwa beliau mempunyai beribu-ribu jama'ah di belahan nusantara khususnya dan menyebar bahkan sampai di benua Asia umumnya.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa figur K.H. Muslih Mranggen Demak tidak menutup diri terhadap perkembangan zaman dalam mengelola lembaga pendidikan pesantren namun *open minded* dapat menerima kebaruan yang berkembang di luar dunia pesantren. Selain itu, ajaran atau *amaliyah tarekat* tidaklah menjadi beban yang membebani baik bagi *salik* yang sedang nyantri di pesantren maupun oleh para *salik* yang tidak *muqim* di pesantren.

Namun justru animo masyarakat semakin responsif menerima *amaliyah* tarekat yang diajarkan K.H. Muslih Mranggen Demak, karena dengan mengamalkan tarekat seseorang merasa mempunyai tanggung jawab berbuat baik, baik kepada Sang *Kholiq*

atau Sang *Ma'bud* ataupun terhadap sesama manusia, karena telah *berbai'at* dengan *mursyid sehingga* tidak berani melanggar *syari'at* agama karena sudah mengamalkan *laku tarekat* atau ibadah batiniyah.

## **B. Saran**

Perlu dilakukan penelitian mendalam tentang pemikiran K.H Muslih Mranggen dalam pengamalan ajaran tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* yang tidak melarang para murid-muridnya menjadi Pegawai Negeri maupun menjadi anggota legeslatif baik kota maupun propinsi bahkan sampai DPR RI. Hendaknya para pembaca disertasi ini tidak boleh mengamalkan *dzikir* atau amalan yang lain kecuali dengan *ijazah* atau *bai'at mursyid* yang bersangkutan

## **C. Penutup**

Demikian hasil penelitian disertasi dengan judul “Pola Pendidikan Pesantren Sufistik K.H.Mranggen” semoga menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu agama khususnya dalam rumpun ilmu tasawuf. Terima kasih kepada *dhurriyah* KH Muslih Mranggen yang berkenan penulis wawancarai dan memberikan

kesempatan untuk memberikan data terkait dengan kiprah beliau dalam dunia ilmu tasawuf.

Terima kasih pula kepada promotor dan co-promotor yang telah berkenan memberikan bimbingan sehingga penulisan disertasi dapat selesai sesuai target yang telah ditentukan. *Jazakumullah ahsanal jaza'*

## BIOGRAFI PENULIS

### A. Identitas

Nama : Abd. Hamid Noor  
NIM : 1700029023  
Program Studi : S3 Studi Islam  
Konsentrasi : Etika Islam / Tasawuf  
Pekerjaan : Dosen STIK Kendal  
TTL : Kudus, 18 Oktober 1972  
No Hp/WA : 0856-2728-484  
Alamat Rumah : Ngangguk Wali 282 Kecamatan  
Kramat, Kota Kudus

### B. Riwayat Pendidikan Formal

No	Nama Almamater	Tahun
1	MI TBS Kudus	1980 - 1986
2	MTs TBS Kudus	1986 - 1989
3	MA TBS Kudus	1989 - 1992
4	Pertukaran Mahasiswa di International University of Malaysia	1992 - 1995
5	Imam Muhammad Ibnu Saud cabang Riyadh Saudi Arabia di Jakarta (LIPIA)	1995 - 1997

6	STAIISA Sholahuddin Al-Ayyubi Jakarta (S1)	1997 - 2001
7	International University of Africa di Sudan (S1)	2001 - 2002
8	UIN Malang (S2) Prodi Bahasa Arab	2003 - 2005
9	UNSURI Surabaya (S2) Prodi PAI	2015-2017
10	UIN Walisongo Semarang (S3)	2017- sekarang

### C. Riwayat Pendidikan Non Formal

No	Nama Almamater	Tahun
1	PP. (MTs) TBS Kudus	1986 - 1989
2	PP. (MA) TBS Kudus	1989 - 1992

### D. Pengalaman Mengajar

No	Jabatan dan Nama Instansi	Tahun
1	Mengajar Bahasa arab di Masjid Syah Alam Malaysia	1993 - 1995
2	Mengajar di SMA Al-Azhar Jakarta	1995 - 1997
3	Mengajar di Darun Najah Jakarta	1995 - 1997

4	Mengajar di STAISA Sholahuddin Al-Ayyubi Jakarta	1997 - 2001
5	Mengajar di MA Walisongo Jepara	2005 - 2007
6	Mengajar di MAK Banat Kudus	2005 - 2007
7	Mengajar di TBS Kudus	2005 - 2007
8	Mengajar di MA Miftahul Falah Kudus	2005 - 2007
9	Mengajar di UIN Malang	2003 - 2005
10	Mengajar di STAIN Kudus	2006-2010
11	Mengajar di STIKES Cendekia Kudus	2000-2016
12	Dosen Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK)	2017 - Sekarang
13	Dosen Universitas Muria Kudus (UMK)	2017 - Sekarang

**E. Riwayat Khidmah di Masyarakat**

No	Nama	Tahun
1	Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Kholidiyyah	1993- Sekarang
2	Kholifah TQN	2018- Sekarang
3	Mursyid Tarekat Qadiriyah	2020- Sekarang

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hawas, *Perkembangan Ilmu Sufistikdan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1980).
- Abdurrahman, Muslih bin, *an-Nūr al-Burhāniy*, (Semarang: Karya Toha Putra, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz II*. (Semarang: Toha Putra, 2001).
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- Aji, Didik Kusno, *Mazhab Kaum Santri: Implementasi Mazhab Syafi'i di Pondok Pesantren Roudlotuth Tholibin Seputih Surabaya Lampung Tengah*, Jurnal Nizam, vol. 4, no. 1, 2014.
- Ajid, Thohir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2009).
- Alba, Cecep, *Sufistikdan Tarekat "Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).
- Alfandi, Safuan, *Buku Pintar Kultum (Kuliah Tujuh Menit)*, (Solo: Sendang Ilmu, tt).
- Al-Kholidi, Ahmad Naqsyabandi, *Jami' Ushul*, (Libanon Bairut, tt)
- Amin, M. Rusli, *Belajar Sukses dari Shalat*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2004).
- Amin, Najmudin *al-Kurdi, Tanwirul Qulub, Juz Ii*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1996).

- Amstrong, Amatullah, *Khazanah Istilah Sufi “Kunci Memasuki Dunia Tasawuf”* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998)
- Annajjar, Amir, *al-Thuruq fi Shufiyah fi Mishr*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1983).
- Aqib, Kharisudin, *Tazkiyatunnafsi sebagai metode psikoterapi dalam tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah di Tasik Malaya*, (Jakarta: Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001).
- Arifin, Shahibulwafa Tajul, *Akhlaqul Karimah/Akhlaqul Mahmudah berdasarkan Mudawamatu Dzikirillah* (Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.).
- Arifin, Shahibulwafa Tajul, *Miftahus Shudur- Kunci Pembuka Dada*, 1 vol., trj. Prof. Dr. KH. Aboe Bakar Atjeh (Tasikmalaya: PP Suryalaya, t.t.).
- Asari, Hasan, *Menguak Sejarah Mencari Ibrah: Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006).
- Asqalâni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil, *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*, (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379 H).
- Awaludin, *Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara*, dalam *Jurnal El Afkar Volume 5 Nomor II*, Juli – Desember 2016
- Aziz, Shalih Abd., *at-Tarbiyah Al-Haditsah Maddatuha, Mabadi’uha, Tathbiqatuha Al- Alamiyah (Al-Tarbiyah Wa Thuruq Al-Tadris)*, (Kairo: Dar Al-Maarif, 1990).
- Azra, Azyumardi, *Hijaz: Antara Sejarah Politik dan Sejarah Sosial (Sebuah Pengantar)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

- Badawi, K.H. Syamsuri, *Tarekat, Suatu Keniscayaan , Dalam Pesantren, Jurnal Edisia No. 3 Vol.II, 1985.*
- Baldick, Julian, *Islam Mistik Mengantar Adab Ke Dunia Tasawuf*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Baqy, Muhammad Fuad Abd, *al-Mu"jam alMufrasdli Alfazhal Qur"an al Karim*, (Solo:Dar al-Fikr,1987).
- Basri, Hasan, *Pesantren: Karakteristik Dan Unsur-Unsur Kelembagaan*, (Jakarta : Penerbit PT Grasindo dan IAIN Syatif Hidayatullah Jakarta, 2001).
- Boechari, Sidi Ibrahim, *Pengaruh Timbal Balik antara Pendidikan Islam dan Pergerakan Nasional di Minangkabau* (Jakarta: Gunung Tiga, 1981)
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung:Mizan, 1995).
- \_\_\_\_\_, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis Dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996).
- \_\_\_\_\_, *Kitab Kuning, Pesanren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publising, 2012).
- Bukhâri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil, *Al-Jâmi" Al-Shahîh Al-Mukhtasar*, ( Beirut: Dâr Ibnu Kasir al-Yamâmah, 1987).
- Dahlan, Abd Aziz, *SufistikSunni dan SufistikFalsafi: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000).
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

- Danusiri, *Menumbuhkan Potensi Beragama Kaum Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus*, Analisa, Vol.19, No. 01, Januari-Juni (2012).
- Daulay, Haidar Putra, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Cet. I (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009).
- Depag RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Diponegoro, 2012).
- Departemen Agama RI, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2019).
- Dlofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985).
- Djasadi dkk, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kyai Kharismatik dalam Memimpin Pondok Pesantren*, dalam *Journal of Educational Research and Evaluation* Tahun 2012, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere>
- Fauzia, Amelia, *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia* (Leiden: Brill, 2013).
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam, Cet. Ke-II*, (Jakarta: Prenada, 2011).
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

\_\_\_\_\_, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta PT. Raja Grafindo, 1995).

<https://www.tvtarekat.com/2021/02/baiat-talqin-zikir-di-dalam-ajaran.html>. Diakses tanggal 25 Desember 2021.

Ibrahim, Muhammad Hamd, *Maal Muallimîn, terj. Ahmad Syaikhu*. (Jakarta: Dârul Haq, 2002).

Imron, Abu Amar, *sekitar Masalah Tarekat Naqsyabandiyyah, Muqaddimah*, (Kudus: Al-Ifrah, 2007).

Ishaqi, Ahcmad Asrori, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah at-Thariqah dan Al-Khikmah*, (Surabaya: Jama'ah Al-Khikmah, 2011).

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).

Jilani, Syekh 'Abdul Qodir, *Sirru al-Asror wa Matharu al Anwar*, (Mesir: al-Bahiyahal Misriyah, tt).

*John O Voll, Neo-Sufism: Reconsidered Again (Canadian: Journal of African Studies, 2008)*

Jonsen, Mahmud, *Daftar Wakil Talqin TQN PPS*, <http://mahmudjonsen.blogspot.co.id>. Diakses pada tanggal 12 April 2020

Kahmad, Dadang, *Tarekat Dalam Islam Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Kartodirjo, Sartono, *Pemberontakan Petani Banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

- Khaq, Misbakhul, *Studi Kritik Kualitas Hadis Dalam Kitab Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Juz Ii Karya K.H. Mushlih Bin Abdurrahman Mranggen*, (Semarang: Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo 2015)
- Kurnianto, Rido, *Kajian Makna Simbol Kupu-Kupu Terbang Ke Langit Pada Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*. Jurnal Studi Keislaman. Vol. 2. No. 2. Maret 2016.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Dua* Cet. III (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- Lubis, Nina H, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat* (Tkp:Tp, tt).
- Lukes-Bull, Ronald Alan, *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika*, (Yogyakarta: Gama Media, 2004).
- Luwes, Abu, Kamus *Munjid fil Lughoh Arabiyah*, (Bairut: tt).
- Madjid, Nurcholis, *Merumuskan Kembali Tradisi Pesantren*, Dalam M. Dawam Raharjo *Pergulatan Dunia Pesantren*, Membangun Dari Bawah (Jakarta: LP3ES, 1985).
- \_\_\_\_\_, *Sufistik Dan Pesantren*, Dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1995).
- \_\_\_\_\_, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- \_\_\_\_\_, *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: P3M, 2009)

- \_\_\_\_\_, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Mashar, Aly, *Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qodiriyah wa Naqshabandiyah di Jawa*, dalam *Jurnal Al A'raf Vol. XIII*, No. 2, Juli – Desember 2016.
- Masrur, Moh, *Melacak Pemikiran Tarikat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981M) Melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani*, dalam *Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2*, November 2014.
- Mahmoud, Abd al-Halim, *Qadhyat al-Tasawwuf, al-Munqidl min al-Dlalal*, (Indonesia: Dar al-ihya', T.th).
- Mahmud, Abdul Khair, *Falsafah Sufiyah al Islam* (Cairo: Dal al-Fikir Al-Arabi, 1989)
- Maroqi, Muhammad Hanif Muslih, *al-Bayyinah an-Nuraniyah fi Talqini al-Bai'ah wa Kaifiyat al-'Amal litthoriqh al-Qodiriyah wannaqsyabandiyyah*, (Semarang: Thoha Putra, t.th).
- Mashar, Aly, *Genealogi Dan Penyebaran Thariqah Qadiriyah Wa Naqshabandiyah Di Jawa, al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* Edisi. 13, no. 2 (2016).
- Masrur, Moh., *Melacak Pemikiran Tarekat Kyai Muslih Mranggen (1912-1981 M) melalui Kitabnya: Yawaqit al-Asani fi Manaqib al-Syaikh Abdul Qadir al-Jilani. Jurnal at-Taqaddum. Volume 6. Nomor 2.* 2014.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)

- \_\_\_\_\_, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017).
- Masyhuri, Ahmad Aziz, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011).
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Mu'min, Ma'mun, *Sejarah Tarekat Qodiriyah wan Naqsabandiyah Piji Kudus*, Fikrah. Vol. 2. No. 1. Juni (2014)
- Mu'thi, Abdul Wahid, *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya*, dalam *Diktat Kursus Tasawuf*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006).
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sekolah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Bina Reka Pariwara, 2005).
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Mujib, Abdul, *Model Kepribadian Islammelalui Pendekatan Psikosufistik*, Nuansa VIII, no. 1 (2015).
- Multayi, Sri, et al, *Mengenal dan Memahami Tarekat Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2016).
- Multayi, Sri, *Peran Edukasi Tareka Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Munawir, A. Warson, *Kamus Arab- Indonesia*, (Yogyakarta: al-Munawir, 1984).

- \_\_\_\_\_, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia, ed. 2*, ditelaah dan dikoreksi oleh: KH. Ali Ma'shum dan KH. Zainal Abidin Munawwir, cet. ke-14; (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Musadad, Ahmad Ja'farul, *Mursyid Tarekat Nusantara: Biografi, Jaringan, Dan Kisah Teladan*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018).
- Muslih, K.H, *Umdhah Salih fi Khoiri al-Masalik*, (Sirkhah Tijaroh, fi Ma'had Barjan: Purworejo, tt).
- \_\_\_\_\_, *Risalah Tuntunan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid I, (Kudus: Menara Kudus, tt).
- \_\_\_\_\_, *Risalah Tuntunan Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Jilid II, (Kudus: Menara Kudus, tt).
- \_\_\_\_\_, *al-Bayyinah an-Nuroniyyah fi Talqin al-Bai'ah wa Kaifiyatil al-'Amal li at-Thoriqohal-Qodoriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Semarang: Thoha Putra, tt).
- \_\_\_\_\_, *Tuntunan Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah*, (Semarang: Thoha Putra: 1979)
- \_\_\_\_\_, *al-Futuhah al-Rabbaniyyah fi at-Thoriqoh al-Qodiriyah wa Naqsyabandiyah*, Semarang Thoha Putra, 1994).
- Nasr, Seyyed Hossein, *Ideas and Realities of Islam*, (London: Unwin Hyman Inc., 1988).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jilid 11, (Jakarta: UI Press, 1986).
- \_\_\_\_\_, *Tariqat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah: Sejarah Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990).

- Nata, Abuddin (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit PT Grasindo dan IAIN Syarif Hidayatullah, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang* (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Nawawi, Achmad Chalwani, *Mengenal Tarekat di Berjan Purworejo*, disampaikan pada audiensi dalam rangka penelitian mahasiswa UI Jakarta di PP an Nawawi Berjan, 08 Juni 2008.
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007).
- Nurcholish, Ahmad, *Merajut Damai dalam Kebinekaan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017).
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. ke- 3; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed.III, cet. ke- 3; (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Qadiri, Isma'il ibn M. Sa'id, *al-Fuyudlat al-Rabbaniyah fi mu'atsiri wa al-awradi al-qadiriyyah*, (Kairo: Masyhad al-Husaini, th).
- Qahthani, Sa'ad ibn Ali ibn Wahf, *Menjadi Dai yang Sukses*, diterjemahkan oleh Aidil Novia, cet. ke-2; (Jakarta: Qisthi Press, 2006).

- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1984).
- Raharjo, Dawam, (ed), *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985)
- Rahman, Dudung Abdur, *Upacara manaqiban pada penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, dalam Kahrisudin Aqib, *Tazkiyatun Nafsi sebagai metode Psikoterapi dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Tasikmalaya*, (Disertasi, 2001).
- Rahman, Muslih Abdur, *'umdat al-Salik fi khair al-Masalik*, (Purworejo: Syirkah al-Tijariyyah fi Ma'had Berjan, th.).
- Rakhmat, Jalaluddin, *Jalan Rahmat: Mengetuk Pintu Tuhan*, (Jakarta: Gramedia, 2011).
- Ramayulis, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Rif'at, R. Ahmad Maduki, *Pemikiran KH. Achmad Asrori al-Ishaqy*, Sinopsis Tesis (Semarang: UIN Walisongo, 2011).
- Roudlatul Ulum, *Profil Singkat KH. Zamrodji al-Mursyid Pendiri PP Raudlatul Ulum Kencong*, <http://raudlatululumkencong.blogspot.co.id/2014/03/kajian-thoriqoh-qodiriyyah-wa.html>. diakses pada tanggal 24 Desember 2020.
- Rayid, Moh, *Potret Organisasi Tarekat Indonesia dan Dinamikanya*, dalam *Jurnal Religia Vo. 21 No. 1*, 2018.
- Saleh, Abdur Rahman, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982).

- Samani, Muhammad Ibn Abd al-Karim al-Quraisy al-Madaniy (manuskrip), kode A. 674. Ronkel, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 1913).
- Schimmel, Annemarie, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975).
- \_\_\_\_\_, *Mistical Demension of Islam* (Carolina: University of Nort Carolina Press, Chapel Hill USA, 1975).
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, Cet. IV (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997).
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peranan Wahyu Dalam Kehidypan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 6, cet. II; (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- \_\_\_\_\_, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1982).
- Sholeh, Mohamad, *Tahajjud: Manfaat Praktis Ditinjau dari Ilmu Kedokteran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).
- Sihab, Alwi, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001).
- Simuh, dkk, *Sufistikdan Krisis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan IAIN Walisongo Press, 2001).
- Siradj, Said Aqil, *Teks Pesantren Tentang Pendidikan Kebangsaan, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, No. 3 Vol.II, 1985. 2017.*

- Steenbrink, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kultur Modern* (Jakarta: LP3ES, 1994).
- Suyuti, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman bin Abi Bakar, *Tafsir Al-Jalâlain*, (Surabaya: Maktabah Dâr Ihya" al-Kutub al-Arabiyyah Indonesia, 1414H).
- Syukur, M. Amin, *Sufistik Bagi Orang Awam Menjawab Problem Kehidupan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Kolonialisme Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah di Pulau Jawa*, cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002).
- Tim Kementerian Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2019).
- Tim PP an-Nawawi, *Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo*, (Surabaya: Khalista, 2008).
- Tim Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 2008).
- Turmudi, Endang, *Struggling for the Ulama: Changing Leadership Roles of Kiai in Jombang East Java* (ANU: E Press, 2006).
- Ulum, M. Misbahul, *Biografi K.H. M. Munawwir Musthofa al-Mursyid*, [http:// kol-il.blogspot.co.id/2015/02/biografi-kh-m-munawwir-musthofa-al.html](http://kol-il.blogspot.co.id/2015/02/biografi-kh-m-munawwir-musthofa-al.html), diakses pada tanggal 26 Mei 2020.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas),

- Wahid, Abdurrahman, *Asal-Usul Tradisi Keilmuan Di Pesantren Dalam Buku Menggerakkan Tradisi, Cet. III, (Yogyakarta: LKiS, 2000).*
- \_\_\_\_\_, *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren, (Jakarta: Gramedia, 2003).*
- \_\_\_\_\_, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan (Jakarta: Wahid Institute, 2007).*
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997).*
- Widiyanto, Asfa, *Manaqib Writing in The Circle of The Tariqa Qadiriyya wa Naqsyabandiyah: A Study on Muhammad Siddiq al-Salihi's Nayl al-Amani, Heritage of Nusantara. Vol. 4. No. 2. Desember 2015.*
- Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).*
- Zahro, Fatimatuz, *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Kitab Manaqib Al Nurul Al Burhani Fi Tarjamati Al Lujaini Al Dhani Karya Kiai Muslih Bin Abdurrahman, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020)*
- Zuhairini, et all, *Sejarah Pendidikan Islam, Cet. II (Jakarta: Proyek Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986)*
- Zuhdi, Zaenudin, *Ibadah Penganut Tarekat: Studi Tentang Afiliasi Madhab Fikih Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, Shiddiqiyah dan Shadhiliyah di Jombang, Disertasi (Surabaya: UIN Sunan Ampel 2013).*

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia* , (Bandung: Al-Ma'arif, 1981).

## LAMPIRAN



**Syaikh Yahya Laksamana**  
**Mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah**



**Syaikh Mohtar bin H. Usman**  
**Mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah**



**Dr. KH. Abd. Hamid Noor, M.Pd**  
**Peneliti (Mursyid Tarekat Naqsabandiyyah Kholidiyyah &  
TQN)**



Syaikh K.H. Muslih Mrangen (Mursyid TQN)



Syaikh K.H. Ahmad Muthohhar (Mursyid TQN)



Syaikh Prof. Dr. K.H. Abdul Hadi, M.A (Mursyid TQN)



**Dr. K.H. Abd Hamid Noor, M.Pd**  
**Peneliti (Khalifah TQN)**



Wawancara Peneliti dengan K.H. Zen di Ponpes Futuhiyyah  
Mranggen



Tawajjuh Kubro TQN Mranggen Bersama Peneliti  
(Abd Hamid Noor)



Wawancara dengan KH. Said Lafif, S.Ag , MH dan Peneliti (Abd. Hamid Noor) di Ponpes Futtuhiyah Mranggen

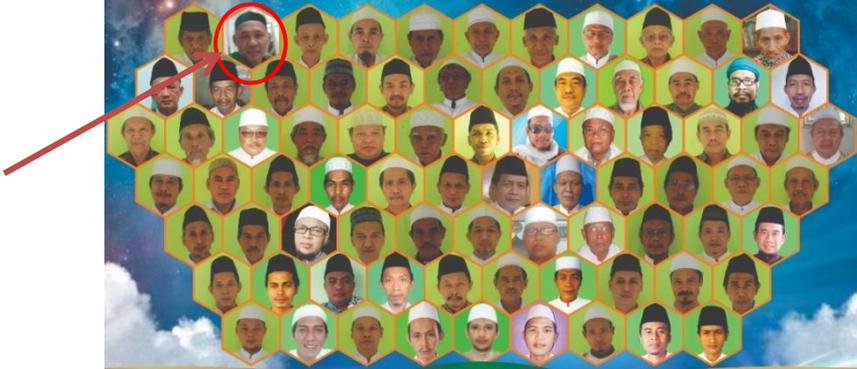


Kalender TQN Mranggen 2021

مجلس الطريقة القادرية والنقشبندية العلية مرانجین  
**MAJLIS THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH MRANGGEN**  
**MRANGGEN - DEMAK - JAWA TENGAH**



**MURSYID & KHOLIFAH THORIQOH MRANGGEN DARI JAWA TENGAH**



**7 Juli**  
 ٢١ ذو الحجة ١٤٤٢ هـ

**KALENDER 2021**  
 ١٤٤٢-١٤٤٣ هـ

**Agustus 8**  
 ٢٢ ذو الحجة ١٤٤٢ هـ

<b>27</b> 4 21 LEI	<b>11</b> 1 1 PON	<b>18</b> 8 15 KUMON	<b>25</b> 5 12 PON	<b>AHAD</b> Dhuha ١٤٤٢	<b>1</b> ٢٢ 22 WAJE	<b>8</b> ١٦ 16 LEI	<b>15</b> ٦ 6 KUMON	<b>22</b> ٣ 30 PANGSI	<b>29</b> ١٠ 10 PON
<b>28</b> 5 24 PANGSI	<b>12</b> 2 9 LEI	<b>19</b> 9 16 PON	<b>26</b> ٦ 6 KUMON	<b>SENIN</b> Isrodaya ١٤٤٢	<b>2</b> ٢٣ 23 WAJE	<b>9</b> ٣٠ 30 PANGSI	<b>16</b> ٧ 7 WAJE	<b>23</b> ٤ 4 LEI	<b>30</b> ١١ 11 PON
<b>29</b> 6 23 PON	<b>13</b> ٣ 3 KUMON	<b>20</b> ١٠ 10 PANGSI	<b>27</b> ٧ 7 WAJE	<b>SELASA</b> Tawakul ١٤٤٢	<b>3</b> ٢٤ 24 LEI	<b>10</b> ١ 1 PON	<b>17</b> ٨ 8 KUMON	<b>24</b> ٥ 5 PANGSI	<b>31</b> ١٢ 12 PON
<b>30</b> 7 26 WAJE	<b>14</b> ٤ 4 LEI	<b>21</b> ١١ 11 PON	<b>28</b> ٨ 8 KUMON	<b>RABU</b> Istirodaya ١٤٤٢	<b>4</b> ٢٥ 25 KUMON	<b>11</b> ٢ 2 LEI	<b>18</b> ٩ 9 WAJE	<b>25</b> ٦ 6 PON	<b>1</b> ١٣ 13 PON
<b>1</b> ٨ 26 PON	<b>8</b> ٧ 7 PANGSI	<b>15</b> ٤ 4 LEI	<b>22</b> ١١ 11 LEI	<b>KAMIS</b> Tawakul ١٤٤٢	<b>5</b> ٢٦ 26 PON	<b>12</b> ٣ 3 KUMON	<b>19</b> ١٠ 10 PANGSI	<b>26</b> ٧ 7 WAJE	<b>2</b> ١٤ 14 PON
<b>2</b> ٩ 28 LEI	<b>9</b> ٨ 8 PON	<b>16</b> ٥ 5 KUMON	<b>23</b> ١٢ 12 PANGSI	<b>JUM'AT</b> Fitri ١٤٤٢	<b>6</b> ٢٧ 27 WAJE	<b>13</b> ٤ 4 LEI	<b>20</b> ١١ 11 PON	<b>27</b> ٨ 8 KUMON	<b>3</b> ١٥ 15 PON
<b>3</b> ١٠ 29 KUMON	<b>10</b> ٩ 9 PANGSI	<b>17</b> ٦ 6 WAJE	<b>24</b> ١٤ 14 LEI	<b>SABTU</b> Tawakul ١٤٤٢	<b>7</b> ٢٨ 28 WAJE	<b>14</b> ٥ 5 LEI	<b>21</b> ١٢ 12 PON	<b>28</b> ٩ 9 WAJE	<b>4</b> ١٦ 16 PON

**29 Juli 2021** Hari Raya Idul Adha 1442 H  
 22 Dhuhul Hijrah 1442 H: Hari Sukan WIC, Andariman  
 Sri Gopoli Hae, dan Kalsagra 10-81

**10 Agustus 2021** Hari Suka Sani 1442 H  
 17 Agustus 2021 Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

**Agustus 2021**  
 10 Agustus 2021 Hari Suka Sani 1442 H  
 17 Agustus 2021 Hari Kemerdekaan Republik Indonesia

Sekretariat : Pondok Pesantren Futahiyah Jl. Suboran Barat Mranggen, KM. 12 Semarang – Purwodadi Kec. Mranggen Kab. Demak Prop. Jawa Tengah 59597 Telp. (021) 6773288 – 6773322

Photo Peneliti  
 (Dr KH. Abd Hamid Noor, M.Pd)



**Syaikh KH. Mawardi Zaini (Mursyid Tarekat Qadiriyyah dan  
TQN)**



**Syaikh KH. Mawardi Kendal (Mursyid TQN)**



**Dr. K.H. Abd Hamid Noor, M. Pd**

**Peneliti**

**(Mursyid Thoriqoh Naqsabandiyah Khalidiyyah dan TQN)**